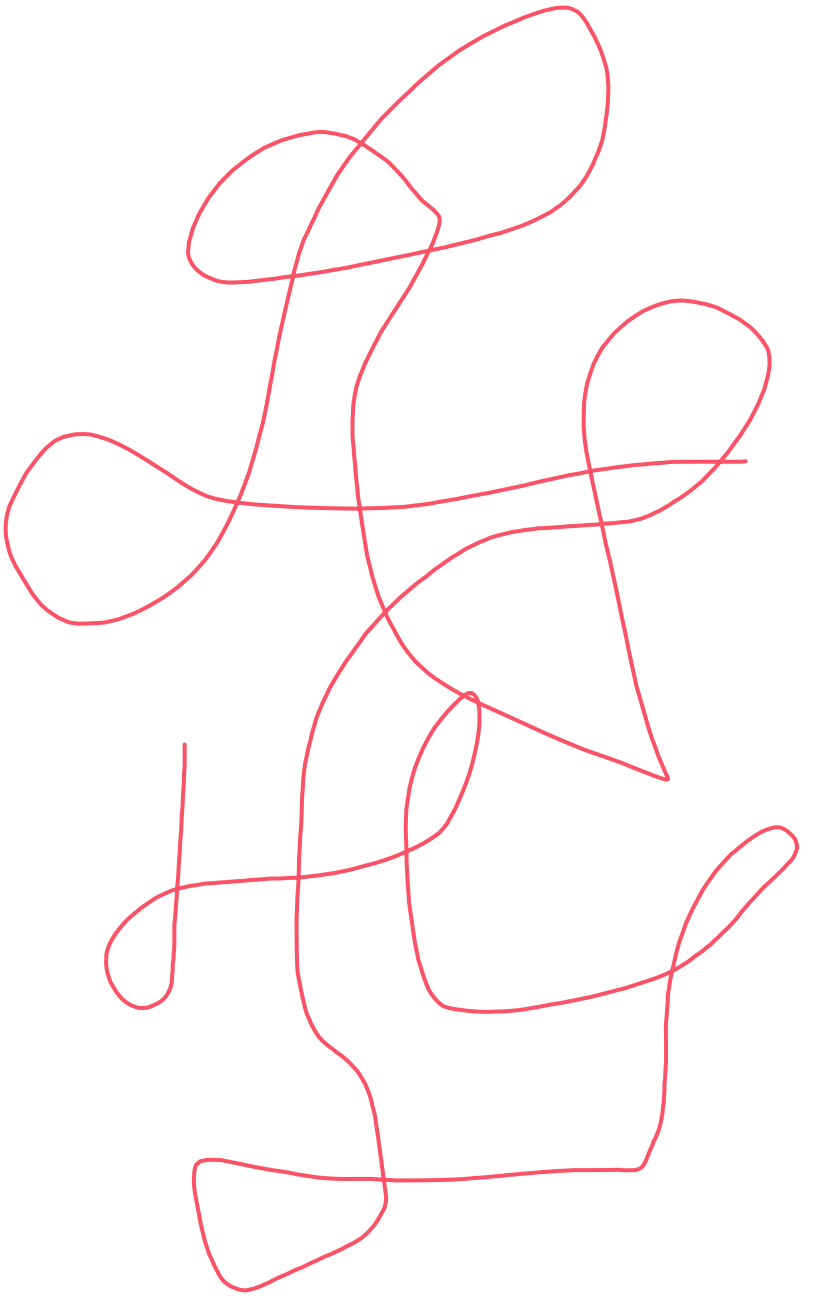

More Than Love

Penulis:
Hapsari Rias Diati

Tata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
Hanieva Lestari

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No.10
Cirebon - Jawa Barat
www.lovrinz.com
(0231) 8853 063 / 0897 2999 777

ISBN:

vi + 414 halaman;
14 x 20 cm

Copyright©Hapsari Rias Diati, 2022
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Juni 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang

Prakata

Dear Allah, terima kasih untuk semua hal yang Engkau beri. Aku percaya, pahit manis hidup yang mewarna hari, adalah anugrah-Mu agar aku bisa menilai dan mensyukuri setiap ujian dan bahagia yang menguatkanku.

Karena ikhlas bukan hanya tentang memberi dan berbagi, tetapi juga menerima setiap ketetapan yang Kau beri pada takdir.

***

Dear readers,

Kisah ini terangkai sepenuh hati dan dibuat dengan lebih dari cinta untuk semua yang selalu bersemangat membangun bahagia dan semua yang memberikan semangat dan percikan bahagia meski hanya melalui senyum dan sapa sederhana.

Percayalah, bahwa cinta mampu menguatkan jiwa meski hati harus merasakan pahit dan patah hati sebelumnya. Jika tengah melalui kesakitan itu, tetaplah semangat karena bahagia sedang menanti di ujung sana.

Terima kasih banyak kepada Noni, Tika, Lia, dan Hani untuk semua semangat yang kalian beri saat saya menyelami kisah ini. Love you, Bestie ...

Hapsari Rias Diati

Daftar Isi

Prolog	1
Makan Malam Spesial	6
Rutinitas	12
Permintaan Hati	20
Sikap Faris	27
Satu Tahun Lalu	34
Bagiku, begini saja sudah cukup mesra.	42
Masa Kelam Itu	49
Inginku Sakit Hati,	56
Tapi Tak Sampai Hati	56
Wanita Dalam Hidup Faris Hadinata	64
Permohonan Maaf	71
Apa Benar Cinta?	78
Tamu Penting Jelita	84
Hati Faris	90
Aku Ini Dianggap Apa?	96
Anggap Saja Ini Bulan Madu	104
Karena yang Kedua Tak Akan Pernah Bisa Jadi yang Pertama	112
Semua Butuh Waktu, Butuh Proses	119
Aku Ingin Menggenggammu Selamanya, Tak Akan Kulepas	126
Aku Ingin Memperjuangkanmu dan Semoga Upayaku Tak Sia-Sia.	133
Kalau Bukan Sekarang, Kapan Lagi Aku Memperjuangkan	

Semua Ini? 140
Kuberikan yang Terbaik, Sebisaku Mempersembahkan Itu 147
Kuyakin Tak Ada yang Sia-Sia Dalam Perjuangan 154
Kutunjukkan Ketulusanku, Meski Sulit Mereka Lihat 161
Setiap Hal Memiliki Batas Toleransi, Termasuk Kesabaran. 167
Mengapa Masalah Ini Menjadi Rumit? 174
Yang Tak Pernah Kudapatkan dan Mungkin Tak Akan Pernah 181
Seperti Selangkah Mendekati Kehancuran 187
Menenangkan Hati 193
Tak Ada yang Indah Dalam Kerinduan 200
Cinta Ini Sungguh Menyiksaku 206
Hancur Sudah, Usai Semua 213
Yang Kumiliki Hanya Rasa Sakit dan Ingin Melepas
Cinta Itu Agar Damai 221
Andai Hujan Mampu Membersihkan Lara,
Aku Tak Mengapa Berada Puluhan Jam di Bawahnya. 228
Aku Mungkin Tak Sehebat Wanita Itu,
tapi Aku Memiliki Kehebatanku Sendiri. 236
Aku Harus Memilih, Bahagia Tanpa Cinta
atau Menderita Karenanya. 243
Dia Tak Merengkuh, Tak Juga Melepasku 249
Aku Hanya Ingin Menjadi Versi Terbaik Diriku,
yang Belum Kuketahui Seperti Apa. 256
Aku Tak Ingin Memikirkan Siapapun.
Aku Ingin Menjadi Diriku Sendiri. 262

Kenyataannya Tak Seperti yang Selama Ini Kulihat 268
Bukan Hanya Aku yang Patah Hati, Mereka Juga. 276
Luka Itu Ternyata Sangat Dalam 283
Melepasmu Mungkin Yang Terbaik,
Meski Sangat Menyakitkan. 289
Tak Lagi Tentang Harga Diri, Ini Lebih Kepada Hati 296
Saat Ini, Logikaku Seperti Berhenti dan Aku Berkiblat Pada Hati 302
Empat Mata, Dua Hati, Satu Pikiran dan Rasa 310
Damai Itu ... Tentang Menerima dan Berusaha
Membuat Keadaan Menjadi Lebih Bermakna. 317
Ekstra part 325
Meski Tak Akan Sempurna, Sesuatu yang Hancur
Tetap Bisa Dibangun Lagi 334
Hadiah Terindah Untuk Papi 340
Kupikir, Aku Harus Mempersiapkan Sepi di Masa Tua,
Tetapi Tuhan Memberiku Anugrah yang Tak Terhingga. 354
Semua Bisa Diperbaiki, Dibangun Kembali Dengan Lebih Baik 366
Siapapun yang Datang kepadaku, Fokusku Tetap Satu, Kamu. 382
Rasaku Kepadanya Lebih Dari Cinta.
Aku Takut Kehilangan Dan Melihatnya Menderita. 391
Metamorfosanya Sempurna. Aku Terjerat dan
Tak Bisa Lepas Dari Pesonanya. 402

Prolog

"Ibu tolong membungkuk sebentar, ya, Bu … saya akan menyuntikkan anastesi ke punggung Ibu. Ini mungkin akan sedikit sakit, tetapi tidak akan lama."

"Saya—tidak bisa membungkuk." Aku gemetar, takut, dengan pusing yang mengganggu. Kepalaku sakit. Rasanya seperti mau pecah. "Perut saya besar sekali, kepala saya sakit, dan … saya takut. Anak saya tidak bergerak, suami saya—"

"Tenang, Bu, tenang." Seorang perempuan berbusana seperti perawat dengan baju khas ruang operasi merengkuhku. "Bayinya baik-baik saja. Saya bantu membungkuk, ya, agar dokter anastesi bisa segera menyuntikkan anastesi ke Ibu. Operasi akan berjalan sebentar lagi."

Aku menarik napas panjang, meski rasanya sulit. Selang oksigen yang menempel di hidung, rasanya tak terlalu membantu. Aku seperti berada di ambang kematian, di mana ada setitik cahaya terang yang angkuh menantang tatapanku. Aku hanya bisa mengerjap dengan terus melafalkan istighfar dan syahadat, agar jika aku mati saat ini, setidaknya dalam keadaan mengingat Allah. Napasku berat, kepalaku sakit, dan rasanya … ini adalah saat-saat terakhir.

"Dokter Faris datang." Suara itu terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka.

"Selamat malam." Pria yang tak bisa kulihat wajahnya, menatapku lekat selama beberapa saat. Ia menerima papan dengan kertas yang bertuliskan entah apa, lalu membacanya dengan saksama. Pria itu sudah siap dengan penutup kepala, kaca mata, masker yang menutup hidung dan mulutnya dengan sempurna, serta baju berwarna biru yang juga dikenakan oleh beberapa orang lain di ruang ini.

"Pre-eklamsia berat, Dokter," ucap perempuan yang tadi membantuku membungkuk. "Urine protein tinggi, tetapi kami masih bisa melihat detak jantung janin. Edema paru. HB 8,2 dan tensi terakhir sebelum anastesi, 190 per 120."

"Sudah diberi pereda tensi?"

"Sudah." Perempuan itu mengangguk, lantas kembali menerima papan dengan tumpukan kertas-kertas yang sepertinya berisi laporan kondisiku yang terdengar mengenaskan. Iya, pasti sangat mengenaskan. Aku ini, kan, sedang di ambang kematian.

"Operasi Sectio Cesaria Ibu Jelita Denara, Bersama Dokter Faris Hadinata, Sp, Og dan Dokter Evalia Putri, Sp. A. Senin pukul dua puluh tiga lewat dua puluh, dimulai."

Ah, sudah nyaris tengah malam rupanya. Informasi itu membuatku paham jika saat ini nyawaku berada di tangan mereka. Di tangan pria yang serius menatap perutku. Aku tak bisa merasakan apapun lagi, selain suara-suara mesin di ruang operasi ini. Kakiku seperti hilang, tubuhku seperti melayang. Aku tak tahu ini karena obat bius atau tubuhku yang mengantuk karena memang sudah waktunya tidur.

"Dokter … saya mau tidur."

"Haemodinamik?" Pria itu bersuara, entah kepada siapa. Fokusnya masih pada perutku yang entah sedang diapakan.

"Stabil, Dok." Pria muda yang tadi menyuntikkan bius di punggungku, bersuara sambil terus memperhatikan alat-alat yang

menempel di tubuhku. Lenganku acap kali diremas oleh alat tensi yang rasa-rasanya bekerja otomatis dalam rentang waktu tertentu. Belum lagi, jariku rasanya kaku karena alat entah apa yang menjepit jariku. Dokter muda tampan dan ramah ini selalu memperhatikan alat-alat disekelilingku dan bicara terus, seakan memintaku untuk terus sadar.

Pria itu menatap si dokter muda yang terus berdiri di samping kepalaku, lalu menatapku selama beberapa lama. Di tengah mataku yang rasanya sangat berat, aku bisa melihat matanya menyipit, seakan tengah tersenyum kepadaku. Ya, aku yakin ia tersenyum meski wajahnya tertutup masker biru itu.

"Iya, boleh, Ibu tidur saja."

Terima kasih banyak, Pak Dokter. Aku tak tahu apakah bisa membuka mata lagi jika sudah terlelap. Aku seperti sedang menyambut uluran tangan si cahaya yang ada di atasku, agar menerima ajakannya untuk pergi ke atas awan.

Senyap, meski aku mendengar percakapan antara tim medis yang menangani operasiku. Aku tak bisa memahami apa yang mereka bicarakan, karena aku tak bisa memusatkan konsentrasi. Aku hanya ingin terlelap lalu melupakan kejadian hari ini.

"Ibu Jelita Denara, selamat atas kelahiran putranya." Suara itu terdengar antusias dan riang. Suara perawat entah bidan yang tadi membantuku membungkuk dan menenangkanku.

Aku baru saja meraih tangan si cahaya dan ingin menaiki tangga ke nirwana, tetapi gagal karena suara tangis bayi yang pecah dan membuat jantungku seketika berdegup kencang. Apa ini? Apa yang terjadi hingga ada suara bayi menangis sekeras ini di tengah prosesku untuk lelap dan tenang?

"Sudah ada nama bayinya, Bu?" Pria itu menatapku sesaat, lalu kembali fokus pada perutku. Denting alat-alat medis terdengar, membuatku takut dan gugup.

Aku menggeleng pelan. Nama? Aku bahkan lupa jika aku saat ini sedang melahirkan seorang anak. Sebentar, yang menangis itu … anakku? "Belum tahu, Dokter."

Pria itu mengangguk, masih fokus pada perutku. "Bintang. Sepertinya bagus, karena dia datang saat bintang-bintang sedang bersinar." Ia menatapku sesaat, dan menyipitkan matanya dengan sorot teduh.

Aku menarik kedua sudut bibirku, meski rasanya berat. Setidaknya, aku harus menghargai usaha dokter tua ini untuk membantu dan menghiburku, kan? Aku yakin dia melihat jelas pergolakan batin dan rasa tak nyaman yang mengganguku.

"Terima kasih, Dok, tapi … kalau boleh … saya minta tolong."

"Apa, Bu?" Dokter muda yang beberapa kali menyuntikkan cairan di selang infusku, menimpali. "Ada yang bisa kami bantu?"

"Tolong minta anak itu untuk diam. Saya mau tidur tenang, tetapi tangis anak itu sangat mengganggu. Saya … tidak menyukai dia."

Ruangan ini hening, senyap, dan beku seketika. Hanya hawa dingin yang kurasa, bersamaan dengan suara tangis yang berangsur hilang. Baguslah, mereka menuruti pintaku agar aku bisa beristirahat dengan tenang. Aku menyukasi senyap dan ketenangan. Rasa lelah ini sangat menyiksa. Aku ingin pergi jauh, menyendiri, dan hilang.

"Tolong pastikan pasien merasa nyaman selama perawatan. Saya ingin dia tenang sebelum mulai memberikan asi kepada bayinya. Berikan pudding dan makanan lembut."

"Baik, Dok," jawab seseorang entah siapa, yang jelas bukan perempuan yang tadi membantuku menunduk. "Akan saya sampaikan kepada nutrisionist perihal pesan Dokter."

"Ibu Jelita. Nama ibu Jelita, kan?"

"Iya." Aku mengangguk pelan.

Dokter itu kembali menyipitkan matanya, tapi kali ini … kurasa durasinya lebih lama. "Ibu akan baik-baik saja. Saya yakin, hati Ibu sejelita nama Ibu." Ia mengangguk pelan, masih dengan mata yang menyipit, dengan sorot menenangkan. "Operasinya sudah selesai. Saya tinggal ya, Bu. Proses selanjutnya akan ditangani oleh bidan. Jangan lupa makan yang banyak sebelum minum obat dan katakan saja kepada perawat apa yang ingin Ibu konsumsi agar merasa nyaman. Saya permisi dulu, ya, Bu."

Aku mengangguk lagi dengan mata mengerjap pelan, memindai langkah tegapnya meninggalkan ruangan dingin ini. Entah mengapa, kepergiannya dari ruangan dingin ini, membuatku seperti … kehilangan seseorang yang berarti.

******

Makan Malam Spesial

Ini sudah lumayan enak. Iya, setidaknya di lidahku, rasa manis dan gurihnya sudah menyatu sempurna. Baiklah, memang tak sesempurna yang dijajakan di Yogya, tapi setidaknya, gudeg buatanku kali ini, jauh lebih baik dari yang tiga bulan lalu kubuat. Nangka mudanya juga sudah empuk sekali, tinggal menunggu airnya menipis dan siap kusajikan bersama tempe mendoan dan opor ayam kering yang kubuat.

Aku tersenyum dengan wajah yang terasa menghangat. Mas Faris pasti suka makan malam buatanku kali ini. Aku sudah membuka Youtube berkali-kali demi memahami step by step pembuatan gudeg yang benar. Cookpad pun terus kutelusuri demi menemukan resep yang paling baik. Aku tak tahu sih mana yang terbaik dari berbagai macam variasi resep yang ada di internet. Yang jelas, semua kupelajari dan kucoba hingga menemukan rasa yang nyaris mirip dengan yang pernah Mas Faris bawa dari Yogya.

Untuk pria special yang ada di hati dan hidupku, aku akan selalu memberikan yang terbaik. Jangankan makanan kesukaan, semua kebutuhannya, kuusahakan untuk ada dalam versi terbaik. Apalagi, kesibukan dan usia Mas Faris membuatnya harus tetap fit dan sehat. Aku tak mau suamiku sakit karena kurang asupan dan kelelahan. No, tidak, jangan sampai.

"Ma."

Aku berbalik dari kompor, lantas menemukan Bintang di ambang pintu dapur. Anak itu baru bisa jalan sekitar tiga bulan lalu, saat aku sudah khawatir dan nyaris membawanya ke klinik tumbuh kembang. Ia baru bisa berjalan di usia enam belas bulan, saat anak seumurannya sudah lancar berlarian meski kerap terjatuh di rerumputan.

"Iya, Dek." Aku mematikan kompor, lalu menghampirinya.

"Bobok." Ia mengambil empeng yang ada dikalungan lehernya, lalu memasukkan benda itu ke mulut, sebelum menarik tanganku.

Aku melirik jam dinding. Pukul delapan lewat empat puluh. Pantas saja Bintang sudah mengantuk. Aku mengangguk, lantas mengikuti langkah Bintang yang membawaku ke kamarnya. Bayu, anak pertamaku, sudah tidur sejak pukul tujuh, sepulang ngaji. Dia makan malam di pengajian karena ada syukuran hataman salah satu siswa TPQ sana. Ia izin tidur cepat karena di sekolah tadi kelelahan habis pelajaran olah raga.

"Abang lari estafet, capek banget sampe gemeter. Mau tidur cepat, ya, Ma. Gak ada PR kok." Matanya menyorot dengan binar penuh permohonan.

Aku menyetujuinya dan langsung membuatkan susu sepulang ia mengaji dan izin tidur cepat. Bayu tak boleh sakit dan kelelahan. Aku bahkan meminta Syifa memastikan bahwa Bintang tak mengganggu kakaknya tidur. Bayu baru kelas satu sekolah dasar, peralihan dari taman kanak-kanak ke jadwal sekolah yang mulai padat. Aku tak ingin tubuh Bayu kaget dan tak bisa adaptasi, lalu sakit. Jangan sampai. Aku bukan tipe orangtua yang menuntut akademis sempurna. Dia bisa tumbuh kembang dengan baik dan sehat saja, aku sudah bersyukur sekali.

"Syifa, tolong kasih tahu saya kalau Bapak sudah datang, ya. Saya mau kelonin Bintang dulu."

Asistenku mengangguk, lantas melanjutkan packing pesanan yang harus kami kirim besok. Live Instagram baru selesai pukul tujuh tadi. Syifa lantas merekap orderan, lalu menyiapkan segala hal untuk proses pengemasan. Aku juga harus membantunya mengecek uang masuk dari pelanggan yang tadi pesan lewat live IG toko kami. Rekapan uang masuk baru selesai pukul delapan kurang, sebelum aku melanjutkan masak gudeg untuk Mas Faris yang akan pulang hari ini.

Bintang tak butuh waktu yang lama untuk terlelap. Aku hanya perlu mengusap punggungnya dan menepuk lembut bokongnya selama beberapa menit. Setelah memastikan pendingin ruangan ini cukup nyaman untuk Bintang, dan anakku sudah benar terlelap, aku melangkah pelan keluar kamar.

"Bapak belum datang?" Aku bertanya kepada Syifa yang baru selesai mengemasi tas-tas yang akan kami kirim besok ke pembeli.

Syifa menggeleng sambil melirik jendela. "Gak ada suara mobil, sih, Mbak. Kayaknya Pak Dokter memang belum pulang." Ia beranjak setelah menumpuk paketan tas terakhir yang harus dikemas malam ini. "Ada lahiran gawat darurat kayak waktu Mbak lahirin Bintang dulu, kali."

Aku mengangguk. "Mungkin." Aku jadi berdebar. Bagiku, saat seperti itu adalah waktu-watu genting dan menegangkan. Mungkin bagi Mas Faris dan timnya, kasus seperti itu adalah hal biasa. Berbeda dari sudut pandangku, yang menganggap masa itu adalah masa terburuk hidupku, yang membuatku merasa mati adalah hal terbaik. "Aku mau buat sambal dulu. Bapak pasti lelah banget kalau pulang nanti. Berdiri di ruang operasi pasti bikin capek. Kalau dia sampai rumah, dia harus makan banyak dan langsung istirahat."

Syifa tersenyum. Senyum yang lebih seperti menahan tawa. Biarlah, dia selalu mengatakan aku seperti pengantin baru saja, padahal sudah menikah nyaris satu tahun. Perlakuan seperti ini

ada karena aku sangat khawatir kepadanya, dan tak ingin lalai melayaninya sebagai seorang istri. Kami mungkin masih dalam tahap saling mengenal satu sama lain, setelah apa yang Liana lakukan kepadaku, hingga Mas Faris menikahiku.

Delapan bulan menikah, dengan cinta yang kurasa untuknya, membuatku semangat memulai kembali babak baru hidupku setelah guncangan hebat yang membuatku nyaris gila. Aku yakin, Mas Faris adalah jawaban yang Allah beri kepadaku, agar aku tak mudah menyudahi hidupku yang Dia anugerahkan. Belum lagi, Bintang dan Bayu masih membutuhkanku. Jika bukan bersamaku, dengan siapa lagi mereka akan tumbuh?

Aku pamit kepada Syifa dan kembali ke dapur. Setelah membuat sambal, aku mengambil baki dan meletakkan piring-piring kecil berisi gudeg, mendoan, tiga potong ayam opor, sambal, dan nasi. Aku harus lekas pulang ke rumah kami, rumah yang Mas Faris beli untuk kami tinggali, saat ia pulang ke sini.

Rumah itu berada di sebelah rumahku. Tepat sebelah rumahku, dengan dinding yang menempel erat. Rumah ini kugunakan sebagai toko tas online yang kugunakan, juga rumah tinggalku dan anak-anak sejak dulu. Namun, saat Mas Faris menikahiku, ia membeli rumah sebelah yang dijual karena pemiliknya harus pindah ke luar kota.

Setelah menyiapkan sajian di meja makan, lengkap dengan teh hangat dan buah potong, aku lantas membereskan kamar tidur. Mas Faris harus merasa nyaman setiap pulang. Ini rumahnya dan aku istrinya. Aku harus melayaninya dengan baik, agar ia tahu bahwa aku sangat serius menjalani pernikahan ini. Kamar ini selalu berhasil membuatku meremang. Bersama Mas Faris di sini, berdua, dengan jarak yang sangat dekat bahkan tak terpisahkan, membuatku merasa terlindungi dan nyaman. Inilah mengapa, bagiku kamar tidur kami harus selalu rapi dan bersih. Aku ingin

Mas Faris merasa bahwa bersamaku adalah tempat ternyaman dan tepat untuk melepas penat dan lelah.

Waktu berlalu tanpa terasa. Kamar kami sudah siap, pun sajian yang kurasa mulai dingin. Aku jadi harap-harap cemas saat melihat angka pada jam dinding rumah ini. Sebanyak apa tindakan yang harus ia lakukan di rumah sakit? Mengapa Mas Faris belum juga sampai rumah padahal waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Apa dia sudah makan di rumah sakit bersama rekan medisnya? Mengapa ia tak menghubungiku atau sekadar mengirim pesan?

Aku mengambil ponsel, lantas menghubungi suamiku. Hingga sambungan ketiga, panggilanku belum juga diangkat. Banyak kemungkinan yang bercokol di pikiranku. Ia masih di ruang tindakan, atau sedang mengemudi pulang. Jam poli kandungannya selesai pukul delapan. Jika ia pulang telat, biasanya karena ada jadwal lahiran pasien. Kami memang tak pernah saling bertukar informasi soal pekerjaan, tapi … biasanya Mas Faris tak pulang hingga selarut ini. Suamiku baik-baik saja, kan?

Sepuluh menit aku menekan kesabaran, duduk di meja makan menatap masakanku yang belum juga tersentuh, akhirnya aku mengambil ponselku yang tergeletak di meja. Aku harus memastikan di mana suamiku berada.

Tepat saat jariku ingin menekan nama Mas Faris di kontak, ponselku berbunyi. Mas Faris menghubungi.

"Mas? Dimana? Mas baik-baik saja, kan?" Tanganku gemetar dan ponsel yang kupegang basah. Aku tak tahu bagaimana bisa telapak tanganku memproduksi keringat hanya dengan menjawab panggilan.

"Saya baru sampai rumah."

Aku mengeryit bingung. "Rumah?" Aku melirik pada hidangan yang tersaji di depanku. "Ini saya di rumah kita, Mas. Menunggu Mas pulang dan sudah menyiapkan makan malam untuk kita."

Mas Faris terdengar menghela napas panjang. "Saya … pulang ke rumah anak-anak."

Aku mengerjap cepat, semakin bingung dengan informasi yang Mas Faris berikan. "Ini … hari Kamis. Jadwal Mas Faris pulang ke rumah ini, kan?"

"Iya, tapi tidak bisa untuk hari ini. Ibunya anak-anak datang sore tadi. Kami makan bersama selepas saya praktik. Saya tidak bisa angkat sambungan kamu, karena ada anak-anak dan sedang mengemudi juga. Kami baru sampai rumah dan ingin istirahat."

Dadaku seketika sesak, seperti dilempar batu besar yang panas.

"Masakan kamu … berikan pada admin-adminmu saja. Kalian bisa makan malam bersama, kan?"

Aku tak menjawab. Lidahku terlalu kelu untuk bersuara. Air mataku lebih cepat merespons daripada bibir.

"Jelita?"

"Iya." Aku menjawab lirih, sebisa mungkin menutupi kekecewaanku. "Mas lekas istirahat, ya. Sampai ketemu Kamis depan."

"Iya. Saya tutup, ya. Assalamualaikum."

Sambungan ditutup oleh Mas Faris dan aku masih menempelkan ponsel di telinga dengan air mata yang terus mengucur meski tanpa isak.

*****

Rutinitas

"Mbak ada yang mau proses *consignment*." Lila memberitahuku. "Udah aku cek nomor seri tasnya, kondisi barang, dan semua kelengkapan termasuk dust bag dan kotak. Untuk harga, aku udah *deal* sesuai yang tertera di form pengajuan konsinyasi itu. Mbak cek lagi, ya, kalau oke, langsung diproses."

Aku mengangguk, lantas membuka form yang Lila katakan. "Aku proses pembeliannya sekarang aja. Kita beli putus. Seri tas ini laku cepat kalau kita post di IG dan live."

"Oke," jawab Lila sebelum kembali ke meja kerjanya.

Lila adalah adikku. Satu-satunya keluarga yang kupunya setelah orangtua kami tiada. Dia sudah menikah dan tinggal tak jauh dari rumahku. Suaminya bekerja sebagai pegawai negeri dan Lila yang belum dikaruniai anak, menyibukkan diri sebagai salah satu admin toko tas bekas milikku.

"Mbak Jeli, jadwal live sebentar lagi, ya." Syifa menginterupsiku yang baru selesai melakukan transaksi. Aku menoleh kepadanya, lalu mengangguk. "Dandan yang cakep, Mbak. Jangan lupa." Ia tersenyum, lalu kembali menuju rak tas yang biasa ia tata sebelum kami mulai live Instagram untuk menjajakan koleksi tas *preloved* yang kami miliki.

Ini adalah caraku memiliki uang. Membeli tas bermerek dari pemakainya, lalu kujual lagi dengan sistim bagi hasil. Tak semua

merek tas kujajakan. Aku hanya menjual merek-merek tertentu yang kukuasai tipe dan kualitasnya. Pangsa pasar pengikut social media tokoku adalah wanita menengah yang menyukai tas layak pakai bermerek dengan harga miring. Aku memfasilitasi kebutuhan mereka dengan bisnis ini.

"Hai Bestie, selamat datang lagi di Lovely Jeli Preloved Bag and Shoes. Sore ini, aku mau kasih lihat koleksi terbaru kami yang baru datang pagi tadi. Ada lima tas dan tiga sepatu yang baruuu banget datang. Kondisinya sembilan puluh persen bagus dan kece banget. Aku juga akan infokan tas-tas yang masih *available* dan siap kamu adopsi."

Live Instagram yang selalu kugunakan untuk berjualan, dimulai. Syifa membantuku mengambil tas dari rak saat aku mempresentasikan spesifikasi, harga, dan model tas bermerek itu. Sementara Lila, memastikan sambungan internet dan perangkat saat live berfungsi sempurna. Ia juga mencatat pesanan-pesanan yang *deal* selama live berlangsung.

Durasi kami melakukan live Instagram sekitar satu jam sampai sembilan puluh menit. Aku bicara menggunakan microphone yang terhubung dengan ponselku. Kami melakukan interaksi dengan pelanggan dan dealing beberapa koleksi yang laku saat live.

Setelahnya, Lila akan mengirim tagihan kepada para pelanggan, lalu memberikan rekap pesanan setelah uang masuk ke rekening kami. Rekapan itu akan Syifa pegang, sebagai acuan melakukan pengemasan. Barang akan kami kirim paginya, saat kurir ekspedisi yang bekerja sama dengan kami, mengirim paketan tas yang sudah konsinyasi dengan kami, sekalian mengambil paketan yang kami kirim.

Pekerjaan ini sudah kugeluti lebih dari tiga tahun. Sejak mendiang suamiku sakit-sakitan, kehilangan pekerjaan, dan aku harus mau menjadi tulang punggung keluarga demi Bayu. Apalagi, saat tahu aku hamil Bintang, aku semakin menggencarkan

penjualan dan bisnis ini demi pendapatan. Hidup di Jakarta itu tidak mudah. Mencari uang di kota ini, nyaris tak kenal waktu. Saat aku hamil Bintang, aku bahkan tidur hanya tiga sampai lima jam saja. Aku sibuk memposting, menyiapkan paketan, dan pembukuan sendiri. Syifa belum ada saat itu dan Lila belum tinggal di rumah yang berdekatan denganku. Ia masih hidup bersama mertuanya dan sulit mengunjungiku karena jarak yang cukup jauh.

"Oke, terima kasih untuk yang datang live hari ini. Ada informasi juga untuk kalian, kalau Lovely Jeli akan menambah dua merek tas yang bisa kami jual di sini. Buat kalian yang mau titip jual tas branded kalian, silakan hubungi admin penjualan. Nomornya tertera di bio Instagram. Untuk yang mau beli, silakan hubungi admin pembelian. Sampai bertemu di live selanjutnya."

Kamera mati, aku mengembuskan napas lega, lalu meminta Syifa mengembalikan tas-tas yang kupegang ke raknya. Live selesai tepat pukul tujuh, sesaat sebelum Bayu pulang mengaji. Aku melirik jam dinding dan menghitung bahwa anak sulungku akan sampai rumah kurang dari sepuluh menit lagi.

"Live hari ini sebentar banget. Gak sampai satu jam." Lila berkomentar saat aku menghampiri Bintang yang sedang bermain di area berpagar plastic depan tivi. "Mbak kayak buru-buru banget."

"Capek, Lil. Lagian, udah cukup kok pembelian dari live-nya. Iya, kan? Deal berapa barang tadi?"

"Tujuh," jawabnya sambil terus menuliskan detail pesanan sambil memeriksa mutasi rekening penjualanku. "Mbak ada masalah sama Mas Faris?" Ia menatapku sambil meletakkan pulpen dan ponsel. Sorotnya tajam dan penuh selidik, seakan mengulitiku demi menemukan kebenaran yang tak pernah kusembunyikan. "Aku masih mendukung Mbak, kalau Mbak mau lepas dari pernikahan konyol Mbak dengan dokter itu."

"Tidak ada pernikahan yang konyol, Lila. Dia suamiku, aku cinta dia, dan kami memang butuh waktu untuk menata hidup

baru kami." Aku menggendong Bintang yang terlihat mengantuk. "Dia membantuku mengasuh dua anakku. Dia membantuku untuk tetap kuat dan punya harapan baru. Dia pria yang kucinta dan memberikanku semangat untuk bangkit setelah keterpurukan itu. Hubungan kami bukan hal konyol. Aku menganggap serius pernikahan ini, begitupun dia."

Lila mengembuskan napas kasar, sebelum memanggil Syifa dan memberikan catatan penjualan yang ia kerjakan tadi. "Aku masih gak setuju dengan pernikahan Mbak. Pernikahan aneh yang gak efisien. Mbak punya suami, tapi kayak masih janda. Pernikahan apa yang tinggal di rumah masing-masing dan jarang komunikasi. Mbak itu … apa, ya? Aku merasa kalau Dokter Faris menikahi Mbak hanya karena kasihan dan … aji mumpung, mungkin? Aku masih suka merasa tersinggung kalau pemikiranku bercokol di kepala."

Aku mengulas senyum tipis. Lila harus paham bahwa pernikahan kedua tak pernah sama dengan pernikahan pertama. Apalagi, pernikahanku dengan Mas Faris memang beda dari kebanyakan orang. "Aku cinta dia, dia bertanggung jawab atas aku. Itu udah cukup. Dia kasih aku nafkah untukku dan anak-anak. Perkara dia pulang ke sini seminggu sekali, itu hanya teknis. Dia masih punya anak yang harus dia temani setiap malam."

"Dan kenapa kalian tidak satu rumah saja?"

"Anaknya masih belum siap untuk itu."

"Tentu." Lila mengangguk. "Anak-anaknya gak akan pernah siap, karena mereka gak terima Mbak sebagai ibu sambung. Mbak hanya dianggap perempuan yang butuh belas kasihan karena menderita masalah mental paska melahirkan, lalu Dokter Faris entah angin dari mana melamar Mbak dan kalian menikah begitu saja. Ini masih terlihat konyol bagiku. Lalu, kalian hidup seperti pasangan selingkuh yang hanya tidur bersama seminggu sekali." Lila menggeleng dengan wajah yang terlihat prihatin. "Mau sampai kapan kalian begini?"

Ini mulai membuatku tak nyaman. Aku tak suka orang lain, termasuk adikku atau keluargaku, mencampuri urusan rumah tanggaku. Sudah kubilang berulang kali kepadanya, bahwa apapun di dunia ini membutuhkan proses. Pun pernikahanku yang masih seumur jagung ini. Aku dan Mas Faris baru terhitung bulan menjadi suami istri. Kami masih menata masa depan dan aku percaya kalau Mas Faris membutuhkan banyak waktu untuk merangkul berbagai pihak.

Duda cerai sepertinya memiliki banyak urusan dan tugas sebelum kembali menata hidup. Ada dua anak, mantan istri, dan keluarga lainnya yang pasti ikut rembuk dan berkomentar jika Mas Faris ingin menarikku satu rumah dengan anaknya. Belum lagi … apa yang tadi Lila katakan tentang anak Mas Faris yang masih butuh waktu menerimaku.

Jujur saja, kondisi ini membuatku miris sendiri. Aku ingin diterima dan belajar menjadi ibu mereka. Namun, Mas Faris masih membatasiku dengan memintaku agar tak bertemu anak-anaknya dulu. Kami akan tinggal bersama suatu hari nanti, setelah ia berhasil merangkul dan menyadarkan bahwa ayahnya sudah memiliki istri lagi.

"Lil, gak usah bahas rumah tanggaku, ya. Ini hidupku, dan aku nyaman dengan itu." Setengah dusta, tetapi setengahnya lagi aku sungguh-sungguh. Meski aneh dan seringkali menyesakkan, aku nyaman dengan pernikahan ini. "Kamu tahu, aku cinta dia. Aku jatuh cinta … bahkan pada pandangan pertama. Gak ada pria yang bisa bikin aku merasa terlindungi seperti dia. Kamu tahu, dia yang ada saat aku ingin menyerah saja dengan hidupku."

Lila tak menjawab. Ia hanya mengangkat bahu tak acuh, lalu membereskan buku, pulpen, dan ponsel yang tergeletak di meja lipat. Setelahnya, ia beranjak ke meja kerjanya, mengambil tas dan pamit kepada Syifa. Lila selalu begitu. Saat aku ingin kami berhenti

berdebat tentang pernikahanku, ia akan bersikap ketus. Seperti anak-anak Mas Faris, Lila juga butuh waktu untuk menerima pernikahanku dengan pria itu.

Bersamaan dengan Lila yang membuka pintu rumahku untuk keluar, mobil Mas Faris melintas dan terdengar berhenti di rumah sebelah. Aku lantas berlari kecil membuka pagar rumah sebelah dan memberikan akses untuk Mas Faris masuk dan memarkir mobilnya.

Senyumku melengkung dengan hati berbunga, melihat suamiku turun dari mobil dan tersenyum kepadaku. Pernikahan kami mungkin terlihat aneh di mata orang lain, tetapi aku yakin kami saling memiliki ikatan cinta. Aku melirik motor Lila yang keluar dari rumahku dan pergi begitu saja. Biarlah, lambat laun adikku akan menerima Mas Faris dan pernikahanku ini.

"Tumben pulang?" Aku mengambil tas kerjanya, mencium punggung tangannya dengan khidmat, lalu menggandeng tangannya setelah menerima kecupan ringan dari Mas Faris di keningku, dan masuk rumah bersama. "Saya cuma masak sup bakso dan perkedel. Ada ayam goreng, sih. Kalau Mas mau makan, saya buatkan sambal dulu."

Mas Faris mengangguk santai. "Sudah selesai kerja?" Ia duduk di sofa ruang tamu kami, menumpuk kedua kakinya dengan santai, dan merentangkan kedua tangannya di atas punggung sofa. Gestur yang membuatku merasa ia menganggapku sebagai rumahnya.

"Sudah, tinggal Syifa kemas pesanan, tapi tadi malah ke kamar sama Bintang. Mungkin kelonin Bintang dulu." Aku menuju dapur setelah meletakkan tas kerja suamiku, lalu membuatkannya teh hangat. Mas Faris penyuka kopi, tetapi aku berkeras ia harus istirahat saat petang. "Mas tumben sudah pulang? Bukannya hari ini jadwal poli sampai jam sembilan?"

Ia mengangguk sebelum menerima cangkir teh dariku. "Aku majukan jam poli khusus hari ini. Jadi selesai sebelum

pukul tujuh." Wajahnya terlihat teduh dan berwibawa. Ia selalu berhasil membuatku merasa berguna sebagai istri, hanya dengan melihatnya menyeruput minumanku dan menikmatinya.

"Kenapa memajukan jadwal?" Aku duduk di sampingnya, dan menikmati wajahnya yang membuatku nyaman.

Mas Faris meletakkan cangkir di meja, lalu menatapku dengan senyum tipis. "Saya mau pulang lebih cepat. Rindu istri."

Alasan sederhana, tetapi berhasil memorakporandakan pertahananku. Jantungku seketika berdegup kencang dan wajahku menghangat. Anehnya, tubuhku justru panas dingin dengan rasa asing yang menyenangkan.

"Mas mandi dulu. Jelita siapkan baju ganti, setelah itu Jeli ke rumah sebelah untuk siapkan makan malam kita." Aku mengulum bibir dengan kegugupan yang masih saja selalu menyerang. "Kalau Bintang sudah tidur, apa Bayu boleh ikut makan malam sama kita?"

"Tentu boleh." Mas Faris mengangguk. "Dia harus mengenal ayahnya, kan?"

Rasanya seperti mendapat kesegaran setelah panas yang mengganggu selama berjam-jam. Yang Mas Faris ucapkan membuatku merasa hidupku kini sempurna. Aku memiliki pria yang menjadi ayah dari anak-anakku dan akan melindungiku. Ia bahkan sosok yang sangat kupuja dan panutanku untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Aku mengulum bibirku lagi, dan sedikit menggigit bibir agar tak terlihat salah tingkah. "Jeli ke kamar dulu, siapin baju."

"Kamu gak rindu?"

Aku yang sudah berdiri dan hendak ke kamar, berbalik dan menatap Mas Faris penuh tanya. Lalu, saat Mas Faris mengubah posisi pahanya dengan duduk tegap, aku tahu ialah tempatku bersandar.

"Tentu rindu, Mas. Rindu banget." Aku melepas malu-maluku dan duduk di atas pangkuannya. "Mas gak pulang minggu lalu. Saya

sedih." Kepalaku bersandar di bahunya dan tanganku melingkari tubuhnya yang tinggi besar.

"Saya minta maaf." Rengkuhan Mas Faris terasa melindungiku. "Imelda datang dan memberitahu bahwa dia dan suaminya pindah ke kota ini. Melda membuka praktiknya sendiri dan suaminya bekerja di rumah sakit swasta ternama." Pelukan Mas Faris mengerat. Ia menyurukkan wajahnya di leherku dan bersandar di sana. "Kita akan lebih sering bersama. Saya janji."

"Jelita tunggu." Aku memberanikan diri mencium pipinya.

Mas Faris melepas pelukan kami, lalu menatapku dengan binar dalam selama beberapa saat. Aku tak tahu apa yang sedang ia pikirkan, tetapi saat wajahnya mendekat, aku hanya bisa menutup mata dan membalas pagutannya dengan rasa cinta yang kupunya.

****

Permintaan Hati

Aku memahami pemikiran Lila yang masih berat menerima rumah tangga baruku. Ia menyayangiku, aku yakin itu. Lila hanya ingin yang terbaik bagiku, yaitu pria yang akan menemaniku dalam kondisi apapun. Hanya saja, kadang hidup tak seperti ekspektasi kita. Aku pun tak menyangka jatuh cinta pada Mas Faris, mengaguminya, menjadikannya panutanku, dan mau menjadi istrinya meski rentang usia kami cukup jauh.

Mas Faris adalah spesialis kandungan senior. Aku belum tahu tentangnya, sampai kami bertemu pada saat aku harus melakukan operasi secsio untuk melahirkan Bintang. Saat itu, aku yang masih terpukul atas kelahiran anakku sendiri, ditemani oleh Lila dan Liana, sahabatku. Dari Lianalah aku tahu banyak tentang Mas Faris dan kepada Lianalah aku menceritakan apa yang kurasakan saat itu.

"Kamu … suka Dokter Faris? Yakin, Jel? Dia itu tua, Sayang. Setahuku, usianya sekitar lima puluh."

Aku tak bisa menjawab pertanyaan Liana. Rasa malu mendominasiku saat itu, tetapi aku tak mau memendamnya sendiri. Aku bingung dengan kondisiku yang kerap menangis, memukuli Bintang, emosional, dan merindukan pria yang memperhatikanku saat masa perawatan. "Aku … selalu memikirkan dia dan membayangkan wajahnya. Kurasa, aku jatuh cinta. Dia … tidak beristri, kan?"

Liana mengangguk menjawab pertanyaanku. "Dia tidak punya istri, tapi punya dua anak. Mantan istrinya di luar kota, ikut

suaminya. Yang kudengar dari suamiku, paska mereka cerai, hak asuh anak jatuh ke tangan Dokter Faris."

"Aku … rasanya aku tak pantas juga mengharapkan dia." Aku meremas tanganku yang terkait di pangkuan. Meski informasi Liana membuat lega, tetapi jika aku melihat kenyataan, tentu aku harus menelan fakta jika aku dan pria yang kusuka, tak akan pernah bisa berjalan. "Aku bukan orang medis kayak kamu dan Dokter Nino. Aku kan hanya pedagang tas bekas dan Dokter Faris itu …."

"Dokter senior yang cukup terkenal di dunia kebidanan," lanjut Liana. "Aku selalu datang di nyaris semua seminar kebidanan yang narasumbernya adalah dia."

Aku tersenyum getir. "Makanya itu, rasa-rasanya aku gak pantas suka dan harapin dia." Aku menatap Liana malu-malu. "Orang medis seperti Dokter Faris dan Dokter Nino, biasanya dapat pasangan orang medis juga, kan? Jadi, aku gak boleh terlalu berharap. Cintaku sudah pasti bertepuk sebelah tangan."

Liana hanya mengangguk, lalu mengusap punggungku lembut. "Hyuk, kita fokus besarkan Bayu dan Bintang bersama. Kamu tahu, kan, kemana harus datang kalau lagi gak kuat? Aku dan Mas Nino akan membantu kamu dengan apapun yang kami miliki."

"Iya. Aku berutang banyak sama kamu dan Dokter Nino."

"Tidak ada utang budi dalam persahabatan, Jeli. Aku dan Mas Nino melakukan semuanya untuk kamu dengan tulus. Aku sayang kamu dan Mas Nino juga sayang sama anak-anakmu." Liana memelukku. "Jangan pernah merasa sendiri. Gak ada suami, bukan berarti semua beban jadi milikmu seorang. Ada kami yang akan selalu bantu kamu. Soal Dokter Faris, itu hanya ujianmu saja. Kamu tetap akan baik-baik saja, meski tak memiliki dia."

Suara pintu kamar mandi yang terbuka, membuatku tersadar dari ingatan saat aku bicara kepada Liana tentang perasaanku pada Mas Faris. Aku kini menatap Mas Faris yang baru keluar kamar mandi dan tersenyum kepadaku sambil mengeringkan rambutnya yang basah.

Kami sudah selesai makan malam bersama Bayu dan Bintang. Setelah makan malam, Bayu pamit tidur dan Bintang dibawa Syifa kembali ke kamarnya. Syifa sudah hapal, jika Mas Faris datang, anak-anak akan tidur dengannya karena aku akan bermalam di rumah ini bersama Mas Faris. Awalnya, Bayu kerap bertanya mengapa aku tak tidur dengan adiknya saat Mas Faris datang. Aku memberikannya penjelasan dengan sangat pelan dan sederhana, hingga ia mengerti jika saat ayahnya pulang, aku harus mendampingi ayahnya.

Mas Faris mendekatiku, lalu mengusap lembut kepalaku yang masih mengenakan jilbab. Iya, aku yang dulu menggerai rambut, kini menutupnya dengan jilbab, karena Mas Faris yang meminta. "Belum salat, kan? Siap-siap. Saya imami salat."

Aku mengangguk, lantas beranjak menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Ini yang kusyukuri dari pernikahanku dengan Mas Faris. Aku semakin dekat dengan-Nya, dibawah bimbingan dan arahan Mas Faris. Ia adalah pria yang sangat lembut dan menyenangkan. Senyumnya selalu membuatku merasa dimengerti dan dilindungi. Bersama Mas Faris, aku seperti kehilangan keberanian dan amarah. Aku selalu patuh dan tunduk pada semua arahan dan perintahnya. Apapun yang ia katakan, seperti perintah dan jalan takdir yang harus kulalui.

Kami salat bersama dengan khusyuk, aku berdoa kepada Allah, agar diberikan bahagia dalam rumah tangga ini, pun semoga suamiku panjang umur dan sehat selalu. Aku mencintai Mas Faris dan ingin bersamanya selama mungkin. Selamanya, sampai aku menutup mata yang panjang.

Seperti biasa, setiap Mas Faris datang ke rumah ini, aku akan memakai ranjang kami untuk bercinta. Di usianya yang lima puluh, Mas Faris cukup baik memberikanku nafkah yang satu itu. Benar apa yang kudengar dari Liana, bahwa pria tak memiliki kadaluarsa untuk urusan seksual. Selama pria itu tak memiliki masalah kesehatan yang berarti, mereka akan terus mampu memberikan wanita keturunan.

Percintaanku dengan Mas Faris selalu menyenangkan. Aku menikmati keintiman kami dan setiap sentuhan Mas Faris dalam penyatuan kami. Rasanya seperti utuh dan lengkap. Aku memiliki teman hidup dan seseorang yang bisa kuungkapkan cinta dan kerinduan.

"Mas." Aku memanggilnya lirih saat kami baru selesai bercinta. Kami masih saling memeluk setelah pelepasan indah yang kami dapatkan bersama.

"Ya?" Mas Faris mengusap lembut punggungku. Salah satu hal yang kusukai saat bercinta dengannya. Ia selalu memperlakukanku dengan lembut dan baik.

"Kapan—kita bisa tinggal bersama setiap hari?" Seharusnya aku tak boleh menanyakan hal ini. Namun, aku tidak tahu sampai kapan bisa bersabar dengan ritme rumah tanggaku yang tak seperi umumnya. "Mas hanya datang kepadaku satu minggu sekali. Selebihnya, Mas akan pulang ke rumah Mas bersama anak-anak. Kapan saya bisa menjadi ibu mereka?"

Mas Faris tak menjawab. Hening merajai kami selama beberapa saat, sampai akhirnya Mas Faris melepas pelukan kami dan beranjak menuju kamar mandi. "Rapikan kembali ranjangnya, Jelita." Ia bahkan tak menatapku saat memerintahkan itu. Langkahnya konstan meninggalkanku.

Melihat gelagatnya, aku hanya bisa menarik napas panjang, mengumpulkan kesabaran dan percaya kepadanya bahwa ini adalah yang terbaik. Mas Faris memang meminta waktu untuk menjelaskan pelan-pelan kepada anaknya, bahwa kami menikah dan mereka akan menjadi anakku. Hanya saja, aku tak tahu bagaimana sikap anak-anak Mas Faris, hingga sampai saat ini, mereka tak pernah sekalipun menginjakkan kaki di rumah ini atau Mas Faris mengajakku ke rumahnya.

Aku turun dari ranjang, menarik sprei dan selimut yang tadi menemani kami melepas rindu, lalu memasukkan ke ranjang

pakaian kotor. Bertepatan saat aku selesai mengganti sprei baru, ponsel Mas Faris berbunyi. Zia menghubungi. Dia adalah anak pertama Mas Faris.

Tanganku sedikit gemetar saat mengambil ponsel Mas Faris. Aku bingung apa yang harus kulakukan, hingga akhirnya memberanikan diri menekan ikon hijau.

"Ha—halo?"

"Ah, sundal sialan! Apa yang kamu lakukan kepada Papi hingga ia mengemudikan mobilnya ke neraka milikmu dan lupa pada anak kandungnya?" Suara itu melengking penuh amarah.

Ucapannya yang kasar membuat bibirku gemetar dan tubuhku panas dingin. "A—aku—maksudku, papimu sedang di—" Bukan ide yang bagus mengatakan kepada Zia jika ayahnya sedang mandi usai bercinta denganku. Meski dalam pernikahan hubungan seksual adalah hal yang lumrah, tetapi pernikahanku bukanlah pernikahan seperti milik orang kebanyakan. Aku tak yakin Zia bisa menerima informasi tentang apa yang ayahnya lakukan barusan bersamaku, meski status kami adalah pasangan suami istri yang sah di mata hukum dan agama.

"Jangan pernah bermimpi memiliki papiku. Kamu hanya perempuan penggoda yang menjebak Papi hingga terpaksa menikahimu."

Sebuah pelukan hangat kurasakan saat aku nyaris kehilangan control diri. Zia memang selalu frontal menunjukkan ketidaksukaannya kepadaku. Sebelum aku dan Mas Faris menikah, kami pernah bertemu untuk perkenalan. Zia menghinaku, menghardik, lalu menangis dan mengatakan tak akan pernah setuju dengan pernikahanku dan ayahnya. Namun, pernikahan itu tetap terlaksana dengan kondisi Mas Faris tetap tinggal bersama Zia dan Zayn, anaknya.

Tangan itu mengambil ponsel yang menempel di telingaku. Aku meyandarkan tubuhku pada dada Mas Faris yang masih setia

memelukku dari belakang. Satu tangannya melingkari tubuhku, seakan memberi perlindungan dari amarah Zia yang kudapatkan.

"Im coming home, Zia. Papi hanya mengecek ibumu dan adik-adikmu."

Aku tak tahu apa yang Zia katakan kepada papinya. Yang jelas, Mas Faris terlihat sedikit tegang. Aku berbalik dan menatap wajahnya yang terlihat seperti tengah mendengar amarah. Matanya terpejam dengan rahang mengeras. Kontrol diri Mas Faris memang luar biasa. Dia bisa tetap tersenyum dengan sorot teduh, meski dalam dirinya menahan banyak amarah.

"Right now, Zia. Tunggu Papi pulang. Papi jalan sekarang."

Satu sisi hatiku nyeri. Ini memang bukan hari Kamis, jadwal Mas Faris menginap di sini. Hanya saja, sungguh dia baru pulang, makan malam bersama anak-anakku, lalu bercinta denganku. Sungguh dia ingin pergi lagi meninggalkanku?

"Saya harus pulang." Mas Faris mematikan ponselnya, lalu menuju lemari mengambil pakaian. "Zia belum bisa menerima pernikahan kita. Anak perempuan memang selalu posesif kepada ayahnya."

"Sampai kapan, Mas?" Suaraku parau, mataku memanas, tetapi aku berusaha untuk tetap tersenyum dengan wajah tenang. "Sampai kapan kita menjalani pernikahan dengan ritme yang tak normal seperti ini?"

Mas Faris menghampiriku lagi setelah selesai mengaitkan semua kancing kemejanya. "Saya butuh waktu untuk membuat Zia menerima pernikahan kita."

"Sampai kapan?"

"Saya tidak tahu." Mas Faris menggeleng. "Saat ini, kamu yang bisa mengalah dan memahami kondisi kita. Zia belum cukup usia untuk memahami tentang pernikahan kedua."

"Tetapi ibunya sudah melakukan itu lebih dulu! Mengapa hanya pernikahan kita yang ditentang olehnya?"

Mas Faris menatapku dengan sorot tajam. "Kamu tahu saya tidak suka jika kita membahas tentang Imelda." Suaranya pelan, tetapi ada teguran keras yang bisa kurasakan. "Ini murni tentang pernikahan kita, bukan hubungan orang lain. Saya punya anak yang menjadi prioritas saya selain kamu."

Aku mengusap pipiku yang basah air mata. "Jelita minta maaf, Mas. Mas Benar, kita yang harus bersabar meminta anak-anak menerima pernikahan kita."

Mas Faris mengangguk, masih dengan wajah tegas. Ia lantas mencium keningku dengan lembut dan lama, lalu melumat bibirku sesaat. "Saya pulang dulu. Kamu jangan tidur terlalu larut." Ia berbalik, mengambil kunci mobil dan tas kerjanya, lalu meninggalkanku di kamar kami sendiri.

****

Sikap Faris

"Aku pikir dia mau nginap di rumah Mbak, ternyata datang hanya untuk …."

Aku berusaha bersikap normal dan tak terpancing keributan, mendengar ucapan Lila yang sedikit banyak menyinggungku. Menginap atau tidak, itu urusan Mas Faris yang erat hubungannya denganku, bukan dirinya. Daripada mendengarkan Lila, lebih baik aku fokus mengerjakan pembukuan bulanan, karena sebentar lagi waktunya kami gajian.

"Mbak itu sudah delapan bulan menikah dan diperlakukan seperti bukan istri sah. Mbak bisa menuntut ke pengadilan dan cerai dari suami Mbak. Oke, dia yang menyelamatkan Mbak," ucapnya dengan dua jari bergerak membuat kutip. "Dia juga yang menurut Mbak, membuat Mbak semangat dan optimis menata hidup Mbak lagi. Hanya saja … perlakuan seperti yang dia berikan kepada Mbak itu, jauh dari arti menghargai sebagai istri."

Aku menutup laptopku dengan sedikti kasar, lalu menatapnya jengah. "Ini rumah tanggaku, Lila. Terima kasih sudah sangat perhatian dengan setiap sikap suamiku kepadaku, tetapi aku yang lebih tahu tentang rumah tanggaku, bukan kamu." Aku bersedekap dada. Sejak tadi, Lila terus saja mengoceh tanpa henti, mengomentari hidupku dengan Mas Faris. Selama ini, aku berusaha sabar dan tenang mendengar setiap ucapannya, tetapi saat ini kesabaranku sedang tak cukup banyak.

"Fine, memang bukan aku yang tahu dalamnya rumah tangga kalian, tetapi aku melihat jelas, Mbak menjemur sprai dan selimut kemarin pagi, setiap dia selesai mampir ke sini." Lila menatapku intens dengan sorot yang kutanggap sebagai pancaran prihatin dan rasa iba. "Mbakku, kamu terlalu berharga untuk menjadi perempuan pemuas hasrat laki-lakinya, yang hanya dia datangi saat butuh pelepasan. Aku percaya kamu bisa berdiri tegap, mandiri, melindungi dan membesarkan Bayu dan Bintang tanpa pria itu. Mbak hanya dimabuk cinta sesaat, karena saat itu lelah setelah kepergian Mas Safiq."

"Aku yang lebih tahu apa yang kubutuhkan dan kuinginkan." Aku mendengkus keras, lalu meninggalkan Lila. Mobil ekspedisi datang dan siap mengambil paketan tas dan sepatu yang selesai transaksi kemarin sore, juga mengantar paketan tas dari orang-orang yang menjualnya kepadaku untuk kujual lagi.

Tentang sikap Mas Faris pada pernikahan kami, Lila memang selalu menanggapi sesengit itu. Aku menghargai perhatian dan kepeduliannya kepadaku, tetapi semua keputusan tentu ada di tanganku. Jangan lupa, aku yang menjalani pernikahan ini dengan Mas Faris. Kadang memang melelahkan dan menuntut banyak kesabaran, tetapi tak jarang Mas Faris memberikanku bahagia.

"Mbak Jeli, ponselnya bunyi. Pak Dokter telepon." Syifa berteriak dari dalam rumah, saat aku tengah mengkroscek data-data paketan keluar, sebelum tim ekspedisi membawanya pergi.

Mendengar informasi Syifa, aku lantas meninggalkan kertas daftar paketan yang keluar hari ini, lalu berlari kecil menuju meja kerjaku. Benar, Mas Faris menghubungiku.

"Ya, Mas? Waalaikumsalam." Aku tersenyum malu-malu menerima panggilannya. Jatuh cinta memang sedahsyat ini. Jantungku bahkan masih selalu berdegup kencang setiap menerima panggilannya di ponsel. "Mas pulang malam? Oh, ada jadwal kuretase?" Aku melirik Lila yang menatapku jengah. "Iya, Jeli gak masak. Tapi Mas pulang ke sini, kan?"

Lila memperhatikanku sesekali, meski geraknya seakan sibuk membalas pesan-pesan dari pelanggan yang masuk.

"Iya, ini Kamis, jadwal Mas pulang ke sini." Aku menggigit bibirku pelan, menormalkan getar dalam hati, mengetahui Mas Faris akan pulang lagi, setelah Selasa lalu. "Kabarin kalau sudah di jalan, ya. Assalamualaikum." Aku menutup telepon, lalu membalas sapaan supir ekspedisi yang pamit pergi.

Lila tak lagi komentar dan aku pun tak ingin membuka obrolan apapun tentang rumah tanggaku. Aku kembali ke meja kerja dan membuka ponsel lagi saat mendapati ada pesan dari Mas Faris.

Mas Faris: Jangan masak dulu hari ini. Libur masak biar gak lelah.

Aku tersenyum sambil membalas pesannya.

Jelita: Iya, Mas. Nanti beli saja. Delivery order. Suka banyak promo kalau tanggal-tanggal segini.

Mas Faris tak membalas pesanku, padahal kutunggu. Ya sudahlah, mungkin dia sudah kembali sibuk di rumah sakit. Aku kembali melakukan pembukuan bulanan, sambil melayani beberapa orang yang ingin melakukan konsinyasi.

Tepat saat jam menunjukkan pukul dua belas, Syifa memberitahu ada kurir yang datang mengantar paket makan siang.

"Saya gak pesan apa-apa, Syifa. Saya saja baru mau buka aplikasi pesan makanan." Aku berdiri dari kursi kerja, lantas mengikuti Syifa yang kini jalan ke meja makan bersama kantung besar yang tadi ia terima dari kurir. "Jangan kamu buka dan makan dulu. Saya rasa itu kurirnya salah kirim."

Syifa menggeleng sambil membuka kantung kain berisi beberapa kotak makanan. "Kurirnya bilang, kok, pesanan Mbak Jelita, toko Lovely Jeli. Ya udah pasti ini, Mbak." Ia mengeryit saat mengambil kertas dan membukanya. "Oalah, ini dari Pak Dokter, Mbak. Ada pesan untuk Mbak Jelita."

Aku mengambil kertas yang Syifa angsurkan, lalu membaca barisan kalimat di sana. "Makanan sehat untuk tubuh dan jiwa yang sehat." Senyumku tersungging saat membaca tulisannya. Meski tak rapi dan nyaris sulit dibaca, aku masih bisa menangkap pesan yang Mas Faris goreskan di sana. Ma

taku sontak melirik Lila yang menatapku penuh tanya dari mejanya, lalu tarikan bibirku entah mengapa semakin lebar saja. "Dari … hubungan yang sehat, demi pernikahan yang sehat."

"Pak Dokter emang paling jago bikin orang sehat," timpal Syifa yang membuka satu kotak berisi menu makanan sehat. "Hati Mbak Jeli lagi sehat banget dapet suntikan cinta dari Pak Dokter." Ia terseyum jenaka sambil menyendok salad yang terhidang di kotak. "Enak juga. Enak banget, malah, Mbak."

"Dan semoga obat suntiknya tak mematikan." Lila datang, lalu mengambil satu kotak yang masih tersegel. "Bayu dan Bintang juga dapat," tambahnya saat menghitung jumlah kotak makan siang yang Mas Faris kirimkan. "Aku akui, dia memang perhatian sama anak-anak."

"Dia memang mencintaiku dan anak-anakku, Lila. Dia tidak seburuk yang selalu kamu katakan." Aku menatap Lila dengan sorot jumawa. "Dia perhatian denganku juga, bukan hanya anak-anak. Jadi, tolong jangan ragukan ketulusannya dan hubungan kami."

Lila hanya berdeham malas, lalu membawa kotak jatahnya kembali ke meja kerja perempuan itu.

Aku mengambil gambar kotak-kotak makan yang Mas Faris kirim, lalu mengirimkan gambar itu dengan pesan mesra untuk suamiku.

"Jelita tunggu kedatangan Mas malam nanti. Jangan lupa makan agar tetap sehat. Selamat bekerja, Suamiku. I love you."

Tak lupa, emotikon hati dan cium yang kuberikan setulus hati untuk Mas Faris.

******

Bintang sudah tidur, pun dengan Bayu yang lelah mengerjakan tugas sekolah bersamaku. Ini sudah pukul setengah sepuluh dan Syifa juga bersiap tidur.

"Mbak tidur sama Pak Dokter?" Ia bertanya saat aku keluar dari kamar Bayu.

"Iya. Ini kan Kamis, Fa."

Seakan paham, Syifa mengangguk, lantas izin tidur di kamar Bintang. Saat sudah memastikan semuanya aman dan terlelap, aku keluar rumah dan pindah ke rumah sebelah, tempat Mas Faris singgah setiap mengunjungiku.

Lima belas menit lalu, Mas Faris mengabarkan sudah dalam perjalanan pulang ke sini. Aku lantas bersiap membersihkan diri, karena yakin Mas Faris pasti menginginkan haknya sebagai suami. Untungnya kami sudah makan malam masing-masing. Jadi, aku tak perlu repot menyiapkan makanan lagi.

Saat sudah masuk rumah, aku langsung menuju kamar kami dan bersiap menyambutnya. Menunggu di atas ranjang, rasanya lebih mendebarkan. Rasa bahagia itu semakin hebat terasa, saat deru mobil Mas Faris terdengar dan suaranya yang mengucap salam menyapa lembut telingaku.

"Waalaikumsalam," jawabku gugup sambil meremas tautan jemariku.

Pintu kamar kami terbuka, Mas Faris berdiri di sana. Kami saling menatap dan tersenyum satu sama lain. Aku suka bagaimana Mas Faris menatapku. Senyumnya, matanya yang menyipit saat bibir itu tertarik ke atas dan … langkah tegapnya saat menghampiriku dan mencium keningku.

"Sudah salat?"

Aku mengangguk sambil tersenyum. Kecupannya di

keningku, seperti kesegaran dalam hawa panas yang panjang dan menganggu. Aku menyukai setiap kontak fisik yang ia berikan kepadaku.

"Saya mandi dulu. Habis operasi pasien." Ia lantas beranjak ke kamar mandi, meninggalkanku yang semakin berdebar menunggu saat kami saling merindu dan berbagi cinta.

Aroma sabun dan sampo yang menguar, membuatku semakin berdebar. Mas Faris tampan untuk ukuran pria seusianya. Tubuhnya tidak berotot dengan dada bidang seperti pria-pria Korea. Perut Mas Faris buncit dan ujung matanya sudah memiliki keriput. Perawakannya seperti bapak-bapak pada umumnya, ditambah helai-helai rambut yang memutih. Namun, semua itu tak melunturkan pesonanya di mataku.

Buktinya, saat Mas Faris keluar kamar mandi, aku tak mampu membendung rasa senangku atas keberadaannya di sini. Pria itu tersenyum sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk, lalu menghampiriku.

"Kamu cantik pakai itu." Ia berhasil membuatku semakin gugup.

Aku mengulum bibir, meredam gugup saat tangannya menggoda pundak dan leherku.

"Tumben," bisiknya sambil mencium telingaku, membakar gairahku.

"Saya—mau ucapkan terima kasih untuk kiriman makan siangnya. Semoga Mas suka dengan penyambutan saya yang sederhana ini."

"Suka sekali," jawabnya sebelum membuatku terhanyut dengan pagutannya yang lembut dan memabukkan. Ia menciumku dengan dalam, dengan belitan lidahnya yang membuatku tenggelam dalam gairah yang selalu terpantik saat bersamanya. "Saya mengirimmu makanan itu karena merasa bersalah. Saya minta maaf atas sikap Zia tempo lalu."

Aku membuka mata, menatapnya, dan menerima ketulusan yang terpancar dari sorotnya kepadaku. "Saya tidak pernah marah kepada Zia."

"Kami sudah bicara dan dia masih butuh waktu untuk menerima hubungan kita. Sekali lagi, saya minta maaf."

"Mas." Aku mengulum bibir, merapatkan diriku kepada Mas Faris yang bertelanjang dada. "Bisakan kita bicarakan ini nanti? Saya—"

"Saya pun rindu kamu, Jelita." Mas Faris membaringkanku di ranjang kami, membuka perlahan baju ridur seksi yang kukenakan untuknya malam ini. "Kita selesaikan ini dulu, lalu bicara. Saya pun tidak mampu menahan rindu saya kepadamu."

Senyumku tak bisa kutahan, saat bibir Mas Faris mulai memanjakan hasratku. Ia selalu berhasil memberikanku kebahagiaan dalam setiap penyatuan kami. Rasanya, seperti aku benar-benar dicintai dan dibutuhkan. Aku bahkan bergetar hebat saat ia memberikanku kepuasan dalam puncak kenikmatan yang indah. Jemarinya mampu menghidupkan titik-titik sensitifku dan membuatku mendesahkan namanya, menyebutnya dalam setiap eranganku saat menyatu dengannya.

"I love you, Mas, I love you." Hanya itu yang bisa kuracaukan saat kami hanyut dalam gulungan gairah dan saling mengungkapkan rasa cinta.

****

Satu Tahun Lalu

Aku masih ingat betul, tatapan Mas Faris kepadaku, saat kami bertemu di rumah Liana. Liana mengundangku makan siang di rumahnya dan memintaku membawa Bayu dan Bintang. Aku kaget saat sampai di rumahnya, mendapati Mas Faris di sana juga.

"Mas Nino lagi ada diskusi sama Dokter Faris. Ada detailer yang nawarin obat batuk untuk Ibu hamil. Dokter Faris lagi konsultasi soal kandungan obat tersebut ke suamiku. Gak semua obat batuk bisa dikonsumsi ibu hamil dan menyusui."

"Lalu, kenapa aku harus datang?"

Liana yang sedang mengaduk salad buah, menatapku dengan satu alis terangkat. "Tentu karena dengan bertemu dengan Dokter Faris, kamu akan berhenti menangis setiap tengah malam, kan?" Ia lantas memberikanku mangkuk besar berisi aneka buah potong itu, dan memintaku menyajikan di meja makan. "Sekalian bantu aku siapkan makanan untuk kita makan siang. Dokter Faris kabarnya suka masakan khas Yogya. Dia berasal dari sana."

Aku meneguk ludahku kelat, lantas menuruti Liana dan membantunya menata meja makan. "Kamu memasak ini semua?"

"Tentu tidak. Apa gunanya Gofood kalau bukan untuk saat-saat seperti ini, Jelita? Pasienku banyak dan aku tak punya banyak waktu untuk masak meski dibantu ARTku."

Di meja makan itu tersaji aneka hidangan khas Yogyakarta yang aku kenal. Gudeg, sambal goreng krecek, opor ayam, sambal, bebek goreng, dan masih banyak lagi. Liana juga menyajikan

kolak dan pecel sayur dengan bumbu kacang. Sungguh hidangan yang sangat lengkap dan aku yakin dokter itu tak mungkin menghabiskan semuanya.

"Kamu sudah mau mengasihi Bintang, kan?"

Aku mengangguk pelan. "Kadang, ehm … sudah mulai lebih sering."

"Semalam menangis?"

"Iya." Aku mengangguk lagi. "Aku janda yang harus mau menghidupi dua anak. Suamiku jahat, Liana. Dia meninggalkanku setelah puas menyiksaku."

Liana merengkuh pundakku, lalu memeluk. "Kamu akan baik-baik saja, Jelita, aku yakin itu." Tatapan Liana yang konstan dan tegas membuatku mau tak mau percaya pada ucapannya. "Selalu ada bahagia setelah perjuangan panjang. Babybluesmu akan hilang dengan segera dan kamu akan tersenyum lagi. Saat ini, jika ingin menangis, menangislah. Jika ingin meluapkan rasa, datanglah kepadaku. Namun, satu pintaku, jangan pukuli Bayu dan sakiti Bintang."

"Mereka beban hidupku, Liana."

"Mereka anugrah, Jelita. Mereka adalah titipan Tuhan yang akan menjaga dan membahagiakanmu."

"Aku sulit bahagia sejak hamil Bintang, Liana." Mataku memanas dan aku nyaris menangis. Hanya saja, tak sempat air mata itu jatuh, karena tangisan Bintang yang masih berusia satu bulan terdengar dari kamar tamu rumah Liana.

"Bintang pasti haus. Susui dulu, nanti kupanggil jika sudah waktunya makan bersama." Liana menarikku lembut menuju kamar tamu. "Percayalah, Jelita. Ini tidak akan lama."

Ini tidak akan lama, ini hanya sementara. Siksaan ini tak akan membuatku terpuruk dan jatuh. Aku terus merapalkan itu dalam otakku meski air mata seringkali terjatuh saat harus menyusui bayiku.

Bintang terlelap setelah beberapa saat menyisaku dengan kelaparannya. Bayu mengeluh lapar, bersamaan dengan Liana yang membuka pintu kamar dan mengabari jika sudah waktunya makan siang.

"Masing ingat Jelita, Dok? Pasien Dokter Faris yang PEB dulu." Liana menyambut Dokter Faris saat ia dan Mas Nino sampai di meja makan. "Anaknya diberi nama Bintang. Kabarnya, nama itu dari Dokter Faris."

Aku menunduk dalam, dengan bibir yang berusaha mengukir senyum. Liana terkadang bisa sekurang ajar ini. Seharusnya aku tidak ada di sini dan menangis saja di kamarku yang sunyi itu. Tak mengapa Lila menatapku dengan sorot kasihan, yang penting aku bisa tidur tenang dan jauh dari anak-anak.

"Ingat. Perempuan yang cantik seperti namanya. Jadi … nama anak itu Bintang? Dia pasti bersinar seperti bintang yang malam itu menemani kelahirannya. Apa kabar, Ibu Jelita?"

Aku mendongak, menatap wajahnya yang teduh dan sorot matanya yang menghanyutkanku. "Ba—baik." Tanganku berkeringat, tubuhku panas dingin. Melihatnya, membuatku gugup dan salah tingkah. Aku seperti remaja kasmaran yang sedang dilanda pubertas. Nyatanya, aku hanya wanita beranak dua yang sedang setengah gila akibat kehidupan yang sangat pahit melanda.

"Jelita ngefans banget sama Dokter Faris." Liana bersuara sambil menyendokkan nasi untuk tamunya yang membuat jantungku berdebar kencang. "Dokter adalah sumber inspirasinya. Jelita ingin menjadi sosok yang hebat seperti Dokter."

"Saya tidak sehebat itu. Mbak Jelita bisa saja. Oh, ya, boleh saya panggil Mbak, kan?"

"Silakan," jawabku dengan lidah yang terasa kelu. Aku bahkan tak tahu caranya bersuara dengan normal, karena dadaku terus berdentam dengan cepat.

"Jelita orang tua tunggal yang hebat di mata saya, Dokter." Liana kembali menimpali. "Untuk perempuan hebat sepertinya, menurut saya layak mendapatkan pendamping yang hebat juga."

"Yang seperti apa yang disebut hebat, Mbak Liana?"

"Mungkin yang seperti Dokter Faris." Dokter Nino tertawa lirih sambil menekuri menu makan siangnya. "Bagi kami, Dokter Faris itu hebat."

Mas Faris tertawa santai, tetapi matanya terasa menyorotku dengan tajam. Gesturnya membuatku merasa tak nyaman. Antara gugup, takut, dan senang bahwa Mas Faris tak terlihat jijik kepadaku. Sejauh ini dia selalu terlihat santai dan ramah dalam berbincang. Pembawaannya yang ringan, terkesan membaur dengan semua orang dalam setiap suasana.

"Sudah ditinggal berapa lama oleh suaminya? Maaf, saya diceritakan oleh Mbak Liana saat dia menjemput Mbak Jelita usai bersalin dulu."

Aku mengukir senyum malu. Agak kurang nyaman membahas masa laluku dengan orang asing. Terlebih, orang yang saat ini sering hadir dalam bayanganku. "Saat hamil Bintang empat bulan. Diabetes dan hipertensi."

Mas Faris mengangguk seraya tersenyum tipis. "Mbak Jelita akan jadi ibu yang hebat."

"Saya—tidak yakin, Pak Dokter. Rasanya, tidak mungkin bisa merawat dua anak tanpa teman—hidup."

Suasana seketika hening. Aku menunduk lagi dan berusaha meredam ketidaknyamanan atas ucapanku sendiri.

"Nanti kamu juga punya teman hidup, kok, Jel. Perempuan cantik kayak kamu, pasti banyak yang mau."

"Iya, banyak yang mau kalau gak ada anaknya. Pria mana sih yang mau sama janda beranak, dua lagi." Aku tersenyum lantas mengambil sendok dan garpu. Makan nasi dengan porsi yang besar, rasanya akan sanggup mengubur perasaan canggung

ini. "Maaf atas topik tentang saya yang rasanya kurang cocok menemani makan siang kita."

"Gak apa, Jel. Santai saja." Mas Nino menimpali dengan senyum ringannya. "Rumah kami kan rumahmu juga."

"Saya—tidak keberatan hidup dengan janda beranak dua."

Ucapan itu sontak membuatku tersedak opor ayam yang tengah kukunyah. Mas Faris tadi ngomong apa? Duh, air, air, aku butuh air. Telingaku seperti berdenging kencang dan otakku mendadak tak singkron.

"Maaf, Dokter Faris, maksudnya gimana ya?" Liana menatap Mas Faris dengan wajah tercengang. Aku tahu dia pasti sama terkejutnya denganku.

Mas Faris menyodorkan gelas berisi air putih kepadaku yang kuterima dengan tangan gemetar. Ya Tuhan, ini sangat memalukan. "Saya—tidak bermaksud apa-apa. Hanya memberitahu Mbak Jelita, kalau pastilah ada pria yang mau dengan janda anak dua, setidaknya saya. Saya duda, juga memiliki dua anak. Saya yakin, pasti ada yang mau dengan saya juga." Ia menyeringai santai sambil menatapku dengan matanya yang menyipit itu. "Maaf kalau ucapan saya bikin Mbak Jelita kurang nyaman. Namun, saya serius dengan ucapan saya tadi. Jadi, Mbak Jelita tidak perlu khawatir."

"Saya dan Dokter jelas beda," tukasku setelah mampu menenangkan diri. "Dokter adalah pria sukses yang memiliki materi berlebih. Jangankan janda, yang perawan pun gak akan berani menolak Dokter. Beda dengan saya yang hanya seorang pedagang dan ibu dua anak tanpa suami."

"Justru di situ letak daya tariknya, kan? Anda perempuan yang bertanggungjawab atas dua anak. Sendiri dan … cantik. Sudah jelas terlihat daya tariknya yang tak dimiliki semua perempuan."

"Jadi?" Mas Nino bersuara dengan wajah menatap Mas Faris penuh tanya.

Mas Faris mengangkat bahu tak acuh, lalu tertawa ringan.

"Jadi kalau Mbak Jelita merasa rendah diri dan menganggap tak ada yang mau dengan dia, ya itu salah. Saya mau, kok. Asal yang bersangkutan juga mau menerima saya yang duda anak dua."

Jika tadi aku tersedak opor ayam, maka sekarang rasanya aku mengalami gagal napas dan gagal jantung bersamaan. Ini … aku sedang di mana dan acara apa, sih?

******

"Kamu kok senyum-senyum sendiri?"

Pertanyaan Mas Faris membuatku membuka mata. Kami masih saling berpelukan setelah percintaan menyenangkan yang Mas Faris berikan kepadaku. Tidak ada yang membatasi kami. Kulit kami saling menempel nyaris seutuhnya, karena tak ada yang memakai baju di antara kami.

"Saya … tidak akan pernah bisa marah dengan Zia." Entah mengapa, alih-alih menjawab pertanyaan Mas Faris dengan jawaban bahwa aku sejak tadi mengingat momen loncatan kami menjadi pasangan. "Mas sudah menerima saya tanpa syarat dan dengan segala kekurangan yang saya punya. Jadi, rasanya kurang pantas kalau saya masih saja menuntut banyak kepada Mas, terutama Zia."

Pelukan Mas Faris terasa mengerat. "Saya minta maaf. Zia cukup keras kepala ketimbang Zayn. Saya sudah bicara kepadanya dan menegur agar tidak bicara kurang ajar lagi kepada kamu."

Aku mengambil tangan Mas Faris dan menempelkannya dengan telapak tanganku. Perbedaan ukuran tangan kami cukup signifikan. Tubuhku mungil, berbeda dengan tubuhnya yang tinggi besar. "Jangan terlalu keras dengan Zia, Mas. Di sini memang saya yang harus mengalah."

Mas Faris terdengar menghela napas panjang. "Saya harap ini tidak akan lama."

"Iya," jawabku setelah berdeham lirih.

"Ngomong-ngomong, bagaimana usaha kamu? Semakin berkembang?"

Aku mengangguk. "Alhamdulillah. Meski grafiknya tidak tinggi, tetapi terus naik. Hanya saja, saya kadang keteteran mengurus Bayu dan Bintang."

Ini yang kusukai sejak memiliki suami. Aku bisa berbagi cerita tentang banyak hal di keseharianku. Mas Faris adalah pendengar yang baik, sabar, dan suka menanggapi. Mungkin karena dia selalu berinteraksi dengan wanita, oleh karena itu tahu caranya mendengarkan tipikal manusia sepertiku yang butuh banyak perhatian.

"Tidak … itu hanya perasaanmu saja, Jelita. Anak-anak ribut itu hal biasa. Mereka memang harus mengekspresikan yang mereka rasa. Jangan mudah emosi hanya karena Bintang suka merecoki kakaknya. Itu sebenarnya mereka sedang pendekatan."

Mas Faris selalu mampu membuatku merasa berguna. Ia tak pernah menyalahkanku atas kegagalan yang kurasa. Dia adalah panutan bagiku, inspirasi agar bisa melihat segala hal dari sudut pandang yang berbeda.

"Kalau boleh kasih masukan, kamu harusnya punya hari libur, khusus untuk mereka. Meski tidak keluar rumah, kalian sepatutnya punya waktu bertiga."

"Kalau saya—maunya berempat dengan Mas atau bahkan berenam dengan Zia dan Zayn, terlalu berlebihan ya permintaan saya?"

"Sebenarnya tidak, tetapi untuk mewujudkan itu sekarang, saya belum bisa. Saya minta maaf."

"Jelita yang harusnya minta maaf, Mas." Aku mengaitkan jemari kami dan mengusap punggung tangannya dengan ibu jariku. "Jelita akan sabar dan mematuhi instruksi Mas perihal rumah tangga kita."

"Istri salihah." Mas Faris mengecup bibirku, membuatku mabuk kepayang. "Saya—besok ke Palembang. Sabtu ada seminar yang harus saya hadiri. Doakan lancar."

Aku mengangguk. "Kapan pulang?"

"Minggu sore, tapi pulang ke rumah anak-anak."

Iya, aku tahu pasti soal itu. Jatahku hanya di hari Kamis, itupun kalau Mas Faris tidak ada halangan.

"Mas hati-hati, jaga kesehatan."

"Kamu juga."

"Jelita cinta Mas Faris."

Suamiku hanya tersenyum penuh arti, menanggapi ungkapan cintaku. Ia kembali mengungkungku, menciumku dalam, dan sekali lagi memberikan sesi bercinta yang selalu membuatku nyaman.

****

Bagiku, begini saja sudah cukup mesra.

Kurir paket datang saat aku sedang menyapu halaman. Akhir pekan seperti ini, aku hanya sibuk membungkus pesanan dan Lila posting gambar tas-tas yang masih tersedia, berikut info harga jualnya. Syifa, jika sudah selesai mengepak pesanan, akan membantuku membersihkan kamar anak-anak. Bayu sedang main bola di taman dekat rumah, sedang Bintang menyusu botol sambil nonton tivi.

Aku melangkah cepat menghampiri kurir yang membawa kotak cukup besar.

"Ibu Jelita Denara?"

Aku mengangguk sambil menerima kotak yang ternyata cukup berat. Aku sangsi ini berisi tas, karena untuk pengiriman tas-tas yang kujual atau konsinyasi, aku hanya menggunakan satu merek ekspedisi dengan kurir itu-itu saja yang bertugas. Berbeda dengan kurir yang sekarang memberikanku paketan ini. Beda merek eskpedisi, pun petugasnya.

"Dari Palembang, Bu."

"Pelembang?" Aku mengernyit. Saat melihat isi yang tertera dan nama pengirim, aku jadi tersenyum simpul. "Ah, ya, dari suami saya. Terima kasih." Aku lantas mengangguk kepada kurir yang pamit pergi dan masuk ke dalam rumah. "Ada pempek dari Mas Faris. Siang ini kita pesta pempek." Aku berteriak riang kepada Lila

dan Syifa. "Alhamdulillah Ya Allah, punya suami yang perhatian bangeet!"

Lila hanya berdecak dengan wajah datar dan tak acuh. Ia tetap fokus pada social media dan foto-foto yang harus segera diunggah. Sementara Syifa, menyambut informasiku dengan pujian kepada Mas Faris.

"Pak Dokter itu diam-diam perhatian ya, Mbak."

"Bangeet!" balasku dengan hati yang dipenuhi bunga dan cinta. "Eh, Fa, jangan dibuka dulu! Saya mau foto dan kirim ucapan terima kasih untuk beliau." Aku bergegas mengambil ponsel, lalu memfoto kotak bertuliskan merek pempek.

Jelita: Terimakasih banyak untuk oleh-olehnya, Mas. I love you

Tak lama, balasan Mas Faris datang.

Mas Faris: Saya baru selesai makan pagi dan mau lanjut meeting di salah satu rumah sakit sini. Oleh-olehnya sudah sampai saja, padahal saya belum sampai Jakarta.

Jelita: Ekspedisi jaman sekarang tuh canggih banget! Makasih banyak, ya, Mas.

Mas Faris tak membalas lagi, padahal aku ingin kami memiliki obrolan ringan meski lewat aplikasi perpesanan. Namun, aku tak bisa menuntut banyak karena yakin jadwal Mas Faris sampai nanti sore pasti padat sekali.

"Mbak, ngomong-ngomong, suami Mbak punya Instagram gak sih?" Lila membuatku beralih dari ponsel menuju dirinya. "Aku mau lihat social medianya Pak Dokter."

Aku mengernyit, berpikir, sebelum menjawab pertanyaan Lila. "Kayaknya ada. Cari saja nama lengkapnya dia. Pake gelar juga. Kayaknya dr.Faris Hadinata, Sp.Og gitu, deh, La."

Lila lantas membuka kolom pencarian dan tak lama wajahnya terperangah. "Wah, iya, bener ada!"

Aku jadi tertarik dan mendekati Lila. Aku memang bekerja

dengan Instagram, tetapi sampai sekarang belum pernah membuka Instagram milik Mas Faris. Dia tidak terlihat suka bersosial media. Kami bahkan belum pernah mengunggah foto bersama di social media kami.

"Isinya banner seminar sama twibbon doang." Lila tertawa geli. "Iya, sih, gak heran. *Old people* kayak dia masa *aware* sama social media."

Aku berdecak tak terima. "Dia bukannya gak aware, buat dia, mainan social media tuh buang-buang waktu." Aku melirik layar ponsel Lila dan memindai postingan-postingan Mas Faris di sana. "Buat dia, Instagram fungsinya hanya sebagai media informasi. Buktinya, postingan dia hanya seputar informasi seminar, jadwal praktik, dan info-info tentang kehamilan." Aku tersenyum melihat satu demi satu postingan banner dimana Mas Faris terpampang sebagai narasumbernya. "Benar kata Liana, Faris Hadinata itu dokter hebat."

"Bener apa kata pepatah, jangan bicara dengan orang yang sedang jatuh cinta." Lila meletakkan ponsel itu di telapak tanganku, lalu melangkah ke dapur, tempat Syifa sedang menggoreng pempek. "Mbak makan aja cinta suami Mbak, aku sih pempek aja."

Ucapan Lila membuatku mencebik, tapi tak pelak, aku pun tersenyum bangga memiliki Mas Faris dalam hidupku.

Telunjukku menggulir satu demi satu postingan Mas Faris di Instagram milikknya. Pengikutnya tak sampai seribu, pun postingannya yang tak sampai seratus. Aku menekan ikon hati di setiap postingannya dengan rasa bangga dan bahagia menjadi bagian dari hidupnya.

******

"Mas, besok Kamis. Mas pulang ke sini, kan? Mau dimasakin apa?"

Aku memberanikan diri menghubungi Mas Faris melalui

sambungan video. Syukurlah Mas Faris mengangkat panggilanku dan kami berbincang snatai malam ini. Mas Faris belum tidur padahal waktu Sudah menunjukkan pukul sebelas. Ia baru sampai rumah sekitar lima belas menit lalu, karena ada jadwal operasi cecar.

Mas Faris berdeham dengan wajah berpikir. "Saya—kurang tahu. Kemungkinan besar tidak bisa pulang."

"Kenapa begitu?" Aku kecewa. "Tapi setelahnya Mas akan pulang juga, kan?"

Mas Faris menggeleng. "Belum tahu juga."

"Mas mau ke luar kota lagi?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Zia sedang persiapan ujian kelulusan sekolah. Dia ingin masuk fakultas kedokteran. Saya harus membimbingnya selama persiapan ujian kelulusan sampai proses seleksi perguruan tinggi fakultas kedokteran."

"Ah … gitu."

"Kamu gak masalah, kan, kalau saya lebih jarang pulang?" Mas Faris menatapku lembut. "Zia dan Zayn juga prioritas saya selain kamu."

Aku tak bisa langsung menjawab. Ini bukan pertanyaan mudah. Bagaimanapun, aku juga butuh perhatian dan kehadirannya di dekatku. Aku sadar, Zia dan Zayn adalah orang yang paling berhak atas dirinya. Posisi mereka berada di atasku yang hanya istri baru Mas Faris. Hanya saja, semua ini akan lebih mudah andai kami bisa tinggal di satu atap yang sama.

"Mas …"

"Ya, Jelita."

"Tidak jadi." Aku menggeleng, lantas tersenyum.

Mas Faris terlihat menghela napas panjang, lalu menatapku

dengan binar penyesalan. "Saya harus mengutamakan anak-anak dulu saat ini. Saya tahu, pasti kamu merasa semua ini akan lebih ringkas jika kita tinggal bersama anak-anak. Hanya saja, saya belum berani memaksa Zia menerima hubungan kita. Bagi anak-anak, lingkungan tinggal yang nyaman dan kondusif adalah salah satu elemen penting tumbuh kembang mereka. Kita tidak boleh merusak itu."

Dan Mas dipersilakan merusak hubungan pernikahan kita secara perlahan dengan jarak yang Mas ciptakan sendiri. Seringkali aku merasa miris dengan keadaan ini. Namun, aku tak berani menuntut banyak kepada suamiku sendiri, karena merasa aku tak berhak mengharapkan lebih. Bagaimanapun, Mas Faris sudah sangat berjasa dalam hidupku. Dialah yang membuatku kembali bersemangat menata hidupku lagi, setelah banyaknya masalah yang membuatku ingin mati.

"Jelita, istri saya."

Panggilan itu membuatku kembali fokus pada layar ponsel. Aku tak sadar sejak kapan pipiku sudah basah air mata. Baiklah, aku memang secengeng ini.

"Maaf, Mas. Jelita hanya … ingin Mas ada di sini. Ingin Mas memeluk Jelita saat ini. Maafkan karena rasa cinta ini membuat Jelita sedikit posesif kepada Mas. Seharusnya saya memahami posisi kita dan tak menuntut Mas dengan banyak hal."

"Kamu tahu." Mas Faris membenarkan letak kacamatanya, lalu tersenyum kepadaku. Senyum yang selalu berhasil menenangkanku. Terbukti, kini aku tak lagi berurai air mata dan antusias menunggu ucapannya. "Banyak pasangan yang harus menjalani pernikahan jarak jauh karena beberapa hal."

"Kita tinggal satu kota, tetapi mengapa belum bisa satu atap."

Mas Faris tersenyum. "Semoga segera bisa selalu satu atap,

Jelita. Kita hanya butuh lebih sabar saja."

Kalau sudah begitu, aku bisa apa selain mengangguk?

"Dan kamu tahu, Jelita. Apa yang dibutuhkan pasangan rumah tangga agar pernikahan mereka berjalan dengan baik?"

"Cinta?"

Mas Faris menggeleng. "Lebih dari itu. Mereka butuh komunikasi yang baik, seperti yang kita lakukan saat ini."

Entahlah, teori yang yang Mas Faris katakan benar atau tidak. Namun, ucapannya membuatku sedikit lebih tenang. Kami memang harus terpisah jarak padahal tak berjarak, tetapi melihatnya seperti ini melalui layar ponsel saja, aku cukup bahagia.

Benar apa kata Lila, bahwa jangan menasihatiku yang tengah jatuh cinta pada suamiku.

"Saya suka berbincang denganmu, di sela saya membaca dan sebelum tidur seperti ini. Saat bertemu kamu, kita bisa membuang rindu dengan bercumbu. Kamu menikmati apapun yang kita lakukan bersama, kan?"

Aku mengangguk. "Begini saja, sebenarnya saya sudah senang, hanya saja seringkali merasa kurang. Tidak ada Mas Faris di sisi saya."

"Tapi saya ada di hati kamu. Semoga itu lebih dari cukup."

Tidak cukup, tidak akan pernah cukup. Cinta memang berasal dari hati tapi kehadiran orang yang dicinta tentu kubutuhkan sepenuh hati. Aku ingin Mas Faris mengerti, bahwa aku menginginkannya setiap hari ada di sisiku, menemani tidurku, menikmati masakanku dan … bercerita sambil berpelukan sebelum tidur.

"Papi!"

"Jelita, Zia datang. Saya sudahi sambungan kita, ya."

Aku hanya mengangguk pasrah saat sambungan video kami,

Mas Faris putus sepihak. Bagi Mas Faris, Zia adalah prioritasnya. Masa depan gadis itu adalah harapan Mas Faris. Dia akan melakukan apapun demi keberhasilan Zia dan kehidupan yang gemilang.

Berbeda denganku yang mungkin baginya sudah tak bisa memiliki masa depan lagi, selain dengan dirinya. Jadi, aku hanya perlu banyak bersabar dan bersabar entah sampai kapan.

*****

Masa Kelam Itu

"Bu, ini resep yang harus ditebus."

Aku menerima resep dari dokter yang harus kubeli untuk Mas Safiq. Gula darah tinggi dan hipertensi di usia muda, membuatku bertanya. Aku memang sangat awam dengan dunia kesehatan. Hanya saja, aku masih tak percaya jika Mas Safiq yang usianya masih di pertengahan tiga puluh, harus mengalami penyakit yang menurutku hanya menyerang lansia.

Bukannya aku tak terima dengan kondisi kesehatan Mas Safiq. Apapun bisa terjadi di dunia ini, tetapi tolong jangan hal buruk terjadi kepada suamiku. Ia harus bekerja keras untuk membayar hidup kami dan kebutuhan Bayu. Ditambah lagi, aku sedang hamil enam minggu dan baru mengetahuinya minggu lalu.

Aku berjalan menuju apotek dan sambil berdoa semua uang yang kubawa cukup untuk menebus resep ini.

"Totalnya enam ratus delapan puluh tiga ribu, Bu. Silakan bayar di kasir dulu, lalu ambil obatnya dengan menyerahkan bukti bayar."

"Baik, Mbak." Aku menelan ludah, lalu mengangguk pelan. Aku hanya punya kurang dari empat ratus ribu, itupun harus kusisakan untuk membeli bensin motor. Aku mengambil ponsel, lalu menghubungi Liana, meminta bantuan.

"Udah aku transfer satu juta, ya, Jel. Nanti bayar gesek aja di kasir. Kamu gak usah ke ATM, ribet. Kasihan Mas Safiq nunggu lama."

"Li ... ini banyak banget. Aku gak tahu kapan bisa ganti uangnya." Aku berbisik di ponsel, malu jika ada yang mendengar.

"Hei! Sama teman, sistimku gak gitu, ya, Jel. Aku keluarin uang, gak harap kamu balikin lagi. Ya kalau mau kamu balikin, silakan, enggak pun aku gak akan ingat-ingat. Fokus saja sama kesembuhan Mas Safiq." Liana mengomel. "Bayu lagi tidur pulas sama Mas Nino di kamar kami. Kamu gak usah buru-buru. Fokus saja sama suamimu."

Aku menutup sambungan kami seraya bersyukur memiliki Liana dalam hidupku. Aku sendiri, tanpa keluarga yang bisa membantu. Lila masih tinggal di luar kota bersama keluarga suaminya. Ia belum bisa membantuku karena harus merwat mertuanya yang sudah renta.

Mas Safiq terlihat tak bertenaga di ruang tunggu. Aku langsung ke kasir untuk membayar tagihan, lalu kembali ke apotek menebus obat. Hal ini sudah sering kulakukan selama satu tahun terakhir, sejak keseharan Mas Safiq menurun.

Selama Mas Safiq sakit, aku yang menangani semua hal, termasuk mencari uang. Dua bulan lalu, Mas Safiq mendapatkan pengurangan karyawan dari kantornya. Aku tak heran, mengingat ia seringkali bolos kerja karena tak enak badan. Pesangon yang diberikan cukup besar dan itu langsung kuhabiskan untuk melunasi cicilan rumah kami.

"Kamu kepingin mobil, saya belum bisa kasih."

"Yang sekarang aku minta hanya Mas sehat. Kalau Mas sehat dan kembali kerja, kita bisa punya mobil." Aku memakai helm, lantas mengambil satu lagi untuk Mas Safiq pakai. "Kita akan berjuang untuk kesembuhan Mas."

"Dan kelahiran anak kita," timpalnya sambil mengenakan helm dengan pelan. "Dari semua kemalangan yang menimpa kita, Tuhan masih menitipkan satu anugrah. Saya sangat bersyukur untuk itu."

"Aku sedang tidak ingin memikirkan itu sekarang," jawabku

sambil menaiki motor dan menyalakan mesinnya. Aku sungguh enggan membicarakan apapun tentang kehamilan ini. Mengingatnya, hanya akan menyadarkanku bahwa beban hidupku akan bertambah sesaat lagi. Tak sampai sembilan bulan lagi, dia akan lahir dan menambah pikiranku.

Kesehatan Mas Safiq tak kunjung membaik meski aku terus menemaninya berobat. Puncak dari segala perjuangan kami adalah, saat Mas Safiq tiba-tiba terjatuh setelah mengeluh sakit kepala.

Kejadian itu tepat satu minggu setelah aku membuat pengajian kecil-kecilan dirumah, syukuran empat bulan kehamilanku dan meminta doa agar suamiku lekas sembuh. Mengetahui Mas Safiq jatuh di ruang cuci baju, aku lantas berlari mencari bantuan, tanpa peduli dengan perutku yang mulai membuncit. Lima jam setelahnya, Mas Safiq dinyatakan tiada, setelah dua jam berada di ruang ICU.

Sejak tubuh Mas Safiq terkubur dengan batu nisan, sejak itu aku tak lagi berharap pada kebahagiaan dan fokus mengarahkan semua tenaga yang kupunya untuk menyambung hidup. Aku tak memiliki simpanan, karena semua uang sudah habis untuk melunasi cicilan rumah dan biaya berobat. Aku bahkan hanya memeriksakan kandunganku kepada Liana, itupun jarang karena tak enak selalu merepotkannya.

****

"Mbak, Bayu muntah-muntah lagi."

Informasi dari Syifa membuatku tersadar dari ingatanku pada masa kelam itu. Sudah tiga kali sejak semalam, Bayu muntah dan diare. Aku sempat membalurkan punggung dan perutnya dengan minyak hangat, berharap ini hanya masuk angin karena ia pulang sekolah dalam keadaan basah kuyup kehujanan.

"Masih diare juga. Barusan selesai dari kamar mandi."

Aku menghela napas panjang, lalu beranjak dari meja kerjaku. Bayu hari ini tidak sekolah karena badannya demam dan berkeringat dingin. Belum lagi, ia kerap buang air besar. Kondisi ini membuatku sedikit panik. Lila berkata bahwa muntaber pada anak adalah hal biasa, aku tak perlu khawatir dan hanya perlu memastikan kebutuhan cairan Bayu terpenuhi.

Masalahnya … "Ini sudah ketujuh kali Bayu ke toilet selama pagi sampai sore ini. Kita harus ke dokter." Aku menghampiri Bayu yang baru keluar kamar mandi. Wajahnya pucat dan ia seperti mengigil padahal berkeringat. "Astaga Bayu, kamu beneran gak baik-baik saja!" Kepanikanku meledak. Aku lantas mengambil tas dan keperluan untuk mengantar Bayu ke rumah sakit.

Rasa takut menyerang hingga aku nyaris menangis. Bayangan saat aku berlari meminta bantuan membawa Mas Safiq ke rumah sakit, membuat jantungku berdegup kencang. Tidak, Bayu tidak boleh bernasib sama seperti ayahnya. Dia harus selamat dan sehat karena dialah alasanku tetap bertahan di tengah kegilaan yang kurasakan dulu.

Aku mengendarai sepeda motor secepat yang kubisa menuju rumah sakit yang ada di dekat perumahanku. Aku melarikan Bayu ke IGD dan meminta rumah sakit memberikan penanganan kepada Bayu.

Tanganku gemetar bahkan seperti tak memiliki tulang dan tenaga. Rasanya sulit hanya untuk sekadar menulis nama Bayu saat mengisi form registrasi di rumah sakit. Aku takut. Aku tak ingin hal buruk terjadi pada anakku.

"Bu, anaknya diobservasi dulu, ya."

Aku hanya mengangguk saat perawat memberitahuku. Apapun yang bisa dilakukan dan diberikan untuk Bayu, aku akan menerima asal anakku bisa sembuh.

Sekitar dua jam aku berada di UGD menemani Bayu yang

katanya dehidrasi akibat muntaber. Penyebabnya, kemungkinan bakteri yang masuk melalui makanan atau tertular. Aku tak lagi bisa berpikir untuk menelusuri darimana bakteri itu datang hingga menguras semua isi lambung anakku. Perawat membawa Bayu ke ruang rawat inap, karena anakku harus mendapatkan perawatan intensif. Aku sadar, muntaber pada anak tak bisa disepelekan. Aku pernah dengar bahwa ada banyak kasus kematian yang disebabkan oleh muntaber. Hal itu membuatku sedikit banyak panik dan tak ingin hak buruk terjadi kepada Bayu.

Aku menghubungi Lila dan mengabarkan jika Bayu harus dirawat inap. Aku meminta tolong adikku agar menyiapkan baju serta perlengkapan yang dibutuhkan selama Bayu harus menginap di sini.

"Bintang gimana kalau Mbak harus jagain Bayu di sana?"

"Aku—minta tolong kamu dan Syifa jaga Bintang, bisa kan, Lil?"

"Bisa. Mending gini aja. Malam, aku yang jaga Bayu sama Mas Pram. Siang baru Mbak Jelita. Urusan live, biar kita agak slow aja gak apa-apa. Gak usah live dulu selama Bayu di rawat. Biar penjualan melalui katalog sosmed aja."

Aku mengangguk sambil mengusap Bayu yang merintih lirih dalam tidurnya. Ia baru saja diberikan obat yang disuntikkan kedalam infusnya. "Iya, aku ikut apa kata kamu saja."

"Suami Mbak udah tahu kalau Bayu sakit?"

"Belum." Aku menggeleng dan baru sadar bahwa aku tak kepikiran Mas Faris sedikitpun. "Aku baru menghubungi kamu saja. Tolong, ya, Lila. Sama bawa makanan, barangkali Bayu mau dan untuk kita yang jaga juga."

Kami menyudahi sambungan ini setelah Lila mengiakan semua yang kupesan kepadanya dan berkata akan menyusul ke rumah sakit saat jam makan siang nanti. Setelah merasa sedikit lega, aku baru kepikiran menghubungi Mas Faris.

Ngomong-ngomong, kenapa aku tidak meminta sarannya sejak tadi saja, ya? Ya Tuhan, apa saja sih yang kupikirkan sejak semalan?

Aku menghubungi Mas Faris dan hingga yang ketiga kalinya, sambunganku tak dijawab juga. Mungkin Mas Faris sedang sibuk dan tak memegang ponsel. Menulis pesan sepertinya bukan ide buruk. Saat Mas Faris sudah senggang, aku yakin dia akan membuka ponsel dan membaca kabar yang kukirimkan.

Aku tak tahu bagaimana menjadi istri seorang dokter, jika anak kami sakit. Seharusnya, Mas Faris akan turun tangan mengurusi kami, kan? Maksudku, mengurusi Bayu sampai sembuh. Setidaknya, memantau terus perkembangan kesehatannya, kan? Aku harap begitu, karena aku yakin Mas Faris adalah sosok yang perhatian, ramah, dan bertanggungjawab.

Hingga sore hari aku di rumah sakit dan Lila datang sebentar mengantar tas berisi baju dan keperluan untuk Bayu juga makanan, pesanku belum juga dibuka oleh Mas Faris. Seingatku, ia sedang tidak ke luar kota. Jika ingin pergi, Mas Faris pasti pamit jauh-jauh hari dan aku selalu mengingat jadwalnya.

Aku mengambil ponselku lagi, lalu mencoba menghubungi Mas Faris. Bagaimanapun, ia harus tahu apa yang terjadi pada Bayu. Anakku juga berarti anaknya kan setelah kami menikah?

"Ha—halo? Mas Faris?" Aku memastikan sambunganku terangkat.

"Ya, Jelita? Saya seharian keliling bantu residen. Ada apa?"

"Itu—Bayu masuk rumah sakit. Diare, dehidrasi." Aku lega mendapati suara suamiku. Meski dia tak ada di depan mata, setidaknya aku bisa mengungkapkan semua keluh kesah yang kurasa. Aku menginginkannya, merindukan kalimat-kalimat motivasinya agar aku bisa bangkit dan tenang. "Sejak semalam Bayu muntah dan diare. Tadi siang saya bawa ke IGD dan katanya dehidrasi akibat diare. Katanya juga penyebabnya bakteri." Aku

terus saja melaporkan apapun yang kutahu dan alami. Aku ingin Mas Faris juga merasakan kepanikan yang menyerangku sejak semalam.

"Oh."

Aku mengernyit. "Oh?"

"Sudah ditangani tenaga medis?"

"Sudah." Aku mengangguk meski yakin Mas Faris melihatku. Hanya saja, aku bingung dengan sikap dan responsnya terhadap kabar Bayu yang sedang terkapar di rawat inap. "Ini di ruang rawat. Gak tahu sampai kapan."

"Ya sudah. Semoga lekas sembuh. Jangan lupa jadwal minum obatnya. Dengarkan dengan baik setiap informasi dan arahan dari perawat dan dokternya."

"I—iya."

"Saya tutup dulu, ya. Jam poli saya sudah mau mulai. Pasien juga sudah mulai antri."

Belum sempat aku menjawab ucapannya, sambungan kami terputus. Maksudku, Mas Faris memutus sambungan kami sepihak. Aku menatap nanar ponsel yang masih kugenggam, lalu mendongak demi menghalau cairan emosi yang memaksa merebak keluar.

Harusnya aku sadar jika Bayu bukan anaknya dan tak boleh mengharapkan apapun dari siapapun, termasuk suamiku sendiri.

*****

Inginku Sakit Hati, Tapi Tak Sampai Hati

"Ya … aku sadar, sih, Bayu bukan anak kandung dia, tapi Mbak itu istri sahnya dia." Lila terus saja menggerutu sambil membereskan barang-barang Bayu. "Aku loh gak berekspektasi dia bantu jaga Bayu. Dia dokter senior, sibuk, terkenal, dan banyak yang cari. Aku sadar iparku bukan orang sembarangan. Hanya saja, tak sekalipun tanya kabar Bayu dan nongol barang semenit sih, buatku keterlaluan!"

"Lila …." Aku menegur adikku yang sejak kemarin berwajah masam. Kami sedang membereskan barang-barang milik Bayu dan akan segera keluar dari rumah sakit. Dokter yang menangani Bayu mengatakan anakku sudah bisa pulang dan perawat langsung mengurus segala hal agar aku bisa lekas menyelesaikan administrasi dan meninggalkan tempat ini.

Total waktu yang kami habiskan untuk perawatan Bayu di rumah sakit adalah empat hari tiga malam. Dokter anak yang merawat Bayu, melakukan perawatan dengan teliti dan hati-hati sampai Bayu benar-benar dipastikan pulih. Tubuhnya tak lagi menggigil dan demam, juga kekurangan cairan. Yang membuatku sangat tenang adalah, Bayu sudah makan dengan lahap dan tak lagi terlihat lemas.

Lila dan aku bergantian menjaga Bayu. Siang hari aku ada di rumah sakit hingga petang dan Lila akan menggantikanku

di malam hari setelah jam kerjanya selesai. Suami Lila pun menemaninya menjaga Bayu meski Pram tidak menginap. Ia harus berangkat kerja di pagi hari. Pram akan membawakan Lila makan malam dan menikmati bersama di ruang rawat Bayu, sebelum pria itu pulang untuk beristirahat.

Aku harus pulang setiap malam, karena Bintang membutuhkanku. Sebenarnya anak itu bisa saja tidur dan makan dengan Syifa, tetapi aku tak tega meninggalkannya lama-lama. Yang membuatku sedikit sesak, Mas Faris tak pernah ada di sampingku saat aku harus melawati masa berat ini.

Kami memang melakukan video call satu dua kali, tetapi obrolan kami hanya seputar hal-hal remeh. Itu juga, Mas Faris tak bisa lama-lama karena dia sedang fokus menemani Zia belajar. Mas Faris juga bilang, ia tengah sibuk membuat beberapa jurnal untuk dipresentasikan pada seminar yang akan dia hadiri minggu depan.

Mas Faris tak sepenuhnya tak acuh pada anakku. Dia bertanya kabar Bayu dan meminta maaf kepadaku tak bisa mengunjungi saat Bayu dirawat. Aku sedih, tetapi berusaha maklum jika suamiku memiliki segudang kesibukan dan tanggungjawab yang membuatnya mengesampingkanku.

"Mas Faris tanya kok kondisi Bayu. Dia juga tanya siapa dokter anak yang menjadi dokter penanggungjawabnya Bayu juga. Dia bilang supaya kita juga jaga kesehatan agar tidak diare dan muntah-muntah seperti Bayu."

Lila berdecak remeh mendengar penjelasanku. Adikku memang sangat sensi dengan iparnya. Seharusnya ia sadar, bahwa menjadi istri dokter tak melulu mendapatkan perhatian saat kita atau anak-anak sakit. Ya, setidaknya itu yang selalu kurapalkan agar aku tak semakin menumpuk kekecewaan kepada suamiku sendiri.

"Saya, seperti pekerjaan lainnya, kadang membutuhkan konsentrasi dan banyak waktu untuk mengerjakan hal dengan sempurna. Sebagai istri, saya harap kamu memahami beban

kerja saya yang membuat saya tidak bisa selalu memperhatikan kamu dan anak-anak. Ada banyak pasien yang harus saya tangani dengan berbagai macam kasus, juga kegiatan kedokteran lainnya yang membuat saya harus fokus. Saya sedang membantu koas dan residen di salah satu rumah sakit. Hal itu membuat saya lebih lama berada di rumah sakit. Kadang, saya baru pulang tengah malam. Zia pun memahami kondisi saya, padahal dia sedang fokus belajar untuk persiapan ujian kelulusan."

Mendengar penuturan panjang lebar Mas Faris saat kami video call, aku tak bisa membantah. Aku tak memahami dunia kerja Mas Faris. Yang kutahu hanya, dia memang dokter yang cukup dikenal dan memiliki banyak pasien. Dia juga sering menjadi narasumber seminar kebidanan dan banyak yang datang belajar kepadanya. Hanya saja, salahkah jika aku meminta sedikit saja waktu dan perhatiannya di kala aku merasa butuh dokungan moril?

"Nanti total biaya Bayu, kabarkan kepada saya, biar saya bayarkan ke rekening kamu."

Aku hanya tersenyum tipis dengan perasaan miris. Tak munafik, hidupku meningkat drastis sejak menjadi istrinya. Mas faris bertanggungjawab atas kebutuhan materiku dan anak-anak. Hanya saja, bagiku menikah bukan hanya nafkah materi dan batin berupa kegiatan intim malam hari. Aku pun membutuhkan perhatian dan dukungan saat sedang melalui masa-masa sulit seperti saat Bayu di rawat begini.

Lelah fisik dan pikiran membuatku tak membantah saat Mas Faris meminta sambungan kami diakhiri, padahal orbrolan kami hanya berjalan kurang dari sepuluh menit. Akupun tak begitu antusias bicara karena Mas Faris seperti tak terlalu peduli dengan anakku.

Mengingat malam-malam kemarin, aku jadi semakin nelangsa. Harusnya aku fokus saya kepada Bayu dan perawatan lanjutannya.

Perawat tadi bilang, ada obat yang harus dibawa pulang dan dihabiskan.

Aku tak lagi mendengarkan cemoohan Lila tentang sikap suamiku kepada Bayu. Setelah membayar administrasi dan perawat melepas infus dari tangan Bayu, aku lantas memesan taksi agar kami bisa segera pulang.

Saat kami sudah sampai rumah, aku lantas membawa Bay uke kamarnya untuk lanjut beristirahat. Ia sudah minum obat setelah makan siang tadi. Ia lebih baik kembali tidur dan akan kubangunkan sore nanti.

"Terima kasih banyak, ya, Lila. Aku mungkin akan bingung kalau kamu tidak membantu jaga Bayu. Soal Mas Faris, tolong dimaklumi karena dia memiliki anak juga. Pernikahan kami memang tidak biasa dan jauh dari sempurna. Namun, kamu harus menerima karena Mas Farislah yang membuatku kuat menjalani hidup setelah kepergian Mas Safiq.

Lila bungkam saat aku mengucapkan itu. Ia seperti tak memiliki telinga, karena pergi begitu saja dari kamar Bayu, membawa tas berisi baju kotor menuju ruang cuci.

Aku hanya bisa menghela napas panjang mendapati respons adikku.

******

Mas faris tak pulang di hari Kamis minggu ini. Kabarnya, dia diminta mengantar Zia ke toko buku untuk membeli buku latihan soal dan beberapa materi pendukung. Dari yang kudengar, Zia adalah tipikal anak pekerja keras yang selalu belajar demi mendapatkan nilai gemilang. Aku tak meragukan ucapan Mas Faris yang mengatakan anaknya sangat pintar. Ayahnya saja seorang dokter hebat yang kuyakin mewarisi kecerdasan maksimal kepada

putrinya.

Aku rindu, tetapi harus mau menerima sakit hati ini. Diabaikan rasanya sangat menyedihkan. Namun, aku tak bisa berbuat banyak karena aku tak memiliki kekuatan apapun di depannya atau Zia. Aku hanya istri kedua yang dia nikahi karena kasihan kepada hidupku yang runyam dan kelam. Aku tak bisa banyak berharap akan perhatian, kasih sayang, apalagi cinta.

Jadi, aku berusaha kuat dan tabah menjalani hidupku. Hidup tak selamanya indah pun dengan cinta. Aku tak bisa mengharapkan Mas Faris bersikap romantis apalagi memberikan segala hal yang kuimpikan.

Hingga Sabtu sore, aku menjalani rutinitasku sambil berusaha meredam semua sesak dan sakit hati. Ingin rasanya menangis dan berteriak bahwa Mas Faris sagat kejam memperlakukanku seperti simpanan. Namun, sisi bodohku mengatakan bahwa aku harus sabar karena cintaku kepadanya begitu besar.

Iya, begitu besar dan sangat besar, hingga saat Mas Faris menelponku dan memintaku mengantar bukunya yang ada di rumah kami ke rumahnya, aku mengiakan tanpa ragu.

Lalu, di sinilah aku sekarang, berdiri di depan rumahnya yang megah dan terlihat mewah. Beda jauh dengan rumah kami yang hanya berukuran tujuh dua meter persegi dan berada di perumahan menengah. Taksi yang kunaiki sudah pergi, meninggalkanku dengan debar jantung yang cukup kuat. Aku mengembuskan napas, lalu melangkah masuk.

Tak ada sekuriti pribadi. Meski rumah ini terlihat megah dan mewah, tetapi lokasinya berada di klaster yang sudah memiliki pos di pintu masuk gerbang. Sekilas pengamatanku, rumah Mas Faris kemungkinan berukuran dua ratusan meter, terlihat dari tiga mobil yang berjejer di garasi dan taman yang memiliki ayunan. Belum lagi empat entah lima motor yang juga terparkir di sekitar mobil itu.

Sekilas, rumah ini terlihat nyaman dan tenang. Wajar jika anak-anaknya memilih tetap tinggal di sini alih-alih ikut ibu mereka paska perceraian itu terjadi. Dari hunian ini pula aku percaya jika Mas Faris memang bukan tenaga medis sembarangan. Penghasilannya kuyakin tak bisa kulampaui dengan berapapun omzet bulananku.

Aku melirik pintu utama dan mendapati keramaian di sana. Sepertinya dua dari tiga mobil yang berjejer di garasi adalah milik tamu yang kini meramaikan ruang tamu rumah Mas Faris dengan tawa ringan dan candaan entah apa. Motor-motor itu juga pasti milik para tamu Mas Faris. Apa mungkin Mas Faris sedang mengadakan pelatihan atau seminar di rumahnya? Di Sabtu malam?

Setelah menimbang beberapa saat, aku memutuskan untuk masuk lewat pintu belakang. Di dalam dapur yang langsung terhubung dengan pintu belakang ini, aku berpapasan dengan wanita paruh baya yang mengenakan daster rapi.

"Maaf, dengan siapa ya? Sepertinya kami tidak memesan apapun."

Aku tersenyum kikuk dengan tangan yang menggenggam tas kencang. Siapa aku? Apa yang harus kukatakan kepada perempuan ini?

"Saya …." Aku mengulum bibirku, menahan gugup dan debar yang mengganggu. "Saya istri Dokter Faris. Ini … benar rumah Dokter Faris, kan? Saya melihat mobilnya di depan."

Perempuan itu menganga sebentar dengan wajah terperanjat. Matanya meliar dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi seakan menilaiku atau meyakinkan bahwa aku mengatakan hal yang benar.

"Mbak ini … istrinya Bapak?"

Aku mengangguk. "Saya … mau bertemu Mas Faris. Ada yang ingin saya berikan kepadanya."

Ia mengangguk, lantas mengelap tangannya dengan kain yang menggantung di salah satu sudut dapur sebelum menyambutku.

"Mari, Bu, masuk. Bapak sedang ada tamu. Pada dokter muda. Ibu menunggu di kamar Bapak saja, ya. Saya Surti, pembantu rumah ini. Maaf kalau tadi saya …."

"Tidak apa-apa, Bu," jawabku cepat. "Ini memang kali pertama saya ke sini. Wajar jika Ibu belum kenal."

Bu Surti yang perawakannya tak beda jauh denganku, tersenyum dan mengiringku masuk ke dalam salah satu kamar rumah ini. Saat pintu dibuka, aku sedikit gugup melangkah masuk. "Saya bingung mau persilakan Ibu tunggu di mana. Ruang tivi sedang dipakai Zayn kerjakan tugas kelompok dengan teman ekstrakulikulernya. Ruang tamu dipakai Bapak dan tidak mungkin saya minta Ibu menunggu di ruang makan atau taman belakang."

Aku mengangguk sambil tersenyum kikuk.

"Karena Ibu adalah istri Bapak, saya rasa tak masalah jika Ibu menunggu di sini." Bu Surti mengernyit. "Tapi … gimana caranya saya kasih tahu Bapak kalau istrinya datang, ya?"

"Tolong antarkan ini saja kepadanya." Aku lantas mengambil buku yang Mas Faris pinta. "Katakan kepada Bapak, agar membuka ponselnya. Saya akan memberitahu beliau jika menunggunya di sini." Aku tersenyum saat Bu Surti mengangguk, lalu mengambil buku itu. "Saya kirim pesan ke ponselnya sekarang." Aku lantas mengambil ponsel dan mengetik pesan kepada Mas Faris.

Sepeninggal Bu Surti, aku duduk di pinggir ranjang dengan perasaan canggung dan gugup. Mataku meliar ke seluruh penjuru kamar ini. Kamar ini mencerminkan kepribadian Mas Faris. Nyaman, tertata, rapi, dan … terstruktur. Ruangan ini sederhana dengan cat putih polos di semua sisi. Ada rak buku besar dan sofa dengan sandaran kaki di sampingnya. Ada juga meja kerja dan laptop yang biasa Mas Faris gunakan.

Lemari pakaian kamar ini sangat besar. Empat pintu dengan cermin yang menempel di dua pintu tengahnya. Aku ingin

membuka dan melihat isi lemari itu, tetapi takut karena hal itu bertentangan dengan norma.

Aku memilih terdiam dengan tangan yang saling menggenggam, demi menormalkan perasaan tak nyaman ini. Aku menutup mata, mengembuskan napas panjang dan pelan, demi menghilangkan gugup dan canggung.

Aroma parfum Mas Faris terasa jelas di hidungku. Lambat laun, aroma maskulin ini mampu menenangkanku. Aku merasa sangat dekat dengan Mas Faris dan akan segera memeluknya. Di tengah sakit hati yang membuatku tersiksa, aku tak membohongi diri jika aku merindukannya.

Sayangnya, rasa nyaman itu seketika hilang saat pintu terbuka dan aku mendengar suara Zia yang terperanjat.

"Oh my God! Mami, bagaimana bisa perempuan itu ada di kamar Papi?"

****

Wanita Dalam Hidup Faris Hadinata

Jantungku seperti mati saat dua pasang mata itu mengarah kepadaku. Aku mendapatkan sorot kaget dan marah dari manik mata Zia dan tatapan penuh arti dari perempuan yang ada di belakangnya. Aku duduk terpatung dengan tubuh kaku. Berhadapan dengan dua perempuan itu membuatku seperti terkepung dan tertangkap basah melakukan tindak kejahatan.

Aku bukan maling pun perampok. Aku hanya sedang duduk menunggu suamiku di pinggir ranjang kamar tidurnya. Mereka tak sepantasnya memperlakukanku seperti ini. Maksudku, menatapku sehina itu dengan sorot tajam dan wajah tak terima.

"What the hell is going on? Papi berjanji tak akan membawanya ke sini tanpa izinku!" Zia mengentak kakinya sekali, lalu berkacak pinggang. "Apa yang kamu lakukan di kamar Papi? Bukankah dia sudah memberikan uangnya kepadamu setiap gajian? Lalu, apa lagi yang kamu cari? Don't you dare take anything from his room! Kamu tidak berhak atas apapun yang ada di ruangan Papi."

"Zia." Wanita yang berdiri di belakang Zia terdengar menegur gadis itu. "Kita bisa bicara kepada Papi, bahwa … ada perempuan yang menunggunya di kamar."

"Perempuan yang sialnya mengambil Papi dariku." Zia berdecih lantas berbalik dan pergi.

Aku menatap perempuan dewasa yang masih berdiri di ambang pintu. Wanita itu menatapku dengan sorot menilai, seakan mempertimbangkan apapun yang ada padaku. Entah fisik atau penampilan. Bicara penampilan, kami sangat jauh berbeda. Bagaikan langit dan bumi atau manusia dengan kasta yang tak seimbang. Wanita itu kutaksir berusia cukup jauh di atasku. Meski lebih dewasa, penampilannya tak bisa kuremehkan.

Wajahnya cantik dengan hidung mancung dan kulit langsat. Tubuhnya proporsional, berbeda denganku yang pendek dan kurus. Rambutnya yang tebal, tergerai sempurna seakan mengatakan bahwa mahkota hitamnya selalu mendapatkan perawatan salon terbaik. Pun dengan kulit wajahnya yang nyaris tanpa cacat. Mulus seperti milik artis Korea.

Pakaian yang dikenakan juga jauh berbeda. Penampilannya anggun dan elegan. Dress selutut yang dikenakan, membuatnya tampil cantik meski potongan baju itu cukup sederhana. Jauh berbeda denganku yang hanya mengenakan celana bahan dan kaus lengan panjang serta jilbab pasmina yang kutata asal. Jika bisa kugambarkan, kami lebih mirip seperti pembantu dan majikan dengan aku yang berperan sebagai pembantunya.

"Saya—saya minta maaf. Bu Surti yang mengarahkan saya untuk menunggu Mas Faris di sini."

"Mas?" Wanita itu menelengkan kepalanya, seakan memastikan apa yang kuucap barusan. "Kamu—memanggilnya dengan sebutan 'Mas'?"

Aku mengangguk pelan dengan tangan yang terus saling meremas. Apa wanita ini tak setuju dan tak suka jika aku memanggil suamiku dengan sebutan itu? Meski rentang usia kami cukup jauh, Mas Faris tak pernah keberatan dengan sebutan itu selama kami berumah tangga. Jadi, aku agak sedikit tak nyaman dan kesal jika ada pihak yang keberatan dengan ini.

"Jelita."

Suara itu membuatku mendongak dan tersenyum lega. Mas Faris berdiri di samping perempuan itu, lalu masuk ke kamar ini. "Mas. Saya—mengantar buku."

Mas Faris mengangguk, lalu menoleh kepada wanita yang masih berdiri di ambang pintu kamar ini. "Zia masuk ke dalam kamarnya. Kamu bisa susul dia dan bantu saya—menjelaskan kondisi kita sekarang."

"Jadi—dia benar istrimu?"

"Iya." Jawaban yang Mas Faris lontarkan kepada wanita itu terdengar tegas. "Saya ingin bicara dengan istri saya. Tolong tinggalkan kami. Terima kasih." Mas Faris menutup pintu bahkan sebelum wanita itu beranjak, lalu berdiri sambil menatapku tegas. "Kenapa tidak langsung pulang setelah menitipkan buku kepada Bi Surti?"

Aku mendongak, menatapnya dengan penuh tanya. Pulang? Dia memintaku langsung pulang? Jadi—aku hanya kurir di matanya? Lalu sekarang, dia menatapku dengan sorot tajam itu sambil bertanya mengapa aku tidak pulang saja?

"Mas—Mas mengusir saya?"

"Saya tidak mungkin mengusir kamu, Jelita. Saya hanya bertanya mengapa kamu tidak langsung pulang saja, agar tidak harus bertemu Zia dan Imelda."

"Jadi—dia mantan istri Mas?" Hatiku mendadak perih seperti ada jarum tak kasat mata yang menancap hebat pada benda lunak dalam tubuhku. Sakit, membuat air mataku tak bisa kutahan lagi. "Mas tidak pernah pulang kepadaku, tetapi mantan istri Mas bebas keluar masuk hunian ini? Ah, aku bahkan diminta lekas pergi dari sini agar tak merepotkan Mas."

"Bukan begitu maksud saya, Jelita." Tatapan Mas Faris melunak, pun dengan suaranya yang terdengar lirih. "Saya hanya tidak ingin ada keributan. Di depan sedang banyak tamu dan kami akan berdiskusi hingga malam, hingga mendekati jadwal jaga para

residen itu. Saya tidak ingin orang melihat bagaimana rumah tangga dan keluarga saya."

"Memangnya kenapa jika orang-orang tahu tentang kita? Mas malu memiliki saya sebagai istri Mas?"

Mas Faris menggeleng. "Saya tidak bisa membahas itu sekarang. Saya harus ke depan lagi dan bergabung bersama mereka. Jangan keluar dari kamar ini sebelum saya mengizinkanmu."

Ucapan Mas Faris tegas dan penuh tekanan. Nada yang bisa kutangkap sebagai perintah yang tak boleh kulanggar dan bantah. Setelah Mas Faris menghilang di balik pintu yang tertutup rapat, air mataku mengalir semakin deras. Tak ada isak, tetapi tubuhku gemetar akibat luapan berbagai emosi yang menggulung batin.

Aku mengambil ponsel dan mengirim pesan kepada Syifa bahwa kemungkinan aku pulang larut karena Mas Faris menahanku. Aku meminta tolong kepadanya agar mengurus anak-anakku hingga mereka terlelap. Setelahnya, aku berusaha menenangkan diri dengan terus mensugesti bahwa ini hanyalah pertengkaran kecil dan masalah yang tidak akan memengaruhi pernikahan kami.

Setelah berhasil menormalkan gemuruh emosi, mataku terpaku pada bingkai foto yang ada di meja kerja. Foto Mas Faris yang mengenakan snelli dengan stetoskop yang menggantung di lehernya. Pose yang umum dimiliki para dokter. Aku melangkah menuju meja itu, lalu tersenyum sendu menatap potret Mas Faris di sana. Wajah Mas Faris dalam foto itu lebih muda. Kuperkirakan, diambil sekitar lima atau tujuh tahun lalu. Mas Faris terlihat gagah dan berwibawa. Senyumnya yang lembut dan teduh, membuatku percaya bahwa ia adalah dokter handal yang menjadi kepercayaan banyak pasiennya. Aku tak tak tahu pasti kapan gambar itu diambil. Entah sebelum atau sesudah perpisahannya dengan wanita tadi.

Wanita beruntung yang memiliki akses bebas menuju hunian ini, yang tak akan diminta lekas pulang.

Tanganku mengambil benda itu dan mengusap wajah Mas Faris

dengan pelan. Dadaku kembali sesak. Aku mencintai pria yang tak mencintaiku. Aku mencintai pria yang tak bisa memperlakukanku sebagai seorang istri yang terhormat. Seharusnya aku sakit hati, tetapi cinta ini selalu memiliki alasannya sendiri untuk memintaku lebih bersabar dan bersabar lagi.

"Sudah kukatakan bukan, jika jangan mengambil apapun dari kamar Papi." Suara Zia membuatku kembali terperanjat dan refleks mengembalikan bingkai foto itu ke tempatnya. Zia berdiri di pintu dengan tangan yang masih memegang handlenya. "Kita harus bicara. Berdua." Suaranya pelan, tetapi aku bisa melihat keseriusan di sana. Melihat wajah Zia yang tampak kaku dan ketus, nyaliku sedikit banyak ciut.

Aku mengangguk kikuk, lalu melirik ranjang Mas Faris.

Seperti mengerti yang kupikirkan, Zia menutup pintu itu, lalu duduk di atas ranjang ayahnya. Kakinya bersila dan punggungnya bersandar di kepala ranjang. Ia bahkan mengambil bantal dan memangkunya. Sementara aku, kembali duduk dengan rikuh di pinggir ranjang dan berharap semoga Mas Faris segera datang dan para tamu-tamu itu lekas pulang.

"Mami memintaku agar bersikap baik kepadamu. Jujur, itu permintaan yang sulit. Aku tidak membencimu. Aku hanya tidak menyukaimu yang menjebak Papi hingga harus menikahimu."

"Aku tidak pernah melakukan itu." Aku menggeleng cepat dengan wajah pasi. Bagaimana mungkin gadis ini bisa berpikir aku menjebak ayahnya? "Dia yang datang kepadaku dan mengajakku menikah. Aku tidak pernah melakukan apapun kepadanya."

"Tak mungkin ada asap kalau tak ada api." Zia mendengkus ketus. "Apapun alasan Papi menikahimu, aku belum bisa memberikan restu. Aku tahu, Papi bisa menikahi siapapun tanpa izinku, tetapi kamu harus tahu bahwa aku adalah anak Papi, tanggungjawab utama Papi."

"Aku tahu."

Zia menghirup napas panjang, dengan wajah seakan tengah meredam segala amarah dan emosi yang menyiksanya. "Papi bilang, dia menikahimu agar saat ia tak mampu berdiri lagi, ada yang mengurusinya. Papi berkata ia butuh seseorang yang bisa memenuhi kebutuhannya sebagai seorang pria dan merawatnya jika sudah renta. Dia memilihmu entah dengan alasan apa, tetapi aku belum bisa mempercayaimu. Kamu mencintai Papi karena apa yang dia miliki, karena pekerjaan dan kekayaannya."

Aku tertegun dengan hati yang pecah berkeping mendengar penuturan Zia.

"Aku—aku akan menemani Papi sampai kapanpun dan dia tak memerlukan istri lagi. Jadi, sebut saja berapa yang kamu mau agar bisa mengembalikan Papi kepadaku. Akan aku usahakan." Zia menunduk, menatap bantal yang ada di pangkuannya dengan sendu. "Aku tak ingin Papi—menderita. Aku tidak bisa mempercayai siapapun, termasuk kamu."

"Aku bukan perempuan seperti yang kamu pikirkan." Bibirku gemetar, pun dengan telapak tanganku yang mulai basah. "Aku mencintai ayahmu setulus hati." Air mataku bahkan sudah mulai berjatuhan lagi. "Aku bahkan tak pernah mempermasalahkan hakku sebagai istrinya, bahkan pada kebutuhan dasarku untuk berada di sisinya setiap malam. Aku mengalah demi kamu, demi perempuan yang menjadi prioritasnya hingga mengesampingkan aku."

Zia menggeleng. "Tetap aku tak bisa menerimamu." Ia lantas beranjak dari ranjang, lalu berjalan gontai menuju pintu. "Jangan pernah datang lagi ke sini. Ini rumahku, bukan milikmu."

Bersamaan dengan Zia yang hampir mendekati pintu, Mas Faris datang dan menatapku dengan wajah penuh tanya.

"Apa yang terjadi Zia?"

Gadis itu hanya menggeleng pelan tanpa menjawab pertanyaan ayahnya. Ia menerobos ayahnya demi keluar dari kamar ini, lalu meninggalkan kami.

"Saya—mau pulang." Aku pun beranjak dari ranjang dan niat melakukan hal yang sama dengan apa yang Zia lakukan barusan.

"Saya tidak mengizinkan." Suara Mas Faris tertahan. Ia meletakkan daster ke atas ranjang, tepat di sampingku. "Saya bawakan baju baru untuk kamu ganti. Daster milik Bi Surti, tapi masih baru."

Aku menggeleng. "Terima kasih, tapi saya ingin pulang."

"Saya suami kamu, Jelita. Saya meminta kamu untuk masuk ke dalam kamar mandi kamar saya, berganti pakaian dan istirahat dengan saya malam ini." Mas Faris menatapku dengan wajah serius dan sorot tegas. "Lakukan sekarang. Saya tunggu."

Aku menggigit bibir demi menahan hasrat berteriak dan menangis kencang. Tanganku yang masih gemetar ini mengambil baju itu dan berjalan gontai menuju kamar mandi dalam kamar ini. Setelah berganti, aku mendapati Mas Faris sudah berbaring di ranjangnya, dengan posisi miring menghadapku.

Ia menepuk bagian ranjang yang kosong, memintaku segera menempatinya.

Alih-alih tersenyum dan merasa bahagia, aku justru menangis kencang meski melakukan apa yang dia pinta. Aku memunggunginya dengan terus melawan isak yang menghantamku. Tangan Mas Faris melingkari pinggangku dan menarikku hingga menempel pada tubuhnya.

Mas Faris memelukku erat dari belakang, tanpa menghiburku agar tenang. Dalam hening kamar ini, aku merasa seperti dipasung dengan hinaan dan pandangan buruk tentangku yang mencintai seorang Faris Hadinata.

******

Permohonan Maaf

Mataku terasa berat dan masih berusaha mengumpulkan kesadaran saat merasakan kecupan demi kecupan panjang di wajahku. Saat membuka mata, aku mendapati Mas Faris menatapku dengan sorot teduh dan senyum yang lembut. Jika tak ada rasa sakit dalam hati akibat kejadian semalam, mungkin aku akan merasa bahwa pria ini memiliki banyak cinta untukku. Lihatlah sikapnya kepadaku, sangat manis dan penuh kasih sayang. Ia bahkan mengusap lembut keningku, seakan tak membiarkan anak-anak rambut yang berantakan itu menganggu penglihatannya menikmati wajahku.

"Sudah subuh. Ayo salat." Sekali lagi, Mas Faris mengecup keningku lama, sebelum mendaratkan bibirnya di bibirku dengan kecupan ringan. "Saya ingin bercinta setelah kita salat. Saya membutuhkan itu." Ia lantas beranjak dari ranjang dan menuju kamar mandi.

Aku memejamkan mata, mengembuskan napas panjang dan meratapi nasibku yang dinikahi hanya untuk pemenuhan kebutuhan biologisnya.

Satu hal yang kusukai dengan menjadi istri seorang Faris Hadinata adalah aku semakin teratur beribadah. Mas Faris selalu mengingatkanku untuk salat dan akan terlihat marah jika aku ketahuan melewati satu waktu saja dalam sehari. Bersama Mas Faris, aku merasa diayomi dan dilindungi. Hanya saja, setelah mendengar penuturan Zia semalam, aku merasa bahwa aku hanya

dijadikan barang investasi yang akan menjadi alatnya saat tua nanti.

Mas Faris memintaku segera mengambil wudhu saat ia sudah keluar kamar mandi. Enggan mendebat, aku menuruti pintanya dan bersiap untuk salat bersamanya. Saat aku selesai wudhu dan membuka pintu kamar mandi, aku melihat hamparan dua sajadah dengan sepasang mukena di atas salah satunya. Mas Faris sudah menunggu dengan posisi duduk bersila di atas sajadah depan, dengan mata terpejam dan mulut yang bergerak entah merapalkan apa.

Aku mengambil mukena dan memakainya, lalu kami mulai salat bersama. Setelahnya, Mas Faris memimpin doa hingga kami selesai dan mengulurkan tangannya untuk kucium dengan takzim.

"Maafkan Zia." Ia berbisik lembut sambil mencium kening dan kedua pipiku. "Dia anak saya, yang juga artinya anak kamu. Orangtua akan memaafkan kesalahan anaknya. Saya minta maaf."

Mendengar ucapannya yang sangat tulus dengan binar lembut, hatiku kembali teraduk dengan jutaan emosi. Aku hanya menunduk dan mengangguk dengan terpaksa. Aku mungkin bisa memaklumi sikap Zia, tetapi masih berat menerima sikap Mas Faris kepadaku. Hanya saja, aku berjanji untuk berubah menjadi lebih baik sebagai seorang istri dibandingkan saat bersama Mas Safiq dulu. Jadi, alih-alih marah dan meluapkan semua kecewa, aku hanya terdiam dengan terus mengerahkan semua kesabaran yang kupunya.

Mas Faris mengusap pipiku dengan lembut sebelum membuka mukenaku dan mengajakku untuk naik ke ranjang. Ia meminta agar kami melakukan ibadah lain sebagai suami istri.

Aku yang dibodohi oleh rasa cinta kepadanya, hanya bisa menerima dengan pasrah setiap perlakuannya yang lembut, manis, dan menggoda. Aku tahu inilah alasannya menikahiku. Pemenuhan kebutuhan biologis. Sekali lagi, kukatakan bahwa

alasan seorang Faris Hadinata menikahiku adalah agar dia memiliki tempat melampiaskan hasrat kelelakiannya.

Rasanya menyakitkan saat menyadari bahwa kita hanya dipandang sebagai pelacur halal yang dapat dinikmati kapan saja. Pelacur mungkin analogi yang terlalu kejam, tetapi ucapan Zia berhasil membuatku merasa sehina itu.

Mas Faris seakan tak peduli dengan kekosongan yang kurasa. Ia terus menggodaku dan mengalihkan pikiran-pikiran yang membuatku sakit hati. Saat mataku berserobok dengan tatapannya yang teduh dan dalam, rasa cinta itu menggulungku lagi, mengingatkanku bahwa ia adalah pria yang menyelamatkan hidupku.

Kecupan ringan yang dilanjut pagutan lembut di bibirku, membuatku akhirnya kalah dan mengikuti semua yang Mas Faris inginkan terhadapku. Aku melingkarkan tanganku di lehernya, membalas pagutannya dan mengikuti setiap instruksi dan permainan yang ia butuhkan.

******

Meja makan rumah ini sangat sepi. Entah kemana pergianya Zia. Aku duduk dengan canggung di antara dua pria. Mas Faris dan Zayn. Anak bungsu Mas Faris itu sedang menikmati sarapan sereal yang dicampur susu murni. Sedangkan aku dan Mas Faris, menikmati nasi soto daging yang Bu Surti sajikan sesaat lalu.

"Basket?" Pertanyaan Mas Faris memecah keheningan di ruangan ini.

Zayn mengangguk tanpa menatap lama ayahnya. Bocah itu fokus dengan mangkuk sereal, seakan hanya itulah dunianya.

"Zayn—tidak mau sarapan soto? Saya—buat soto bening dengan Bik Surti tadi."

Anak bungsu Mas Faris menggeleng tanpa menatapku. Namun, saat mangkuknya sudah habis, ia menatapku dan tersenyum tipis. "Saya tidak suka sarapan nasi. Terima kasih, Tante."

Aku mengulas senyum tulus kepadanya. Setidaknya, masih ada yang mau menganggapku di rumah ini. "Tidak apa-apa. Kalau boleh tahu, kamu suka makan apa, barangkali Tante bisa buatkan sebelum pulang ke rumah." Percakapan ini tampak canggung dan kikuk. Aku tahu, tak seharusnya aku bersikap sok dekat dengan Zayn. Hanya saja, siapapun di hidup Mas Faris yang bersikap baik kepadaku, akan aku perlakukan lebih baik lagi.

Zayn menatapku selama beberapa saat, sebelum menyeringai sungkan. "Saya—tidak perlu dibuatkan apa-apa."

Aku mengangguk, tak lagi memperpanjang obrolan kami. Zayn pamit kepada ayahnya karena suara klakson mobil yang terdengar dari luar, sudah menunggunya.

Aku menghabiskan pagi hariku di sini, di rumah Mas Faris. Setelah memenuhi kebutuhan Mas Faris usai salat, aku mandi dan langsung menuju dapur untuk membantu Bi Surti. Aku tak ingin berlama-lama bersama Mas Faris, karena tak ingin bertengkar dan kembali menangis.

Kami memasak soto bening. Soto khas Jawa Tengah yang menjadi kesukaan Mas Faris.

"Bapak itu hanya mau makan soto yang kuahnya bening. Jadi, kalau makan di luar, dia kurang cocok kalau sotonya Betawi atau Jawa Timur. Bapak hanya suka soto seger dan soto Kudus."

Aku baru tahu soal ini. Meski belum pernah membuat soto untuk Mas Faris sepanjang pernikahan kami, informasi ini akan selalu aku ingat. Mas Faris asli Yogya dan menyukai masakan Yogya dan Jawa Tengah. Aku menyiapkan sarapan sederhana itu dengan gorengan tempe dan perkedel. Aku juga menyiapkan kopi dan teh hangat untuk Mas Faris yang menikmati buku bacaannya sambil menunggu sarapan.

"Saya antar kamu pulang."

Suara Mas Faris membuatku menatapnya. Kami masih belum saling bicara lagi setelah percintaan tadi dan … kejadian semalam.

Aku menggeleng pelan. "Tidak usah repot-repot, Mas. Saya tidak mau Zia semakin memandang saya buruk. Saya menikahi ayahnya karena saya cinta, bukan karena ingin memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh ayahnya."

"Zia sedang pergi bersama Imelda, sejak semalam."

"Itu pasti karena dia tak nyaman dengan keberadaan saya di sini." Hatiku jadi semakin suram.

"Itu hanya asumsi kamu. Zia kerap pergi bersama ibunya jika ayah tirinya sedang dinas luar kota. Imelda semalam datang untuk menemani Zia mengerjakan tugas sekaligus menjemputnya. Itu kenapa dia tidak sarapan bersama kita, karena memang tidak ada di rumah."

Aku bergeming dengan tangan yang mulai membereskan sisa sarapan kami. Sebagai tamu tak diundang, aku tahu diri untuk tak terlalu merepotkan. Jadi, selain membantu Bi Surti memasak, aku juga harus membantu membereskan perlengkapan. Entahlah, alih-alih merasa sebagai nyonya rumah, aku malah terkesan seperti pembantu baru saja.

Mas Faris sudah siap dengan setelan kasualnya saat aku keluar kamar dan bersiap pulang. Pria itu tak ada jadwal piket IGD, katanya. Karena Zayn sedang mengikuti acara basket dan akan pulang sore, Mas Faris memutuskan menghabiskan hari Minggunya bersamaku, di rumah kami.

Aku tak menanggapi banyak saat Mas Faris melontarkan berbagai macam penjelasannya itu. Yang kutahu, jika tak memiliki jadwal ke rumah sakit, Mas Faris memilih berdiam diri di rumah dengan laporan perkembangan pasien, buku, atau pekerjaannya yang lain. Mas Faris bukan tipikal orang yang suka buang-buang waktu. Itu yang kutahu.

Aku pamit kepada Bi Surti dan mengucapkan terima kasih. Sepanjang perjalanan, aku tak banyak bicara. Terlalu banyak hal yang menumpuk, memenuhi otakku hingga membuatku sulit untuk berpikir dan mencerna semua hal yang terjadi.

Jujur, sedikit banyak aku bahagia bertemu Mas Faris, setelah masa berat saat Bayu sakit kemarin. Yang kuinginkan adalah, sambutan Mas Faris yang hangat dan menyenangkan, bukan wajah ketus dan tegas yang memintaku lekas pulang.

"Anak-anak di rumah?"

Pertanyaan macam apa itu? Dia pikir anakku sudah berusia remaja dengan segala fasilitas yang membuatnya bebas membuat acara dan kegiatan? Aku enggan menjawab dan memilih terus memperhatikan jalanan.

Saat mobil Mas Faris sampai rumah, aku langsung turun dan menuju rumahku. Rumahku di mana anak-anakku sedang bermain di taman depan. Mas Faris yang biasanya berkutat dengan buku-buku dan segala hal tentang ilmu kesehatan saat sedang di rumah kami, entah mengapa tiba-tiba mengekoriku menuju rumah lama dan menyapa Bayu.

"Apa kabar? Sudah sehat, kan?"

"Sudah, Yah."

Mas Faris tersenyum, lalu mengangguk sambil mengusap pelan kepala Bayu. Setelahnya, ia menghampiri Bintang yang sedang mengejar bola karet, lalu menggendong anakku yang belum genap dua tahun itu.

"Bagaimana kalau—kita beli mainan baru, lalu main bersama? Ayah sedang libur hari ini."

Satu detik, dua detik, tiga detik, tak ada yang menjawab tawaran Mas Faris, sampai Bayu bertanya apakah ayah sambungnya itu serius dengan tawarannya, yang diangguki Mas Faris sebagai jawaban.

"Setelah beli mainan, kita juga bisa jajan es krim. Ayah rasa ibumu tidak akan melarang kita makan es krim di siang yang terik ini, kan?"

Mas Faris menoleh kepadaku dengan senyum teduh, manis dan lembut yang selalu berhasil membuatku luluh. Dia itu picik atau cerdik atau … ah, entahlah apapun namanya. Yang jelas, dia selalu tahu bagaimana caranya membuatku tak bisa lama-lama merajuk! Dia memang kurang ajar!

Ditambah lagi, rengkuhannya di pundakku saat ini, yang terkesan merayuku. "Ibunya kalau sekalian mau beli sesuatu juga boleh. Hadiah dari saya, karena sudah berhasil merawat anak saya yang sakit diare kemarin."

Aku hanya bisa menahan napas dengan debar jantung yang tak keruan, saat satu kecupan ringan mendarat di pelipisku dan Mas Faris mengajakku untuk masuk dan membantu anak-anak bersiap pergi.

*****

Apa Benar Cinta?

"Kalau yang saya perhatikan sih, kayaknya Pak Dokter memang sudah sayang banget sama anak-anak dan cinta sama Mbak Jeli."

Aku mengernyit, mencerna ucapan Syifa. "Analisa apa itu, Fa?"

Syifa tersenyum geli, sambil terus membungkus pesanan yang sudah ditransaksikan hari ini. "Anak-anak dibelikan banyak mainan. Lalu, Pak Dokter tadi panggil saya untuk bicara berdua. Dia berpesan agar saya menyetok minuman probiotik dan aneka buah. Saya diminta memastikan dua hal itu dikonsumsi Bayu, takut-takut Mbak Jelita lupa karena kesibukan."

Aku mencebik remeh, tapi tak ayal ada desir hangat yang merambati hatiku. "Dia sedang merayuku agar tak marah kepadanya," kilahku mencoba menormalkan rasa rindu yang kembali datang. Aku tahu, aku bodoh karena terlalu murahan mencintainya. Namun, siapa yang bisa mengontrol perasaan?

Mas Faris sudah pulang sekitar setengah jam lalu. Ia di rumah kami hingga sore hari saja, lalu pamit kembali ke kediamannya. Bik Surti mengabarkan jika Zayn sudah pulang dari acara basket, sehingga Mas Faris langsung bersiap pulang karena ingin memantau perkembangan sekolah Zayn.

Dari semua sikap Mas Faris kepada anak-anak, aku tahu dia adalah tipikal pria yang sangat bertanggungjawab. Dia seorang pemimpin rumah tangga yang mengagumkan, yang selalu memberikan perhatian pada tumbuh kembang anak-anaknya. Hanya saja, dia baru melakukannya kepada anakku siang ini.

Perhatian kecil dalam bentuk sogokan mainan agar aku tak lagi merajuk.

Saat anak-anak sedang heboh membuka mainan yang kami beli di toko mainan di deretan ruko perumahan, Mas Faris memanggil Syifa dan mengajaknya bicara berdua. Aku tak diizinkan bergabung oleh Mas Faris, yang berhasil membuatku cemburu dan sedikit dongkol. Kini, setelah Syifa menceritakan semua yang ia bicarakan dengan Mas Faris, aku jadi semakin lemah kepadanya. Aku tahu, aku perempuan murahan yang tak bisa mempertahankan harga diriku terhadap seorang Faris Hadinata.

"Ya apapun motif Pak Dokter membelikan anak-anak mainan, setidaknya saya bisa melihat bentuk kepedulian dia sebagai suami Mbak."

Bisa jadi, tetapi aku belum bisa sepenuhnya percaya. Ucapan Zia semalam tentang alasan ayahnya menikahiku, membuat hatiku sedikit terkoyak. Selama ini, aku selalu menganggap bahwa Mas Faris memiliki ketertarikan kepadaku hingga berani mengajakku menikah. Aku selalu beranggapan dia iba dan prihatin atas hidupku yang nyaris berakhir dan mengulurkan tangannya agar aku bisa kembali bangkit.

Cinta bisa datang karena manusia memberikan kesempatan kepadanya dan keinginan untuk bersinergi dalam menjalani kehidupan. Aku tipikal perempuan yang menginginkan genggam tangan tanpa lepas dalam setiap langkahku menjalani kehidupkan bersama pasangan. Aku tahu, mungkin aku terdengar manja dan egois. Aku hanyalah wanita biasa yang lemah dan membutuhkan pendampingan agar bisa terus berdiri tegar.

Saat Mas Safiq mulai sakit-sakitan, saat itu aku mulai goyah. Aku kerap menangis dan merasa lelah atas cobaan yang Allah beri kepadaku. Aku seperti sendiri dengan tanggungjawab besar sebagai istri, ibu, dan kepala rumah tangga. Semua terasa seperti beban besar yang membuatku sulit terpejam di malam hari dan

sangat lelah hingga menangis hanyalah satu-satunya jalan untukku merasa lega dan kuat kembali.

Allah mengambil Mas Safiq saat aku tengah hamil dan perekonomian sulit. Aku tak memiliki siapapun selalin Lila yang saat itu masih sibuk mengurus mertuanya. Aku bekerja siang malam demi bisa bertahan hidup meski nyatanya saat itu aku hanya ingin mati saja. Lianalah satu-satunya yang berada di sampingku, menopangku agar tak menyerah pada apa yang tertuliskan pada takdirku.

Aku takut, saat itu aku sangat ketakutan akan masa depanku bersama anak-anak. Bagaimana aku membesarkan mereka dan membiayai setiap kebutuhan mereka. Keuntungan berjualan tas memang cukup, tetapi aku tidak bisa memperhitungkan omzet bulananku dan perputaran keuangan ini. Intinya, aku tak bisa mempercayai diriku sendiri apakah bisa menjadi orangtua tunggal sekaligus tulang punggung bagi anak-anakku. Puncaknya, saat Bintang lahir dan aku makin terpuruk hingga menginginkan kematian saja.

Mataku mengarah pada dua pintu kamar tempat Bintang dan Bayu sedang terlelap. Mereka main bersama Mas Faris seharian hingga lelah. Mas Faris yang menemani Bintang tidur hingga anak itu terlelap, sebelum menerima telepon dari Bik Surti dan pamit pulang.

Dering ponsel membuatku kembali fokus dari lamunan. Mas Faris menghubungi. Aku mengambil ponsel yang ada di meja kerjaku, lalu beranjak ke teras agar suaraku tak mengganggu istirahat anak-anak.

"Saya sudah sampai rumah," ucap Mas Faris setelah kujawab salamnya. "Zia juga—sudah sampai rumah."

Aku hanya berdeham menjawab ucapannya. Entahlah, rasanya malas saja berbincang dengan Mas Faris.

"Masih marah? Saya sudah menghabiskan hari libur saya dengan kamu dan anak-anak."

"Saya tidak memintanya."

"Setidaknya kamu menghargai usaha saya untuk memberikan waktu saya kepada kamu dan anak-anak, Jelita. Saya tidak bisa semudah itu menghabiskan waktu libur saya."

Suara Mas Faris terdengar santai, tetapi aku bisa menangkap nada kesal dalam ucapannya. Mendengarnya, aku jadi merasa dongkol dan sakit hati yang mati-matian kutahan jadi meluap lagi.

"Jadi—yang Zia katakan semalam itu benar?" Sesak ini membuat mataku memburam dan panas. "Mas tidak mencintaiku. Mas menikahiku hanya untuk—agar ada yang menemani Mas di hari tua nanti. Jika niat Mas memang begitu, mengapa Mas terasa berat menemaniku di masa emas Mas saat ini?" Satu lelehan air mata akhirnya membasahi pipiku. Bibirku bahkan gemetar akibat luapan emosi yang sulit kubendung lagi. "Saya tahu, dalam pernikahan kita, hanya saya yang mencintai Mas. Hanya saya yang menaruh hati dan menjalani hubungan ini dengan perasaan yang dalam. Saya tahu Mas menikahi saya karena kasihan. Janda dua anak yang tak berpenghasilan tetap dan mengalami guncangan psikis hingga menginginkan kematian. Saya tahu, semengenaskan itu kondisi saya. Hanya saja … apa berat bagi Mas memberikan satu saja hari libur Mas kepada saya?"

"Jelita, kamu bicara apa?"

"Saya bicara tentang kita, tentang Mas yang tak mencintai saya, tentang pernikahan kita yang kerap kali menyakiti saya."

"Tidak perlu dengarkan ucapan Zia. Dia masih remaja dan belum mengerti apa-apa."

"Dia cukup mengerti tentang kondisi orangtuanya. Yang tidak saya mengerti adalah, mengapa orangtuanya tidak bisa membuatnya membuka pintu untuk saya? Mengapa saya harus selalu mengalah dan menekan batin saya demi kepentingan Mas

yang selalu berkata tak ingin menyakiti anak-anak? Apa Mas tahu bahwa apa yang Mas lakukan seringkali menyakiti saya?" Isak tangisku akhirnya pecah juga. "Saya bingung, Mas. Saya bingung."

"Jelita …."

"Saya mencintai Mas. Sangat mencintai Mas hingga selalu merindukan kehadiran Mas di sisi saya. Saya mencintai Mas hingga bersikap bodoh dengan mau menerima segala perlakuan Mas yang kerap kali menyakiti saya. Saya mencintai Mas hingga dengan naifnya, berpikir bahwa suatu hari nanti Mas akan membawa anak-anak Mas ke rumah ini dan kita bisa tinggal bersama. Kenyataannya … kenyaataan yang saya dapatkan adalah, rasa benci anak Mas kepada saya dan fakta bahwa Mas menikahi saya hanya agar Mas tak kesepian di hari tua. Tahukah Mas, bahwa saya kesepian dan selalu menunggu Mas pulang? Tahukah Mas, bahwa saya merasa sendiri padahal ada Mas yang menikahi saya?"

"Jelita." Mas Faris terdengar menghela napas panjang. "Kamu tahu pernikahan kita tidak seperti milik pasangan lain."

Aku memejamkan mata, membiarkan cairan kesedihan yang menggenang di ujung mata keluar semua.

"Saya—mencintai kamu. Saya tidak mungkin memintamu menemani saya tidur dan melakukan hubungan suami istri kalau saya tidak cinta."

Aku tak mempercayainya. Pria bisa melakukan hal itu tanpa cinta. Mereka hanya butuh hasrat pemenuhan kebutuhan bilogis dan selesai.

"Itu bukan bukti cinta. Itu hanya …." Aku membersit hidungku, menahan ucapanku. "Aku tak bisa merasakan cinta Mas untukku."

"Kamu tahu, kamu tidak bisa menuntut banyak hal dari saya, Jelita." Suara Mas Faris pelan, tetapi nadanya tegas. "Saya bukan pria yang memiliki banyak waktu untuk kegiatan romansa yang kamu harapkan. Saya memiliki banyak tanggungjawab yang saya

emban. Empat anak bukan jumlah yang sedikit. Saya bekerja keras menyiapkan masa depan untuk mereka. Kamu seharusnya tahu itu."

"Dan … soal ucapan Zia? Benar kan apa yang dia katakan kepada saya semalam?"

"Saya sudah katakan jangan dengar ucapan Zia!"

"Tapi sikap Mas seakan membenarkan apa yang dia katakan!"

"Terserah!" Kali ini, Mas Faris sedikit membentakku. Hening menjeda pertengkaran kami, sebelum akhirnya Mas Faris kembali mendesah panjang dan bicara. "Terserah kamu ingin mempercarai ucapan siapa. Saya tutup sambungan ini. Istirahatlah agar emosimu mereda."

Sambungan kami terputus oleh Mas Faris. Ia bahkan tak mengingatkan aku untuk salat dan mengucap salam. Entahlah, kepalaku rasanya penat dan sesak. Terlalu banyak hal yang menguras tenaga dan emosiku saat ini.

****

Tamu Penting Jelita

Mataku masih terasa berat pun dengan kepalaku. Menangis semalam dan memikirkan pertengkaranku dengan Mas Faris, membuatku baru bisa tidur setelah pukul dua dini hari. Aku dan Mas Faris tak lagi saling berkomunikasi sejak pertengkaran itu. Mungkin baginya lebih baik menekuri buku-buku dan bekerja daripada mengurusi istrinya yang manja.

Lila kerap menatapku penuh curiga sepagian ini. Aku tak peduli. Seharusnya dia juga tahu bahwa rumah tangga manapun pasti mengalami pertengkaran. Seharmonis dan sekompak apapun pasangan, pasti ada perselisihan kecil entah kasusnya apa. Jadi, aku rasa aku tak perlu memberikan Lila penjelasan mengapa semangat kerjaku menurun drastis hari ini.

"Yang live Syifa saja. Bos Lovely Jeli lagi kayak zombie." Lila dan mulut ketusnya yang kurasa perlu ditegur dengan cabai satu ton. "Nanti aku yang bantu nulisin siapa yang deal selama live nanti. Anggap saja, bos kita lagi izin sakit. Gak tau deh sakit apa."

Aku bergeming dan tetap fokus pada pekerjaanku. Ada banyak tas yang harus diproses konsinyasinya agar mereka lekas sampai di rumahku dan kupajang pada rak yang selalu menjadi pusat perhatian followers Instagram tokoku. Menjadi tuli saat ini bukanlah pilihan yang buruk, mengingat aku sedang malas berdebat apalagi bertengkar. Percayalah, bertengkar dan melawan emosi itu membuang banyak tenaga dan membuatku sungguh-sungguh lelah hingga tak berdaya.

Pukul sepuluh jadwalnya untuk live pertama hari ini. Syifa sudah menyiapkan segala keperluan untul live satu jam kedepan. Jika ada yang deal saat live, kami akan langsung mengemas tas atau sepatu yang sudah mereka bayar dan dikirimkan hari ini saat kurir ekspedisi datang setiap pukul tiga sore.

Aku memberikan Syifa dan Lila tempat dan waktu untuk mereka bekerja. Sementara aku, masuk ke dalam kamar bintang dan menemani dia tidur. Bintang bangun terlalu pagi karena semalam ia tidur terlalu cepat. Saat ini anakku sudah mengantuk dan aku ingin memeluknya hingga kami terlelap. Iya, aku juga ingin terlelap karena kepalaku rasanya sulit diajak bekerja.

Kantuk berat ini sungguhan membuatku terlempar ke alam mimpi. Aku bahkan tak sadar terlelap hingga guncangan di pundak membuatku tersadar.

"Mbak ada tamu." Lila berbisik dengan mata yang menatapku penuh arti.

Aku menyernyit sambil mengucek mataku yang masih terasa perih dan berat. "Tamu? Siapa?" Aku beranjak dengan pelan, takut jika gerakanku terlalu kasar, Bintang bisa terbangun dan menangis.

"Anak suamimu."

Informasi yang Lila ucapkan membuatku terperanjat. Percaya tak percaya dengan apa yang kudengar dari adikku. "Anaknya Mas Faris?"

Lila mengangguk. "Anaknya yang SMA. Dia pake baju putih abu-abu."

Informasi kedua dari Lila ini, berhasil membuat jantungku seketika berdegup kencang. "Zia? Mau apa dia ke sini?"

Lila hanya menggeleng dengan wajah yang kutangkap sebagai ungkapan prihatin atas apa yang saat ini terjadi. "Mbak temui dia saja. Aku mau keluar jemput Bayu sekalian beli makan siang." Lila berbalik lantas membuka pintu kamar Bintang. "Saranku, jangan bertengkar dengan anak kecil. Seperti mertua,

anak sambung juga butuh perlakuan khusus agar hubungan kita dengan pasangan direstui." Lila bicara tanpa menoleh kepadaku, lalu pergi meninggalkan hunian ini.

Aku memperbaiki kerudungku sebelum keluar kamar dan berjalan menuju teras, tempat anak gadis Mas Faris duduk menungguku. Aku meminta Syifa menyiapkan dua minuman dingin untuk kami. Jantungku berdegup cukup kencang, gugup karena tak tahu apa yang membuatnya tiba-tiba ada di rumahku.

"Selamat siang, Zia. Mau masuk ke dalam?" Aku mencoba mengukir senyum meski rasanya kikuk dan kuyakin lengkungan bibirku sangat kaku.

Zia menoleh ke belakang, menatapku yang masih berdiri canggung di ambang pintu. Ia menggeleng pelan, lalu menunduk, seakan menungguku untuk menghampirinya.

Baiklah, dia anak suamiku yang artinya anakku. Ibu selalu mengalah dan akan memberikan apapun yang membuat anaknya nyaman. Termasuk aku yang kini melangkah menuju kursi sebelahnya dan duduk.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Zia menatapku sesaat dengan tatapan yang tak bisa kubaca artinya. Ada kekecewaan dan kesedihan yang kutangkap dari sorot mata itu, tetapi aku tak bisa menyimpulkan apa yang saat ini Zia simpan dalam hati hingga datang menemuiku siang ini.

"Kamu—sudah makan siang?" Aku tak tahu sama sekali tentang kegiatan dan jam sekolah anak ini. Aku tak bisa menebak, kenapa anak SMA bisa ada di rumahku pada siang hari. Setahuku, sekolah menengah akhir pulangnya sore hari. Namun, entahlah, aku sungguh-sungguh tak tahu menahu soal ini.

Zia menggeleng pelan dengan wajah yang masih menunduk. Tangannya saling terkait di atas pangkuannya dan jemarinya terlihat saling memilin.

"Mau—makan di sini bersamaku? Aku tidak memasak, adikku sedang membeli makanan. Kamu bisa mengatakan kepadaku ingin makan apa dan aku akan meminta adikku membelikannya untukmu."

Zia kembali menggeleng pelan dan masih enggan menatapku.

Aku hanya bisa menahan tekanan batin dan menambah stok kesabaranku untuk menghadapi anak Mas Faris yang satu ini. "Oke, tak apa. Jadi—ada apa Zia?"

Hening menjeda selama beberapa saat, sampai Zia kembali bersuara. "Papi menegurku dengan keras semalam. Dia—marah besar."

Aku menelan ludahku dengan susah payah. "Apa yang membuat papimu marah?"

"Tentu kamu," jawabnya lirih dan lesu. Tak ada emosi dan amarah dalam nada biacaranya. "Papi melarangku untuk bicara apapun kepadamu, terutama soal pernikahan kalian. Tahukah kamu bahwa aku tidak bisa menerima pernikahan kalian?"

"Aku tahu," jawabku dengan nada bergetar. "Tapi kamu harus tahu bahwa kami sudah menikah dan—kami menjalani pernikahan kami dengan sungguh-sungguh." Iya, setidaknya bagiku begitu. Aku menjalani hubungan dan rumah tangga ini dengan kesungguhan, meski Mas Faris acap kali terlihat hanya mempermainkanku saja. "Kalau kamu memintaku melepas papimu, aku tak bisa melakukannya."

Zia menghela napas panjang. "Papi—masih mencintai Mami. Aku bisa melihat jelas tentang itu. Mami memang berbuat jahat kepada Papi, tapi cinta Papi kepada Mami sangat besar. Sampai sekarang, aku yakin cinta itu masih ada di hati Papi untuk Mami."

"Mereka sudah bercerai dan mamimu sudah menikah lagi, bahkan jauh sebelum papimu menikahiku."

"Betul." Zia mengangguk lemah. "Suami mamiku sedang sakit dan kemungkinan umurnya tak lama lagi. Andai—mamiku menjadi

janda suatu hari nanti, aku rasa Papi akan mengejarnya lagi demi keutuhan keluarga kami."

"Itu tidak mungkin." Bibirku gemetar dan jantungku semakin bertalu kencang. "Papimu kuyakin bukan tipikal manusia yang tak setia pada pernikahan."

Zia menatapku dengan mata berkaca. "Papi orang yang sangat bertanggung jawab. Dia adalah ayah yang hebat dan pria paling baik yang kukenal. Papi akan berusaha memberikan apapun yang aku dan Zayn mau agar kami bahagia. Dan kamu tahu yang kuinginkan adalah keluargaku utuh kembali."

"Dan … maksudmu bicara begitu?" Tubuhku seketika meremang ketakutan. Aku yakin Mas Faris tak mungkin menuruti pinta Zia jika anak itu berkeras meminta kami bercerai.

"Papi tak mungkin menceraikanmu, sekalipun di hatinya masih ada Mami." Zia menatapku dengan sorot penuh arti. "Kamu—mencintai Papi, bukan?"

Aku mengangguk kaku dengan perasaan tak menentu.

"Kamu—ingin papiku bahagia, kan?"

"Aku tak perlu menjawab, karena kuyakin kamu pun bisa melihat seberapa besar cintaku untuk papimu."

"Kalau begitu …." Sorot mata Zia tajam dan konstan mengarah kepadaku. "Andai mamiku menjanda suatu hari nanti, jangan pernah larang Papi untuk menikahinya lagi. Aku hanya ingin keluargaku kembali utuh, dengan atau tanpa kehadiranmu sebagai istri pengganti mamiku."

"Kamu bicara apa, Zia? Kamu tidak bisa meminta hal itu kepadaku." Air mataku seketika lolos tanpa bisa kucegah. Jantungku berdebar kencang dengan jutaan emosi yang tak bisa kugambarkan, menggulungku hingga kepalaku terasa semakin berat dan penat. "Mas Faris tak mungkin melakukan itu kepadaku. Dia tak mungkin mendua."

"Dia masih mencintai mamiku." Zia berdiri, mengabaikan gelas minuman dingin yang beberapa saat lalu Syifa sajikan untuk kami. "Jika kamu memang mencintainya, biarkan papiku bahagia. Dia sudah menolongmu, menopang kehidupanmu dan anak-anakmu. Jadi, biarkan dia bahagia di masa tuanya dengan perempuan yang benar-benar dia cinta. Papi mencintai Mami dan memilikiku yang akan merawatnya saat dia sudah renta nanti. Dia tak membutuhkanmu. Dia menikahimu karena kasihan kepadamu."

"Ucapanmu tak masuk akal."

Zia menatapku dengan seringai samar. "Aku tak memintamu untuk percaya dengan ucapanku. Aku hanya … memohon kepadamu agar memberikan papiku bahagia. Hal terbesar yang membuatnya bahagia adalah Mami, keluarga kami, dan tak ada lagi." Zia beranjak dari kursi, lalu menghubungi seseorang sambil melangkah meninggalkan rumahku.

Gadis itu berjalan lunglai seakan tak memiliki tenaga, pun wajahnya yang datar dan tampak sendu. Aku tak tahu pertengkaran macam apa yang ia dan Mas Faris alami semalam. Yang jelas, ia seperti tak memiliki daya dan semangat. Namun, terlepas itu semua, aku merasa ia masih keras kepala dan tak mau menerimaku menjadi bagian dari hidupnya. Lihat saja, setelah bicara yang tidak-tidak, dia pergi tanpa pamit dan tak mengucapkan apapun kepadaku.

Dasar gadis nakal!

*****

Hati Faris

Kunjungan Zia siang itu tak pelak membuatku semakin banyak pikiran. Aku selalu terbayang Wajah Zia yang tampak terpukul dan kecewa. Aku tak tahu siapa yang membuatnya kecewa. Papinya atau aku? Dan akupun tak tahu seberapa keras Mas Faris menegurnya. Mengingat wajah Zia, aku jadi merasa bersalah.

Mas Faris mencintai mantan istrinya hingga saat ini? Lalu, aku harus siap disingkirkan jika semua pengandaian Zia menjadi kenyataan? Tidak, aku tidak ingin terpuruk lagi. Mas Faris milikku. Aku istri sahnya dan kuyakin Mas Faris tak mungkin mendua.

Semua pertanyaan-pertanyaan itu tumpang tindih di kepala dan membuat moodku buruk. Aku bahkan meminta Syifa dan Lila yang menangani toko, karena aku lebih menyukai tidur agar tak selalu terbayang wajah sendu Zia.

Seburuk apapun perlakukan Zia kepadaku, aku menyayanginya. Meski kami tak pernah memiliki interaksi layaknya keluarga, aku menghargainya sebagai anak sambungku dan menyayanginya. Aku bahkan memiliki impian bisa bepergian berdua dengannya sebagai sahabat. Entah berlibur, belanja, atau sekadar menikmati pijatan salon.

Sayangnya semua harapan dan bayangan tak melulu sejalan dengan kenyataan. Zia masih saja tak mau menerimaku ke dalam hidupnya, padahal aku selalu mengalah atas keinginannya. Mas Faris hanya mengunjungiku satu kali dalam seminggu karena Zia tak mau papinya tinggal denganku. Mas Faris pun tak pernah

menghabiskan waktu liburnya bersamaku, kecuali kemarin itu, karena Zialah yang memilikinya. Semua ini demi Zia, Zia, dan Zia, tetapi anak itu tetap saja menolakku.

Deru mobil Mas Faris menyadarkanku dari lamunan. Mas Faris pulang? Aku melirik jam dinding kamar Bintang dan mendapati angka sepuluh di sana. Ah, Mas Faris pulang di Kamis malam ini. Kupikir dia akan pulang ke rumahnya karena kami masih bersitegang sejak Minggu sore lalu.

Setelah memastikan Bintang pulas, aku beranjak meninggalkan kamar Bintang dan hunianku. Semua sudah terlelap. Aku sempat membangunkan Syifa dan berkata akan pulang ke rumah sebelah karena mobil Mas Faris sepertinya sudah masuk ke dalam garasi rumahnya.

Mas Faris sedang membuka sepatu saat aku sampai di rumah. Ia menatapku dengan wajah lelah yang tampak seperti ... tertekan? Suasana di antara kami sangat dingin dan kaku. Bagiku, lebih baik Mas Faris pulang saja ke rumahnya daripada memaksakan ke rumah kami tetapi suasana istirahat tak nyaman.

"Saya—tidak masak. Saya pikir Mas tidak akan pulang ke sini." Aku membuka pintu kamar kami, membawa tas kerja Mas Faris dan menyiapkan handuk serta baju tidurnya. "Mas mau makan apa? Saya—mungkin bisa membuat nasi goreng untuk Mas."

"Terserah." Mas Faris tersenyum kepadaku lantas mengambil handuk yang kuletakkan di atas ranjang kami. Ia tak banyak bicara dan langsung menuju kamar mandi dalam kamar kami.

Saat aku selesai membuat nasi goreng dan menyajikannya di meja makan, Mas Faris sedang melakukan sesuatu dengan laptopnya. Kacamata bingkai transparan yang membuatnya tampak lebih muda itu, bertengger di wajahnya yang serius. Dia tampak berwibawa dengan keseriusannya. Meski aku buta tentang dunia kerjanya, aku tahu dia adalah dokter yang hebat.

Aku duduk di sampingnya, menunduk, memikirkan segala hal

yang Zia katakan tempo lalu. Andai, andai aku diminta memberikan kebahagiaan yang Zia maksud, aku tak tahu apakah sanggup atau tidak. Sekesal-kesalnya aku dengan pria ini, aku selalu menunggu kedatangannya. Aku selalu merasa nyaman berada di sampingnya. Aku selalu—memimpikan masa tua yang indah bersamanya.

Dadaku selalu sesak dengan mata yang memanas dan penglihatan buram jika memikirkan perkataan Zia. Aku mencintai pria yang masih mencintai mantan pasangannya. Aku ingin bisa mengambil hatinya dan memiliki untukku sendiri.

"Kamu itu hebat, ya." Suara Mas Faris membuatku cepat-cepat mengusap ujung mataku.

Aku mendongak, menatapnya dengan penuh tanya.

Senyum Mas Faris terlengkung manis dan lembut, sebelum mengambil sendok dan mulai menyantap masakan sederhanaku. "Terima kasih, ya. Saya belum selesai membaca laporan para bidan binaan saya, kamu sudah selesai membuat makan malam. Kerjamu jauh lebih gesit daripada saya. Sudah begitu, rasanya luar biasa. Hangat dan … pas." Ia menekuri nasi goreng itu dan terlihat menikmati.

Kalau sudah begini, apa aku bisa terus marah kepadanya?

"Ah, ya ampun. Saya lupa. Kamu sudah makan belum? Kalau belum, saya rela berbagi makanan enak ini untuk kamu."

"Sudah." Aku tersenyum meski rasanya berat dan mataku seketika memburam. "Saya sudah makan. Mas habiskan saja." Pipiku basah dan aku harus menghapus air mata itu secepatnya.

Gerak tanganku tertahan saat tiba-tiba jemari Mas Faris sudah mengusap lembut pipiku, lalu mengecupnya lama. "Kamu masih marah sama saya. Gak pernah angkat video call saya dan jarang membalas pesan. Saya minta maaf untuk pertengkaran kita tempo lalu." Setelah pipi, ia kini mengusap kepalaku yang tak lagi berhijab. "Jangan lama-lama kalau bertengkar dan marah. Gak baik."

Aku mendongak, mengerjap dengan cepat agar tangisku tak

harus pecah. Namun, sekuat apapun aku menahan gejolak emosi, air mataku tetap saja tumpah.

Mas Faris menarikku, lalu memeluk dan mengusap punggungku dengan lembut. "Saya minta maaf, ya. Kamu pasti sakit hati banget sama ucapan Zia. Dia tidak bermaksud bicara seperti itu."

Aku membalas pelukannya dan menangis di dadanya. Meluapkan semua rasa sesak dan emosi yang menggulung diriku, membuatku berangsur lega. Pelukan Mas Faris selalu senyaman ini. Tolong, jangan biarkan aku berpisah dengan pria ini dan tersingkir. Aku ingin akulah yang memiliki hatinya. Aku tahu dia belum mencintaiku, tetapi pasti ada kesempatan untukku kan?

"Zia—dia hanya mencintai saya dan ingin yang terbaik. Dia hanya belum bisa melihat dari sudut pandang yang proporsional. Jadi, tolong jangan hiraukan ucapan dia hingga kita bertengkar." Ia melepas pelukan kami, lalu mencium keningku. "Saya tidak suka hidup dengan beban menyakiti istri. Jadi, tolong maafkan Zia, ya. Tolong juga maafkan saya dan jangan marah lagi."

aku mengangguk, lantas menerima pagutannya yang ringan menyapaku malam ini.

"Ada yang mau saya bicarakan, tapi saya mau habiskan makan malam saya dulu. Kamu siap-siap istirahat. Ganti pakaianmu."

Sekali lagi, aku hanya bisa mengangguk dengan pipi yang menghangat. Aku tahu, Mas Faris pasti meminta haknya lagi. Pertengkaran kami memang membuat kami terasa lebih berjarak. Aku merindukannya dan ingin berdamai. Jika aku selalu memberikan apa yang Mas Faris mau, apakah kelak hatinya bisa kumiliki sepenuhnya?

"Sabrina akan menikah. Saya ingin mengajak kamu pulang ke Yogya."

Aku menatap Mas Faris yang kini berbaring miring

menghadapku. Kami sudah di atas ranjang dan siap terlelap. Posisi kami terbaring miring dan saling berhadapan, dengan tangan Mas Faris yang merengkuh pinggangku. "Sabrina?"

"Iya, keponakanku. Kamu ingat, kan? Dia datang saat pernikahan kita dengan tunangannya."

Aku ingat. Gadis cantik yang kini bekerja sebagai apoteker di rumah sakit swasta ternama di Yogyakarya. Gadis yang terlihat pintar dengan sikap sopan dan ucapan santun. "Kenapa mendadak?"

"Tidak mendadak. Sayanya saja yang lupa memberitahu kamu. Ikut saya ke Yogya, ya. Kita akan pergi besok malam. Saya ingin booking tiket pesawatnya sekarang kalau kamu bisa."

"Zia—apa dia ikut?"

Mas Faris menggeleng. "Anak-anak ada kegiatan sekolah. Saya pergi sendiri. Kalau kamu mau ajak Bayu dan Bintang, saya tidak masalah."

Aku mengulum bibirku, berpikir sejenak. "Bintang saja. Bayu—harus banyak istirahat. Dia sedang persiapan ujian juga."

"Anak-anak saya juga begitu. Sekolahnya sedang padat, jadi saya tidak mengajak mereka dulu." Mas Faris melepas pelukannya, lalu mengambil gawai yang ada di nakas. "Jadi, saya pesan tiket ke Yogya untuk penerbangan besok ya?"

"Boleh." Aku mengangguk. "Tapi—saya bingung pakai busana apa untuk acara pernikahannya."

Mas Faris tampak berpikir sejenak. "Kebaya Zia. Postur tubuhmu dan Zia serupa. Saya akan meminjam kebayanya. Kemarin Sabrina mengirim kain, tapi saya lupa memberikannya kepada kamu. Zia yang menjahitkan kain itu menjadi kebaya. Nanti saya pinjam ke dia."

"Tidak usah, Mas. Saya tidak ingin mengusik milik Zia."

"Baiklah kalau gitu." Mas Faris kembali memusatkan

pandangannya pada layar ponsel. "Jadi … kamu, saya, dan Bintang, ya?"

Aku mengangguk. "Penerbangan besok malam, setelah jam poli Mas selesai?"

"Agak sore saja. Saya sudah memajukan jadwal poli untuk besok."

"Terserah Mas saja. Saya ikut jadwal Mas. Kita—berapa lama di sana?"

"Minggu sore pulang. Saya tidak bisa cuti, sedang banyak pasien yang mendekati tanggal kelahiran."

"Baiklah." Aku mengangguk lantas memperhatikan Mas Faris yang tengah memilih maskapai dan memproses pembayaran tiketnya.

Aku melingkarkan tanganku di perut Mas Faris yang buncit. Suamiku bukan pria dengan tubuh proporsional layaknya model-model atau aktor opera sabun. Dia hanya pria berusia lima puluh tahun dengan uban di beberapa helai rambut dan tubuh tinggi besar dengan perut buncit seperti yang dimiliki pria tua umumnya.

Namun, seperti apapun Mas Faris, ia tetap pria tampan dan hebat di mataku. Meski pernikahan kami tak didasari oleh cinta dan belum ada cinta dalam hatinya untukku, aku tetap akan memperlakukannya sebaik yang kubisa. Dia suamiku, tempatku berbakti dan mengais pahala.

Dia mungkin belum cinta, tapi tak menutup kemungkinan kalau cintaku kepadanya akan berbalas kan?

*****

Aku Ini Dianggap Apa?

Perjalanan Jakarta menuju Yogya lancar dan menyenangkan. Aku dan Mas Faris janjian bertemu di bandara, karena dia tidak mungkin sempat menjemputku dulu sepulang kerja. Kami sampai rumah kakak iparku saat waktu menunjukkan pukul sepuluh. Sepanjang perjalanan, aku sedikit gugup meski antusias lebih mendominasi. Ada ketakutan apakah keluarga Mas Faris bisa menerimaku, mengingat Zia dan Zayn masih saja kaku dan menolak kehadiranku.

Ketakutanku tentang penerimaan itu seketika hilang saat Mbak Saniya, kakak kandung Mas Faris yang juga ibu dari Sabrina, menyambut kami dengan hangat. Beliau bahkan sudah menyiapkan kamar untuk kami.

"Kalian pasti belum makan malam. Delay gak pernah dapat kompensasi makan enak." Mbak Saniya mengiring kami menuju ruang keluarga dan meminta asisten rumah tangganya menyiapkan minuman hangat untuk kami. "Mie godog, ya. Saya minta Jarwo belikan untuk kalian. Atau … Jelita mau coba magelangan?"

"Saya makan apa saja, Mbak. Ikut pilihan Mas Faris saja," jawabku sambil memangku Bintang yang sedang menyedot susu botolnya. Anak ini sudah mengantuk dan sebentar lagi aku akan mengantarnya ke kamar kami untuk terlelap. Sebenarnya tubuhku lumayan lelah juga. Aku sudah lama tidak berpergian jauh dan rasanya cukup melelahkan. Namun, kantuk dan lelah perjalanan seperti hilang saat Mbak Saniya menyambut kami sehangat ini.

"Ya sudah, mie godog saja. Faris selalu menikmati itu kalau pulang ke Yogya. Sekalian sama jeruk hangat, ya."

Mas Faris mengangguk sebelum menikmati kopi hangatnya. "Oya, Mbak, saya besok pinjam mobil. Dipakai gak?"

"Mau kemana, Ris?"

"Malioboro, Beringharjo. Beli oleh-oleh sama kebaya untuk Jelita."

Mbak Saniya mengernyit seraya melirikku. "Kebaya Jelita tertinggal?"

"Tidak." Mas Faris menggeleng. "Saya lupa kasih Jelita kain seragamnya. Jadi, besok saya mau cari yang warnanya senada dengan seragam keluarga."

Decakan Mbak Saniya terdengar cukup nyaring di telingaku. "Kamu itu gimana to, Ris? Sama istri kok lupa. Kemarin kan sudah aku tulis nama Jelita, kok ya gak langsung kamu berikan."

Aku menyeringai sungkan. "Maaf, Mbak. Mas Faris sangat sibuk beberapa bulan ini. Jadi, mungkin lupa." Dan sudah telanjur diberikan kepada Zia. Aku tahu, Mas Faris tak mungkin sepikun itu sampai tak ingat memberikan paketan kain seragam untukku. Mbak Saniya pasti memberikan satu set kain untukku yang diambil alih oleh Zia.

Seperti perkiraanku, Mas Faris pasti mengesampingkan aku demi sulungnya, hingga sekali lagi, aku harus mengalah tak memiliki seragam keluarga yang seharusnya menjadi hakku sebagai istri Mas Faris. Namun, aku tak masalah karena toh yang hadir mendampingi Mas Faris di acara keluarga ini adalah aku, bukan Zia.

"Ya sudah, besok jalan setelah akad nikah. Akad nikah Sabrina dimulai pukul delapan pagi sampai selesai, setelahnya kalian bisa pergi cari kebaya untuk resepsi besok siang. Pulang ke Jakarta lagi kapan?"

"Minggu sore, Mbak. Setelah resepsi, kami langsung ke bandara."

"Ya sudah. Jelita jangan terlalu lelah. Anakmu juga. Setelah makan mie godog, langsung istirahat saja, ya." Mbak Saniya beranjak dari kursi dan pamit untuk mengecek dekorasi tempat akad nikah.

Rumah Mbak Saniya sudah ramai. Kabarnya, akad nikah diadakan di rumah ini dan resepsi di gedung. Aku lega karena keluarga Mas Faris sangat ramah dan menjamuku dengan layak. Aku dan Mas Faris menikmati mie godog yang rasanya sangat sempurna. Lebih sempurna lagi, karena Bintang sudah tertidur di kamar dan aku serta Mas Faris menikmati sambil bincang dengan beberapa keluarga lainnya.

Mas Faris adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Mbak Saniya adalah kakaknya dan Fery adalah adiknya yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di pemerintah daerah Yogya. Mereka semua berkumpul dan saling bincang hingga nyaris larut malam. Saat ada yang bertanya mengapa Zia dan Zayn tidak hadir, Mas Faris menjelaskan jika anak-anak kami, termasuk Bayu, sedang sibuk mempersiapkan ujian sekolah.

Ini adalah kali kedua aku bertemu keluarga besar Mas Faris setelah kami menikah. Pertemuan pertamaku adalah saat aku menikah. Aku bersyukur, semua keluarga ini menerimaku dan bersikap ramah kepadaku.

"Ayo tidur. Sudah larut. Besok acara pagi, jadi kita harus bangun pagi."

Aku mengangguk, lalu pamit kepada kumpulan kecil kami yang akhirnya membubarkan diri.

******

Akad nikah Sabrina selesai pukul sebelas siang. Setelah menikmati hidangan yang disajikan oleh catering pilihan Mbak Saniya, serta para tamu undangan pulang, aku dan Mas Faris pamit pergi sebentar ke pasar Beringharjo. Mas Faris bilang ingin membeli roti sisir di toko kue langganannya, makan kuliner Beringharjo dan menikmati soto bening di depot favoritnya.

Ya, kemanapun Mas Faris mengajakku, aku pasti ikut. Aku akan menganggap siang ini adalah bulan madu singkat, mengingat kami nyaris tidak pernah jalan berdua. Apalagi liburan.

Tak sulit menemukan kebaya langsung jadi dengan warna senada seragam keluarga. Aku dan Mas Faris berkeliling Beringharjo dan membeli banyak baju batik. Mas Faris tak perhitungan saat mengambil baju untuk Bayu dan Bintang. Harganya memang sangat murah. Kami bisa membeli stelan kaus bersablon Yogya hanya dengan harga seratus ribu untuk tiga stel. Belum lagi, daster yang Mas Faris beli untuk Syifa dan Lila. Kami seperti kesetanan berbelanja pakaian di sini.

"Batik? Untuk kamu dan saya." Mas faris masuk ke dalam gerai batik di dalam pasar. Batik yang gerai ini jajakan terlihat lebih premium dari batik lainnya. Harga yang tertera pun relatif lebih mahal. "Batik tulis sepertinya bagus. Kita beli yang pasangan. Kalau ada, ukuran Bayu juga boleh. Zayn dan Zia juga."

Melihat Mas Faris yang tampak serius menekuri rak-rak batik itu, hatiku menghangat. Benarkah Mas Faris ingin membeli batik seragam untuk keluarga kami?

"Kamu mau, kan, Jelita?" Mas Faris menoleh kepadaku yang mengipasi Bintang dalam gendongan, karena anakku kepanasan.

Sama sepertiku, Bintang belum pernah berpergian jauh dan ke tempat ramai seperti ini. Jadi, ia seperti berusaha adaptasi dan syukurnya Bintang tak merengek. Ia hanya bergerak tak nyaman sesekali karena kepanasan saja.

Aku mengangguk semangat. "Mau dong. Zia dan aku satu ukuran. Zayn kemungkinan ukuran M dewasa sudah bisa. Tubuhnya bongsor seperti Mas."

Mas Faris lantas memanggil pramuniaga dan memilih satu motif batik tulis. Batik dengan dasar warna putih dan corak warna hijau campur oranye dan coklat. Aku menyukai selera Mas Faris. Terlihat sederhana tetapi berkelas.

Saat Pramuniaga menginformasikan bahwa ukuran yang kami butuhkan semua ada, Mas Faris langsung meminta pramuniaga memproses transaksi. Hanya Bintang yang tak dapat, karena gerai ini belum menjual ukuran anak di bawah lima tahun.

Aku tersenyum bahagia melihat banyaknya belanjaan kami. Bukan karena berhitung seberapa besar nominal yang Mas Faris keluarkan, tetapi karena semua yang suamiku belikan adalah untukku, keluargaku, dan orang-orang terdekatku. Apa yang Mas Faris lakukan saat ini, membuatku merasa menjadi istri yang sesungguhnya. Istri yang mendapatkan tempat di sisinya dan diberi perhatian lebih olehnya.

"Sebenarnya saya punya kuliner kesukaan di sini, tapi sama Mbak Niya sudah dilarang makan. Saya jadi bingung."

Aku menatap Mas Faris penuh tanya. "Makanan apa?"

"Sate kere. Dijual di pintu masuk pasar, dekat dengan parkiran mobil kita tadi."

"Sate kere?" Namanya kenapa cukup mengenaskan? "Tidak higienis ya? Makanya Mbak Niya melarang."

Mas Faris menggeleng, lalu berjalan menuju arah keluar pasar. "Sate lemak sapi. Mereka menamainya sate kere, karena lemak sapi dianggap makanan orang tak berada, orang kere. Padahal, mereka harusnya sadar bahwa cita rasa sate itu luar biasa."

Aku ber-oh sambil mengangguk. "Kalau gitu, Mas beli saja. Mumpung di sini, kan? Kapan lagi bisa makan sate itu. Sekalian saya juga mau tahu, kesukaan Mas itu yang seperti apa, sih. Tidak

usah beli banyak-banyak. Beli lima tusuk untuk berdua, saya rasa tidak akan mengganggu kesehatan. Mbak Niya pasti melarang karena alasan kesehatan Mas, kan?"

"Benar." Mas Faris mengangguk. "Usia kami sudah bukan untuk makan sembarangan. Namun, saya tiba-tiba kangen makan kuliner itu."

"It's okay, beli saja."

Hatiku menghangat saat Mas Faris tersenyum dengan wajah bahagia. Padahal hanya diskusi tentang membeli makanan yang katanya kurang cocok untuk usia Mas Faris dan aku membantunya membuat keputusan sederhana ini. Wajah Mas Faris yang terkesan berterimakasih kepadaku, membuatku merasa dianggap sebagai orang yang paling berarti dalam hidupnya.

Inilah yang aku inginkan. Berada di sisi Mas Faris, berdiskusi tentang banyak hal dan memutuskan bersama. Meski usia kami terpaut jauh, aku juga bisa mengimbangi pemikirannya dan mencoba mencari solusi atas kebimbangannya.

Seorang nenek tua menghampiri kami dan menawarkan jasa panggul belanjaan. Mas Faris menerima tawarannya dan memberikan semua belanjaan kami kepada nenek itu. Sebenarnya aku kurang setuju dengan sikap Mas Faris yang menggunakan jasa wanita renta itu. Bukannya apa, Mas Faris bertubuh tinggi tegap, sehat, dan jauh lebih muda dari si nenek. Ia masih bisa membawa belanjaan kami sampai parkiran, tetapi ia justru meminta bantuan si nenek. Di mataku, rasanya kurang pas saja.

"*Kulo bade teng sate kere*, Mbah." Mas Faris mempersilakan si nenek panggul mendului kami menuju arah yang ingin Mas Faris tuju.

Aku mengikuti langkah Mas Faris di sampingnya, sambil melihat-lihat sekitaran pasar. Wajar saja Beringharjo menjadi salah satu tempat wisata. Mereka menawarkan fashion khas Yogya dengan harga yang relative bersahabat.

Kerennya lagi, saat kami sampai di pintu keluar, tempat sate kere yang dijaja seorang nenek tua berada, aku bisa melihat sekelompok musisi jalanan yang sedang beraksi. Performa music mereka sangat bagus sekali. Aku seperti tersihir dengan kenyamanan khas yang belum pernah kurasakan di manapun. Aroma gurih sate yang dibakar, music jalanan yang hamonis, dan … seseorang yang membuatku merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia. Ini lebih manis dari bulan madu. Ini lebih romantis dan … indah.

Mas Faris membeli tiga bungkus nasi pecel dengan lauk ayam kampung goreng. Satu bungkus ia berikan kepada nenek pikul saat kami sampai mobil. Nenek itu berseru haru saat Mas Faris memberikan tiga lembar ratusan ribu dengan kantung plastic berisi nasi pecel dan tiga tusuk sate kere.

"Saya sebenarnya tidak butuh bantuan nenek itu, tapi nenek itu butuh bantuan kita. Jadi, tidak masalah sesekali menerima tawaran dia." Mas Faris tersenyum kepadaku sambil mengambil bungkus nasi pecel. "Makan di mobil, tidak apa-apa, kan? Setelah ini saya ingin ajak kamu keliling sampai sore, sebelum kembali ke rumah Mbak Niya."

Tentu saja aku mau. Setelah mobil terasa dingin, aku menidurkan Bintang di jok belakang, lantas menikmati nasi pecel dengan ayam goreng dan tambahan sate kere itu bersama Mas Faris. Aku baru tahu jika pria mapan seperti Mas Faris mau menikmati makanan kaki lima, dijajakan di pasar pula. Hal ini membuatku merasa kami tidak ada jarak kasta. Aku yang selalu merasa Mas Faris terlalu jauh di atasku dan rasanya tak pantas berada di sisiku, saat ini semua rasa dan pemikiran itu sirna.

Ini adalah momen terbaik dalam hidupku, selama kami menikah. Aku dan Mas Faris berdua, bersama salah satu anak kami, menikmati liburan singkat dan mencicipi kuliner yang rasanya sempurna.

"Nanti sore, saya mau ajak kamu ke depot soto kesukaan saya. Kita makan di sana sebelum kembali ke rumah Mbak Niya."

Aku mengangguk semangat. Kemanapun itu dan menikmati apapun, aku akan tetap ikut dengan cintaku.

*****

Anggap Saja Ini Bulan Madu

Seharian ini aku selalu berusaha menahan senyum bahagiaku. Namun, jangan salahkan jika aku satu dua kali tak sanggup lagi menahan itu. Bagaimana tidak, ponselku penuh dengan foto Mas Faris dan Bintang. Mas Faris yang mengajak Bintang berlarian ke Taman Pintar, Mas Faris yang mengajakku melihat-lihat keindahan bangunan di Taman Sari, dan Mas Faris yang membuat Bintang bahagia bermain di taman Benteng Van Der Burg.

Ini kali pertama aku ke Kawasan Malioboro dan aku hanya bisa berdecak kagum dengan kota ini. Tak heran jika ada musisi ternama yang mengabadikan Yogya dalam sebuah lagu dan menjadi hits hingga sekarang. Yogya memang memberikan suasana magis yang membuat pengunjungnya betah, nyaman, dan tak ingin pulang. Salah satunya aku. Jika boleh meminta, aku ingin memperpanjang masa liburanku di sini. Sayangnya, kami berdua harus segera kembali ke Jakarta usai resepsi karena banyaknya tanggung jawab yang harus kami emban.

Ah, bagaimana jika aku mengajak Lila dan Syifa liburan. Aku akan mulai menyisihkan sebagian dari omzet kami untuk liburan ke sini. Kata Mas Faris, ada banyak spot wisata siang dan malam yang tak bisa kami datangi semua. Terlalu banyak dan menyenangkan hingga rasa-rasanya kami butuh waktu lebih dari satu minggu.

"Di alun-alun, kalau malam ada pendopo yang disulap jadi kedai kopi. Di sana, kita bisa menikmati minuman hangat sambil mendengar musisi jalanan pentas."

"Rasanya pasti asik! Aku dan Mas berdua menikmati malam yang dingin dengan dua cangkir minuman hangat dan lagu romantis dari musisi Yogya. Rasanya lebih romantis daripada makan mewah di Paris."

Mas Faris tertawa kecil mendengar ucapanku. Kami sedang duduk berdua di salah satu kursi di depan Benteng Van Der Burg, memperhatikan Bintang yang berlarian ke sana ke mari.

Sore ini terasa sejuk dan menenangkan. Teriakan anak-anak yang riuh dan ceria, membuat suasana di tempat ini menyenangkan. Udara yang relative segar, membuat pikiranku berangsur tenang. Apalagi ada genggaman tangan Mas Faris di tanganku. Kami saling berpegangan tangan sambil bincang ringan seputar kota kelahiran dan tempat Mas Faris tumbuh.

"Saya mau ajak Lila dan Syifa liburan ke sini lagi, nanti."

Mas Faris mengangguk. "Banyak hotel murah. Kalian bisa menikmati fasilitas hotel dan penawaran menarik yang biasanya mereka sediakan di waktu-waktu tertentu."

Aku mengangguk.

"Buat jadwal berpergiannya dulu, agar semua rencana bisa tercapai."

Aku mengangguk lagi. Sampai Jakarta nanti, aku bisa membahas rencana ini dengan Syifa dan Lila, lalu mencari tahu dari internet hal-hal detail tentang Yogya dan mana saja yang bisa kami kunjungi nanti.

"Kalau—saya dan anak-anak berlibur, apa Mas bisa ikut?"

Mas Faris menoleh kepadaku dengan senyum segaris yang menyiratkan permohonan maaf, sebelum kembali fokus pada keberadaan Bintang yang sedang bermain. "Saya sibuk. Tidak mudah membuat cuti hanya untuk liburan. Kalau butuh teman pemandu, nanti coba minta Sabrina temani kamu."

Aku menggeleng pelan. "Tidak usah, Mas. Saya tidak mau

merepotkan," jawabku. "Saya rasa kami bertiga bisa menikmati perjalanan kami sendiri nanti."

"Saya tahu kamu bisa, Jelita," ucap Mas Faris tanpa menatapku. "Kamu perlu sesekali keluar rumah, menikmati liburan, dan menumbuhkan semangatmu agar terus optimis." Ucapan itu terdengar tulus. "Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Nikmatilah hidupmu."

"Mas tidak menikmati hidup. Mas kerja terus."

Mas Faris tertawa kecil dengan senyum ramah yang selalu membuatku nyaman. Matanya yang sipit saat tersenyum dan wajah teduhnya itu, selalu mampu menyihirku. "Hidup saya itu pekerjaan saya. Saya menikmati setiap kegiatan saya dan puas saat pasien saya akhirnya diberi anugerah yang mereka nantikan."

Itulah mengapa Mas Faris bisa menjadi dokter yang hebat. Pertama, dia mencintai pekerjaannya. Kedua, dia menikmati setiap tantangan yang ditemui pada pekerjaannya. Ketiga, dia melakukan itu dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hatinya. Aku bangga dan beruntung menjadi istrinya.

"Saya juga pasti bisa menjadi pengusaha yang hebat," timpalku santai, meski dalam hati ragu-ragu juga. "Ya—sekarang masih bisnis kecil-kecilan, tapi mana tahu suatu hari nanti saya punya butik, entah menjual apa."

"Cita-cita harus dimiliki semua orang, Jelita, termasuk kamu. Terlepas apakah cita-cita itu tercapai atau tidak, setidaknya kamu memiliki semangat untuk menempuh setiap prosesnya. Semakin besar upaya yang kamu kerahkan dalam proses itu, semakin besar kesempatan untuk meraihnya."

"Seperti upaya saya untuk—membuat Mas mencintai saya," lanjutku dengan wajah serius. "Cita-cita saya hanya satu. Bahagia bersama Mas. Menua bersama, menghabiskan setiap waktu yang Allah anugerahkan kepada kita, dan membuat banyak kenangan indah untuk saya kenang kelak." Aku melepas genggaman tangan

kami, lalu menangkup tangan Mas Faris dengan kedua tanganku. "Menurut Mas Faris, apa upaya saya sudah cukup baik untuk mencapai cita-cita itu?"

Mas Faris hanya tersenyum dengan sorot mata penuh arti, tanpa menjawab pertanyaan yang kulontarkan dengan sepenuh hati. Alih-alih menjawab pertanyaanku, ia justru terdiam dengan wajah yang tak bisa kubaca sebelum membebaskan tangan yang kutangkup, lalu meninggalkanku dan mengambil Bintang.

"Sudah sore. Ayo pulang. Saya mau ajak kamu makan soto sebelum kembali ke rumah Mbak Niya."

Selalu begitu. Setiap aku membawa kami pada pembahasan tentang hati, Mas Faris pasti pergi. Ia memang memperlakukanku dengan baik dan menopang kehidupanku dengan layak, tetapi tak pernah memberikanku kepastian tentang cintanya.

Sikapnya yang menjauh setiap kutanya tentang hatinya, membuatku kian meyakini apa yang Zia katakan adalah benar. Mas Faris mungkin saja masih mencintai mantan istrinya dan menikahiku selain karena kasihan, juga agar ada yang merawatnya saat tua nanti.

******

Setelah membeli oleh-oleh untukku, Mas Faris membawaku ke depot soto di kawasan Kadipiro. Soto ini terlihat cukup terkenal, karena banyak kendaraan yang terparkir dan pengunjung yang memenuhi kursi. Seperti Beringharjo, di depot ini ada musisi yang menyanyikan lagu-lagu dengan intrumen khas mereka.

Aku dan Mas Faris mengambil tempat di dekat musisi itu berada, lalu memesan tiga porsi soto sapi. Bintang tampak asik menikmati sate telur putuh yang dihidangkan di meja, pun Mas Faris yang menikmati tahu tempe goreng.

Satu hal baru yang kudapati tentang Mas Faris. Sebenarnya dia ini termasuk pria sederhana di balik snelli dan namanya yang cukup terkenal di dunia kesehatan. Ia tak canggung berada di tengah kerumunan, tak risih menikmati perkedel dan kudapan lain dengan tangan, pun kerupuk dari kaleng meja ini.

Saat soto terhidang, aku menyuapi Bintang dulu, karena seharian ini dia hanya makan kudapan dan susu saja. Bintang lahap dan menikmati soto bening yang rasanya hangat dan segar.

Seperti yang kudengar dari Bik Surti saat ke rumah Mas Faris tempo lalu, bahwa benar pria ini penikmat soto bening yang hanya diisi dengan tauge dan potongan sapi. Mas Faris terlihat menikmati dan lahap seperti Bintang. Aku jadi tertarik untuk mencari tahu, kira-kira resep membuat soto sesegar ini bagaimana ya? Jika ini bisa membuat Mas Faris membuka hatinya untukku, aku akan berjuang keras membuat soto bening dan gudeg yang enak.

Meski hanya dengan soto dan minuman segar, kami menikmati sore ini karena musisi yang mengamen di pintu masuk melantunkan lagu-lagu yang enak di dengar. Mataku meliar ke beberapa sisi tembok dan melihat pigura dengan foto deretan selebritis yang pernah makan di tempat ini.

"Aku pernah dengar dari Bik Surti, Mas suka sama soto bening."

Mas Faris mengangguk. "Segar, tapi saya suka apa saja kok, yang penting halal."

Aku mengangguk dengan hati yang membatin, bahwa jika Mas Faris suka apapun asalahkan halal, seharusnya dia bisa menyukaiku yang sudah halal untuknya. Namun, aku tak berani menyuarakan itu karena tak ingin suasana makan kami yang sudah nyaman jadi rusak.

Mobil Mas Faris sampai di rumah Mbak Saniya sebelum hari petang. Semua keluarga berkumpul dan Mbak Niya kedatangan beberapa tamu. Setelah masuk rumah, aku langsung memandikan Bintang dan menitipkan kepada Mas Faris saat aku juga harus mandi.

Setelah salat Maghrib berjamaah dengan Mas Faris sebagai imamnya, aku diminta Mas Faris untuk memberikan kado amplop dan bingkisan untuk Mbak Saniya dan Sabrina. Budaya di keluarga Mas Faris, jika ada yang hajatan seperti ini, kami akan memberikan sejumlah uang sebelum acara dimulai dan kado untuk pengantinnya.

Mas Faris sengaja memintaku yang menemui Mbak Niya dan Sabrina, karena katanya soal kado dan hadiah adalah urusan wanita. Jadi, aku menitipkan Bintang kepada Mas Faris untuk kutinggal menemui Mbak Saniya.

Sabrina sedang di kamar Mbak Saniya saat aku mengetuk kamar utama hunian ini. Mbak Saniya mempersilakan aku masuk dan kami terlibat perbincangan ringan.

"Saya—ingin memberikan ini untuk Mbak Niya, dari Mas Faris." Aku mengangsurkan amplop yang tadi Mas Faris siapkan di sela perjalanan kami. "Jumlahnya mungkin tidak seberapa, tetapi kami tulus mempersembahkan ini untuk Mbak Saniya."

"Terima kasih, ya, Jelita. Ini tuh bukan dari Faris, tapi dari kalian. Terima kasih banyak." Mbak Saniya memelukku. "Terima kasih juga karena sudah datang ke sini, bersama adikku."

Aku membalas pelukan hangat ini. Rasanya nyaman memiliki seseorang yang menerima kita menjadi bagian dari keluarganya. Setelah berpelukan dengan Mbak Saniya, aku memberikan tas kertas kecil untuk Sabrina yang juga sedang ada di kamar ibunya.

"Saya dan Om Farismu tadi mampir membeli kado untukmu. Kami bingung mau kasih apa, jadi saya dan beliau memutuskan memberikan ini kepadamu."

Sabrina menerima tas kertas berlogo toko emas yang mengucapkan terima kasih atas hadiah emas batangan seberat lima gram yang Mas Faris beli untuk keponakannya.

"Om Faris tuh emang royal banget kalau sama keluarga. Makanya aku sayang banget sama Om Faris. Makasih yang Bulek Jelita."

Bulek Jelita. Aku sedikit banyak geli dipanggil dengan sebutuan itu, mengingat usia Sabrina berjarak tak sampai sepuluh tahun denganku. Yah, nasib indahku yang menikah dengan omnya.

"Oya, gimana tadi ke Beringharjonya? Dapat kebayanya?"

Aku mengangguk dengan senyum bahagia. "Dapat, alhamdulillah. Kami juga belanja batik yang banyak. Kata Mas Faris, kami mau minta tolong Mas Fery untuk mengirimkan belanjaan kami melalui ekspedisi."

"Beli kebaya untuk apa, Bulek?"

"Itu, ommu lupa kasih kain seragam ke Jelita, jadinya dia gak ada seragam untuk resepsi besok."

"Sebenarnya—" aku ragu membuka ini, tetapi jujur sepertinya lebih baik. "Mas Faris tidak memberikan kain seragam itu kepada saya, karena Zia mengambilnya. Maksudnya, Mas Faris awalnya berencana datang bersama Zia dengan Zia yang mengenakan kebaya seragam. Kebayanya sudah dijahit, ada di lemari Zia, tetapi dia tidak bisa datang karena sekolah."

Kening Sabrina berkerut. "Kenapa jadi Zia?"

Aku menatap Sabrina yang melihatku dengan wajah penuh tanya. "Ya—kainnya diambil Zia, jadi saya harus mengalah."

"Kok diambil Zia?" Kini, Mbak Saniya yang bertanya. "Zia tidak perlu mengambil jatah kainmu karena kami mengirim dua kain. Biru muda untuk Zia dan biru tua untuk Jelita."

"Oh ya?" Aku terperanjat. "Jadi—Mbak kirim dua untuk saya dan Zia?"

Sabrina mengangguk. "Untuk generasi Zia, kami memberikan warna biru muda. Untuk yang sudah berpasangan, kain biru tua. Seharusnya Ibu sudah memberi nama kepada siapa kain itu ditujukan."

"Lah kalau Faris tidak lupa dan memintamu mengalah karena kain itu diambil Zia, sedangkan Zia sendiri sudah kami beri jatah kain, lantas kain biru tuanya dipakai siapa kalau bukan kamu?"

Pertanyaan Mbak Saniya yang terdengar heran membuat jantungku seketika berdegup kencang. Jadi … ada dua kain seragam yang keluarga ini kirimkan kepada Mas Faris yang tak Mas Faris berikan kepadaku. Zia tidak merebut jatahku karena dia sudah memiliki jatahnya. Lalu, kemana perginya satu kain yang lain? Mungkinkah ….

*****

Karena yang Kedua Tak Akan Pernah Bisa Jadi yang Pertama

Imelda. Aku yakin ke sanalah kain seragamku. Zialah yang memberikannya kepada wanita itu dan aku yakin Mas Faris tahu. Satu pemikiran terlintas saat aku pamit keluar kamar Mbak Saniya dan menutup pintu ruangan itu. Mas Faris memang tak berencana membawaku pada acara ini, padahal informasi pernikahan Sabrina sudah tersiar sejak tiga bulan lalu.

"Kain itu kami kirimkan sudah dua bulan lalu, Jelita. Makanya saya bingung waktu Faris bilang lupa berikan kain itu ke kamu. Tolong jangan berprasangka buruk kepada adik dan keponakanku. Mereka mungkin hanya masih—bingung dengan status kalian yang baru."

Mbak Saniya sampai menangkup tanganku dengan kedua tangannya. Wajah iparku yang terpaut tujuh tahun dengan Mas Faris itu, menatapku dengan sorot penuh permintaan maaf dan rasa bersalah. Tangkupan tangannya di tanganku cukup erat, seakan meyakinkan bahwa ia sungguh-sungguh menyesali apa yang terjadi padaku. Mbak Saniya memang orang yang sangat ramah kepadaku pun menyambutku dengan hangat saat menjadi istri Mas Faris.

Aku ingin menitikkan air mata dan mengadukan bagaimana sakit hatinya aku atas perlakuan Mas Faris dan Zia. Hanya saja, aku tak ingin keluarga ini melihat bagaimana rapuhnya pernikahanku dengan Mas Faris, terlebih karena Zia yang menentang keras hubungan kami. Meski tak kuucap, aku merasa Mbak Saniya mungkin saja melihat ada yang janggal pada hubunganku dengan adiknya. Oleh sebab itu dia mengatakan permintaan maaf dengan lirih dan tulus, hingga membesarkan hatiku dengan memintaku agar lebih bersabar lagi.

"Saya—paham posisi saya, Mbak. Menjadi yang kedua memang tak sepatutnya berharap berada di posisi pertama. Saya—tidak akan marah kepada Zia atau Mas Faris karena ini. Toh, yang penting saya hadir di tengah keluarga ini dalam acara yang sakral ini, kan?" Aku memaksakan senyumku kepada Mbak Saniya. Setidaknya, aku harus terlihat baik-baik saja dan tak terlalu mempermasalahkan ini. Aku harus menghibur Mbak Saniya yang juga tampak terpukul dengan sikap Zia dan Mas Faris kepadaku.

Kini, di depan mataku yang terasa panas, aku melihat Mas Faris yang sedang sibuk mengepak belanjaan kami dengan adiknya. Bintang sudah tidak ada di gendongan pria itu, mungkin terlelap, mengingat kegiatan kami seharian ini yang cukup melelahkan.

Aku melangkah melewati mereka tanpa menyapa, lalu masuk ke kamar dan menutup pintu itu rapat. Bintang sudah terlelap dengan guling yang ia peluk erat. Aku duduk di sisi ranjang kamar ini dan menitikkan air mata tanpa isak.

Andai … andai Zia tak ada kegiatan sekolah, aku yakin yang menempati kamar ini adalah mereka. Aku tak tahu bagaimana sikap keluarga ini kepada Imelda setelah perceraian mereka. Hanya saja, aku bisa menangkap bahwa Mas Faris mempersilakan Imelda untuk kembali hadir di tengah keluarganya. Alasan anak atau apapun itu, bagiku tak bisa dibenarkan jika memang Mas Faris serius dengan hubungan kami.

Jika kain seragamku ada di Imelda dan sudah menjadi miliknya, itu artinya apa yang Zia katakan memang benar. Mas Faris masih mengharapkan keluarganya kembali, tanpa ada aku.

Sesak seketika menyerang dadaku hingga rasanya sulit bernapas. Ini bukan karena aku tak memiliki kebaya seragam keluarga besar Mas Faris. Ini lebih karena kesadaran bahwa Mas Faris memang tak pernah memiliki rasa cinta untukku. Sebanyak apapun upaya yang kulakukan untuk mengambil hatinya, jika ia tak membukanya untukku dan terus menguncinya demi Imelda, semua yang kulakukan sia-sia.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Aku bergeser memunggungi Mas Faris yang baru masuk. Air mata ini sudah banyak keluar. Aku tak tahu berapa lama menangis sendiri meratapi nasibku yang nahas ini.

"Kamu kenapa, Jelita? Apa Mbak Saniya mengatakan sesuatu yang buruk tentangmu?" Mas Faris menghampiriku, memegang kedua pundakku yang kutolak dengan mendorong tangannya dari pundak. "Pasti terjadi sesuatu antara kamu dengan Mbak Niya."

"Bukan antara saya dengan Mbak Niya, Mas, tapi antara aku denganmu, anakmu, dan mantan istrimu." Isakku pecah perlahan. "Kalau Mas memang tak pernah mau membuka hati untuk saya, lalu mengapa kita menikah? Mas kunci hati Mas dan hanya Mbak Melda yang memiliki kuncinya. Lalu, saya bisa apa selain menekan batin dan menggerus kesabaran hingga nyaris habis setiap menerima perlakuan buruk Mas?"

"Kamu bicara apa, Jelita?"

Aku berbalik, menatapnya yang melihatku dengan sorot tak terbaca. Aku bisa melihat ketakutan dan rasa khawatir dalam tatapannya kepadaku. "Saya bicara tentang—kita." Air mataku terus saja menetes deras, meski aku berhasil menekan isak tangis agar tak pecah.

Mas Faris berlutut di depanku, mengusap kedua pipiku

dengan tanggannya. Gerakannya lembut dan satu tangannya menangkup pipiku. "Kita harus bicara. Saya tidak mau masalah ini mengganggumu. Pasti ada salah paham di antara kita."

Aku mengangguk. "Saya ingin bertanya, tetapi baru akan saya utarakan jika Mas berjanji menjawabnya dengan jujur."

"Silakan. Saya akan menjawabnya." Mas Faris mengangguk.

"Dengan jujur dan apa adanya. Saya butuh kebenaran meski harus memakan hati saya untuk yang kesekian kali." Aku tahu ini adalah salah satu bentuk bunuh diri yang menyakitkan. Namun, aku tak sanggup lagi jika harus sabar dibodohi oleh orang yang sama berulang kali. Sialnya, hatiku yang lemah ini mendamba dan mencintainya tanpa pamrih.

Mas Faris menatapku selama beberapa saat dengan binar yang dalam, sebelum kembali mengangguk pelan.

"Siapa yang mengambil jatah kain seragam saya?"

"Zia," jawab Mas Faris lamat dengan tenggorokan yang bergerak menelan ludah. "Zia—ingin menemani saya menghadiri acara Sabrina."

Aku mengangguk lagi. "Lalu—jatah kain saya, Zia berikan kepada siapa? Dia tidak mungkin membuat dua kebaya, mengingat Zia sudah mendapatkan warna yang berbeda dengan milik saya."

Hening menjeda selama beberapa lama. Mas Faris menatapku dengan sorot mata berjuta arti. Kilau mata itu menyiratkan penyesalan dan rasa bersalah yang berhasil mencabik hatiku hingga hancur berantakan. Mas Faris bukan tak tahu jawabnya, tapi tak mau menjawab.

"Jujur, Mas. Itu yang saya butuhkan." Air mataku semakin deras, seiring ketakutan dan rasa sakit yang semakin menggulung. Aku tahu, pemikiranku pasti benar, bahwa Mas Faris memang tak memperhitungkanku untuk hadir di acara ini.

Alih-alih menjawab, Mas Faris justru tersenyum dengan wajah

seakan menghibur, lalu memelukku. "Di manapun kain itu berada, yang penting kamu yang ada di sisi saya. Apa itu bisa cukup menjawab kegundahanmu?"

Aku menggeleng, lalu mendorong Mas Faris agar pelukan kami terlepas. "Saya ingin jawaban, di mana kain itu berada. Tolong, tolong jangan buat saya mati perlahan dengan pemikiran saya yang selalu buruk tentang hubungan kita. Saya butuh kejujuran Mas, kejelasan tentang posisi saya dalam hati dan hidup Mas Faris."

Mas Faris masih terdiam, seakan memberikanku waktu untuk tenang. Namun, alih-alih emosi mereda, aku justru semakin penat. "Imelda." Nama itu akhirnya keluar juga. "Di hari kamu mengantar buku, dia datang mengambil kebaya yang baru selesai dijahit bersama Zia."

Dan benar saja, hatiku pecah, hancur, dan tak tahu lagi bagaimana bentuknya. Aku menarik napas panjang, berusaha meraup banyak oksigen agar bisa tetap tenang dan tak harus meledakkan amarah sekarang. Tak mungkin kami bertengkar hebat hanya karena masalah kain di rumah kakak suamiku. Aku tak mungkin berlaku seburuk itu.

"Mas mengizinkannya?"

"Maaf." Mas Faris mengangguk, lalu menunduk. "Zia menginginkan foto keluarga lengkap dengan pakaian yang Mbak Saniya sediakan. Saya minta maaf, Jelita."

Tarik napas … embuskan perlahan agar kesabaranmu tak kunjung habis terbakar. "Andai—andai Zia datang bersama ibunya, apa Mas juga akan tidur di kamar ini bersama mereka? Mas akan berbagi tempat dengan mantan istri Mas?"

"Tentu tidak," elak Mas Faris dengan nada tegas, seakan tak terima dengan pemikiranku. "Imelda tak mungkin berada di sini setelah apa yang terjadi pada kami. Dia dan Zia akan tinggal di Sorowajan dan aku di sini dengan keluargaku."

"Sorowajan?" Aku mengernyit. "Tempat apa itu?"

"Jangan bahas ini lagi, Jelita." Mas Faris menggeleng pelan dengan wajah penuh permohonan. "Saya tidak nyaman kita bicara tentang mereka."

"Saya tidak nyaman dengan sikap Mas kepada saya. Jadi, saya memaksa kita bicara tentang ini agar hati saya tidak terombang-ambing oleh sikap Mas Faris. Saya tanya, andai mereka akan hadir di acara Sabrina, mereka akan tinggal di mana? Sorowajan? Apa itu penginapan?"

"Bukan." Mas Faris menggeleng lagi, lalu menunduk dan menggenggam kedua tanganku yang ada di pangkuan dengan erat. "Rumah saya," ucapnya lirih. "Mereka akan tinggal di rumah saya, yang ada di kawasan itu."

Hatiku mencelus dan aku tak tahu bagaimana wajahku saat ini, karena rasanya darahku seperti berhenti mengalir. "Mas—tahu Zia tidak akan datang, tetapi tidak membawaku ke rumah itu. Apa mungkin—Mas masih berharap mereka ada di sana malam ini?"

"Tidak." Mas Faris menggeleng, lalu menatapku dengan senyum sendu. "Saya tidak mungkin membawamu ke sana sekarang, bukan karena berharap mereka ada di sana." Mas Faris tertawa lirih, tawa yang terlihat miris. "Rumah itu belum bisa kamu masuki, Jelita."

"Kenapa?" tanyaku dengan tubuh yang lemas. Semua ini sungguh menguras energi dan emosiku. "Kenapa saya tidak boleh tahu rumah Mas Faris? Mas suami saya, kan?"

"Karena—" Mas Faris terlihat bimbang. "Karena belum ada yang berubah dari rumah itu sejak dulu."

"Maksud Mas?"

"Semua barang milik Imelda, pun foto keluarga dan pernikahan saya dengannya, masih tersimpan rapi pada tempatnya. Rumah itu hanya akan membuatmu merasa tersakiti pun dengan saya. Jadi, tolong jangan paksa saya membawamu ke sana, karena itu hanya akan menyakiti kita berdua." Mas Faris berdiri, lalu menarikku naik ke ranjang. "Kamu sudah tahu semua. Saya sudah mengatakan

yang sejujurnya. Jadi, sekarang kita istirahat saja karena saya lelah dan besok kita harus siap sebelum matahari terbit."

Aku ingin menolak dengan menahan tanganku yang Mas Faris tarik pelan. Namun, tatapan Mas Faris yang tegas dan wajahnya yang terlihat tak ingin dibantah, membuatku terpaksa menurutinya.

"Saya—matikan penerangan dulu." Aku menampik tanganku yang ia genggam, lalu mematikan lampu kamar ini dan berbaring di sebelah Bintang. Posisiku berada di tengah, Bintang di dekat tembok, dan Mas Faris di sebelahku.

Aku memunggungi Mas Faris dan memeluk Bintang. Aku butuh banyak waktu untuk menenangkan diri dan menerima jika aku memang tak pernah bisa menempati posisi pertama. Rengkuhan hangat terasa mengungkungku dari belakang. Mas Faris mengusap lembut lenganku, lalu mengecup kepalaku dengan kecupan panjang.

Hangat, nyaman, tetapi hatiku tetap saja terbakar.

****

Semua Butuh Waktu, Butuh Proses

Wajahku cantik. Perias yang Mbak Saniya sediakan untuk kami, sekeluarga, sangat bagus. Riasan yang menempel di wajahku tidak terlalu tebal dan menor, tipis sederhana tetapi membuat wajahku cerah dan tampak lebih muda. Beberapa tim perias memujiku yang katanya terlihat cantik. Bahkan, wajahku diabadikan dalam sebuah gambar dan video untuk mereka unggah di social media mereka. Mereka sempat meminta izin kepadaku yang kupersilakan dengan senang hati. Bagi pengguna social media sepertiku, testimoni dan hasil kerja memang harus kami tunjukkan kepada pengguna social media, sebagai branding dan pembuktian kerja kami yang bukan kaleng-kaleng.

Sebenarnya aku tak tahu seberapa cantik diriku. Tubuhku tidak tinggi semampai seperti Imelda. Aku cenderung pendek meski berat badanku masih proporsional dengan tinggi. Namun, aku tidak merasa cantik. Kulitku bukan hasil perawatan klinik kecantikan seperti kulit wajah Imelda. Aku menggunakan produk perawatan kecantikan kelas menengah, tetapi tak pernah mendapatkan perawatan klinik dengan teknologi terbaru yang diklaim bisa meremajakan kulit dan membuat awet muda.

Kondisi ekonomi yang pernah jatuh membuatku berusaha menekan keinginan yang bukan kebutuhan hidup utama. Meski sering live Instagram, kosmetik dan riasan sederhana sudah cukup

bagiku untuk tampil layak di depan kamera. Aku membuat skala prioritas dalam manajemen keuangan. Mas Faris memberikan jatah bulanan yang cukup, lebih dari cukup untuk standar hidupku yang biasa saja. Sisa uang belanja yang Mas Faris beri, aku tabung untuk biaya pendidikan anak-anakku kelak. Aku tak ingin Bayu dan Bintang terlantar karena ibunya tak bisa mengatur keuangan dengan benar. Mereka harus jadi pria hebat yang bisa melindungi dan memberikan kenyaman kepada pasangannya.

Jadi, saat ada yang memuji kecantikanku, aku merasa—sedikit tersanjung. Aku menatap pantulan wajahku di cermin dan berpikir apakah benar aku secantik yang mereka katakan? Atau, memang riasan ini yang hasilnya luar biasa karena dilakukan oleh tenaga ahli yang professional? Aku yakin Mbak Saniya tidak asal comot penata rias untuk acara pernikahan putrinya. Jadi, sepertinya yang paling benar adalah kemungkinan kedua, bahwa yang membuatku cantik bukanlah diriku tapi hasil riasan dari tenaga yang sudah ahli.

"Mbak Jelita cantik begitu, isok jomplang gak ya sama Mas Faris?" Candaan itu terlontar dari Nunik, istri Fery. Adik iparku yang lebih tua sepuluh tahun dariku itu tertawa kecil sambil menatap pantulanku di cermin. Ia tengah memakai rok batik bawahan kebaya seragam keluarga di belakangku yang masih duduk di meja rias. "Mbak kelihatan muda banget, malah gak kayak ibu dua anak. Sedang Mas Faris wes ubanan. Takutnya terlihat seperti bapak dan anak alih-alih suami istri."

Aku mengulum senyum geli, menahan tawa. Ini bukan karena aku setuju dengan pernyataan Nunik. Ini karena aku menghargai ucapannya yang mungkin berusaha memuji. "Kalau nanti ada yang mau menggoda Mas Faris, aku kekepin duluan tangannya biar dunia tahu kalau Mas Faris itu punyakku."

Nunik tertawa ringan. "Yang kupikir malah kayaknya bakalan banyak yang lirik Mbak Jelita. Wong njenengan kelihatan seger dan

kinyis-kinyis gitu."

Segar, kinyis-kinyis, cantik, awet muda, dan apapun pujian lainnya seperti tak berarti karena pria ubanan yang perberut buncit itu justru tak menaruh hati kepadaku. Jadi, aku tak terkesan dan besar kepala hanya karena pujian-pujian itu. Aku masih terlalu jauh di bawah jika dibandingkan dengan Imelda dan selera Mas Faris. Dari hasil pemikiranku, kemungkinan Mas Faris tipikal pria penyuka wanita pintar dah hebat. Cantik pasti dia suka. Pria mana yang tak menyukai keindahan? Namun, sepertinya bagi Mas Faris cantik saja belum cukup. Wanita yang bisa menarik hatinya adalah wanita yang cantik, pintar, karir gemilang, dan ... elegan.

Bagaimana denganku? Tentu aku tak memiliki satupun dari kriteria itu. Aku tidak cantik paripurna. Hanya memiliki wajah standar yang tak bisa dikatakan jelek juga. Aku tidak memiliki prestasi akademik yang bisa kuceritakan, karena tingkat kecerdasanku juga sepertinya rata-rata. Karir? Well, apa yang bisa dibanggakan dari seorang penjual tas bekas? Meski tas dan sepatu yang kujual adalah yang bermerek menengah, tetap saja aku menjual tas yang sudah pernah dipakai oleh orang. Tas yang mereka jual lagi karena butuh uang atau ingin ganti model terbaru dan melungsurkan yang lama. Lalu ... elegan. Aku tak tahu apakah sikap dan pembawaanku bisa mencerminkan sifat itu. Aku hanya berusaha tampil sopan dan santun kepada siapapun, tetapi tak bisa untuk bersikap elegan seperti gestur yang Imelda tampakkan kepadaku saat kami bertemu dulu.

Jadi, dari semua analisaku, baiknya memang aku tak berharap banyak kepada cinta Mas Faris. Aku jauh sekali dari kriteria wanita idaman suamiku. Meski Mbak Saniya menyemangatiku dengan bersabar karena semua butuh proses, aku tetap tak berani berharap lebih. Yang Zia katakan saat mengunjungiku terbukti benar, bahwa Mas Faris masih mencintai mantan istrinya. Jika tak ada cinta untuk Imelda di hatinya, mengapa ia tak mau menghilangkan jejak

Imelda di rumahnya?

Yang aku dengar dari Mas Faris tentang rumah Sorowajan itu, bahwa bangunan itu adalah miliknya hadiah dari ayahnya saat ia berhasil lulus menjadi dokter. Rumah itu sudah ada sebelum dia menikah dengan Imelda. Seharusnya, setelah mereka bercerai, rumah itu Mas Faris bersihkan dari jejak-jejak Imelda dan menatanya dengan harapan baru. Namun, yang suamiku lakukan justru membiarkan semua seperti saat mereka menikah dulu dan membiarkan Zia dan Imelda menguasai hunian itu.

Bukti mana lagi yang bisa aku sangkal jika semua memang mengarah kepada ucapan Zia yang telak menghancurkan hati dan harapanku?

"*Bojomu wes siap, Mas. Wes uayu tenan.*" Suara Nunik yang membuka pintu kamar rias ini membuatku menoleh ke arah yang sama. "Dijaga itu Mbak Jelita, menowo banyak yang lirik di acara resepsi nanti. Undangannya Sabrina banyak dokter-dokter muda dan apoteker hebat." Nunik melirikku penuh arti sebelum keluar ruangan ini karena ia sudah siap untuk tampil di tempat acara.

Mas Faris memindaiku dengan lamat, dari atas ke bawah. "Nunik benar, kamu cantik."

Apa aku tersanjung dengan pujian sederhana Mas Faris? Jawabnya: tidak. Aku merasa itu hanya basa-basi atas persetujuan pernyataan Nunik barusan. Jika aku memang cantik, seharusnya Mas Faris bisa memberikan hatinya kepadaku. Atau, bisa jadi penata rias yang memang berhasil membuat tampilanku paripurna.

Demi menghargai usaha Mas Faris mencairkan kebekuan kami akibat semalam, aku tersenyum dengan wajah terima kasih. Mas Faris sudah rapi dengan beskap warna biru tua, senada dengan kebaya yang kukenakan. Bintang yang ada di gandengan Mas Faris, mengenakan beskap warna moka. Anakku tampan, seperti ayah sambungnya.

Iya, Mas Faris tampan. Sangat tampan dan terlihat berkharisma.

Ada wibawa yang terpancar dari dirinya yang mengenakan busana adat jawa ini. Beskap terlihat sangat cocok untuk dirinya yang memang keturunan asli jawa. Meski bukan berdarah ningrat, aura yang Mas Faris pancarnya dengan busana ini membuatku terpesona. Tak peduli dengan uban dan perut buncit. Tubuh tinggi tegap dengan punggung lebar itu membuatku merasa memiliki pelindung yang akan memberikanku kenyamanan. Meski kenyataannya, sampai sekarang masih rasa kecewa yang kerap kudapatkan darinya.

Aku menerima uluran tangannya saat Mas Faris dan Bintang mendekatiku. Aku melingkarkan tanganku di lengannya, sedang Bintang Mas Faris gendong agar kami bisa lebih cepat sampai di tempat acara.

Pembaca acara pernikahan memanggil semua keluarga besar untuk berfoto bersama pengantin. Kami juga mendapat giliran foto per pasangan. Setelahnya, Mas Faris diberi tugas menjadi among tamu khusus tamu VIP. Sebenarnya aku mendapat tugas mendampingi Mas Faris. Namun, karena Bintang sangat aktif dan suka berlarian, aku akhirnya fokus kepada Bintang dan kerap menemani anak itu di beberapa tempat. Jadi, Mas Faris terpaksa menjadi among tamu sendirian yang bertugas mengantarkan tamu kehormatan menuju ruang khusus yang tersedia.

Melalui tugas ini, aku semakin tahu bahwa Mas Faris cukup terkenal di dunia kerjanya. Sabrina yang bekerja di rumah sakit swasta ternama, tentu saja mengundang rekan sejawatnya yang kebanyakan tenaga medis, termasuk dokter dan pejabat rumah sakit. Mas Faris banyak mengenal orang-orang penting yang menjadi daftar tamu kehormatan dan terlihat berbincang santai bersama mereka sambil mengantar menuju ruang khusus yang tersedia.

Melihat bagaimana Mas Faris berada di lingkungan pergaulannya, aku jadi merasa rendah diri. Tidak seharusnya aku

menerima Mas Faris karena kami memang berada pada dunia yang jauh berbeda. Bukan hanya usia kami yang terentang jauh, kasta pun sepertinya juga. Aku terlalu biasa untuk dirinya yang sangat hebat. Benar jika Mas Faris masih sulit menerima perpisahan dengan mantan istrinya, karena aku memang belum bisa menjadi seseorang yang pantas berada di sampingnya.

"Mbak Jelita." Nunik menghampiriku yang sedang menyuapi Bintang dengan zuppa soup. "Lihatin Mas Faris serius banget." Ia tertawa lirih dengan lirikan menggoda. "Perempuan yang tadi disapa Mas Faris itu, istri direktur rumah sakit. Sudah ada suami, jadi gak akan menggoda suamimu. Tenang saja."

Aku tersenyum malu-malu mendapati Nunik memergokiku memperhatikan Mas Faris sedalam itu. "Saya—gak berpikiran begitu, kok. Saya hanya—terpukau sama Mas Faris. Suami saya tampan dengan baju yang dikenakan. Mbak Saniya saya akui memiliki selera yang bagus."

Nunik duduk di sampingku, lalu ikut melihat Mas Faris yang kini sudah berdiri di tempatnya setelah mengantar tamu perempuan yang kudengar seorang istri direktur rumah sakit itu. "Semua butuh proses, Mbak. Apapun yang terjadi dalam hidup kita, butuh proses. Bukan hanya karir dan kesuksesan, tapi juga rumah tangga."

"Maksud Mbak Nunik?" Aku menatap adik iparku dengan wajah penuh tanya.

"Soal Mbak Jelita dan Mas Faris." Ia tersenyum penuh arti kepadaku. "Mbak hanya butuh lebih banyak waktu untuk melalui setiap proses hingga bisa memenangkan hubungan kalian. Memenangkan restu Zia dan mendapatkan hati papinya. Hanya butuh waktu, proses, dan tenaga lebih banyak dalam melalui setiap fasenya. Saya yakin, Mbak pasti bisa."

Aku tersenyum lirih. Senyum berat yang kurasa terlihat sendu, mengingat hatiku merasakan itu. "Terima kasih untuk

dukungannya, Mbak. Mohon doakan agar rumah tangga saya dan Mas Faris bisa langgeng. Saya—mencintai Mas Faris sepenuh hati dan berharap bisa menghabiskan sisa usia saya bersamanya."

Nunik mengangguk sambil mengelus pelan lenganku. "Kami berada di pihak Mbak Jelita. Kami menghargai ketulusan Mbak Jelita kepada Mas Faris dan cinta Mbak kepadanya. Percayalah, dalam cinta, ketulusan yang akan mendapatkan kedamaian."

Sebenarnya aku tak begitu paham dengan ucapan Nunik, tetapi aku tetap mengucapkan terima kasih dan mengangguk menyetujui ungkapannya. Nunik pamit karena ingin kembali ke tempatnya dan menyambut tamu yang baru datang. Tamu-tamu mulai banyak berdatangan dan tempat acara mulai riuh ramai.

Entah karena aku enggan mengganggu Mas Faris yang terlihat hanyut dalam setiap bincang dengan tamu Sabrina, atau rasa rendah diri karena merasa tak pantas berada di samping Mas Faris, aku memilih untuk menyendiri di pojok ruang acara dan mengurus Bintang saja. Acara tinggal satu jam lagi sebelum selesai, setelah itu kami akan kembali ke rumah Mbak Saniya dan bersiap pulang.

Melihat tamu-tamu Sabrina yang sepertinya dari kalangan orang-orang pintar, mendadak aku merasa salah tempat dan tak pantas berada di tengah-tengah mereka.

****

Aku Ingin Menggenggammu Selamanya, Tak Akan Kulepas

"Terima kasih banyak adikku, sudah datang dan membantu mensukseskan acara ini. Alhamdulillah, saya wes lega, acara mantu wes selesai." Mbak Saniya memelukku saat kami sudah sampai rumahnya setelah acara resepsi. Aku sedang berkemas di kamarku dan Mas Faris bermain dengan Bintang agar anak itu tak bisa mengganggu kegiatanku.

Aku bersyukur Bintang bisa beradaptasi di keluarga ini. Ia yang jarang bertemu orang dan bersosial karena aku lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah untuk bekerja, ternyata tak sulit berhadapan dan bercengkrama dengan keluarga Mas Faris.

"Saya yang berterimakasih, Mbak. Mbak Saniya menyambut dan menjamu saya dengan baik. Saya merasa bahagia diterima dengan hangat di keluarga ini." Aku membalas pelukan Mbak Saniya dengan erat. "Saya—jika bisa, ingin lebih lama di sini untuk bincang panjang dengan Mbak."

Pelukan kami terurai dan Mbak Saniya tersenyum lembut kepadaku. Aku menyukai ketulusan yang selalu terpancar pada wajah kakak Mas Faris ini. Meski terlihat menua, tetapi keriput yang mulai melekat di wajahnya itu membuat siapapun merasa nyaman. Ada wibawa dan kasih sayang dalam setiap tatapan dan senyuman Mbak Saniya kepada semua orang yang berinteraksi dengannya. Jika Mas Faris memiliki aura ramah dan menyenangkan, Mbak

Saniya menggambarkan sifat ketulusan dan kasih sayang. Aku merasa nyaman dengan kakak iparku ini.

"Insha Allah nanti saya main ke Jakarta. Mungkin saat Zia sudah kelulusan. Saya ingin menemani dia mencari kos-kosan kalau dapat universitas di luar Jakarta."

Aku mengangguk. "Main ke rumah saya, ya, Mbak. Mbak tahu, kan, kalau saya belum satu rumah dengan anak-anak Mas Faris."

Mbak Saniya mengangguk pelan dengan bibir yang masih melengkungkan senyum. "Jelita tolong lebih bersabar dan kuat, ya. Faris mungkin masih belum bisa menerima perpisahannya dengan Imelda. Setiap hal butuh waktu, termasuk penerimaan diri dan perubahan dalam hidup. Kami tidak membenci atau menyalahkan Imelda atas perpisahan mereka. Kami menganggap itu adalah takdir, bahwa jodoh mereka hanya sampai situ. Bagaimanapun, Imelda pernah ada di hidup Faris dan menemani dia berjuang hingga berada di titik kesuksesannya sebagai dokter. Pun Zia dan Zayn yang menjadi bukti bahwa mereka pernah saling mencinta."

Sesak, tapi aku harus mengakui satu fakta itu.

"Setiap pasangan, pasti ingin saling menggenggam sampai maut memisahkan. Namun, terkadang ada hal-hal yang terjadi diluar harapan kita. Kalau boleh saya bicara, saya berharap Jelita mampu mencintai Faris dan menggenggamnya hingga maut memisahkan kalian. Saya—tidak ingin adik saya terpuruk lagi karena kehancuran rumah tangga. Harapan saya ada padamu, Dik Jelita."

Mataku memanas melihat wajah Mbak Saniya yang tampak sungguh-sungguh dan penuh harap. Ia kembali menggenggam tanganku dan meremasnya seakan apa yang ia ucapkan bukan bualan atau basa-basi. Ada pengharapan besar dalam sorot matanya kepadaku, yang membuatku seperti dialiri energi untuk kembali berjuang dan tak mudah menyerah.

"Jika saya boleh bicara—saya ingin terus menggenggam Mas Faris tak ingin melepasnya demi siapapun dan alasan apapun. Jika boleh egois, saya—ingin memiliki Mas Faris untuk saya sendiri dan tak boleh ada wanita lain di hatinya. Saya—terlalu mencintai Mas Faris hingga tak bisa teralihkan dari apapun yang ada pada dirinya. Saya—terlalu terpukau kepadanya hingga kadang tak bisa meluapkan amarah saat Mas Faris membuat saya kecewa." Mata yang memanas ini, perlahan membuat penglihatanku buram dan wajahku dialiri air mata. "Maaf karena saya lancang mencintai Mas Faris terlalu dalam dan sulit menerima jika mungkin saja di hatinya masih ada wanita lain."

"Tidak apa-apa, Dik. Kita ini perempuan dan manusia. Kita punya hati, perasaan, dan sisi ingin memiliki. Bersabarlah dan terus berjuang. Jangan lepaskan genggaman tangan kalian, sebesar apapun godaan yang menerpa Faris dan mengguncang hubungan kalian." Mbak Saniya kembali memelukku dan mengusap punggungku dengan pelan. "Saya bisa melihat ketulusan cintamu untuk adik saya. Tolong pertahankan, karena hanya Jelita harapan saya untuk adik saya."

"Terimakasih, Mbak. Terima kasih banyak untuk kepercayaan Mbak kepada saya, meski seringkali saya tidak bisa percaya pada diri saya, apakah bisa terus bertahan dengan kondisi pernikahan yang seperti ini."

"Pasti bisa." Mbak Saniya menatapku dengan wajah serius. "Mbak yakin kamu pasti bisa," lanjutnya sambil mengusap pipiku yang basah. "Tolong jangan lagi ada air mata karena rasa kecewa pada adik saya. Semoga ini yang terakhir, ya."

Pintu terbuka. Aku dan Mbak Saniya serentak menoleh ke pintu dan mendapati Mas Faris datang sambil menggendong Bintang.

"Ayo pulang. Fery sudah menyiapkan mobil untuk antar kita ke bandara. Jangan sampai kita tertinggal pesawat." Mas Faris melihatku dan Mbak Saniya bergantian, lalu menatapku dengan

sorot penuh arti. Tatapan yang dalam dan tajam, seakan ingin menguliti apa yang kubincangkan dengan kakaknya hingga mataku terlihat sembab.

"Mbak punya oleh-oleh khusus untuk kalian, untuk keluarga dekat yang datang ke acara Sabrina. Sebentar, Mbak ambilkan dulu." Mbak Saniya beranjak dari kamar ini dan meninggalkanku dengan Mas Faris yang kini dilingkupi kecanggungan.

Tak lama berselang, Mbak Saniya kembali membawa tas kain berisi set cangkir keramik. "Ini oleh-oleh dari China. Mahal dan bagus. Simpan di rumah kalian, ya. Maksud Mbak iki, rumahnya Jelita dan kamu, bukan rumahmu yang dihuni Zia dan Zayn. Ini untuk kalian kalau sedang bicara berdua sambil menikmati hidangan hangat."

Aku menerima tas itu dan mengucapkan terima kasih kepada Mbak Saniya. Mas Faris mengangguk, lantas mengambil koper yang sudah kusiapkan. Di luar kamar, Nunik sudah menunggu dengan kantung lain yang katanya berisi gudeg dan sambal krecek untuk kubawa ke Jakarta.

"Hati-hati di jalan ya Mbak. Ini aku bawakan gudeg dan sambal krecek buat kalian sarapan besok atau makan malam di rumah."

Aku menerima pemberian Mbak Nunik dan memeluknya. "Terima kasih banyak ya, Mbak. Lain waktu, saya ingin ke sini lagi untuk kumpul bersama kalian."

"Kami menunggu kedatangan Mbak dan Mas Faris sekeluarga."

Sekeluarga. Entah ini apa bisa atau tidak. Aku tak banyak berharap dengan apa yang Mbak Nunik katakan. Aku hanya mengangguk dan menyiakan ucapannya, sebelum pamit kepadanya dan keluarga besar.

Sepanjang perjalanan menuju bandara, Mas Faris banyak bicara dengan Fery, adiknya yang mengantar kami. Mereka terlibat perbincangan ringan, sementara aku di jok belakang memangku Bintang yang terlelap.

Saat menunggu pesawat di bandara pun, Mas Faris hanya terdiam dan fokus pada ponselnya. Aku tak tertarik untuk mengangkat topik dengannya, mengingat emosiku masih belum stabil. Satu fakta yang harus kuterima dengan berat hati adalah, bahwa ucapan Zia benar dan Mbak Saniya menguatkan pernyataan itu.

Mas Faris masih mencintai wanita masa lalunya dan belum menganggapku cukup layak berada di sisinya. Jika bukan karena hal mendesak yang membuat Zia tak bisa berangkat ke Yogya, aku yakin Mas Faris tak sekalipun mempertimbangkanku untuk hadir pada acara Sabrina.

Selama di pesawat, Bintang terlelap dan aku fokus melihat gumpalan awan di sekeliling penglihatanku. Mas Faris duduk di sampingku dengan mata terpejam dan wajah mendongak. Mungkin ia lelah, mengingat jadwal kami yang sangat padat sejak sampai Yogya hingga kembali ke Jakarta.

Aku melirik tangan Mas Faris yang bertengger di gagang kursi penumpang dan tersenyum sendu. Apakah dia tahu seberapa besar keinginanku untuk terus menggenggam erat tangannya dan berjalan di sampingnya, kemanapun ia melangkah dan seterjal apapun jalan yang kami lalui? Sayangnya, yang ada di pikiran pria yang kucintai justru wanita lain.

Seketika aku menoleh kepada Mas Faris saat tiba-tiba tangan itu bergerak dan mengambil tanganku yang bebas. Ia menggenggamku hangat dan meletakkan kaitan tangan kami di gagang kursi. Rasanya hangat dan nyaman, tetapi aku tak berani berspekulasi. Mas Faris memang selalu memperlakukanku dengan baik saat kami sedang bersama, tetapi aku tak bisa memastikan apakah hatinya juga sedang bersamaku seperti raga kami saat ini. Jadi, demi menjaga hati dan perasaan, aku tak berani memikirkan apapun selain kembali menoleh ke jendela dan memperhatikan aneka bentuk awan yang menemani perjalanan kami.

Bintang langsung menghambur ke dalam rumah dan memanggil kakaknya, ketika kami sampai di rumah. Mas Faris memarkirkan mobilnya di rumah kami, lantas masuk dan membersihkan diri. Aku menitipkan Bintang kepada Syifa dan bergegas ke dapur rumah Mas Faris untuk menghangatkan oleh-oleh dari Nunik. Makan malam dengan gudeg rasanya menggiurkan. Meski tanpa opor dan telur, kurasa tak apa, asal ada teh hangat dan tempe goreng yang akan kumasak sebentar lagi.

"Mbak Saniya … menitip salam kepadamu. Dia baru saja mengirim pesan dan bertanya apa kita sudah sampai rumah. Saya jawab kita baru sampai dan kamu sedang sibuk menyiapkan makan malam." Mas Faris menyusulku yang masih berkutat di dapur. Ia duduk di meja makan, lalu mengambil teh hangat yang sudah kusiapkan dalam sebuah teko sedang. "Dia—menegur saya dan meminta agar bersikap lebih baik kepadamu. Jika ada yang sikap saya yang menyakiti kamu, saya minta maaf."

Ucapan Mas Faris membuatku berdesir. Ada sesak yang kembali merajam dan membuatku tak bisa berkata. Aku hanya terdiam dan terus bergerak menyiapkan makan malam untuknya. Mas Faris terus memindai pergerakanku yang tak menyuarakan apapun.

"Saya minta maaf, Jelita."

Masakan sudah terhidang semua. Aku duduk di kursi tepat depan Mas Faris dan menatapnya lamat, meski ada setitik rasa kesal yang kembali mengganggu.

"Andai." Aku mulai bicara dengan wajah serius dan mata yang terus menghunusnya. "Andai mantan istri Mas meminta kembali dan Zia meminta hal yang sama. Apa Mas akan merelakan hubungan kita dan upaya saya untuk terus menggenggam tangan Mas tanpa mau melepas?"

Mas Faris bergeming dengan wajah yang tak bisa kubaca.

"Mas tahu saya tulus mencintai Mas, tetapi saya sadar mungkin

saya kurang pantas berada di sisi Mas. Namun, kondisinya adalah kita sudah bersama dengan Mas yang mengajak saya menikah. Jadi, pertanyaannya, jika masa lalu Mas datang kembali dan menawarkan keutuhan keluarga yang anak Mas inginkan, apa Mas akan mengorbankan saya?"

Hening menjeda selama beberapa saat dengan atmosfir dingin yang menegangkan. Mas Faris menatapku lamat dengan sorot mata berjuta arti sebelum akhirnya menjawab.

"Saya tidak bisa bicara pengandaian, karena saya berpikir berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Jadi, tolong buang pertanyaanmu dan izinkan saya menikmati makan malam ini tanpa harus terganggu pertanyaan konyol itu."

*****

Aku Ingin Memperjuangkanmu dan Semoga Upayaku Tak Sia-Sia.

Paket berisi belanjaanku dengan Mas Faris saat ke Beringharjo yang Mas Fery kirimkan lewat ekspedisi, sudah sampai rumahku beberapa saat lalu. Aku membuka kotak paket itu dan langsung memberikan kepada Lila dan Syifa jatah daster dan blus batik mereka. Senyumku terbit sempurna melihat mereka merespons baik pemberian Mas Faris. Pun dengan aneka makanan khas Yogya yang kubeli untuk kami.

"Banyak banget ini makanannya. Roti sisir, bakpia, aneka keripik, bakpianya macam-macam rasa." Syifa menyortir dan menyisihkan sebagian yang ia klaim untuk dirinya sendiri.

"Ini Mas Faris beli sebanyak ini hanya untuk kita?" Lila menatapku dengan wajah percaya tak percaya.

Aku mengangguk. "Tentu saja untuk kita. Bayu, Bintang, aku, kamu, Syifa, semua dapat jatah baju. Makanan juga untuk kita."

"Berarti—Mas Faris sebenarnya sangat perhatian kepada kita, ya. Saat kalian belanja, dia sempatkan ingat kepada kita dan memberikan semua ini. Jujur aku cukup takjub jika memperkirakan berapa kira-kira yang Mas Faris keluarkan untuk membeli semua ini."

Aku tersenyum simpul. "Dia itu pria baik dan bertanggungjawab, Lila. Dia itu—hanya belum tahu caranya terbiasa denganku. Jujur

aku seringkali merasa kecewa, tetapi tak jarang juga bahagia memiliki dia." Sebenarnya aku ingin cerita tentang seragam keluarga pernikahan Sabrina. Hanya saja, aku tak ingin menciptakan citra buruk pada Mas Faris di mata Lila dan menorehkan luka sekali lagi pada hatiku. Setiap mengingat itu, aku langsung merasa terbuang dan tersisihkan.

Lila menatapku lamat selama beberapa saat sebelum kembali berkata. "Mbak gak mau antar sebagian makanan ini untuk anak Mbak yang di sana?" Ia mengambil oleh-oleh dari kardus, lalu menggerakkan jarinya, menghitung jumlah makanan yang ada. "Ini sangat banyak. Kita tak mungkin menghabiskan ini sendiri. Terlalu banyak, Mbak. Mas Faris sepertinya tidak berhitung saat belanja."

Aku tertegun selama beberapa saat. "Maksud kamu—untuk anak-anaknya Mas Faris?"

"Anak-anak Mas Faris berarti anak Mbak juga, kan?" Lila mengangkat satu alisnya. "Kalau kita di sini dapat oleh-oleh yang melimpah ruah, masa iya di sana gak ada?"

Pertanyaan Lila tak langsung kujawab. Aku menimbang beberapa hal untuk memutuskan pertanyaannya. Membawa sebagian oleh-oleh ini untuk Zia dan Zayn? Pandanganku lantas mengarah pada baju seragam keluarga yang Mas Faris beli untuk kami. Batik tulis yang harganya lumayan tinggi tetapi corak dan kualitas kainnya sepadan dengan yang dibayar. Ada milik Zia dan Zayn juga.

Sebenarnya, Mas Faris bisa mengambil milik anak-anaknya saat dia mengunjungiku di hari Kamis. Toh baju batik ini juga tidak memiliki urgensi untuk segera diantar kepada pemiliknya. Jadi, kurasa tak perlu terburu-buru mengantar.

Hanya saja … ada pertimbangan lain yang mengusik pikiranku. Lila benar juga. Masa iya aku tak bisa adil pada anak-anak kami? Bayu dan Bintang mendapat banyak baju dari pasar. Sementara Zia

dan Zayn hanya dapat dua atasan batik yang dipilih langsung oleh Mas Faris. Itu pun, mereka tak langsung mendapatkannya karena tertahan dulu di sini.

"Antarkan sebagian oleh-oleh ke rumah itu, lah, Mbak. Gak enak rasanya kita pesta pora bakpia sedang yang keluar uang gak icip sama sekali. Kesannya kita serakah dan tak peduli sesama." Bahasa yang dilontarkan Lila memang berlebihan, tetapi aku menyetujui pesan yang ia utarakan.

"Oke." Aku mengangguk, lantas mulai memilah makanan yang sekiranya ingin kujatah untuk Zia dan Zayn. "Aku—ambil sebagian untuk mereka. Tolong ambilkan kantung untuk aku bungkus oleh-oleh jatah mereka."

Lila bergerak menuruti perintahku. Tak berselang lama, ia kembali dengan kantung kain yang bisa kugunakan untuk membungkus sebagian makanan yang Mas Faris beli. Semua ini didapat dari hasil jerih payah Mas Faris. Maksudku, dibeli dengan uangnya. Jadi, kurasa anak-anak Mas Faris juga mendapatkan hak untuk menikmati belanjaan ini.

"Aku—sore mau ke rumah Mas Faris. Titip anak-anak, ya."

Syifa berseru setuju. "Kabarin kalau Mbak mau nginap seperti tempo lalu. Biar pintu rumah bisa saya kunci lepas Mbak Lila pulang."

Aku tersenyum kepada Syifa sambil menggeleng pelan. "Kayaknya gak nginap. Aku hanya mengantar oleh-oleh dan—mungkin memasak sebentar untuk suamiku di sana."

"Masak?" Lila menatapku dengan raut tak yakin. "Bukannya rumah itu ada ARTnya?"

"Ada," jawabku sambil mengangguk. "Tapi aku ingin membuat sesuatu untuk makan malam Mas Faris dan anak-anaknya."

"Mbak mau makan malam di sana?" Syifa bertanya.

"Tidak." Aku menggeleng. "Aku hanya memasak, lalu pulang."

*****

Aku menuruni taksi yang mengantarku ke rumah ini. Rumah indah yang dihuni setiap hari oleh Mas Faris, kecuali saat mengunjungiku. Setelah taksi yang kutumpangi pergi, aku memasuki hunian itu dan bertemu Bik Surti yang menyambutku dengan wajah kaget.

"Ibu tumben ke sini. Diminta Bapak antar buku?" Bik Surti menyambutku dengan hangat. "Saya sedang membersihkan rumah, Bu. Maaf masih berantakan."

"Bik Surti sudah masak?" Aku meliarkan pandanganku ke sekeliling rumah ini. "Kok sepi? Anak-anak kemana?"

"Kakak belum pulang dari les. Biasanya magrib baru sampai rumah. Kalau Adek, ada di kamarnya. Mungkin sedang baca komik. Soalnya kalau Bapak sudah pulang, Adek gak bisa pegang komik One Piece-nya lagi. Bapak akan marah dan mengancam buang semua koleksi komiknya. Jadi, Adek kalau gak ada jadwal les, pasti di kamar sendirian baca komik sampai petang, baru buka buku pelajaran dan kerjakan tugas."

Aku tersenyum mendengar penuturan Bik Surti. Mas Faris bisa tegas juga dalam mendidik anak. "Saya—bantu Bibik masak, boleh? Saya ingin membuat soto bening untuk Bapak dan anak-anak."

"Ya—gak apa-apa. Kan Ibu istrinya Bapak. Saya ya ikut perintah Ibu saja."

Diperlakukan seperti itu oleh Bi Surti, hatiku mengembang. Aku merasa diberi posisi prestisius oleh Bik Surti. "Oke." Aku memberikan kantung oleh-oleh yang kubawa dari rumah. "Ini tolong ditata di meja makan ya, Bi. Belanjaan Bapak waktu saya dan beliau ke Yogya kemarin. Bibik silakan lanjut beberes rumah, saya mohon izin pakai dapurnya untuk masak."

"Silakan, Bu. Saya permisi dulu." Bik Surti berjalan menuju meja makan dan menata aneka makanan yang kubawa.

Dapur Mas Faris minimalis. Tak begitu besar, tetapi memiliki alat masak yang lengkap. Tidak sulit menemukan bahan-bahan soto bening, karena Bik Surti menyimpan bahan makanan dalam satu tempat. Aku menyiapkan semua bahan dan peralatan, lalu mulai membuat makanan untuk Mas Faris dan anak-anaknya.

"Kamu—sedang apa? Apa papiku yang menyuruhmu ke sini?"

Aku tersenyum tanpa berbalik saat suara Zia terdengar dari pintu dapur. Saat ia turun dari ojek, aku sudah siap mendengar konfrontasinya. "Aku sedang memasak makan malam untuk kalian," jawabku sambil terus menyuwir ayam goreng. "Tunggulah di meja makan. Masakan ini akan selesai sebentar lagi." Aku tak tahu bagaimana wajah Zia mengetahui aku sedang menguasai dapur rumahnya. Aku tak ingin kami besitegang jika aku berhadapan dengannya. Jadi, aku terus saja fokus dengan panci dan bahan masakan, tak memperdulikan Zia yang mungkin saja sedang kesal.

"Apa motifmu melakukan ini?" Suara Zia terdengar dingin.

"Tidak ada—ah, ada. Aku ingin memperjuangkan posisiku sebagai istri papimu." Aku masih menekuri tauge dan mencuci sayuran itu sebelum kurendam dengan air mendidih.

"Aku tidak menyukaimu ada di sini. Sudah kukatakan bahwa bahagia papi bukan kamu."

Sepertinya memang kami harus saling berhadapan dan mulai berdebat untuk sesuatu yang harus kami terima. Kenyataan bahwa aku dan Zia adalah sebuah keluarga, sejak Mas Faris menikahiku.

"Mungkin kamu benar. Papimu akan bahagia jika tak kehilangan wanita yang dia cinta." Aku berbalik dan bersedekap dada. "Namun, di sini, kenyataannya adalah, orang itu sudah jauh dari hidup papimu dan ada aku yang datang menggantikannya. Aku ingin memperjuangkan sesuatu agar papimu bahagia."

Zia menatapku lamat dengan wajah yang tak bisa kubaca artinya. "Memperjuangkan apa? Cintanya? Aku tak yakin kamu bisa."

Aku menggeleng. "Bukan itu. Aku tidak sedang memperjuangkan cinta papimu. Tentang itu, biarlah dia yang membuka hatinya sendiri untukku dan menata kembali perasaannya agar mampu melangkah pada hidup yang lebih baik." Aku memberanikan diriku menatap Zia dengan konstan dan tajam. Tak boleh ada rasa terimtimidasi lagi oleh anak sulung suamiku. Kami harus bicara tentang fakta dan kenyataan yang ada pada hidup kita. "Aku berada di sini untuk—memperjuangkanmu."

Zia bergeming dengan wajah keras dan mata yang menatapku tajam. Bersamaan dengan itu, suara mobil Mas Faris terdengar. Kali ini, jantungku mulai bedegup kencang. Kira-kira bagaimana responsnya mendapatiku ada di rumahnya tanpa permisi dengannya. Apalagi, kini sedang bersitegang dengan sulungnya yang sangat ia sayang.

Aku menelan ludahku kelat, lalu melanjutkan ucapanku kepada Zia. "Aku ingin memperjuangkanmu untuk menjadi anakku. Untuk menerima fakta bahwa kita kini terikat pada suatu hubungan erat, sejak papimu membawaku ke dalam hidupnya. Aku di sini untuk memperjuangkan—bahagiamu, bahwa kamu ingin keluarga yang utuh dan kepastian pria yang kamu cinta bahagia. Aku di sini untuk memperjuangkan—hidup yang papimu inginkan, yaitu hidup dengan istri dan anak yang tulus mencintainya, yang tak akan meninggalkannya dengan alasan apapun."

Suasana semakin dingin dan menegangkan. Ujung mataku menangkap Mas Faris yang berdiri mematung di pintu belakang yang terhubung dengan dapur ini. Aku tahu, sejak tadi ia mendengarkan semua yang kuucapkan kepada anaknya.

"Aku di sini—untuk memperjuangkan upayaku, agar kamu memercayai seberapa tulus cintaku kepadamu dan papimu. Aku mohon—berikan aku kesempatan untuk membuktikan bahwa apa yang ingin kuperjuangkan tak akan sia-sia."

"Jelita."

Suara itu lirih memanggilku dari pintu belakang dapur. Aku menoleh seraya tersenyum hangat meski hatiku berdebar kencang. "Selamat datang, Mas."

*****

Kalau Bukan Sekarang, Kapan Lagi Aku Memperjuangkan Semua Ini?

"Jadi—kamu berencana untuk datang ke rumah Dokter Faris setiap hari hanya untuk menjadi koki?"

"Istri," jawabku setengah ketus, setengah kesal. Wajahku bahkan kutekuk agar Liana tahu bahwa aku kurang setuju dengan sebutannya kepadaku. Koki? Bah, aku bahkan tidak bisa memasak banyak varian masakan. Aku hanya mampu memasak menu sederhana dan sedang giat belajar memasak menu kesukaan Mas Faris. "Aku istri yang harus menunjukkan posisi dan eksistensiku sebagai bagian dari keluarga itu. Mas Faris mungkin akan keberatan, tapi aku mencoba abai."

"Nyalimu besar juga, Jel." Liana mengangguk pelan. "Dan—setelah kamu kabur dari rumah suamimu, apa yang terjadi?"

Aku merenung sesaat dengan mata yang menerawang pada kejadian beberapa hari lalu. "Mas Faris menghubungiku keesokan harinya, memintaku agar tak melakukan itu lagi. Aku abaikan permintannya dan tak peduli sekalipun kami harus bertengkar nanti malam." Suaraku lirih dan parau. "Ini mungkin terdengar gila, bahwa aku akan menerobos masuk rumahnya dan memposisikan diriku sebagai istri di sana. Aku akan memaksa anak-anaknya untuk menerimaku sebagai ibu sambung mereka."

Liana menggaruk ujung matanya yang kurasa tak gatal. Tampilan temanku ini sudah rapi dan sedang senggang karena

praktik bidannya sedang sepi. "Ya—aku tidak bisa menilai sikapmu sebagai tindakan gila atau tidak, karena aku bahkan tak bisa mengklasifikasi pada kasusmu, sebenarnya siapa yang gila."

Aku tertawa lirih, tawa miris yang mengasihani nasibku pada pernikahan ini. Mengingat saat aku memasak soto bening tempo lalu. Zia mengatakan tak ingin makan bersamaku dan memilih mengurung diri di kamar. Ia mengatakan itu kepada ayahnya saat aku dan Bik Surti tengah menata meja makan.

Mas Faris yang baru pulang dari rumah sakit, hanya bisa terdiam dengan wajah bingung. Aku merasa dia sebenarnya tak mempermasalahkan kehadiranku, tetapi karena Zia terlihat menolak keras, ia tak tega pada sulungnya.

Untungnya aku sudah mempersiapkan kemungkinan ini. Di depan papinya, aku mengatakan kepada Zia bahwa aku hanya datang untuk memberikan sebagian oleh-oleh yang ayahnya beli saat kami ke Yogya dan memasak makanan untuk mereka.

"Tante tidak akan makan bersama kalian. Tante hanya memasak saja. Kalian bisa makan bertiga seperti biasanya." Aku tersenyum kepada Zia, senyum tulus yang kulengkungkan dengan harapan apa yang kulakukan sedikit saja bisa meluluhkan hatinya. "Bik Surti kelelahan membereskan gudang. Tante tak tega melihat beliau kalau masih harus memasak setelah seharian berkutat dengan debu-debu barang usang."

Zia menatapku dengan tatapan yang tak terbaca—cenderung sinis dengan sorot penolakan—yang tak kuhiraukan. Tak mengapa, aku tak masalah jika Zia masih terkejut dengan perubahan keluarganya. Penerimaan memang butuh waktu dan aku akan memperjuangkan agar anak itu tak perlu memakan banyak waktu untuk menerima kenyataan bahwa akulah yang kini menjadi istri papinya.

Mas Faris tak berkomentar saat aku mengatakan itu kepada anaknya. Ia justru masuk ke kamarnya dan membersihkan diri.

Setelah meja makan sudah rapi, aku memesan taksi dan pulang tanpa pamit kepadanya. Aku rasa, suasana makan malam mereka mungkin saja canggung dan dingin. Namun, aku yakin Mas Faris bisa memikirkan sesuatu untuk perubahan ini.

Ya, dan keputusan pria itu adalah memintaku untuk tak mengulanginya lagi, yang kutolak dengan tegas. Kami berdebat saat tersambung pada video call. Mas Faris terlihat tegang dengan mata yang terlihat kesal. Sebenarnya aku takut dengannya, tetapi jika aku terus saja mau diperlakukan seperti ini olehnya, sampai kapan aku harus bersabar jika tak lekas bergerak untuk memperjuangkan keadaan yang seharusnya? Keadaaan dan kenyataan bahwa aku selayaknya berada bersamanya setiap hari, satu atap dengan anak-anak kami.

Aku kembali menatap Liana yang sedang menuang teh hangat ke cangkirku yang sudah kosong. "Ya, katakan saja aku yang gila, yang berani melawan suamiku sendiri. Aku akan mengonfrontasi setiap arahannya yang tak sesuai dengan inginku."

Liana hanya mengangguk pelan. "Kadang aku merasa bersyukur kamu menikah dengan Dokter Faris. Namun, tak jarang juga aku merasa bersalah membocorkan semua hal tentang kamu hingga dia berani melamarmu dengan sungguh-sungguh. Saat itu—aku hanya ingin kamu memiliki pendamping yang bisa menguatkanmu dan membantumu melewati masa berat setelah Bintang lahir. Dokter Faris bicara tentang melamarmu, lalu saat kamu pulang, aku bicara dengannya bertiga dengan Mas Nino dan menceritakan semua hal tentangmu, termasuk kamu yang jatuh cinta kepadanya." Liana menghela napas panjang dengan wajah seperti lelah dan merasa salah. "Kayaknya dalam kasusmu ini, yang diklasifikasikan gila itu aku. Aku yang membuat kalian akhirnya menikah."

Aku mengambil cangkir teh dan menyesap minuman itu demi melegakan tenggorokan juga hatiku. Memikirkan ucapan

Liana yang melempar kami pada masa lalu, membuatku berpikir bahwa Liana tidak bersalah atau gila. Dia memang yang memiliki andil besar dalam hubunganku dengan Mas Faris. Jika saat itu kami tak bertemu pada makan siang di rumahnya dan Liana tak membongkar semua tentangku, mungkin Mas Faris dan aku hanyalah dua orang asing yang tak saling kenal hingga sekarang.

"Bukan. Gak ada yang gila atau salah. Ini hanya skenario kehidupan. Ujianku yang selanjutnya. Jika dulu aku menyerah pada keadaan dan bisa memperjuangkan keselamatan Mas Safiq, maka sekarang aku ingin lebih banyak bergerak dan memperjuangkan hidupku agar lebih baik dan bahagia." Aku menekuri cairan kecoklatan manis hangat yang Liana sajikan. Begitu tenang dan menenangkan. Seharusnya aku bisa seperti cairan teh ini. Dia manis, hangat, dan mampu menenangkan. "Perjuanganku mungkin akan panjang dan berat. Mengambil hati tanpa mengemis itu butuh tantangan. Namun, tak ada yang tak mungkin, kan? Aku yakin bisa memenangkan hati Mas Faris dan anak-anaknya."

Liana tahu juga tentang Mas Faris yang mungkin saja masih mencintai Imelda. Aku menceritakan semuanya kepada Liana, tentang Zia yang datang ke rumahku, tentang Mas Faris yang tiba-tiba mengajakku ke Yogya hingga soal seragam keluarga yang membuka fakta bahwa perjuanganku akan sangat panjang dan melelahkan.

"Bisa jadi, memang aku yang sudah gila dari awal. Jadi, jika diklasifikasikan, dalam kasus ini aku yang gila. Toh kenyataannya memang begitu, kan? Aku gila, menginkan kematian dan membenci kehadiran anakku. Aku gila karena jatuh cinta pada pria yang baru kutemui di ruang operasi dan masa perawatan. Setelahnya, menikah dengannya tanpa peduli tentang hidupnya dan mencari tahu lebih banyak soal dirinya. Fiks, memang aku yang gila dan aku ingin memperbaiki kegilaan ini."

"Terserahmu saja, sih, Jel. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu."

******

Aku sedang menyeduh minuman hangat di dapur rumah Mas Faris, saat deru mobil pria itu terdengar. Setengah jam lalu, saat aku menidurkan Bintang, Mas Faris mengabarkan jika ia sedang perjalanan menuju rumah kami untuk mengunjungiku. Ini hari Kamis dan jatahku dikunjungi olehnya.

Lucu dan miris. Aku istri sah dan satu-satunya yang dinikahi Mas Faris. Namun, kehidupanku tidak beda seperti seorang selingkuhan atau istri kedua yang dinikahi bawah tangan. Awalnya, aku mengira hal ini hanya sementara, sekitar satu sampai dua bulan pernikahan. Nyatanya, nyaris satu tahun pernikahan kami dan nasibku masih begini saja.

Mas Faris menatapku dengan sorot penuh arti saat aku membuka pintu dan menyambutnya. Ada kecewa dan emosi yang bisa kutangkap dari raut wajahnya. Aku tak pedulikan dan fokus pada tugas yang biasa kukerjakan untuknya.

"Baju Mas sudah saya siapkan. Ada di ranjang, sama handuk mandinya." Aku mengambil tas kerja Mas Faris dan menduluinya menuju kamar kami. "Air hangat juga sudah siap. Mas lekas mandi, lalu makan. Saya masak opor ayam dan sambal goreng ati."

"Kita harus bicara, Jelita." Mas Faris mengikutiku masuk ke kamar.

"Iya." Aku meletakkan tas kerjanya, mengambil handuk, lalu mengangsurkannya ke Mas Faris. "Mas mandi dulu, lalu makan, dan kita bisa mulai bicara."

Mas Faris memicing kepadaku sambil menerima handuk, lalu masuk ke kamar mandi.

Kami tak saling bicara sampai makan malam selesai dan aku membersihkan piring. Mas Faris menungguku di atas ranjang

sambil membaca buku. Rumah ini tak memiliki televisi. Tak ada fungsinya juga, karena bangunan ini hanya dihuni selama beberapa jam saja setiap Kamis malam dan digunakan untuk seorang pria menuntaskan hasrat lelakinya kepada sang istri yang diperlakukan seperti selingkuhan.

Saat aku masuk ke kamar dan menutup pintunya, Mas Faris menutup buku yang ia baca dan meletakkan benda itu di nakas. "Kita harus bicara."

Aku yang masih berdiri di samping pintu, menatapnya sambil mengangguk. "Iya." Lalu, dengan jantung yang berdegup kencang dan pikiran bahwa mungkin saja kami akan bertengkar hebat, aku tetap melangkah santai mendekati Mas Faris.

"Tolong jangan pulang ke rumah saya lagi. Anak-anak belum bisa menerima kamu."

Aku tak menjawab dan memilih duduk di pinggir ranjang, di dekatnya.

"Zia berkata tak ingin kembali pulang ke rumah jika kamu setiap hari di sana. Saya khawatir dengan prestasi sekolah Zia jika dia terganggu belajarnya karena kamu ada di sana."

Aku menatap Mas Faris dengan binar tulus dan lembut, meski hatiku mulai tercabik oleh ucapannya. "Lalu?"

Mas Faris duduk menegap, dari sebelumnya bersandar di ranjang. "Kita bertahan saja dengan kondisi ini dulu, setidaknya sampai Zia lulus sekolah dan diterima di fakultas kedokteran pilihannya."

Enggan menjawab atau memancing perdebatan, alih-alih buka suara, aku justru melingkarkan tanganku di pundaknya, mendekat, mengendus ceruk lehernya hingga bibirku bertemu dengan miliknya dan mulai memberikan pagutan lembut di sana.

"Jelita." Mas faris sedikit menggeram, mendapatiku tak menaggapi serius ucapannya dan ajakannya berbicara.

Saat mulut Mas Faris terbuka ketika menyebut namaku, aku mengambil kesempatan itu untuk memperdalam ciuman kami dengan tanganku yang bergerak mengusap tengkuk hingga dadanya.

"Bisa kita—selesaikan rindu saya kepada Mas dulu? Saya—ingin mengambil hak saya dari Mas, sebelum Mas minta saya untuk mengalah lagi nanti."

Mas Faris tak menjawab dan berbalik memagutku dengan ritme penuh gairah yang membuatku menyadari satu hal, bahwa masalah ini sepertinya membuat Mas Faris frustrasi, dilihat dari bagaimana dia mencium dan merengkuhku dengan erat dan penuh hasrat.

******

Kuberikan yang Terbaik, Sebisaku Mempersembahkan Itu.

"Saya akan pulang sebelum Zia sampai rumah. Dia tidak perlu melihat saya, bertemu, atau tegur sapa. Jika tanpa sengaja kami bertemu, saya akan segera menyelesaikannya lalu pulang." Aku mengusap dada Mas Faris yang masih tak berbusana sepertiku. Kami baru saja menyelesaikan satu sesi percintaan panas, seakan mengeluarkan segala kepenatan yang terpendam dalam hati kami. Usapanku lembut dan pelan, tak ada godaan untuk memantik keinginannya menyatukan tubuh kami lagi. Gerak tanganku lebih untuk menenangkan Mas Faris agar suamiku tak harus memikirkan masalah ini terlalu dalam. Aku takut jika masalah ini bisa saja mengganggu kesehatannya.

Sejujurnya, aku merasa sikapku seperti wanita murahan yang disimpan oleh pria. Menggoda saat kami bermasalah agar Mas Faris tak meledakkan emosinya kepadaku. Aku membuang jauh rasa canggung dan harga diriku demi membuat suasana dingin kami jadi menghangat. Lalu, setelah percintaan tadi, Mas Faris menatap langit-langit dengan mata menerawang dan memintaku agar tidak mengunjungi rumahnya lagi.

"Zia—adalah harapan saya." Mas Faris masih menatap langit-langit kamar kami. Kedua tangannya tertekuk di belakang, menumpu kepalanya. "Saya pernah gagal menjaga istri, setidaknya jangan sampai gagal mendidik anak."

"Harapan Mas terhadap Zia itu apa?"

"Dia harus bisa menggapai cita-citanya. Saya akan mengawal dan membantunya sampai apa yang dia impikan tercapai."

"Dokter?"

Mas Faris mengangguk lamat. "Pernikahan kita membuat semangatnya turun. Dia menginginkan hal yang—nyaris mustahil saya berikan."

Tak perlu Mas Faris perjelas apa hal nyaris mustahil itu. Aku tahu apa yang Zia inginkan dan terlalu rumit untuk diwujudkan. Aku tak tahu apa yang terjadi kepada Zia dan keluarga Mas Faris sebelum kami menikah. Yang kulihat sejauh ini, Zia seperti memaksa papinya untuk merebut Imelda kembali ke keluarga mereka. Aku pun tak tahu bagaimana sikap Zia kepada papa sambungnya. Apakah ketus seperti kepadaku atau lebih baik?

Aku mencium pipi Mas Faris, upaya untuk membuatnya lebih tenang dalam memikirkan masalah ini. Kulepaskan semua rasa malu dan kukerahkan keberanian yang kumiliki untuk bersikap lebih agresif. "Mas tahu, tidak semua hal yang kita inginkan bisa kita dapatkan. Saya kepingin banget jadi pegawai negeri, tapi tidak pernah lolos. Saya selalu berjuang, sampai tes terakhir, tetap saja nama saya tak pernah ada dalam daftar CPNSnya."

Mas Faris melirikku sekilas, lalu kembali menerawang.

"Sekeras apapun saya berusaha, kalau memang takdirnya bukan menjadi aparatur sipil negara, ya jadi penjual tas saja. Pun sekeras apapun saya berusaha menjaga kesehatan Mas Safiq, jika takdir menentukan hal lain, saya bisa apa?"

"Kamu menyesal menikah dengan saya?"

"Tentu tidak." Aku menggeleng. "Mas tahu seberapa besar perasaan saya kepada Mas. Mas bahkan melihat dengan jelas seberapa besar keinginan saya untuk membangun rumah tangga yang normal. Saya yakin, Mas bisa merasakan seberapa besar keinginan saya untuk terus berada si sisi Mas Faris. Saya tidak bicara

tentang kita, saya bicara tentang Zia."

Mas Faris bergeming. Masih menerawang langit-langit.

"Zia harus tahu, bahwa ada suratan takdir yang tak bisa kita ubah dan atur sesuka hati. Ada garis takdir yang Allah putuskan kepada hambanya, yang harus kita terima dengan ikhlas. Satu diantaranya tentang jodoh yang Allah tetapkan. Jika memang jodoh mami dan papinya sudah berakhir, yang harus dia lakukan hanya ikhlas dan terus melangkah kedepan."

"Dia belum sedewasa itu untuk menerima semua yang kamu katakan barusan."

"Dewasa atau belum, tidak ditentukan oleh usia. Lagipula, Zia kurasa sudah cukup besar untuk tahu kerumitan keluarganya. Banyak anak yang mengalami perceraian orangtua di usia yang lebih muda dari Zia. Mungkin mereka mengalami guncangan yang lebih besar, tetapi tak sedikit yang bisa berdamai dengan kondisi itu."

"Kamu tidak tahu bagaimana rasanya saat keluarga yang kita bangun hancur, Jelita." Mas Faris bersuara dengan lirih dan sendu. "Kamu tidak tahu bagaimana rasanya menghadapi kegagalan yang berdampak pada banyak orang. Kamu tidak tahu seberapa besar rasa bersalah yang saya rasakan kepada anak-anak saya, atas apa yang terjadi kepada kami."

Aku terdiam. Mas Faris terlihat emosional. Aku jadi sedikit tahu apa yang Mas Faris pendam, yang berusaha ia tutupi di depanku dan Zia. Kerapuhan. Ia masih terguncang atas perpisahannya dengan Imelda. Mungkin, inilah salah satu sebab mengapa rumah tanggaku tak bisa berjalan dengan baik.

"Saya—ingin bertanya kepada Mas. Ini bukan pertanyaan tentang apakah Mas mencintai saya, karena saya tahu Mas belum sepenuhnya membuka hati untuk saya. Ini—pertanyaan tentang apakah Mas mempercayai saya sebagai teman hidup Mas."

"Maksud kamu?" Mas Faris menoleh kepadaku dengan wajah penuh tanya.

Aku menatap Mas Faris lamat. "Apa Mas percaya dengan saya? Jika iya, tolong berikan saya kesempatan untuk memperjuangkan keluarga kita. Berikan saya ruang dan waktu untuk memenangkan hati Mas dan anak-anak, agar kalian, kita, menerima kondisi ini. Kondisi bahwa Mas memang sudah tak lagi bersama Mbak Melda dan menikah dengan saya. Kondisi bahwa saya memiliki anak lain dari pernikahan Mas sebelumnya, yang harus saya prioritaskan juga."

Mas Faris tak langsung menjawab. Ia menatapku dalam dan lamat selama beberapa saat. Aku mengusap pipinya dengan lembut, sebelum memberanikan diri mengecup bibirnya.

"Mas harus dukung saya. Seperti Zia, saya juga memiliki cita-cita yang membutuhkan pengawalan dan bantuan Mas. Cita-cita saya sederhana. Saya ingin kita memiliki keluarga yang utuh dan sempurna."

Mas Faris mengubah posisi tidurnya hingga miring menghadapku, lalu merengkuhku ke dalam pelukannya. Ia tak menjawab permintaanku, tetapi gesturnya yang memelukku erat, kuanggap sebagai persetujuan atas permintaanku.

Aku membalas pelukannya, mendekapnya sehangat yang kubisa, lalu tenggelam dalam hening yang menenangkan kami.

*****

"Saya itu tidak tega sama Ibu." Bik Surti bersuara saat aku sedang memasukkan bumbu bacam yang kuuleg ke dalam wajan. Aku sedang mengungkap ayam, tahu, dan tempe bacam di dapur Mas Faris. "Ibu setiap siang sampai sore ke sini cuma untuk bantu saya beberes kamar Bapak dan masak. Lalu, langsung pulang

sebelum petang. Ibu nanti kelelahan, saya tidak sampai hati lihat Ibu begini."

Aku tersenyum sambil mengaduk wajan yang penuh dengan air mendidih, ayam, serta tahu tempe. "Tapi saya melakukan ini sepenuh hati, loh, Bik. Gak ada yang melelahkan kalau kita mengerjakannya dengan ketulusan. Seperti Bik Surti yang gak pernah mengeluh meski pasti lelah merawat rumah ini sendirian, saya juga melakukan kelelahan ini sepenuh hati."

"Ibu bisa saja." Bi Surti tersenyum saat aku menatapnya sejenak. "Saya jadinya siapkan apa. Bu?"

"Sambal, Bik. Saya belum pede buat sambal bajak yang enak. Bibik bisa kan?"

"Bisa. Bapak suka sambal bajak ala ayam bakar kalasan. Saya buatkan sekalian siapkan lalapannya. Jadi, nanti kalau Bapak sama anak-anak mau makan, saya tinggal bakar ayamnya saja, kan?"

"Betul." Aku mengangguk sambil tersenyum. "Setelah ini, saya mau rebus jagung pipil yang saya bawa tadi. Hari ini jadwal Zayn basket, kan? Pasti dia pulang dalam keadaan lapar. Saya mau buatkan dia jagung rebus dengan susu dan keju."

Bik Surti mengangguk dan mempersilakanku menahkodai dapur ini. Di rumah ini, hanya dia yang menyambutku dengan hangat dan penuh hormat. Selama beberapa hari terakhir sejak aku memutuskan ke rumah ini setiap hari, Bik Surti cerita banyak tentang Mas Faris dan anak-anaknya. Dari keterangan wanita ini, aku perlahan tahu selera makanan dan apa saja kegiatan mereka bertiga.

Setelah selesai memasak, aku menuju kamar Mas Faris dan menyiapkan baju serta handuk yang bisa dia gunakan saat pulang dari rumah sakit nanti. Aku mengganti sprai ranjangnya, menata meja kerjanya yang sebenarnya tidak berantakan. Aku hanya menata ulang buku yang terletak di tempat tak seharusnya. Lalu,

memasukkan baju-baju Mas Faris yang sudah disetrika oleh Bik Surti ke dalam lemarinya.

Aku mendengar suara Zayn saat selesai menata kamar Mas Faris. Anak itu sepertinya baru pulang dari basket. Bik Surti sedang menata meja makan, karena waktu menunjukkan pukul lima. Sebentar lagi Zia pulang les dan aku harus memesan taksi sekarang agar tak harus berpapasan dengan Zia saat menunggu taksi datang.

"Sudah pulang, Zayn? Tante buatkan kamu jagung susu keju. Kamu bisa makan kudapan itu sambil baca komik sampai Papi pulang."

Zayn yang baru selesai meletakkan sepatu di rak, menatapku dengan raut tak terbaca. "Tante—tidak lelah? Setiap hari ke rumah ini hanya untuk jadi pembantu?"

Aku tersenyum kepada anak itu. Pembantu? Baiklah, mari kita luruskan mispersepsi yang membuat anak itu melihatku dengan cara yang salah.

"Tante melakukan ini bukan untuk mencari bayaran uang. Tante melakukan ini, karena apa yang Tante lakukan adalah tugas istri dan ibu, yang dibantu oleh Bik Surti. Sementara, Tante hanya bisa melakukan ini karena keterbatasan yang Tante miliki."

"Tidak usah repot-repot. Bik Surti bisa melakukan semua yang kami butuhkan. Kami sudah cukup dengan Bik Surti." Zayn lantas menatap Bik Surti yang masih menata makanan di meja makan. Aku tak tahu mengapa kinerja Bim Surti tiba-tiba lambat. Ia sejak tadi berada di meja makan terus dan tak beranjak ke dapur atau tempat manapun lagi. "Dan—apa tadi? Jagung susu keju? Aku tidak makan makanan anak-anak."

Aku tetap melengkungkan senyum manisku kepada anak manis ini. "Anak Tante juga menikmati menu sarapan yang sama denganmu. Sereal dan susu. Makanan bukan tentang anak atau

dewasa, tapi bagaimana kita bisa menikmatinya dan sehat. Jadi, sambil menunggu Bik Surti membakar ayam untuk makan malam, kamu bisa membaca komik atau nonton streaming sambil menikmati itu."

Zayn tak membalas ucapanku lagi. Dia melengos meninggalkanku, memasuki kamarnya.

Tatapanku dan Bik Surti bertemu. Senyum Bik Surti melengkung dengan wajah teduh. Aku tahu, Bik Surti di pihakku, mendukungku untuk menghidupkan kembali keluarga ini yang dingin sejak perceraian Mas Faris dengan Imelda.

****

Kuyakin Tak Ada yang Sia-Sia Dalam Perjuangan

"Bibik lagi ngapain?" Aku menyapa Bik Surti yang membukakan pintu saat aku datang. Hari ini, aku sengaja datang lebih awal, agar bisa pulang lebih awal juga. Ada jadwal live jam tujuh malam dan aku harus sampai rumah sebelum pukul enam.

Bik Surti tersenyum seraya menduluiku masuk ke dalam rumah. "Lagi gosok baju, Bu. Baru selesaikan baju-bajunya Bapak, mau lanjut baju-bajunya Kakak sama Adek. Ibu masak, kan? Saya agak capek hari ini." Bik Surti menyeringai sungkan kepadaku. "Saya—kurang tidur akhir-akhir ini. Nonton drakor sampe pagi, siangnya jadi lemas karena ngantuk."

Aku tertawa ringan sambil mengangguk. "Iya, saya masak, kok. Makanya datang lebih awal soalnya mau pulang lebih awal. Tim saya agak keberatan saya datang ke sini setiap hari, pekerjaan kami jadi sedikit terganggu. Namun, saya tetap harus begini agar rumah tangga saya bisa berubah jadi normal." Aku mengambil keranjang berisi baju Mas Faris yang sudah disetrika. "Ini sudah semua, Bi?"

Bik Surti mengangguk. "Sudah, Bu." Ia tersenyum penuh arti sebelum kembali bicara. "Saya sejujurnya juga agak keberatan. Di sini, maksudnya, keberatan melihat Ibu segini ngalahnya. Kalau saya bisa, saya mau banget marahin anak-anak biar bisa menghargai Bu

Jelita. Terutama Kakak." Wajah Bik Surti berubah sendu. "Saya sedih, Kakak gak pernah makan masakan Ibu."

"O ya?" Aku yang sudah mengangkat keranjang, meletakkan benda itu lagi dan mempusatkan perhatianku kepada Bik Surti. "Zia gak pernah makan masakan saya? Lalu dia makan apa? Bibik masak lagi?"

"Pernah sekali gitu, bikin nasi goreng, tapi waktu itu Bapak negur Kakak. Katanya, harus hargai yang sudah tersaji, jangan buang-buang makanan."

"Mas Faris marahin Zia?"

"Enggak, Bu." Bik Surti menggeleng. "Bapak kalau negur Kakak itu lembut banget, gak pernah kelihatan marah sama anak-anak. Tegas, iya, tapi marah yang bentak-bentak gitu gak pernah. Bapak itu pria baik, Bu. Beneran, deh. Dia itu ramah, santun, kalau bicara suka bikin orang senang dan tenang. Perhatian dan pendengar yang baik. Sama anak-anak juga gak pernah galak." Bik Surti melengkungkan senyum sendu. "Cuma ya itu, Kakak keras kepala. Ditegur begitu saja, dia gak pernah lagi minta saya masak. Dia selalu beli di luar. Bawa makanan dari luar sepulang les. Mereka makan bersama, satu meja makan, tapi Kakak makan menu yang beda."

"Papinya gimana? Marah?"

Bik Surti menggeleng lagi. "Bapak mana bisa marah, sih, Bu, sama anak-anak. Sama perawat, bidan, dan dokter muda mungkin, tapi sama anak-anak, bentak aja saya gak pernah lihat."

Aku menghela napas panjang. "Gak apa, Bi. Saya akan terus masak sampai Zia akhirnya bosan dan pasrah dengan menu buatan saya di rumah ini."

"Ibu besok ke sini? Kamis kan Bapak biasanya gak pulang." Bik Surti bicara sambil menyetrika. Wajahnya tak melihatku, fokus pada kaus bergambar gitar yang kutebak milik Zayn. "Minggu lalu

Ibu gak ke sini di hari Kamis. Anak-anak beli makan lewat aplikasi, terus suruh saya bikin mie instan."

"Saya—mungkin tidak ke sini kalau Kamis. Saya harus membereskan rumah Bapak yang kami tempati."

Bik Surti mengangguk. "Kamis lalu, Kakak bilang gini ke Adek waktu saya lagi sajikan mie instan untuk mereka. Katanya, Ibu hanya sayang Bapak, makanya ke sini kalau Bapak di sini saja. Kalau Bapak sudah sama Ibu, mereka gak akan diingat lagi. Jujur, Bu, saya kesal dengar Kakak bilang gitu, tapi gak bisa bantu Ibu."

Aku tersenyum lirih. Memang sulit berurusan dengan anak tiri. "Serba salah, ya, Bik. Tapi gak apa, saya tetap sabar kok. Nanti saya masak yang banyak sekalian untuk besok. Saya juga mau buat pudding untuk anak-anak. Bibik tinggal sajikan saja."

"Ibu baik banget. Semoga yang begini jangan lama-lama. Semoga Kakak gak keras lagi sama Ibu. Saya saja bisa merasakan tanggungjawab Ibu sebagai istri Bapak dan ibu mereka. Cuma ya … namanya anak-anak, suka susah dibilangin."

"Makanya kita harus sabar." Aku tersenyum lalu mengangkat lagi keranjang baju Mas Faris. "Saya juga tutup telinga sama larangan Mas Faris tentang ini. Mereka harus terbiasa dengan saya, meski dengan cara yang seperti ini." Aku meninggalkan Bik Surti dan masuk ke dalam kamar Mas Faris.

Lemari Mas Faris rapi. Tumpukan snelli diletakkan di satu ruang khusus dalam lemari. Kata Bik Surti, dalam sehari, Mas Faris memakai dua snelli. Hal ini karena suamiku praktik di tiga rumah sakit dengan dua jadwal setiap harinya. Pagi dan sore. Jadi, cucian snelli sangat banyak dan aku meletakkan snelli itu berdasarkan nama rumah sakitnya. Pada snelli Mas Faris, terdapat bordiran nama rumah sakit tempat ia praktik. Ada juga snelli yang polos. Jadi, aku menyimpan snelli-snelli itu dalam tumpukan yang beda.

Ponselku berdering saat aku sedang menata snelli. Mas Faris menghubungi.

"Kamu—nanti ke rumah?" tanya Mas Faris saat aku menjawab salam dan bertanya ada apa.

"Saya sudah di rumah Mas. Sedang menata baju-baju Mas. Kenapa?"

"Bisa tolong saya? Apa ada flashdisk berlogo rumah sakit di atas meja? Saya takut benda itu hilang. Saya tidak menemukannya di tas kerja saya."

Aku melangkah ke meja kerja dan mencari benda yang Mas Faris ciri-cirikan. "Ada. Hitam merah, logo rumah sakit. Ada juga yang logo IDI, warna silver baja."

"Ya sudah. Tolong simpan di laci meja kerja saya. Terima kasih, Jelita." Lalu, sambungan itu terputus sepihak oleh Mas Faris.

Aku hanya bisa menggeleng pedih dengan sikap Mas Faris yang seperti ini. Ingin marah, tapi aku menahan karena kuyakin Mas Faris sedang sibuk siang ini hingga tak bisa basa-basi denganku. Toh, kuyakin semua pria yang sedang bekerja tak mungkin bermesraan dengan istri di ponsel, kan? Jadi, aku tidak boleh terbawa perasaan.

Daripada memikirkan Mas Faris, lebih baik aku melanjutkan menata baju-bajunya, lalu membereskan kamar ini dan memasak. Waktuku tidak banyak. Lila memintaku dengan tegas agar lekas kembali karena durasi live ingin diperpanjang setengah jam.

Aku membuat sup iga, perkedel, tempe goreng, dan sambal. Aku juga membuat racikan ikan siap goreng agar besok Bik Surti tinggal menggoreng dan membuat sambal. Selain pudding, aku juga menyempatkan diri membuat bolu pisang. Aku melihat pisang ambon yang sudah matang sekali dan takut akan busuk jika penghuni rumah ini tak meliriknya.

"Bik, hari ini yang untuk camilan anak-anak, keluarkan bolu dulu, ya. Pudding kelapanya untuk besok saja." Aku sedikit berteriak dari dapur karena Bik Surti sedang menyapu lantai. Entah di mana posisinya, semoga bisa mendengar pesanku.

Waktu sudah hampir pukul lima. Aku harus lekas pesan taksi. Membuat bolu dan pudding ternyata menyita waktu. aku harus

lekas memesan taksi dan pulang. Jangan sampai Lila mengeluarkan protes ketusnya kepadaku nanti.

Aku mendengar langkah seseorang memasuki dapur. Bik Surti pasti sudah selesai menyapu dan tinggal membereskan sisa pekerjaanku di dapur ini.

"Itu alpukat saya lihat sudah matang benar. Nanti tolong dibuatkan jus untuk makan malam, ya, Bi." Aku bicara sambil memesan taksi, lalu berbalik hendak melanjutkan pesan-pesanku kepada Bik Surti.

Namun, pesan itu tak kuutarakan karena ternyata bukan Bik Surti yang ada di belakangku. Wanita anggun berbusana batik selutut dengan rambut yang tergerai indah, sedang menenteng tas kain entah berisi apa. Masalahnya, mengapa dia di sini sore ini? Bukankah dia punya klinik yang harus diurus. Seingatku, Mas Faris pernah bicara soal itu.

Apa kabar? Haruskah aku menyapanya dengan kalimat itu? Atau, mengapa Anda di sini. Ada urusan apa? Tentu ada, dia ibu dari anak-anak sambungku. Dia pasti punya kepentingan di sini terkait anak-anaknya dan aku tak bisa mengugat. Masalahnya, aku tak tahu harus menyapanya dengan apa.

Aku hanya tersenyum, lalu mengangguk dan—mempersilakannya mengambil tempat di dapur ini.

Bik Surti datang seraya menyambut Imelda. "Ibu tumben datang. Ibu sehat?"

Imelda tersenyum manis dengan gestur yang sangat menawan. Aku mewajari jika Mas Faris bisa susah move on dari perempuan ini. Hanya saja, aku belum tahu alasan mereka pisah. Bik Surti tak mau menjawab saat aku bertanya tentang itu, pun Mas Faris yang selalu bungkam dan menghindar.

"Saya—bawa spaghetti untuk Zia. Dia menghubungi tadi pagi, minta dibuatkan spaghetti. Saya bawa banyak sausnya, jadi kalau besok Kakak dan Adik mau makan spaghetti lagi, Bibik tinggal

rebus pastanya saja, sausnya sudah ada. Sama ebi furai. Zayn pasti sudah lama tidak makan seafood. Saya buatkan untuk mereka juga. Bibik tinggal goreng saja."

Aku mencoba abai dan tak masuk dalam obrolan mereka.

"Nanti bibik sajikan saat makan malam, ya."

"Ehm—Bu Jelita sudah masak, Bu. Tapi nanti tetap saya sajikan untuk anak-anak."

Kali ini, wanita itu meliriku. Aku refleks menoleh pada mereka saat Bik Surti menyebut namaku tadi. Wanita itu melihatku dengan sorot dalam yang tak terbaca, meski tersenyum.

"Istri Mas Faris kan hanya masak untuk Mas Faris, bukan anak-anak. Jadi, biar saya yang siapkan untuk mereka. Saya tidak mau merepotkan orang lain, Bik."

Bik Surti tak menjawab lagi dan hanya tersenyum sungkan saat menerima kantung kain berisi makanan itu. Bik Surti tak mungkin banyak bicara kepada si nyonya besar ini. Namun, aku tak bisa membiarkan wanita itu mencampuri urusan rumah tanggaku. Iya, keluarga ini rumah tanggaku, kan, bukan milik dia lagi. Jadi, seharusnya aku berhak dan punya posisi untuk bersuara.

Imelda langsung pamit kepada Bik Surti karena katanya harus kembali ke klinik kecantikannya. Saat wanita itu hendak keluar dapur, aku memberanikan diri memanggilnya.

"Mbak Imelda."

Imelda berbalik, tersenyum dengan lengkungan penuh arti dan sorot yang tak bisa kubaca di matanya.

Aku menegapkan wajahku, menatap kembali matanya yang konstan terarah kepadaku dan memompa kepercayaan diriku di depannya. "Rasanya—kita harus bicara, berdua."

"Maaf, tapi saya sibuk."

"Saya juga sibuk," balasku. "Saya tidak bilang sekarang. Saya hanya minta agar Mbak menyempatkan diri bicara dengan saya."

Imelda menaikkan satu alisnya dan menelengkan kepala, gestur seakan penasaran dengan hal remeh apa yang membuatku merepotkan waktu berharganya. "Soal Faris?"

Aku menggeleng cepat. "Bukan. Soal anak-anak kami. Anak-anak saya dan Mas Faris."

Imelda tersenyum segaris dengan wajah remeh. Ia mengangkat pundak sekali, seakan peduli tak peduli dengan permintaanku. "Saya lihat dulu jadwal saya. Jika sempat, saya usahakan memenuhi permintaanmu, tapi tidak janji." Ia lantas mengangguk, lalu berbalik dan pergi.

******

Kutunjukkan Ketulusanku, Meski Sulit Mereka Lihat

"Bawang, cabai, saos tiram, saus tomat, cumi, kerang, jagung, bombay, dan … maizena. Oke, lengkap. Sekalian jeruk dan nanas." Aku memeriksa ulang belanjaanku yang akan kubawa ke rumah Mas Faris. Tukang sayur keliling sudah lewat beberapa saat lalu, setelah kupanggil untuk membeli bahan masakan hari ini.

"Mau masak apa hari ini, Bu Faris?" Lila menyindirku. Ia sedang mengambil minuman di dispenser dapur.

"Seafood asam manis. Zayn sepertinya suka seafood. Jadi, aku ingin membuat cumi campur kerang dan jagung yang diasam manis. Kalau taksinya mau berhenti di supermarket, aku mungkin beli kepiting barang satu dua ekor."

Lila mengangguk setelah menandaskan minumannya. "Semangat banget sama anak tiri. Anak kandung yang di sini gimana?"

Aku tersenyum sambil melirik Lila. Aku tahu dia tak serius bertanya tentang Bayu dan Bintang yang terkesan kuabaikan. "Mereka punya tante yang hebat dan perhatian. Jadi, aku gak terlalu khawatir sih."

"Zia dan Zayn juga punya papi yang—"

"Stop, Lila," selaku sambil menggeleng santai. "Kamu tahu bahwa aku sedang berusaha memperbaiki yang tak bisa Mas Faris

perjuangkan. Ini juga demi Bayu dan Bintang. Kalau anak-anak Mas Faris dan anak-anakku bisa satu rumah, semuanya akan berjalan jauh lebih baik. Jadi, kamu tahu kan kalau sekarang memang harus pihakku yang mengalah. Termasuk Bayu dan Bintang, juga kamu karena kamu yang menolongku."

Lila hanya mengangguk tak acuh, lalu kembali ke meja kerjanya.

Enggan memikirkan perdebatan kecil dengan adikku, aku kembali memeriksa dan membungkusnya dalam kantung kain. Aku harus berangkat sekarang agar bisa kembali ke rumah ini sebelum sore.

Jika dihitung-hitung, sudah hampir sebulan aku melakukan hal ini. Datang ke rumah Mas Faris setiap siang untuk memasak dan membereskan kamar Mas Faris di sana, lalu pulang sebelum Zia sampai rumahnya. Ini juga terhitung satu minggu lebih sejak aku bertemu Imelda di dapur. Wanita itu tak memberikan kabar apapun hingga saat ini.

Aku sempat cerita ke Mas Faris saat dia sedang berkunjung ke rumah kami. Mas Faris memintaku agar tak berkomunikasi dengan Imelda. Jika ada yang perlu dibicarakan, sebaiknya aku mengutarakan lewat Mas Faris saja. Tentu aku menolak usulan itu. Aku tidak percaya kepada Mas Faris untuk hal yang satu ini. Aku ingin bicara empat mata kepada Imelda tanpa ada yang mengusik kami.

Sayangnya, sampai sekarang, mantan istri Mas Faris tidak memberikan kabar baik untukku. Dia seperti abai dan tak peduli pada keseriusanku hadir dalam keluarganya. Maksudku, keluarga yang kini—bukan keluarganya? Entahlah, aku bahkan tak tahu bagaimana menjelaskan ini.

"Mbak Jeli, ada tamu. Anaknya Pak Dokter yang perempuan." Syifa datang tergopoh. "Saya suruh masuk saja, ya. Kalau kalian

nangis-nangis di teras kayak waktu itu, takut gak enak dilihat tetangga."

Aku tercengang mendengar informasi Syifa. Tanpa menunggu jawabanku, Syifa langsung kembali keluar dan meminta Zia masuk ke dalam rumah. Untungnya, anak itu tidak menolak saat Syifa mempersilakannya duduk di ruang tamu yang juga ruang display produk daganganku.

"Maaf, ya, Kak, berantakan. Lagi bongkar barang-barang yang baru datang, sekalian packing yang mau dikirim ke pembeli. Kakak kalau mau tas, bilang aja. Pasti dikasih sama Mbak Jelita. Meskipun yang kami jual ini tas preloved, tapi kualitasnya like new. Kami hanya membeli dan menjual barang preloved yang kondisinya 90 persen. Ada juga yang malah belum pernah dipakai." Syifa berbasa-basi kepada Zia, yang sayangnya tak ditanggapi oleh anak itu.

Lagian, buat apa Syifa melakukan hal bodoh ini. Zia tak mungkin membeli barang bekas. Ayahnya punya cukup uang untuk membeli apapun yang dia mau. Apalagi, kuyakin ibunya juga menyokong finansial anak itu. Kesimpulannya, Zia bukanlah target pasarku, sekalipun aku tak keberatan memberikannya secara cuma-cuma jika anak itu mau.

"Ada apa, Kak? Kakak sudah makan?" Aku melangkah santai menghampiri Zia yang menatapku dengan wajah kesal. "Kalau Kakak ada perlu, kita bisa bicara di rumah. Tante Sudah mau jalan ke rumah."

Zia mendengkus sinis dengan mata yang menatap malas kepadaku. "Tante butuh uang berapa agar tak masuk ke dalam keluargaku? Tante melakukan semua kekonyolan ini karena ingin mengambil hati Papi agar Papi semakin dalam terjerat pada Tante, lalu meninggalkan kami. Begitu, kan, rencana Tante?"

Aku bersedekap dada dan menatap Zia dengan ekspresi datar. Kunaikkan satu alisku, memasang wajah penuh tanya. "Kamu bicara apa, Kak. Daripada kamu pusing sendiri dengan kondisi yang harus

kita terima bahwa kita sekarang adalah keluarga, mengapa kamu tidak fokus saja dengan persiapan ujian kamu? Apa kamu tahu, hal apa yang selalu papimu bicarakan kepada Tante setiap kami bersama? Apa kamu tahu, apa yang papimu rasakan, yang tak mau dia tunjukkan demi membuatmu selalu tenang?"

Zia menatapku defensif saat aku melangkah mendekatinya.

"Kalau hanya soal uang, Tante tidak butuh papimu. Hidup Tante sederhana dan sudah cukup dari usaha kecil yang Tante tekuni. Menikah bukan hanya tentang uang, tapi juga cinta dan kenyamanan. Kalau hanya soal materi, Tante rasa papimu sudah cukup banyak memberi materi kepada mamimu. Namun, mengapa masih saja …." Aku menghela napas panjang, enggan melanjutkan ucapanku. Aku harus pandai mengatur emosi jika berhadapan dengan remaja emosian seperti Zia ini. "Tante tahu apa yang kamu inginkan, tetapi hidup tak selalu memberikan yang kita mau. Kita tidak bisa mendikte takdir, Zia."

Zia menengadah, menghalau laju air matanya. Aku tahu ia sangat terpukul atas perpisahan orangtuanya dan lebih terpukul lagi dengan pernikahanku bersama papinya. Namun, aku ingin memperlihatkan kepadanya bahwa kita tak bisa menantang dunia. Dunia ini terlalu besar untuk manusia sepertiku dan Zia.

Aku memberanikan diri mengambil tangan Zia dan menariknya ke rumah sebelah. Rumah yang dihuni Mas Faris saat ia mengunjungiku. Zia memberontak, enggan kugenggam. Namun, aku menahan gerak Zia yang berusaha melepas gandenganku dan terus menariknya hingga kami masuk ke rumah itu. Aku bahkan tak peduli saat ada tetangga yang melihat aksiku yang menarik Zia ke rumah ini.

"Lihat, Zia." Aku melepas cekalanku saat kami sudah masuk ke dalam rumah ini. "Lihat rumah ini. Rumah yang papimu beli untuk merasakan pernikahannya denganku." Napasku memburu, lelah

juga melawan pemberontakan anak ini. "Lihat, berapa banyak barang papimu yang ada di sini, yang selalu di kenakan saat mengunjungiku, istrinya. Istrinya yang mencintainya, yang masih belum juga kamu lihat."

"Papi tidak mencintaimu."

"Persetan dengan cinta!" Aku membuka pintu kamarku. Pikiranku penat dengan emosi yang menggulung. "Di sini, kami bercinta. Di sini, papimu mengutarakan semua yang dia rasa kepadaku, yang dia pikirkan tentangmu dan Zayn. Di sini, papimu menanggalkan semua topeng yang ia kenakan di depan dunia dan memperlihatkan wajah dan hatinya kepadaku."

Air mata Zia semakin mengalir deras.

Aku masih mengatur napasku yang memburu, berusaha meredam amarah. Aku bersandar pada kusen pintu kamarku dan Mas Faris, sementara Zia tetap berdiri di tempatnya, beberapa langkah dari posisiku. Agaknya gadis itu takut masuk ke kamar ini.

"Aku benci mengatakan ini, tetapi papimu selalu bercinta denganku saat pulang ke rumah ini. Dia membutuhkanku dan akan mencintaiku sebentar lagi. Andai … andai aku tidak memasang alat kontrasepsi dalam tubuhku, kurasa saat ini kamu sudah memiliki adik baru." Aku mengerjap cepat, menghalau cairan kesedihan yang mulai menyerbu ingin keluar. "Aku tahu kamu tidak bisa menerimaku, tapi tolonglah terima kenyataan bahwa papimu membutuhkan seseorang yang bisa menemaninya."

"Aku—bisa. Tante tidak perlu menggantikan posisi siapapun di keluargaku."

Aku menggeleng. "Masalah ini lebih kompleks dari yang kamu pikirkan." Aku mengembuskan napas panjang, menormalkan degup jantungku yang kencang. "Ayo pulang. Tante akan pesan taksi dan kamu harus pulang."

"Aku tidak mau."

Aku mengambil ponsel, lalu menghubungi Mas Faris. Untungnya, hanya dua nada sambung, panggilanku dijawab. "Kakak ada di rumah kita saat ini. Saya ingin mengajaknya pulang tetapi dia tidak mau. Dia tidak mau bukan karena ingin tinggal di rumah kita, tapi karena membenci pernikahan kita." Mataku mengarah kepada Zia yang terperanjat mendapatiku menghubungi papinya. "Dia—masih menangis setelah pertengkaran kami. Jadi, saya harus bagaimana? Membiarkan dia pergi entah kemana, atau menariknya ke rumah Mas?"

Zia mematung dengan wajah pasi dan ketakutan. Sekeras apapun anak itu, aku tahu dia masih takut pada papinya.

*****

Setiap Hal Memiliki Batas Toleransi, Termasuk Kesabaran.

Zia tak bisa berkutik saat aku me-loudspeaker ponsel dan mengangsurkan kepadanya, karena Mas Faris meminta bicara kepada anak itu. Tangan Zia gemetar saat menerima ponsel dariku dan menyapa papinya yang menunggu sapaannya.

"A—pa, Papi?" Wajah yang masih basah air mata aitu, menatapku dengan sorot kekalahan dan bibir gemetar. Wajahnya pias seakan tak lagi dialiri darah dan oksigen.

"Jika kamu masih menganggap Papi ayahmu, maka ikutilah ibumu pulang. Dia istri Papi, yang artinya orangtuamu juga. Menghormati orangtua adalah kewajiban anak." Suara Mas Faris pelan, tetapi tegas. Ada kegusaran yang bisa kutangkap dari caranya bicara. Mungkin, ini yang Bik Surti sebut dengan teguran keras ala Mas Faris. Tak ada bentakan, tetapi nadanya seperti perintah yang tak bisa ditolak.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, anak itu bergeming saja dan mengikutiku saat taksi datang. Kami tak saling bicara di perjalanan dan hanyut dalam pikiran masing-masing. Aku hanya fokus pada tugasku sebagai istri di rumah itu dan membuatkan masakan untuk Zayn. Setidaknya, anak laki-laki Mas Faris berhak

mendapatkan sedikit kemanjaan karena bersikap baik. Iya, baik, tidak mengusikku artinya sudah cukup baik bagiku.

Bik Surti kaget dan bertanya mengapa aku bisa satu mobil dengan Zia. Kami tak menjawab pertanyaan Bik Surti. Zia langsung masuk ke dalam kamarnya, mengabaikan Zayn yang bertanya apa yang terjadi hingga aku dan Zia masuk rumah bersamaan dengan wajah tegang dan sembab.

Zayn yang juga baru pulang sekolah, menatapku dengan wajah penuh tanya, sorot curiga dengan jutaan sangkaan buruk kepadaku. "Zia—dia tak pernah begini." Ia menatapku dengan wajah sedikit tegang. "Apa yang terjadi? Apa Papi tahu?"

"Kami—bersitegang sedikit." Aku mengulum bibir, agak canggung dengan anak ini. Zayn memang cenderung tak banyak tingkah, pendiam, meski geraknya tak pernah terlihat menolak kehadiranku. Ia lebih seperti tak peduli dengan apa yang terjadi di rumah ini atau keluarga kami. "Papimu—tahu dan …." Belum selesai aku bicara, suara mobil Mas Faris terdengar. Kami menoleh ke pintu utama dan melihat Maf Faris turun dari mobil tergesa.

Melihat kedatangan papinya, Zayn hanya mendengkus malas, lalu melangkah ke kamarnya. Sementara aku, mulai gemetar dengan jantung yang berdegup kencang. Mas Faris pasti marah dan sudah kehabisan toleransi atas sikap kami di keluarga ini. Masalahnya, bukan aku yang memulai, tetapi Zia yang terus saja berkonfrontasi.

"Selamat datang—Mas." Aku mencoba tersenyum dan membuat wajah setenang dan seramah mungkin.

Mas Faris terlihat tegang dan penuh emosi. Rahangnya mengeras dengan mata yang terlihat gusar. "Zia di mana?"

Aku melirik pintu kamar Zia. "Dia—masuk ke kamarnya." Aku mendekat, mencoba menenangkannya agar tak ada salah paham

di antara kami atas kejadian ini. "Saya—ingin menjelaskan apa yang terjadi tadi."

Tanganku yang sudah menempel di dadanya, Mas Faris campakkan dengan kasar, lalu ia melangkah cepat memasuki kamar Zia.

Aku mendongak, berusaha sabar, menahan emosi dan kesedihan yang semakin sulit kubendung. Air mataku akhirnya lolos juga dan hanya bisa mengusap wajahku dan kembali ke dapur.

"Ibu mau masak apa?" Bik Surti bertanya lirih saat aku sampai dapur dan menerima kantung belanja yang kubawa dari rumah. "Ibu minum dulu, ya. Tangan Ibu gemetar." Wanita paruh baya itu merengkuh pundakku, mengarahkanku untuk duduk di kursi plastik yang ada di dapur, lalu menyiapkan segelas air putih kepadaku. "Hari ini saya yang masak saja. Ibu istirahat saja di kamar."

Aku menatap Bik Surti dengan wajah yang masih berurai air mata. "Kamar siapa, Bik?"

Bik Surti menyernyit sesaat, sebelum menjawab dengan nada sedikit ragu. "Kamar—Bapak. Ibu kan istri Bapak."

Istri Bapak. Aku meneguk air mineral hingga habis. Istri Bapak. Sebutan itu terus saja terngiang di benakku. Istri Bapak. Istri yang entah dianggap atau tidak. Istri yang entah diterima atau tidak. Istri yang entah bisa memiliki cinta atau tidak.

"Bapak suka lama kalau sedang bicara sama Kakak. Ini bahan biar saya yang masak, Ibu istirahat di kamar saja."

Aku menggeleng dengan bimbang. "Saya ke sini kan untuk masak, bukan numpang tidur, Bik. Mereka akan menilai saya semakin buruk jika tidak melakukan apa-apa di sini." Aku bangkit dari kursi, lantas membuka kantung belanja. "Saya mau masak seafood asam manis. Bibik tolong bantu agar lebih cepat matang dan saya bisa lebih cepat pulang."

Dengan sigap, Bik Surti melakukan apa yang kuarahkan. Dia mencuci semua bahan seafood yang kubeli, sementara aku merajang bumbu-bumbu yang harus ditumis. Pikiranku tak bisa konsentrasi penuh saat ini. Ada rasa ingin tahu, apa yang Mas Faris lakukan bersama Zia di kamar anak itu hingga selama ini. Apa yang mereka bicarakan dan bagaimana situasinya.

Mas Faris datang dengan wajah penuh amarah dan langkah tegap penuh tekanan saat masuk ke dalam kamar. Namun, hingga masakanku hampir selesai, aku tak sekalipun mendengar teriakan dan bentakan dari kamar itu.

"Bu, sudah selesai ini? Sudah matang?"

Pertanyaan Bik Surti membuatku sadar dari kecamuk pikiran yang mengganggu. Aku menatap Bik Surti dan mengangguk pelan. "Sudah matang, tapi jangan disajikan sekarang. Bibik hangatkan lagi kalau sudah makan malam nanti. Eh, tapi karena Kakak sama Adek ada di rumah, untuk mereka makan sore juga gak apa. Terserah Bibik."

Bik Surti mengangguk, lantas membereskan dapur yang sedikit berantakan. "Ibu istirahat di kamar saja. Feeling Bibik, kayaknya Bapak mau ajak Ibu bicara." Wanita itu tak menatapku saat mengatakan ucapan itu. Ia fokus dengan sampah dan perlengkapan kotor yang harus segera dibereskan.

Menimbang mungkin saja apa yang Bik Surti katakan bisa jadi benar, aku memutuskan ke kamar setelah mencuci tangan. Setidaknya, jika setelah ini Mas Faris menegurku habis-habisan, dia tak harus melakukannya di depan Bik Surti dan asisten rumah tangga hunian ini tak perlu melihat bagaimana bobroknya hubungan kekeluargaan di sini.

Ruangan Mas Faris belum kubereskan. Biasanya, sebelum masak aku membereskan kamar ini dulu, baru memasak. Namun,

kejadian tadi membuatku mengubah alur kerjaku biasanya. Aku memasak dulu, baru membereskan kamar.

Keranjang cucian milik Mas Faris ada di depan pintu kamarnya. Sejak aku ke sini setiap hari, Bik Surti sudah jarang masuk ke kamar Mas Faris. Ia seperti memberikanku otoritas terhadap kamar milik kepala keluarga rumah ini.

Aku mengambil keranjang baju-baju yang sudah disetrika, lalu membawanya masuk. Menata lemari pakaian Mas Faris dan membereskan meja kerjanya adalah rutinitasku di tempat ini. Saat aku baru selesai menata snelli dan hendak memasukkan pakaian dalam ke dalam laci di lemari ini, pintu kamar terbuka dan Mas Faris masuk.

Dia berdiri di depan pintu yang sudah tertutup rapat dan menatapku dengan sorot tak terbaca. Kami saling tatap selama beberapa saat dengan aku yang meremas pelan pakaian dalamnya karena gugup seketika menyerang.

"Saya—saya tidak tahu kenapa Zia tiba-tiba ada di rumah, lalu menawarkan sejumlah uang agar saya mau pisah dengan Mas." Emosi yang tadi sempat reda, perlahan naik lagi. "Saya—bukan uang yang saya cari dari Mas. Bukan materi yang saya inginkan dari pernikahan kita. Saya mencintai Mas sepenuh hati dan menginginkan perlindungan dan kenyamanan dari diri Mas Faris." Air mataku kembali keluar dengan isak yang membuat dadaku sesak. "Saya—tidak ingin menukar Mas dengan apapun dan siapapun di bumi ini. Saya menginginkan Mas sepenuh hati." Aku menunduk, mencoba fokus melanjutkan pekerjaanku.

Mas Faris masih bergeming. Tak ada pergerakan atau suara yang ia lakukan saat ini. Pria itu masih berdiri mematung di depan pintu, yang kuyakin tengah memindai pergerakanku. Aku sedang berjongkok dengan keranjang di depanku. Tanganku menarik

laci tempat koleksi pakaian dalam Mas Faris tersimpan, lalu memasukkan beberapa yang ada di keranjang.

Langkah Mas Faris terdengar dan aku ditarik berdiri olehnya.

Masih dengan air mata yang berurai, aku menatapnya dengan rasa penyesalan, karena bertengkar dengan anak yang paling ia sayang. Aku tak bermaksud bersitegang dengan Zia. Aku hanya mempertahankan posisi, hak, dan harga diriku sebagai wanita yang sudah Mas Faris pilih sebagai istrinya.

"Saya—minta maaf karena membuat Zia menangis. Saya—tidak pernah memiliki niat menyakiti dia. Zia—sudah saya anggap anak saya sendiri dan saya tidak pernah ingin melihatnya terluka seperti tadi." Tangisku semakin menjadi. Bibirku bahkan gemetar, hasil dari ketakutan dan gugup yang menyerang. Mas Faris pasti menghardikku sebentar lagi dan aku harus menerima hukuman ini. Tanganku bahkan masih digenggam erat olehnya, seakan memenjarakanku agar tak bisa lari dari hukuman yang akan dia jeratkan kepadaku.

Tangisku sesenggukkan. Aku meluapkan segala tekanan yang kurasa sejak Zia datang ke rumahku. Entah berapa lama aku menangis tersedu, hingga tubuhku ditarik pelan ke dalam pelukan Mas Faris dan merasakan rengkuhan eratnya yang nyaman.

"Maafkan saya, Mas … maafkan saya." Aku membalas pelukannya dengan erat, menangis kencang di sana, membasahi kemeja kerjanya. "Saya tidak tahu harus bagaimana selain mengatakan kepada Zia agar dia mau menerima kenyataan ini."

Rengkuhan Mas Faris semakin erat. Kami saling berpelukan dan Mas Faris belum juga bicara. Entah berapa lama kami berada dalam posisi ini, hingga akhirnya Mas Faris mengurai pelukan kami dan tersenyum lembut sambil mengusap pipiku yang basah.

"Tidur dulu, Jelita. Setelahnya, kamu makan dengan anak-anak, lalu boleh pulang." Ia mencium keningku dengan lembut dan lama. "Kamu ibu yang baik, saya percaya itu. Jangan nangis. Kita selesaikan ini pelan-pelan." Ia tersenyum kepadaku. Senyum yang sangat lembut dan sarat dengan keramahan dan semangat. Namun, sorot matanya tak bisa membohongiku, jika Mas Faris terguncang atas sikap Zia atau pertengkaranku dengan anaknya. "Saya harus segera kembali ke rumah sakit."

Mas Faris mengecup ringan bibirku. Kecupan ringan, hanya sebatas menyatukan bibir kami, tanpa pagutan dan lumatan. Namun, kecupan ini cukup lama, membuatku merasakan sesak yang kian menyiksa. Mas Faris akhirnya melepaskan diri saat ponselnya berdering, yang kuyakin dari rumah sakit.

"Saya pergi dulu." Ia mengusap pelan kepalaku, sebelum meninggalkanku sendiri di kamar ini.

*****

Mengapa Masalah Ini Menjadi Rumit?

"Menurutku, ya, Mbak. Ini menurutku loh." Lila menatapku dengan wajah santai, tetapi matanya tajam dan serius. "Mbak gak usah menghambakan diri Mbak ke mereka. Maksudku, gak usah sebegitu ngoyonya membuktikan eksistensi Mbak sebagai istri Mas Faris di depan anak-anaknya. Gak begitu berguna dan gak ada urgensinya. Aku sebenernya kurang cocok sama sikap Mbak yang ini, cuma gak berani debat karena Mbak akan terus mementahkan pendapatku."

Aku tak mendebat Lila kali ini. Energiku untuk mencari alasan atau pembenaran, sedang habis tak bersisa. Kejadian kemarin membuatku syok dan merasa butuh sendiri dulu atau berjarak dari anak-anak Mas Faris.

Sebenarnya, pertengkaran antara ibu dan anak atau orang tua dengan anaknya, adalah hal yang lumrah dan biasa terjadi, sepanjang pemicunya adalah masalah kecil. Berdebatan, ketidak setujuan atas satu keputusan atau sekadar cemburu pada sesuatu, membuat anak dan orangtua bisa bersitegang. Yang kutahu, kejadian semacam itu hanya akan menimbulkan perang dingin selama kurang dari tiga hari dan salah satu pihak akan menghangatkan dengan sikap mengalah.

Di kasusku sekarang ini, sayangnya masalah yang menjadi pemantik pertengkaranku dan Zia bukanlah masalah kecil. Ada

ketidaksetujuan, ketidaksukaan, rasa cemburu, dan banyak hal lain yang membuat Zia sangat berkeras menolak pernikahanku dengan papinya. Namun, seperti yang kukatakan kepadanya kemarin, bahwa semua sudah terjadi dan dia harus mau menerima fakta dan kenyataan bahwa aku dan dia sudah terikat dalam satu keluarga.

"Aku bukannya gak suka sama suami Mbak dan keluarganya. Aku menerima dan menghargai mereka, karena Mbak adalah bagian dari mereka. Hanya saja, aku ingin Mbak masih menjaga marwah dan harga diri Mbak sebagai perempuan. Mbak punya martabat dan apa yang Mbak lakukan, di mataku sudah melukai martabat Mbak itu." Lila masih saja menceramahiku. Kuperkirakan, ini sudah lebih dari tiga puluh menit kami duduk berdua di meja makan, menikmati bakso sapi dengan kwetiaw dan potongan iga. Biasanya, jika kami sedang berdebat, aku bisa memenangkan perdebatan itu, atau setidaknya memiliki alasan untuk bertahan pada pendirianku. Kali ini, aku hanya sanggup mendengar semua omelan Lila dan tak bisa membalasnya. "Daripada Mbak sibuk sama anak orang, mending sibuk sama anak sendiri."

"Lalu kapan mereka bisa menerima aku, Lila?" Aku berkata lirih, dengan mata yang menerawang kosong pada tiga butir bakso yang masih ada di mangkukku. Aku tak begitu nafsu makan, hingga hanya mengaduk-aduk kwetiaw dan bakso. "Aku—hanya ingin berjuang."

"Dan dalam perjuangan, ada dua hasil. Menang atau kalah. Mungkin memang Mbak sedang kalah dari anak SMA itu. Namun, menurutku, bukan berarti Mbak gak akan diterima selamanya. Mereka hanya butuh lebih banyak waktu untuk menerima ini, seperti kata suami Mbak itu."

"Kenapa jadi makin rumit, ya, Lila?"

Lila mendengkus ringan. "Karena dari awal, Mbak dan suami Mbak sudah rumit duluan. Mengurai kerumitan butuh waktu, tenaga, kesabaran, juga trik. Mbak harus bisa kompak dan sevisi

dengan suami Mbak. Gak bisa Mbak memutuskan langkah dan sikap sendiri, tanpa ada bantuan dan dukungan. Apalagi, yang Mbak hadapi ini dari kubu dia, yaitu anak-anak suami Mbak."

Aku mengembuskan napas panjang, lalu menghirup oksigen sebanyak yang bisa kuraih. Andai menarik simpati anak-anak Mas Faris bisa semudah menarik oksigen, pasti perjuanganku tak akan serumit ini.

"Seingatku, aku tak pernah bersikap buruk kepada mereka."

"Orang benci gak butuh banyak alasan, apalagi diperlakukan buruk dulu. Yang baik saja banyak yang benci, apalagi yang buruk. Sudahlah, Mbak, gak usah meratapi perjuangan Mbak yang sepertinya sia-sia itu. Saranku, mending fokus pada Bayu dan Bintang, juga usaha Mbak. Mbak bisa maju dan berkembang, menata kembali hidup Mbak menjadi jauh lebih baik, bahkan tanpa bantuan siapapun termasuk suami Mbak."

Aku menatap Lila dengan kesedihan. "Jadi—aku salah menikah dengan Mas Faris?"

"Andaipun salah, tetap gak bisa dibatalkan, kan? Pernikahan bukan seperti membeli tas merek yang bisa dijual lagi kalau sudah gak mau. Mbak sudah gak bisa menyesali keputusan Mbak menikah dengan suami Mbak. Yang harus Mbak lakukan sekarang adalah—"

"Ada tamu!" Suara Syifa menyela ucapan Lila.

Aku dan Lila serentak menoleh ke arah Syifa yang berjalan dari ruang tamu. "Ada orang mau konsinyasi kayaknya, Mbak. Bawa tiga boks tas, katanya mau ketemu Mbak Jelita."

"Dia bisa kirim gambar aja lewat wa, kita pertimbangkan penawaran dan kalau deal, bisa konsinyasi. Gak harus datang ke sini." Lila mendorong mangkuk baksonya. "Sini biar aku tegur."

"Jangan, Lila." Aku mencekal tangan Lila yang sudah hendak beranjak dari meja makan. "Pembeli dan mitra adalah raja. Biar aku selesaikan. Lebih enak, langsung deal dan bayar kalau sesuai." Aku

mendorong mangkukku, lalu beranjak dari meja makan. "Kamu lanjutkan saja makanmu. Dari tadi kamu itu ngomong melulu." Aku melirik Lila dengan senyum sendu, lalu meninggalkannya.

"Selamat datang di Lovely Je—" Mulutku menganga. Mataku mengerjap cepat dengan kening mengerut. "Selamat—siang." Jantungku seketika berdegup kencang dan ada gugup menyerang. "Ada yang bisa saya bantu, Mbak—Imelda?"

Wanita cantik itu tersenyum kepadaku. Seperti yang Syifa katakan tadi, ia membawa tumpukan tiga boks merek tas kelas atas. Tas yang jarang kujual karena hanya sedikit peminatnya. Tas yang berharga puluhan juta dan ada beberapa seri dan tipe dengan harga ratusan. Tas yang—aku sangsikan jika dibawa oleh wanita ini untuk dijual karena dia butuh uang.

"Saya—terpaksa memenuhi permintaan kamu untuk kita bertemu. Jadi, dimana kita bisa bicara?"

Aku mengulum bibir demi meredam kegugupan, sebelum memutuskan mempersilakannya masuk. "Di rumah saya dan Mas Faris." Dan mengunjungi rumah yang ditinggali olehku dan mantan suaminya. "Kita bisa bicara di sana, karena tak ada yang berani masuk tanpa seizin saya dan Mas Faris."

Wanita itu menatapku lamat sebelum mengangguk pelan, lalu mengikutiku yang mengarahkannya ke rumah sebelah.

"Selamat datang," ucapku basa-basi saat membuka pintu. "Silakan duduk. Mbak mau minum apa?" Aku mengarahkannya duduk di sofa dua kursi. Ruang tamuku sangat sederhana. Hanya ada sofa dua kursi minimalis, meja tamu kecil bundar, dan dua sofa bundar dengan warna senada.

"Tidak usah repot-repot. Saya ke sini untuk bicara, bukan menikmati sajian."

Aku tersenyum dan tetap melangkah ke dapur. Air mineral saja untuk tamu agung yang entah akan melakukan apa di rumah ini. "Setidaknya saya harus bersikap baik sebagai pemilik rumah."

Aku meletakkan dua gelas air mineral di atas meja. "Jadi—apa bisa kita mulai bicaranya? Bisa dari saya yang mulai?"

Imelda menggeleng pelan. "Biarkan saya dulu." Ia menumpu satu kakinya, lalu bersedekap dada setelah meletakkan boks-boks itu di sampingnya.

Entah mengapa, gesturnya membuat suasana diantara kami menjadi dingin dan tegang. Aku bahkan panas dingin, seperti terintimidasi olehnya. Imelda sosok yang bukan hanya cantik dan anggun. Ia juga terlihat tegas dan berkelas. Aku tahu, dia pasti tipikal wanita pintar, hingga bisa membuatku seperti tak berdaya dan beda kasta.

"Aku tahu, aku yang membuat keluargaku hancur. Aku yang berselingkuh dan meninggalkan Faris demi pria lain. Aku tak akan menganggu pernikahanmu dengan mantan suamiku, tetapi tak akan tinggal diam jika anakku kamu usik." Mata Imelda tajam dan konstan mengarah kepadaku. Masih dengan bersedekap dada, Imelda memajukan tubuhnya demi memangkas jarak diantara kami. "Tolong jangan pernah sakiti Zia, sekecil apapun. Dia anakku dan Mas Faris. Dia butuh dukungan agar bisa meraih cita-citanya menjadi dokter dan tidak membutuhkanmu yang membuatnya terganggu."

"Saya—tidak pernah menganggu Zia." Bibirku gemetar. "Saya—menyayangi Zia seperti anak sendiri, tetapi dia tak pernah bisa menerima saya. Ini yang ingin saya bicarakan dengan Anda." Aku terdiam sesaat, demi mengambil napas panjang dan menenangkan diri. "Tolong—bantu saya dan Mas Faris agar anak-anak bisa menerima pernikahan kami."

Tanpa menunggu jawaban Imelda, aku menceritakan kronologi Zia yang mendatangiku. Dua kali mendatangiku dan berkata bahwa papinya ingin kembali pada sang mami. Semua kuutarakan dengan jujur dan apa adanya hingga air mataku

tumpah karena tahu bahwa apa yang Zia katakan benar. Mas Faris masih menyimpan rasa untuk mantan istrinya.

"Bahkan kain seragam Sabrina saja, ada pada Mbak, bukan saya. Jadi, di sini, sayalah yang disakiti, bukan Zia." Air mataku menetes deras meski tak ada isak dan amarah. "Pasti Zia yang memberikan kepada Mbak, tanpa memberitahu bahwa Mbak Saniya mengirim itu untukku, sebagai istri Mas Faris."

Imelda terdiam dengan wajah tak terbaca.

"Jadi—tolong jangan buat seakan saya adalah ibu tiri yang kejam. Saya—" aku menepuk dadaku. "Saya datang ke sana setiap hari, demi membuatkan mereka makan malam dan kudapan. Semua saya lakukan agar mereka tahu bahwa ada perempuan biasa yang mencintai mereka seperti anak sendiri. Perempuan yang menjadi istri papi mereka dan akan selalu begitu."

Imelda masih terdiam, bahkan hingga aku menuntaskan semua keluh kesah yang kusimpan.

"Tolong, Mbak. Tolong bantu agar mereka merasa nyaman. Saya tidak akan mengorek atau mencari tahu tentang masa lalu Mbak dan suami saya. Saya hanya ingin fokus membangun kembali apa yang runtuh dalam hidup saya dan Mas Faris."

"Saya—minta maaf." Imelda akhirnya bersuara. "Saya—tidak bisa janji menolong kamu. Saya ke sini hanya ingin menekankan, bahwa kenyaman anak-anak juga menjadi prioritas saya. Saya tidak ingin mereka tertekan dan menderita. Zia berkata tak menyukaimu dan tak nyaman mendapati masakanmu di rumah setiap hari. Dia tidak menginginkanmu."

Aku menahan napas, berusaha meredam gejolak amarah yang membuat tanganku gemetar.

"Ini tentang kamu dan Mas Faris. Tolong jangan libatkan anak-anak dan paksa mereka menerimamu. Biarkan mereka hidup dengan pilihan mereka dan kamu tidak bisa menariknya secara

paksa."Imelda mengangkat bok-boks yang ia bawa, lalu meletakkan di meja ruang tamu ini. "Aku—tidak berencana menjual ini di tokomu. Aku pun tak bisa membuang ini demi menjaga perasaan Mas Faris. Jadi, aku serahkan saja ini kepadamu dan terserah kamu apakan benda-benda ini."

Imelda beranjak dari duduknya, lalu meninggalkanku yang terpekur melihat tiga kotak tas mewah yang kuyakin pemberian Mas Faris untuknya dulu. Satu sisi hatiku berdenyut nyeri. Mas Faris memberikan Imelda barang mewah ini, sementara aku tak pernah ia berikan apapun, selain kebutuhan hidup. Kesimpulan yang kupetik, kedudukanku dan Imelda sangat jauh beda di hati Mas Faris

******

Yang Tak Pernah Kudapatkan dan Mungkin Tak Akan Pernah

Selamat ulang tahun pernikahan yang kesepuluh, Cinta. Semoga kebersamaan ini selalu membawa bahagia dan kenyaman untuk kita dan anak-anak. Aku mencintaimu dan akan selalu begitu.

--- Faris ---

Aku meremas kartu ucapan yang terselip dalam salah satu kotak pemberian Imelda. Tas mahal yang Lila cek seharga enam puluh juta pada tahun keluarnya seri ini. Tak ada nota pembelian, seperti syarat yang biasa kuajukan jika ada yang ingin menjual tas bekas atau titip jual. Aku tahu, tak mungkin Mas Faris menyelipkan struk belanja di kado ulang tahun pernikahannya dengan Imelda. Sepuluh tahun. Aku tak tahu persis berapa lama pernikahan mereka sebelum Mas Faris menduda. Namun, dari apa kulihat, aku yakin perasaan Mas Faris sangat kuat pada mantan istrinya.

"Ini—mau dijual berapa? Harga sekarang masih di atas empat puluh lima juta, prelovednya. Nomor serinya juga masih jelas. Kondisi oke, like new. Aku yakin wanita itu jarang sekali pakai." Lila bersuara, membuatku menoleh kepadanya. "Seri ini masih banyak penggemarnya sekarang, karena saat keluar, hanya dibuat dalam jumlah terbatas dan semua sold out."

"Malah bisa jadi gak pernah dipakai." Syifa menimpali. "Kalau Syifa pribadi, daripada dijual, mending pake sendiri. Tas ini punya gengsi tersendiri, Mbak. Bagus banget."

Aku menatap boks pertama yang kami buka. Tas model hand bag ukuran medium yang biasa dipakai oleh sosialita kelas atas. Untuk ukuran Imelda yang penampilannya paripurna, tas ini memang cocok dengan dirinya. Aku tak heran jika Mas Faris mau saja merogoh kocek sedalam itu hanya untuk hadiah yang akhirnya sia-sia. Yah, namanya juga cinta, uang tak akan pernah jadi hitungan.

"Itu—jangan dijual dulu. Aku mau mempelajari dan menghubungi pemiliknya mau dijual berapa." Aku membuang remasan kartu ucapan itu ke dalam tong sampah meja kerjaku. "Kotak selanjutnya coba dibuka, La."

Lila melakuan yang kupinta. Sepatu dengan hak stiletto yang juga pernah hits pada masanya. Sepatu warna hitam dengan aksen glitter yang membuat pemakainya tampak glamor dan elegan.

"Gila, ya, dokter itu. Gajinya berapa?" Lila berdecak kagum dengan wajah tak habis pikir. Ia memeriksa model dan nomor seri, lalu mencarinya pada laman pencarian terkait produk ini. "Dua puluh delapan juta, harga enam tahun lalu." Ia memeriksa kartu yang tersimpan di kotak itu dan membaca tahun pembuatan serta nama seri. "Dijual dua puluh lima, masih banyak yang mau ini. Kondisinya like new."

Aku mengangguk pelan. "Simpan juga. Jangan dijual dulu."

"Kita buka boks terakhir ya, Mbak." Syifa mengambil kotak ketiga dan membukanya dengan pelan, seakan tengah menanti apa isi kotak pandora yang akan mengubah hidupnya. "Sling bag dan dompet," ucapnya saat kotak itu sudah terbuka. "Aku taksir, harga minimal dua benda ini tiga puluh juta."

"Tutup lagi, Syifa. Kita tidak akan menjual benda-benda itu."

"Mbak mau pakai?"

Aku menggeleng tegas. "Aku ingin mewawancarai yang beli benda ini untuk memastikan apakah mereka layak dijual lagi atau

tidak." Mataku menerawang dengan hati sesak. "Bereskan semua itu. Aku ingin menyimpannya di rumah sebelah."

"Memangnya wanita itu bilang apa?" Lila menatapku dengan wajah penasaran. "Mau dia jual, kan, makanya dititipkan ke kita? Kalau pake peraturan titip jual, kita tinggal sepakati harga yang mau dibandrol dan fee penjualan yang akan dipotong dari uang transaksi. Tas dan sepatu ini memang tak ada struk pembelian, seperti satu syarat yang kita ajukan untuk yang mau jual tas ke kita. Namun, melihat nomor seri dan kondisi, aku sudah yakin banget kalau ini asli."

Aku tetap menggeleng pelan. "Akan kubawa semua itu ke rumah Mas Faris. Aku yang akan membuat kesepakatan dan perjanjian penjualan dengannya kalau ini diputuskan untuk dijual."

Syifa mengernyit dengan mata yang menyorot penuh tanya. "Kenapa jadi Pak Dokter yang ngejual?"

Aku tak menjawab dan hanya menatap Syifa dengan datar. Setelahnya, aku mengambil tiga kotak itu dan membawanya ke rumah sebelah.

*****

Soto bening sapi dan tauge sudah terhidang di meja makan rumahku dan Mas Faris. Ini Kamis, yang artinya jadwal Mas Faris pulang ke rumah ini. Seharian ini aku tak banyak bicara. Mood dan hasratku hilang entah kemana. Aku hanya melakukan konsinyasi produk yang lolos verifikasi dan selebihnya menghabiskan waktu di kamar bersama Bayu dan Bintang.

Untuk makan saja, aku hanya memasak soto bening sederhana yang kubuat menyerupai soto yang dulu pernah kumakan bersama Mas Faris di Yogya. Kuah bening, sapi rebus, dan tauge saja. Gorengannya hanya tempe dan tahu, karena rasanya terlalu malas menumbuk kentang untuk perkedel.

Mas Faris mengirimiku pesan dan berkata bahwa ia sedang bersiap pulang ke rumahku. Pesan itu dikirim dekitar satu jam lalu, yang membuatku langsung beranjak mempersiapkan makan malam dan membereskan kamar.

Baju dan handuk yang akan Mas Faris kenakan setelah mandi sudah kusiapkan. Seperti biasa, benda itu kuletakkan di atas ranjang yang sudah rapi. Sekarang, aku hanya duduk terdiam di meja makan sambil merenung, memikirkan hidupku, pernikahanku, dan masa depan seperti apa yang akan menyambutku.

Deru mobil Mas Faris terdengar dan aku tak bergerak membuka pintu demi menyambutnya. Aku masih duduk dengan pikiran berkelana entah kemana dan perasaan campur aduk yang kacau balau. Semuanya terasa rumit dan membuat perasaanku runyam. Ada keinginan untuk menyudahi saja semua ini dan memilih hidup sendiri.

"Jelita." Pintu rumah terbuka dan Mas Faris memanggilku. "Saya pulang."

Aku hanya berdeham malas dari tempatku. Masih bergeming dan tak ada niat beranjak menyambutnya seperti biasa.

Mas Faris sudah terlihat dan berdiri di sampingku. Ia menatapku lamat dengan sorot matanya yang teduh, lalu mencium kepalaku yang tak berhijab. "Saya mandi dulu, setelah itu kita makan bersama."

Aku hanya menatapnya dengan sorot enggan, lalu menunduk lagi, menekuri piring kosong di depanku.

Mas Faris tak banyak bicara lagi. Ia sepertinya tahu betul jika aku sedang malas ditanya banyak hal. Ia langsung masuk ke dalam kamar lalu kudengar suara air.

"Jelita." Mas Faris datang dengan wajah segar dan rambut basah. Handuk yang kusiapkan khusus untuk rambut, tergantung melingkari lehernya. "Ada kotak tas dan sepatu. Kamu—belanja?"

Aku menatap Mas Faris yang tampak penuh tanya dengan perasaan sedih dan tak terima atas perlakuan Mas Faris yang jauh berbeda dengan perlakuannya pada Imelda. Ini seperti amarah dan sakit hati yang tak bisa kubendung. "Saya—ingin menjual benda-benda itu. Menjualnya dengan harga sangat murah agar lekas terbeli dan tak perlu melihatnya lagi." Mataku berkaca, penglihatan memburam dan bibir gemetar. "Itu—barang yang seseorang berikan kepadaku untuk dijual di tokoku. Namun, sebelum aku mempromosikannya di media social, aku ingin menanyakan persetujuan Mas."

"Kenapa harus persetujuan saya?" Mas Faris mengernyit. Dia jelas kentara bingung dengan sikapku yang sendu dan tampak rapuh ini. "Kamu tentu harusnya bernegosiasi dengan pemilik tas itu."

Aku mengangguk pelan, dengan mata yang tak lagi bisa menahan laju air kesedihan. Pipiku basah dan aku cepat-cepat mengusapnya seakan ingin mengusap semua lara yang kupendam sendiri. "Wanita itu membebaskanku ingin menjual berapa dan kujual atau tidak. Dia memberikan itu karena ingin membuang barang yang menurutnya hanya seberkas masa lalu. Masa lalu yang entah mengapa membuatku sakit hati dan merasa diperlakukan tak adil."

"Kamu bicara apa? Saya tidak paham."

"Ikut saya, Mas." Aku menarik Mas Faris ke kamar kami, memintanya duduk di pinggir ranjang, lalu mengambil kotak-kotak yang kuletakkan di atas meja rias kamar ini. "Saya ingin—tahu pendapat Mas, apa yang harus saya lakukan dengan benda-benda ini."

Mas Faris menatapku sekilas dengan kening yang masih mengernyit, lalu memperhatikan kotak-kotak itu. Wajahnya seketika berubah saat aku membuka semua kotak itu di hadapannya, tanpa banyak bicara atau bersuara.

"Imelda." Bibir Mas Faris gemetar lirih dengan wajah pias saat melihat isi kotak yang kubuka. "Dia—mengunjungimu? Bersama Zia?" Mas Faris mendongak, menatapku dengan wajah berjuta arti. "Apa yang kalian bicarakan?"

Tangisku kembali pecah. "Banyak dan itu membuat saya merasa diperlakukan tak adil oleh Mas Faris selama ini."

******

Seperti Selangkah Mendekati Kehancuran

Lihatlah pria itu. Pria yang kuharap mampu menjadi pelipur lara atas hidup yang kurasa pahit sejak Mas Safiq sakit dan meninggal. Pria yang memantik kembali semangatku untuk bangkit dan menjalani hidup agar lebih baik. Pria yang menggenggam nyaris seluruh hati yang kumiliki. Pria yang memiliki porsi besar rasa cintaku dan kuharap mampu memberiku bahagia. Nyatanya, bukan tawa dan senyum bahagia yang kudapatkan, tetapi rasa sakit tak terperi yang selalu tertoreh dalam batin ini.

Tadinya, aku berharap Mas Faris akan menanggapi biasa saja terhadap benda-benda yang Imelda berikan. Aku ingin melihat Mas Faris yang sudah melupakan masa lalunya dan tak acuh dengan apapun tentang mantan istrinya. Sayang, bukan wajah santai dan tak acuh yang kulihat, tetapi raut geram bercampur sedih yang perpampang jelas pada wajah suamiku.

"Jadi—saya harus bagaimana? Menjual hadiah ulang tahun pernikahan kalian yang kesepuluh dengan harga separuh dari yang Mas beli dulu, atau—kusimpan saja agar Mas tidak merasa rugi membelikannya barang semewah ini?"

Mas Faris masih bergeming. Wajahnya sedikit memerah dengan rahang yang mengetat.

"Mas—marah? Kepada siapa? Bukankah yang berhak marah seharusnya saya?"

"Kamu tidak tahu apa-apa dan tak berhak atas apapun, Jelita."

Mas Faris menggeram dengan mata yang terus menatap kotak-kotak itu. Aku bisa melihat kehancuran dalam manik matanya. Mas Faris sepertinya terpukul dan sakit hati melihat pemberiannya kembali lagi.

Aku mendongak, menghirup oksigen sebanyak mungkin. "Oke. Saya—tidak berhak atas apapun, karena saya bukan wanita yang Mas nikahi karena cinta. Saya tidak tahu apapun dan tak perlu tahu, karena bagi Mas, saya hanyalah perempuan yang Mas ambil untuk menemani masa tua Mas dan pelarian Mas dari perempuan yang meninggalkan Mas."

"Diam, Jelita. Jangan banyak bicara tentang hal yang kosong."

"Kosong?" Nada bicaraku meninggi. "Mas bilang ini hal kosong? Hal yang nyatanya menjadi penyebab utama rumah tangga kita tak pernah berubah menjadi lebih baik! Hal yang menjadi akar permasalahan mengapa kita tidak pernah bisa seirama, mengapa Mas tak pernah bergerak memposisikanku sebagai istri Mas sesungguhnya. Mas tidak mencintai saya! Mas hanya bisa menyakiti saya!"

"Jelita!" Mas Faris berdiri, lalu mendekatiku. "Simpan semua benda itu, jauh dari pandanganku. Lalu, lupakan apapun yang Imelda katakan kepadamu."

Aku mendongak, menatap Mas Faris dengan sorot menantang. "Lupakan? Mas bahkan tidak tahu apa yang mantan istri Mas katakan kepadaku. Apa Mas—takut jika masa lalu kalian terungkit lagi dan Mas kembali sakit? Jika Mas tak ingin sakit hati, mengapa Mas masih menyimpan rasa cinta untuk wanita itu? Mas memiliki saya dan mengapa tak pernah mau melihat saya dengan hati Mas?" Aku mengepalkan tangan, memukul dadanya sekuat yang yang kubisa. "Mas jahat!"

Mas Faris bergeming dengan mata berkaca.

"Mas jahat karena mencintai wanita lain saat memiliki saya di

sisi Mas!" Aku memukulnya lagi dengan dua kepalan tanganku. Mas Faris masih berdiri tegap, tak sedikitpun goyah dengan pukulanku di tubuhnya yang tinggi tegap. "Mas menduakan saya. Mas menduakan hati Mas untuk perempuan yang jelas meninggalkan Mas. Mas jahat!" Aku terus memukul dada Mas Faris dengan kepalan tanganku sambil menangis pilu. "Katakan kepadaku, apa harus kubuang benda-benda itu? Atau—kupakai di depan Mas, agar Mas tahu bahwa akulah yang ada di sisi Mas sekarang ini, bukan dia!" Aku berteriak frustrasi, memukulnya dengan keras, seakan meluapkan segala amarah yang kurasa.

"Lepas, Mas!" Aku berteriak saat Mas Faris mencekal kedua tanganku. "Saya benci Mas Faris!"

Mata sayu dan gelap itu menatapku tegas. "Simpan saja untukmu. Simpan semua benda itu untukmu, jika kamu merasa diperlakukan tak adil hanya karena benda sialan itu!" Suaranya lirih, tanpa bentakan, sentakan, atau teriak. Namun, aku bisa melihat ketegangan dan amarah yang berkobar dalam matanya yang mengarah kepadaku. "Milikilah, tapi jangan pernah kamu gunakan didepanku."

Aku memberontak, berusaha melepaskan diri dari cekalannya. "Mas jahat! Saya benci Mas!" Aku terus memberontak, tetapi sulit untuk lepas dari tangan Mas Faris yang mencekalku dengan erat.

Mas Faris menarikku hingga tersungkur di dadanya. Ia memelukku erat sebelum mengangkat tubuhku yang mungil dan ringkih ini ke dalam gendongannya, lalu ia baringkan di atas ranjang. "Kamu istri saya, Jelita. Istri saya." Ia bergumam dengan mata berkabut penuh emosi. Ada amarah, kecewa, sakit hati, dan penyesalan dalam sorotnya kepadaku. "Kamu tak akan meninggalkan saya dan pergi kemanapun." Ia mengungkungku, melempar handuknya yang menggantung di pundak, lalu menciumku dengan brutal.

Ciuman ini tak pernah kurasakan. Mas Faris tak pernah

memagutku sekeras dan sekasar ini. Apalagi, dengan kedua tanganku yang dia satukan dalam satu genggaman tangan besarnya, di atas kepalaku. Aku seperti diperkosa, dipaksa menerima gairahnya untuk melepas semua energi yang ia miliki. Aku ingin berteriak agar ia pergi menjauh dariku dan tak menyentuhku, tetapi aku tak bisa karena bibirnya seakan tak memberikanku jeda untuk bersuara. Aku berusaha memberontak, menyadarkannya bahwa apa yang ia lakukan salah. Kami tak seharusnya bercinta seperti ini. Ini bukan Mas Faris yang kukenal.

Air mataku meleleh, merasakan sakit dan kerapuhan dari caranya menciumku, dari caranya menikmati tubuhku. Mas Faris tak pernah sekasar ini kepadaku. Ia bahkan tak peduli dengan dasterku yang sobek saat ditarik oleh tangannya. Mas Faris meracau, menyebut namaku tanpa henti, seakan ia harus merapalkan namaku agar melekat dalam kepalanya.

"Mas—tolong hentikan. Ini bukan Mas Faris yang saya kenal." Aku memejamkan mata saat lidah Mas Faris bergerilya di leher dan pundak. Ia meneruskan pergerakannya hingga ke dadaku dan berlama-lama di sana. "Saya—minta maaf kalau bikin Mas marah." Aku memohon, memintanya agar kami bisa bercinta dengan lembut dan pelan seperti biasanya.

Mas Faris menatapku dengan sorot yang dalam. Cekalan tanganku dilepas olehnya dan seakan tersadar, ia mengecup keningku lama sebelum kembali ke bibir dan berlama-lama di sana. Gerak Mas Faris yang semula terasa kasar, berangsur pelan dan penuh kelembutan. Entah apa yang tadi merasukinya, aku bisa merasakan amarah yang berkobar dan ingin ia lepaskan.

"Saya—cinta Mas Faris." Aku meracau lirih, sebelum membiarkannya membuka semua pakaian yang kukenakan. "Tolong cintai saya sepenuh hati Mas. Saya hanya menginginkan itu."

Mas Faris tak menjawab. Ia hanya tersenyum dengan wajah sendu, lalu kembali menciumku dan memantik gairah percintaanku. Ia perayu ulung. Mas Faris selalu tahu apa yang membuatku melupakan rasa sakit ini sementara dan menikmati cintanya yang masih semu bagiku.

"Jelita." Ia menyebut namaku dengan suara yang parau. "Jangan tinggalkan saya dan hianati saya." Ia bergumam saat menyatukan kami, lalu memacu dengan cepat. Geraknya seakan ingin melepaskan segala hal buruk yang bercokol dalam pikirannya dan perasaan tak baik yang menggerogoti hatinya.

Aku mengulum bibir dan menggigitnya saat gulungan gairah mulai mengusai. Aku menyebut nama Mas Faris, memintanya memberikanku yang lebih dari ini agar aku bisa melepaskan segala hal buruk yang menyerang batinku akhir-akhir ini. Aku ingin Mas Faris memberikanku bukti nyata, bahwa hanya aku yang dimilikinya dan tak ada wanita selain aku dalam hatinya.

"Jelita." Mas Faris kembali merapalkan namaku dengan lirih dan parau. Ia terus bergerak menikmati setiap inchi bagian tubuhku, memiliki sepuas yang ia mau, seakan memastikan bahwa aku tetap di sini dan akan terus di sini bersamanya. Sikap dan gerak posesif yang membuatku merasa Mas Faris tak akan pernah melepasku, sedekat atau sejauh apapun itu.

Aku menggeram dan menarik tengkuk Mas Faris agar kami bisa berciuman. Ombak kenikmatan ini menghantamku, membuatku ingin berteriak mendesah dan melenguhkan nama Faris Hadinata. Aku mengulum bibir Mas Faris dengan keras, demi meredam rasa ingin berteriak saat Mas Faris memberikanku pelepasan yang dahsyat.

Seakan tahu yang kubutuhkan, Mas Faris semakin gencar menggodaku dan memberikanku stimulasi agar terus melayang tinggi. Ia seperti tak memberikanku jeda untuk sadar bahwa kami bercinta dengan emosi yang membludak ingin dikeluarkan.

Mas Faris terus membuatku terbang dan tergulung ombak cinta buatannya.

Entah berapa pelepasan yang kudapatkan hingga tubuhku merasa lelah dan tak bertulang. Aku hanya bisa memegang erat pundaknya yang tak berbusana dan menikmati peluh yang menjadi canduku.

"Saya—cinta Mas Faris," racauku sambil menatap wajahnya. Ketegangan itu mereda, berganti wajah penuh penyesalan dan rasa bersalah. Aku menangkupkan tanganku di pipinya dan mengelus wajahnya. Mas Faris masih memacu dirinya di dalamku, dengan ritme yang lebih teratur. "Saya—minta maaf jika sudah membuat Mas marah."

Mas Faris menggeleng, lalu mengecup bibirku dengan ringan. Senyumnya terbit dengan mata sipit yang selalu berhasil membuatku luluh. "Saya yang harus minta maaf kepadamu. Saya yang sudah menyakiti kamu." Ia mencium keningku, lalu mempercepat geraknya dalam tubuhku. "Saya—tak ingin membuatmu menangis lagi." Ia memejamkan mata, memacu dengan cepat, lalu meneriakkan namaku saat mendapatkan puncaknya.

Aku menerima tubuh Mas Faris yang jatuh di atasku dan memeluknya erat. Aku selalu menyukai ini. Berpelukan saat kami selesai bercinta dan saling merasakan peluh yang hangat. Napas Mas Faris memburu, menghangatkan ceruk leherku.

"Saya—cinta Mas Faris." Aku mencium pundak Mas Faris, lalu beralih ke rahangnya.

Mas Faris menggeram lirih sebelum melumat kupingku dan mencium bibirku dengan pagutan yang panjang dan lama.

******

Menenangkan Hati

"Dulu, saya berpikir bahwa wanita bisa luluh dengan pemberian barang mewah yang membuatnya bangga dan merasa cantik. Saya memberikan semua itu, agar dia lebih memperhatikan saya dan anak-anak, bukan sibuk dengan sahabat yang bertemu kembali setelah sekian lama lalu saling jatuh cinta."

Mas Faris mengeratkan pelukannya kepadaku. Kami masih bergelung di bawah selimut, tanpa apapun yang kami kenakan. Biasanya, Mas Faris akan memintaku membersihkan diri setelah kami bercinta dan mengganti sprei baru sebelum terlelap. Namun, kali ini, semua peraturan itu dia langar sendiri. Kami belum ke kamar mandi dan sprei yang kami gunakan masih ada sisa percintaan tadi. Mas Faris tak tampak risih dan justru terus melekatkan dirinya kepadaku.

"Mbak Imelda—selingkuh?" Aku bertanya dengan nada yang sangat pelan. Tanganku bersarang di dadanya dan merasakan degup jantungnya yang berirama. Sangat menyenangkan dan menenangkan.

"Saya tidak bisa bilang mereka selingkuh. Tidak ada bukti yang mengarah pada tindakan itu." Mas Faris mengusap punggungku. "Mungkin memang saya yang gagal mempertahankan perasaannya kepada saya."

"Apa—itu yang membuat Mas murka melihat tas dan sepatu itu?"

Mas Faris menatapku dengan sorot lembut dan teduh. "Saya—malu mendapati barang-barang itu kembali ke sini. Terserah kamu ingin diapakan. Saya hanya ingin melupakan." Ia mengusap lembut pipiku dengan ibu jarinya, lalu mengecup bibirku. "Bisa kita sudahi pembahasan ini? Saya tidak nyaman. Saya ingin kita istirahat saja."

"Saya yang belum nyaman jika tidak mengungkapkan semua yang saya rasa." Aku menyela dengan wajah cemberut. "Apa Mas—tidak ingin memperjuangkan perasaan Mas untuk saya? Maksud saya, Mas belajar mencintai saya. Mas—masih cinta ibunya anak-anak, kan?"

Hening menjeda. Mas Faris bergeming dengan mata menerawang dalam. Ia tak menjawab, mengangguk, pun menggeleng. Mas Faris hanya terus memeluk, lalu menyurukkan kepalanya di leherku dan berkata, "Kamu istri saya dan selamanya akan bergitu." Ia mengecup ringan leher dan rahangku, sebelum beranjak dan memintaku untuk membersihkan diri dan membereskan ranjang kami. "Kita belum makan malam. Ayo bangun, mandi, makan, salat, lalu tidur lagi." Ia tersenyum kepadaku dengan wajah yang terlihat lebih ringan dan lega, lalu mengecup bibirku sekali lagi dan pergi.

Aku menatap Mas Faris dengan hati yang masih meraba, bagaimana sebenarnya perasaan Mas Faris. Apakah dia bahagia dengan pernikahan ini atau sebenarnya dalam kasus ini dialah yang gila karena menyiksa batinnya sendiri? Aku tak tahu bagaimana rasanya ditinggal untuk orang lain, terutama lelaki dengan egonya yang kudengar sangat tinggi. Jika memang masih ada luka dalam hatinya, aku ingin menyembuhkan, mengosongkan bagian yang masih tertulis nama masa lalunya, lalu mengisi kekosongan itu dengan cinta yang kumiliki.

"Jelita. Ranjangnya dibereskan. Saya ingin lekas tidur setelah makan dan salat."

Aku mendengkus lemah saat Mas Faris membuka pintu kamar mandi dan menegurku. Ia pasti tahu aku masih berbaring, karena biasanya aku menyusulnya masuk kamar mandi setelah mengganti sprei dan bersih-bersih badan bersamanya. Mas Faris seperti tahu cara menghitung pergerakanku dan meramal apa yang sedang kulakukan di belakangnya.

****

"Saya—pulang ke sini karena ingin memberitahukan sesuatu." Mas Faris bicara saat kami selesai menikmati soto bening yang kuahnya sudah dingin. Tadinya aku menawarkan apakah dia mau menunggu sebentar agar aku bisa menghangatkan kuahnya sebelum disajikan, yang dijawab tak perlu karena dia sudah terlalu lapar.

Yah, aku tak heran jika energi kami nyaris habis setelah pertengkaran penuh emosi dan percintaan yang sedikit beda dari yang biasa kami lalui. Aku juga baru tahu, jika bercinta bahkan bisa dilakukan setelah bertengkar. Mas Faris sungguh mampu membolak-balikkan mood dan perasaanku dalam satu waktu.

"Apa?" Aku menatap Mas Faris sambil membereskan sisa pelengkapan makan kotor. Aku harus mencuci segera agar bisa lekas salat.

"Saya—kemungkinan akan jarang pulang ke sini selama beberapa waktu kedepan." Mas Faris meneguk teh hangatnya yang kusajikan barusan.

"Zia?" tebakku sambil mulai mencuci piring.

"Bukan."

"Lalu?"

"Saya ada banyak jadwal di luar kota." Mas Faris mulai menjelaskan tentang berbagai seminar yang harus ia datangi. Ada pula jadwal ke tiga kota untuk mengunjungi rumah sakit yang

harus ia survey untuk akreditasi. Aku tidak begitu paham tentang pekerjaan di dunia medis dan kesehatan masyarakat. Jadi, saat Mas Faris menjelaskan panjang lebar, aku hanya bisa menangkap bahwa Mas Faris memiliki segudang kesibukan yang bukan hanya sebagai seorang dokter saja.

"Kalau Mas begitu, pasien Mas yang di sini bagaimana?"

"Asisten saya sudah mengatur." Mas Faris mengambil ponselnya. "Toh saya tidak lama di luar kota. Hanya dua tiga hari, lalu pulang lagi ke Jakarta. Saya bisa langsung praktik setelahnya.

"Dua tiga hari satu kota, tapi jadwal Mas banyak kota." Aku cemberut. Setelah mengeringkan tangan, aku kembali ke meja makan dan mengintip ponsel Mas Faris. "Itu—jadwal Mas semua?"

Mas Faris mengangguk. "Yang saya warnai merah, itu tanggal saya di luar kota."

"Setiap minggu keluar kota?" Aku terperanjat. Suaraku bahkan meninggi saking tak percayanya dengan apa yang kulihat. "Mas, Mas ini bukan robot. Tidak seharusnya sebegini sibuknya."

"Pekerjaan saya banyak." Mas Faris menarikku duduk di pangkuannya. Dia ini sudah tua, tetapi entah mengapa bersikap seakan tubuhnya masih muda. Memangkuku seperti ini pastinya tak nyaman. Meski aku bertubuh pendek dan ramping, tetap saja aku ini berat. Ia memelukku dari belakang, lalu menumpukan kepalanya di atas kepalaku. "Saya ingin memintamu beberapa hal."

"Apa?" Suasana ini menjadi nyaman. Kami bicara tanpa ada amarah dan saling mendengarkan. Ditambah, posisi kami yang membuatku merasa dicintai olehnya.

"Jangan cemburu pada Imelda."

"Saya tidak cemburu." Aku cemberut.

"Sikap kamu terlihat jelas kamu cemburu. Saya—bukannya tidak mencintai kamu. Saya hanya butuh waktu untuk tahu persis harus bersikap bagaimana kepadamu dan anak-anak. Saya tahu kamu mencintai saya. Saya bisa merasakan itu dan ketulusanmu

menjalani hubungan kita. Hanya saja, seperti yang saya katakan dulu, bahwa cinta saja tidak cukup untuk menguatkan jalinan perasaan kita." Pelukan Mas Faris mengerat. "Saya butuh lebih dari itu." Ia berbisik, lalu mencium lama kepalaku.

"Seperti?"

"Kepercayaan kamu kepada saya, sikap kordinatif, dan—kesabaran. Tolong bantu saya untuk tidak melakukan hal apapun diluar arahan saya terkait pernikahan kita. Jangan terpancing sikap Zia dan ibunya, jika mereka melakukan sesuatu kepada kamu. Kita bisa mengurai kerumitan ini, hanya saja masih butuh waktu untuk itu."

Aku bergeming. Mencerna ucapan Mas Faris dan menerawang bagaimana harus bersikap agar kami tak bertengkar lagi.

"Jangan cemburu dan merasa dibedakan dengan masa lalu saya. Kita baru menikah dan saya masih butuh waktu untuk mengenali kamu dan—perasaan saya. Kelak, kamu akan mendapatkan lebih dari yang pernah saya berikan kepada Imelda, tapi saya butuh waktu untuk mewujudkan itu."

"Iya." Aku hanya menjawab lirih. "Saya minta maaf."

"Saya selalu memaafkan kamu." Mas Faris kembali mencium kepalaku. "Dan—soal Zia, tolong jangan paksa dia menerima kamu. Dia masih butuh waktu untuk menerima kondisi ini, sebelum menerima kamu sebagai ibunya. Kamu juga—tidak perlu sering-sering ke rumah dan merepotkan dirimu sendiri. Saya tidak enak kepada Bayu dan Bintang yang tanpa sengaja, menyabotase ibunya demi anak-anak saya."

Mataku memanas dengan dada sesak, mengingat dua anakku yang terbengkalai akibat perjuangan itu. Lila benar, seharusnya aku lebih fokus pada anak-anakku sendiri.

"Ayo salat, lalu istirahat. Besok saya ada meeting pagi dan tidak boleh lelah."

Aku turun dari pangkuan Mas Faris, lalu mencium pipinya dengan kecupan lembut yang panjang. "Ayo, salat. Saya ingin meminta kepada Allah, agar Mas lekas mencintai saya dan rumah tangga kita segera pulih seperti milik kebanyakan pasangan."

Mas Faris tersenyum hingga matanya menyipit lalu mengangguk. Ia mengusap lembut pucuk kepalaku, sebelum merengkuhku dan mengajakku mengambil wudu.

Aku meminta kepada Sang Pemilik Hati, agar suamiku bisa mencintaiku sepenuh hatinya. Ini bukan demi aku yang selalu takut kehilangan Mas Faris, tapi demi dirinya yang kurasa terlalu lama menderita menyiksa hati dan membohongi diri.

Air mataku menetes saat Mas Faris memimpin doa setelah salat. Dadaku sesak menyadari bahwa bukan hanya aku yang tersiksa, tapi juga pria yang duduk di depanku bermunajat. Dia mencintai wanita yang tak lagi memedulikannya, lalu bertanggungjawab atas wanita yang belum ia cinta, yang mendesaknya menjadi suami seperti yang diminta.

Rasanya … aku seperti perempuan paling egois. Seharusnya, aku bisa mengimbangi dan menggenggam tangannya dalam perjuangan ini. Kami mungkin belum saling cinta, tapi kami punya satu visi yang sama yaitu bahagia dalam pernikahan ini.

Mas Faris berbalik dan menatapku saat doa kami selesai. Aku tersenyum kepadanya dan menikmati usapan tangannya di pipiku yang basah. Kami saling terdiam selama beberapa saat dan bertukar pandangan.

Aku merasa Mas Faris tengah mengungkapkan yang dia rasa melalui sorot mata, pun denganku yang menatapnya penuh kasih dan cinta.

"Mungkin Mas akan bosan, tapi saya tidak pernah bosan mengatakan bahwa saya—mencintai Mas." Aku berbisik sambil mengambil tangan Mas Faris dari pipiku. Aku mencium tangannya

dengan takzim dan sepenuh hati, seakan mengungkapkan semua rasa hormat, cinta, dan ketulusan yang kumiliki untuknya.

Mas Faris mengusap kepalaku, lalu mencium keningku lama. "Tetaplah mencintai saya dan jangan pernah merubah perasaanmu." la tersenyum dengan lembut dan sorot teduh yang membuatku merasa nyaman.

Aku mengangguk, lantas mencium bibirnya dengan pagutan lembut yang kulakukan seiring suara hatiku yang meminta mengungkapkan rasa cintaku untuknya.

****

Tak Ada yang Indah Dalam Kerinduan

Mas Faris: Saya baru landing. Dua hari akan ada di Palangkaraya.

Balasan pesan itu baru masuk dua jam setelah aku mengirimkan kepada Mas Faris. Tak terasa, sudah dua minggu Mas Faris tak pulang ke rumahku. Kami masih saling terhubung lewat ponsel, hanya saja intensitasnya tidak terlalu sering. Mas Faris masih menerima panggilanku setiap malam, sepulang ia bekerja. Namun, durasi panggilan kami tak pernah lama karena dia ingin langsung istirahat.

Lila sempat bertanya mengapa aku lama tak menjemur seprai. Jumat pagi adalah waktu untuknya menggodaku. Saat ia bertanya minggu lalu, aku menjawab Mas Faris kemungkinan tidak pulang dalam jangka waktu yang lama.

"Beneran tugas? Bukan karena sedang menjauh, kan?" Lila memicing curiga, seakan ingin mengulitiku. Lila dengan keingintahuannya dan pikiran kritis tentang hubunganku dengan Mas Faris. Aku tahu, ia melakukan itu karena menyayangiku dan ingin melindungiku. Hanya saja, sikapnya seringkali membuatku seperti tak bisa menjaga diri dan mandiri.

Aku terseyum seraya menggeleng pelan. "Ya ngapain menjauh. Dia sedang banyak jadwal, Lila. Kalau yang kutangkap dari penjelasannya, Mas Faris itu tugasnya bukan hanya sebagai dokter tapi juga tim akreditasi rumah sakit. Apa, ya, bahasanya. Aku kurang tahu, tapi ya begitulah. Ada satu waktu dia harus sibuk

keliling rumah sakit menjalankan tugas." Aku bahkan bersedekap dada dengan wajah yang kubuat jumawa. "Kamu sendiri tahu, kan, kalau suamiku itu—dokter yang hebat?"

Lila hanya mencebik dengan mata memutar malas. "Terserah." Ia bahkan mengibas tangan dan berlalu meninggalkanku yang saat itu mulai diserang rindu.

Kini, dua minggu berlalu sejak Mas Faris terakhir menemuiku. Selama itu, aku selalu teringat sikapnya di pagi itu, setelah kami bertengkar lalu saling melepas rindu.

Mas Faris menyambutku yang baru membuka mata dengan senyum lembut dan sorot teduh yang selalu ia miliki dan berikan kepada semua orang. Namun, hanya aku yang mendapat kecupan ringan di hampir seluruh wajah dan lumatan manis di bibir.

Pagi itu, setelah percintaan yang kami lakukan atas emosi yang meledak, Mas Faris membuatkanku teh hangat setelah kami salat subuh bersama. Ia begitu lembut dan romantis. Ia berpesan agar aku tak memakai tas dan sepatu yang Imelda beri di depannya. Akupun tak berniat memakai benda itu. Menyimpannya, mungkin, tapi untuk memakainya, aku akan berpikir seribu kali.

Mas Faris tak sarapan di rumah, karena dia harus lekas berangkat. Ada meeting penting yang harus dihadiri oleh komite akreditasi rumah sakit dan dia salah satu anggotanya. Aku tak paham apa yang Mas Faris jelaskan dan hanya mengangguk, mendengar semua pesan-pesannya kepadaku, lalu tersenyum saat ia mengecup lama keningku sebelum masuk ke mobil dan pergi.

"Jaga kesehatan, Jelita. Titip anak-anak."

Senyum dan sorot mata ramah itu membuatku makin merindukannya, tetapi aku tahu tak boleh meminta Mas Faris di tengah kesibukannya yang padat.

Aku menghela napas panjang, lalu kembali fokus pada ponsel yang kugenggam. Aku mengetik balasan untuk Mas Faris dan berpesan agar dia tidak lupa makan dan istirahat. Setelahnya, aku

kembali fokus pada pekerjaanku karena harus mencapai target yang kubuat untuk usaha yang kujalankan sekarang ini.

Konsentrasiku saat menghitung neraca penjualan, terpecah akibat ponselku berdering. Aku mengernyit, melihat nama Bik Surti yang menghubungi. Aku memang bertukar kontak dengan Bik Surti semenjak memutuskan masak di rumah Mas Faris setiap hari. Namun, Bik Surti tak pernah menghubungiku pertama kali. Jadi, jika saat ini dia menghubungi, aku jadi berprasangka ada yang tak beres di rumah.

Apakah anak-anak sakit? Atau—terjadi sesuatu dengan Bik Surti?

Dengan cepat, aku menjawab panggilan itu dan menyapa Bik Surti. Aku ingin bertanya apa yang membuatnya menghubungiku siang-siang begini. Berbagai pertanyaan yang muncul di kepala, seketika lenyap saat mendengar suara Zialah yang membalas sapaanku.

"Ada—apa, Zia? Ada yang bisa tante bantu?"

Tak ada suara selama beberapa saat. Zia terdiam namun sambungan kami masih terhubung. Aku menunggu dengan banyak perasaan berkecamuk. Seketika, aku teringat pesan Mas Faris yang memintaku agar tak mudah terpancing ucapan Zia. Kami tak boleh bertengkar lagi seperti tempo lalu dan membuat Mas Faris nyaris hilang kendali.

"Zia, kamu—masih di sana."

"Aku—menyayangi Papi. Dia milikku dan akan bahagia bersamaku."

Mulai lagi. Aku tahu kemana arah perbincangan ini. Aku meraup oksigen sebanyak mungkin, mencoba sabar dan tak terpancing emosi.

"Tante juga mencintai papimu dan akan membuatnya bahagia bersama Tante."

"Masalahnya aku tidak yakin Papi benar-benar bahagia dengan Tante. Dia hanya—hanya terjebak oleh Tante dan terpaksa bertanggungjawab atas hidup Tante. Tante mungkin benar mencintai Papi, tapi Papi tidak. Papi mencintai Mami."

Tarik nafas panjang … embuskan. Tarik lagi … embuskan perlahan. Jangan terpancing oleh remaja labil yang mungkin sedang mengalami pubertas.

"Baik, Zia. Papi mencintai Mami. Lalu, maumu bagaimana?" Aku hanya akan menjadi pendengar yang baik dan kuat mental, meski tubuhku rasanya panas dingin dengan tubuh gemetar. Semua yang Zia ucapkan akan kusampaikan kepada Mas Faris, agar suamiku bisa membuat keputusan dan langkah tepat untuk mengurai kerumitan ini. Kerumitan yang disebabkan oleh sulung yang sangat ia cintai.

Hening kembali meraja selama beberapa saat. Hatiku mulai bergetar saat mendengar isak lirih dari seberang sana. Mungkinkah Zia menangis?

"Zia? Ada apa, Nak?" Aku memanggilnya lirih dan lembut. "Katakan apa yang terjadi kepada Tante." Aku sedikit banyak panik mendengar isaknya yang tak main-main. Aku bisa merasa Zia sangat tertekan dan ingin meluapkan satu hal yang dipendamnya.

"Bisa Tante lepaskan Papi?"

Aku menggeleng kencang meski tahu Zia tak mungkin melihat gerak dan wajahku sekarang. "Tidak."

"Tante tahu Papi tak mencintai Tante."

"Tapi kami menikah dan hidup bersama. Kami tidak main-main dengan pernikahan, Zia."

"Bagaimana—jika aku katakana kepada Tante, bahwa Papi dan Mami bertemu berdua, berbincang entah tentang apa hingga larut malam dan mereka saling tersenyum bersama."

"Kamu—halusinasi. Itu hanya bayanganmu saja." Jantungku berdegup kencang. "Tante tidak yakin apa yang kamu gambarkan akan terjadi di kenyataan."

"Kenyataannya itu terjadi tiga hari lalu. Mami datang pukul sembilan malam dan memintaku dan Zayn untuk masuk ke kamar." Isak Zia masih mendominasi, tetapi aku bisa mendengar jelas apa yang dikatakan anak itu. "Aku—aku tidak menuruti Mami dan mengintip apa yang orangtuaku lakukan berdua di sofa televisi."

Aliran darahku seakan terhenti. Kupingku berdenging kencang, seolah menolak dengar apapun yang akan Zia ceritakan. Tak mungkin Mas Faris menghianatiku. Ia sendiri yang melarangku meninggalkannya dan berhianat. Jadi, dia tak boleh melakukan itu kepadaku.

"Lanjutkan—Zia." Aku tahu, perintah ini sudah pasti akan menghancurkanku. Namun, aku harus mengetahui apapun yang sebenarnya terjadi. Dibodohi itu sangat menyakitkan dan aku menolak mendapatkan itu, dari siapapun.

Isak masih kudengar selama beberapa saat sebelum Zia lanjut bercerita. "Papi dan Mami saling tersenyum. Aku tidak mendengar apa yang mereka bicarakan, tetapi Papi terlihat sangat bahagia. Aku mengenal Papi seumur hidupku dan sorot matanya menyatakan rasa lega dan bahagia yang tak terkira. Aku yakin—mereka pasti sedang bicara tentang rujuk dan bersama lagi."

"Itu—omong kosong."

"Tapi kenyataannya, Papi memeluk Mami sangat lama sebelum Mami pulang!" Zia membentak. "Papi terus tersenyum sendiri setelah Mami pergi hingga masuk ke kamarnya. Aku terus mengintai mereka hingga Papi masuk kamar. Kalau bukan tentang kembali bersama, lalu apa? Papi sangat mencintai Mami dan bahagia bila mereka bersama lagi."

Aku menggeleng tegas dengan air mata yang kembali melaju. "Papimu tak mungkin menghianati Tante."

"Tante yang seharusnya sadar diri." Zia terdengar kesal. "Dua hari ini aku berpikir keras, bagaimana caranya agar Tante mengerti bahwa hidup kami baik-baik saja tanpa kehadiran Tante. Papi akan tetap bahagia karena Mami akan kembali lagi kepada kami."

"Kita sudahi saja sambungan ini. Tante tidak suka membahas ini."

"Bukan masalah suka atau tidak suka. Ini tentang kebahagiaan orang yang kita cinta. Tante cinta Papi, begitupun aku yang ingin Papi bahagia. Jika bahagia Papi adalah dengan Mami, mengapa Tante tidak berkorban untuk itu?"

Aku bergeming dengan bibir gemetar. Aku tak bisa menjawab pertanyaan Zia tentang berkorban demi cinta. Aku tak setegar itu untuk melepas pria yang kucinta.

"Aku—aku berjanji akan melakukan apapun jika Tante mau melepas Papi. Aku bukannya tak menyukai Tante, aku hanya tak yakin Tante bisa membahagiakan Papi. Aku kenal papiku dan sangat tahu tentang apa yang dia rasa."

"Tante—akan bahas ini dengan papimu."

"Lalu membuat kami bertengkar lagi? Terus saja mengadudomba kami hingga Papi kesal dan meninggalkanku. Memandangku sebagai anak durhaka padahal yang kulakukan demi Papi dan bahagianya."

Sambungan seketika terputus. Zia mengakhiri obrolan ini dan meninggalkanku dengan perasaan berkecamuk.

*****

Cinta Ini Sungguh Menyiksaku

Tidurku tak pernah nyenyak sejak mendengar penuturan Zia. Satu bulan lebih Mas Faris tak mengunjungiku. Buruknya lagi, intensitas komunikasi mulai menurun. Mas Faris bilang, ia sedang mengawasi Zia yang sedang ujian kelulusan. Soal Zia, Mas Faris memang selalu turun tangan langsung mengawal dan menjaga Zia dalam setiap proses akademis gadis itu. Aku sempat bertanya apakah tak bisa menyempatkan pulang ke rumahku sebentar saja, tetapi jawabnya membuatku harus menekan kesabaranku lagi.

"Zia harus bisa masuk fakultas yang dia inginkan. Setelah ujian nasional, Zia akan intensif persiapan tes masuk kedokteran. Saya ingin menemani dan membimbingnya."

Entah kapan tes masuk itu dimulai. Setahuku, tes masuk perguruan tinggi dilaksanakan setelah pengumuman kelulusan. Aku tak bisa memprediksi berapa lama Mas Faris meninggalkanku demi anaknya.

Selama menunggu dalam kegundahan, Lila menegurku agar fokus pada Bayu dan Bintang. Adikku memang banyak benarnya. Sejak mencoba memperjuangkan keluarga Mas Faris, aku mengabaikan anak-anakku sendiri. Sekarang, aku lebih sering menghabiskan waktu bersama Bintang dan menemaninya bicara. Bintang sedang aktif-aktifnya dan Bayu butuh bantuan dalam belajar.

"Ayah kerja jauh lagi, ya, Bu? Gak pernah pulang." Bayu bersuara di tengah kebersamaanku dengannya. Kami sedang mengerjakan tugas Bayu. Maksudku, aku sedang membantu Bayu mengerjakan tugas sekolahnya.

Aku tersenyum kepada Bayu. "Kamu kangen sama Ayah?"

Bayu tak mengangguk ataupun menggeleng. Ia hanya terdiam selama beberapa saat, lalu kembali fokus pada deretan angka yang harus dikerjakan.

Satu desir hangat merayapi kalbuku. Apa anakku sudah memiliki rasa kepada Mas Faris? Maksudku rasa nyaman dan ingin memiliki Mas Faris sebagai ayah seutuhnya. Mas Faris dan anak-anakku jarang berinteraksi. Mereka hanya saling tegur di pagi hari saat Mas Faris ingin pergi dari rumah ini. Bayu bukan tipikal anak yang banyak bicara. Ia mewarisi sebagian besar sifat Mas Safiq yang pendiam dan tak banyak menuntut. Jika sudah menanyakan satu hal yang jarang terjadi, aku selalu menganggap sebagai permintaan yang tersirat.

Aku mengusap pelan pundak Bayu. "Ayah sedang menemani Kakak ujian. Entah sampai kapan. Ibu kurang tahu soal kakak yang di sana. Selain itu, jadwal kerja Ayah ke luar kota juga sedang padat. Semoga Ayah bawa banyak rezeki untuk kita dan rindu kepada kita hingga lekas pulang."

Bayu hanya bergeming saat mendengarku memberikan penjelasan. Ia tak banyak merespons, selain kembali fokus mengerjakan soal.

"Mas lanjutin dulu, ya. Ibu mau ke dapur ambil minum." Aku beranjak keluar kamar Bayu dan memilih dapur untuk bicara dengan Mas Faris. Aku harus bicara dan menyampaikan jika ia harus lekas datang, karena bukan hanya aku yang rindu tapi juga anaknya.

Hingga tiga panggilan, Mas Faris tak juga mengangkat. Aku tak tahu apa yang sedang ia lakukan. Aku nyaris hilang kesabaran

tetapi tetap berusaha tenang dan kembali menghubunginya. Kali ini, video call. Mas Faris sedang tidak ada jadwal ke luar kota. Aku yakin sekali dia ada di rumahnya sekarang ini.

Panggilanku yang entah keberapa akhirnya diangkat. Senyumku merekah, siap menyambut wajah suami yang kurindukan. Namun, senyum itu urung terlengkung saat melihat wajah Zia yang kini menatapku.

"Zia." Aku menyapa Zia dengan senyum canggung. Aku jarang sekali berinteraksi dengan anak ini, selain bertengkar dan mendengar omong kosongnya. "Papi—mana?"

Zia tampak melirik satu arah sebelum kembali menatapku. "Tolong jangan ganggu Papi saat ini." Ia bicara lirih sekali, nyaris berbisik.

Aku menelan ludah gugup. "Papi—sedang tidur?" Kemungkinan begitu. Mengingat Mas Faris akhir-akhir ini sering memintaku mengakhiri panggilan dengan cepat karena ingin lekas istirahat. Aku juga yang salah waktu menghubunginya. Aku mengulum bibir sebelum kembali bicara. "Kalau sedang tidur—Tante akan hubungi besok pagi saja."

Zia menggeleng. "Papi tidak sedang tidur." Ia masih berbisik. "Papi hanya sedang sibuk."

"Sibuk apa?" Mungkinkah sedang banyak tamu dokter muda yang belajar dengannya? Aku tahu suamiku yang seorang dokter senior, seringkali didatangi atau dihubungi juniornya untuk konsultasi seputar kasus kehamilan dan persalinan. "Sedang ada tamu?"

Kali ini Zia mengangguk. "Bukan tamu biasa," jawabnya sebelum mengubah kamera hingga aku bisa melihat Mas Faris.

Tanganku seketika gemetar dengan mata memburam dan panas. Kamera itu menangkap Mas Faris tengah duduk berdua, bersebelahan dengan Imelda di sofa ruang televisi kediaman itu. Mereka saling tatap dan tersenyum sambil bicara santai. Entah

apa yang dibicarakan, tetapi aku bisa menangkap kehangatan dan kedekatan mereka.

Hatiku nyeri dan pilu melihat ini. Mas Faris berkata sedang mengawal Zia melalui setiap proses ujian. Namun, mengapa bukan kabar soal Zia yang kudapatkan?

"Tolong jangan hubungi Papi lagi, selamanya." Suara itu terdengar sebelum sambungan diputus sepihak, lalu aku mendapati nomor Mas Faris tak aktif lagi.

*****

Mas Faris: Saya sedang bersiap pulang ke rumah kita.

Pesan itu masuk saat aku sedang mencuci piring. Anak-anak baru selesai makan bersamaku dan Syifa. Aku tak tahu Mas Faris akan pulang. Dua bulan sudah ia tak pernah datang dan aku sudah tak lagi berharap apapun.

Empat hari lalu, Mas Faris bertanya saat kami tersambung di ponsel. Mengapa aku tak pernah lagi menghubunginya dan selalu terdengar tak semangat saat kami berbincang.

Tadinya, aku ingin mengutarakan semua. Tentang Zia yang mengangkat panggilanku, Bayu yang menanyakan dirinya, dan aku yang ingin tahu mengapa Imelda sering berada di rumahnya. Tidakkah suami Imelda cemburu dengan kedekatan Mas Faris dengan istrinya? Atau—mungkin saja apa yang Zia katakan benar jika suami maminya sedang sakit dan kemungkinan mereka berpisah?

Aku menggeleng cepat. Itu adalah bayangan terburuk yang melintas di pikiran. Apapun yang terjadi dengan Imelda dan suaminya, Mas Faris tak boleh kembali dengannya lagi. Malam ini, saat Mas Faris pulang, aku akan menuntutnya agar adil dalam

mengasuh anak. Dia boleh saja memanjakan Zia tapi tak boleh abai pada Bayu yang juga butuh perhatiannya.

Mobil Mas Faris sampai saat aku masih membereskan kamar kami. Aku tak membuka pintu dan terus melanjutkan pekerjaanku. Mas Faris menyapa, lalu meletakkan perlengkapan kerjanya di meja yang ada dalam kamar ini.

"Sedang sibuk? Tumben belum selesai membereskan kamar." Mas Faris bertanya dengan senyum ramah seperti biasanya. Ia mengambil baju dan handuk yang kusiapkan. "Kamu kenapa cemberut begitu?" Ia mendekatiku, lalu memberikan kecupan di bibir. "Rindu, ya?" Giginya terlihat saat ia tersenyum riang. "Maaf baru pulang setelah dua bulan banyak tugas." Ia mengecup keningku, lalu beranjak ke kamar mandi.

Mas Faris hanya kusuguhkan kwetiaw goreng yang kubuat dadakan setelah mendapat pesannya tadi. Ia tak banyak bicara saat menikmati dan hanya bertanya apakah aku sudah makan.

Selama menemani Mas Faris makan, aku menimbang apakah harus bicara atau diam saja hingga hatiku berkarat dan rusak sendiri. Tidak, aku tidak ingin terlalu banyak dibodohi dan menjadi korban permainnanya. Terlalu sadis untukku.

"Mas." Aku bersuara. Mas Faris menatapku penuh tanya sambil terus mengunyah. Sepertinya ini kunyahan terakhir, karena isi piringnya sudah tandas. "Saya—keberatan jika Mas jarang pulang. Seperti Zia, Bayu juga membutuhkan perhatian orangtuanya."

Kening Mas Faris berkerut. "Bayu punya kamu. Kamu bisa membantu Bayu dan mengawasi prestasi akademisnya. Kenapa harus saya?"

"Tentu karena Mas sekarang ayahnya! Saya keberatan Mas jarang pulang dan terkesan meremehkan saya dan anak-anak."

Mas Faris mendorong piringnya, lalu meneguk air mineral dengan cepat. "Kita bahas di kamar." Ia berdiri lantas menduluiku masuk kamar.

Sementara aku, mengambil perlengkapan kotor dan mencuci piring dengan emosi yang mulai menggulung batin.

Saat aku masuk ke kamar, Mas Faris sedang duduk bersandar dan memainkan gawai. Ia tersenyum sendiri entah kepada siapa. Wajah Mas Faris menyiratkan kegembiraan dan bahagia. entah mengapa, dadaku menjadi bergemuruh dan emosi yang kutahan sebisa mungkin, justru kian menjadi.

"Tolong hargai saya sebagai istri Mas." Aku berdiri di sisi ranjang kami.

Mas Faris meletakkan ponselnya, lantas menatapku heran. "Di bagian mana saya tidak menghargai kamu?"

"Banyak!" Aku sedikit meninggi. Emosi ini membuatku ingin berteriak dan meluapkan semua amarah yang terpendam. "Mas—tidak memperhatikanku dan mengabaikanku demi Zia. Mas—tidak memberikanku waktu dan kesempatan untuk bersama dengan Mas. Mas bahkan mengurangi intensitas sambungan kita saat Mas tidak pulang. Saya ingin—Mas pulang setidaknya seminggu lima kali."

"Permintaanmu tidak masuk akal." Mas Faris menggeleng. "Tolong jangan banyak menuntut untuk saat ini. Kamu tahu saya sedang sibuk dengan segala urusan tentang Zia. Setelahnya, Zayn harus saya pikirkan juga. Kamu jangan meminta terlalu banyak dulu, karena saya tidak bisa memberikan semua itu."

Aku berdecih penuh benci. "Hanya waktu dan perhatian. Saya hanya meminta itu dan Mas tak mau memberikan. Mas anggap saya apa?"

Wajah Mas Faris mulai menegang. Aku tahu, dia mungkin sedang lelah setelah beraktifitas seharian. Namun, aku tak bisa membendung semua prasangka ini lebih lama lagi karena aku bisa gila jika tak meluapkan apa yang kurasa.

"Mas bermesraan dengan Imelda, sementara saya menderita dan tersiksa padahal sayalah istri Mas yang sesungguhnya." Mataku mulai panas dengan penglihatan mengembun. "Mas jahat."

"Kamu jangan kekanakan, Jelita. Imelda punya alasan khusus mengunjungiku. Kamu harus ingat kalau dia adalah ibu dari anak-anakku dan berhak tahu atas apapun yang terjadi pada mereka. Kamu tidak bisa menuntut banyak dari saya, karena kamu tahu sendiri kondisi kita masih seperti apa. Tolong jangan manja dan kekanakan begini."

Aku menggeleng seraya mengusap wajahku yang basah dengan kasar. "Tidurlah," ucapku seraya mundur perlahan. "Tidurlah sekarang. Saya ingin pulang dan tidur dengan Bayu dan Bintang."

"Jangan kekanakan, Jelita. Saya suami kamu dan sekarang sedang pulang demi kamu."

"Saya tidak ingin kekanakan dengan terus berharap Mas lekas pulang." Aku membuka pintu dan hendak pergi dari kamar ini. Melihat Mas Faris saat ini sangat tak baik untuk kesehatan jiwaku. Aku seperti nyaris gila dengan terus memikirkan banyak kemungkinan buruk pada hubungan kami.

"Saya hitung sampai tiga. Kembali, Jelita!" Mas Faris bicara tegas. "Satu … dua …"

Aku menangis terisak dan mematung bingung harus bagaimana. Pergi, tidak, pergi, tidak, dan aku memutuskan untuk terus melangkah.

"Tiga."

Namun, pada hitungan ketiga, langkahku tak bisa maju karena Mas Faris merengkuhku dari belakang.

"Kita tidur sekarang. Saya—sedang merindukan kamu." Ia berbisik lirih dan lembut, membuatku tak berkutik dan mengikutinya kembali ke kamar kami.

******

Hancur Sudah, Usai Semua

"Saya—tidak bisa."

Ini adalah jawaban yang kudengar dari Mas Faris saat aku memintanya lekas pulang dan membantu mengerjakan tugas sekolah Bayu. Anakku mendapat tugas membuat video aktifitas bersama ayah yang menjadi tema pembelajaran bulan ini.

"Hanya satu hari saja, di akhir minggu."

"Saya ada acara penting. Tidak bisa pulang pada tanggal itu."

Aku mendengkus kecewa. "Mas—sudah dua bulan tidak pulang." Aku mengingatkannya. "Bulan lalu saat ulang tahun pernikahan kita saja, aku berharap Mas datang untuk kita bisa merayakannya berdua."

"Zia baru selesai tes masuk universitas. Kamu tahu, kan, kesibukan saya dan Zia." Nada bicara Mas Faris kentara penuh pembelaan. Aku bahkan menangkap ada sedikit kekesalan dalam suaranya. "Lagipula, ulang tahun pernikahan tidak ada urgensinya. Kita bisa melakukannya lagi tahun depan."

Aku hanya berdeham, mencoba mengerti ritme rumah tanggaku yang sangat aneh ini. "Lalu—kapan Mas pulang?"

"Saya belum tahu. Yang jelas, minggu ini saya tidak bisa pulang. Jangan menunggu dan mengharapkan saya. Saya benar-benar sedang sangat sibuk." Mas Faris sedikit menekan. Agaknya dia sedikit kesal dengan tuntutanku. "Kita sudah membahas ini, kan, saat terakhir saya pulang dua bulan lalu?"

"Mas janji akan lebih sering pulang. Itu yang Mas ucapkan dan sampai sekarang Mas bahkan belum pulang. Dua bulan, Mas. Dua bulan Mas tidak mengunjungiku sama sekali."

"Saya bilang, akan lebih sering pulang setelah urusan Zia selesai. Ada banyak hal yang menjadi prioritas saya saat ini, Jelita."

"Dan saya bukan salah satu prioritas Mas," selaku cepat. Mataku kembali terasa panas dengan sesak yang mengganggu dada. "Sampai kapan saya harus bersabar? Saya hanya manusia biasa yang juga punya batas toleransi."

Mas Faris terdengar menghela napas panjang. "Tidak akan lama lagi, Jelita. Saya hanya meminta kesabaranmu sampai urusan Zia selesai."

Aku mengusap pipiku yang sudah basah air mata. "Kadang, saya merasa hubungan kita seharusnya tak pernah terjadi. Kita tak seharusnya terikat dalam pernikahan ini."

"Jangan menyesali apa yang sudah terjadi, Jelita."

"Saya—tidak bahagia." Air mataku terus saja meluncur. "Saya—terlalu banyak mengharapkan hal yang tak pernah bisa Mas berikan. Harapan saya sederhana. Saya hanya ingin hidup bersama Mas setiap hari, seperti pasangan suami istri pada umumnya."

"Tidurlah. Ini sudah malam." Selalu begini. Setiap aku mulai merajuk dan menunjukkan kepedihanku atas kondisi hubungan kami, Mas Faris selalu memintaku untuk tidur dan menyudahi sambungan kami. Jika aku menolak dan kembali marah, dia akan bilang kalau aku kekanakan dan tidak mengerti kondisinya. "Saya tutup. Kamu jangan lupa salat dan segera istirahat. Jangan sampai kurang istirahat, tidak baik untuk kesehatan."

Sambungan itu terputus sepihak oleh Mas Faris. Ia hanya mengucap salam dan menutupnya sebelum aku sempat menjawab. Semakin kesini, aku kian menyadari bahwa perasaan tak bisa dipaksa apalagi diharapkan. Kita tidak bisa meminta cinta hadir di hati orang yang kita inginkan jika belum dipersilakan.

Sebanyak dan sekeras apapun upaya yang kulakukan, jika Mas Faris tak mempersilakanku untuk hadir di hatinya, maka cinta itu tak akan pernah ada.

Rasanya sesak saat harus menyadari bahwa kita adalah pihak pecinta yang tak pernah dicinta. Apa artinya sebuah hubungan jika perkara rasa saja tak pernah bisa terbalas? Bagaimana hubungan ini akan berjalan jika hanya satu cinta yang bergerak, sementara lainnya hanya diam dan tak acuh pada tanggungjawab?

Aku hanya meminta Mas Faris datang di akhir minggu ini, untuk membantu Bayu mengerjakan tugas sekolahnya. Jika sudah begini, aku hanya bisa membesarkan hati anakku dan berkata bahwa sosok ayah bisa kugantikan karena ayahnya sedang sibuk di luar kota.

Mas Faris: Saya keluar kota akhir minggu ini. Benar-benar tidak bisa menyempatkan pulang ke rumah untuk membantu Bayu. Saya rasa kamu bisa membahas soal ini dengan gurunya.

Pesan Mas Faris sampai di ponselku beberapa saat setelah sambungan kami terputus. Aku tak membalas dan tak peduli juga dengan alasannya tak bisa pulang ke rumah. Sekeras apapun aku memaksa, Mas Faris tetap akan memilih anak-anaknya ketimbang kebutuhanku dan anak-anakku.

******

"Oke—cut!" Syifa berteriak saat dia merasa pengambilan gambar tugas Bayu selesai. "Sudah, oke. Tinggal kirim ke gurunya." Ia tersenyum dan memberikan ponselku yang digunakan untuk merekam kegiatanku dan Bayu yang menamam tanaman hias.

"Thanks, Syifa." Aku menerima dan tersenyum senang saat melihat video yang Syifa ambil sangat bagus. Adminku itu sangat jeli mengambil sudut gambar hingga menghasilkan tampilan yang maksimal. Kemampuan ini kuperkirakan Syifa dapatkan setelah

seringkali membantuku live Instagram saat jualan. Dia yang menjadi kameraman merangkap admin yang mencatat komen pesanan pelanggan.

"Langsung kirim ke Pak Guru, Bu." Bayu mengingatkanku. "Nanti kalau telat kirim, nilai Mas takut dikurangi." Ia mencuci tangan dan kaki di keran teras rumahku, lalu masuk ke dalam kamarnya tanpa meminta lihat hasil video tugasnya.

Aku mengangguk seraya tersenyum sendu kepada anakku. "Iya, ini langsung Ibu kirim," jawabku setengah teriak, mengingat Bayu sudah beberapa jarak dariku.

Saat mendengar informasi tentang Mas Faris yang tak bisa pulang, Bayu hanya terdiam dan mengangguk pelan. Bukan anggukan lesu, tetapi aku bisa menangkap kecewa pada anakku. Aku lantas menghubungi guru Bayu dan bertanya apakah bisa kugantikan, yang dijawab bisa saja dengan dalih menanam tanaman untuk membuat kejutan saat ayah pulang. Well, apapun itu, yang penting bisa tanpa Mas Faris, aku sudah lega.

Aku membuka laman perpesanan dan mengirim tugas ini kepada pak guru. Saat baru selesai mengirim, ada panggilan masuk dari Bik Surti yang langsung terputus sebelum kuangkat. Aku mengernyit, bertanya apa yang Bik Surti lakukan di akhir minggu ini? Atau—Zia? Mungkinkah Zia kembali menghubungiku demi menendangku dari hidup papinya?

Setelah menimbang beberapa saat, aku memutuskan untuk tidak menghubungi Bik Surti kembali. Bisa jadi tadi itu Zia dan aku sedang tak bergairah untuk bersitegang dengannya. Daripada sibuk dengan anak orang, lebih baik aku fokus dengan anak-anakku sendiri. Hari ini aku berjanji mengajak Bayu dan Bintang bermain di taman perumahan. Bayu sudah mulai memiliki teman dan butuh interaksi di luar. Aku jadi merasa bersalah karena mengurung anak-anakku di rumah saja, sementara aku sibuk bekerja.

Akhir minggu seperti ini, meski biasanya Instagramku ramai

pembeli, rasanya tak mengapa jika mencuri tiga sampai empat jam untuk menghabiskan hari bersama Bayu dan Bintang. Syifa bisa merespons chat pembeli dan melakukan transaksi. Aku tinggal mengecek ulang saat sudah pulang dari taman sore nanti.

Bik Surti: Bu, maaf, tadi kepencet. Saya gak ada hubungi Ibu, kok. Maaf, ya Bu.

Pesan dari Bik Surti datang saat aku hendak masuk ke kamar Bintang. Aku tersenyum dan membalas pesan Bik Surti.

Jelita: Saya pikir tadi itu Zia, makanya saya gak balas hubungin. Kalau tahu tadi itu Bibik, saya telpon balik deh biar kita bisa ngobrol. Lama gak ketemu Bibik, saya kangen.

Aku mengulum bibir. Bik Surti adalah satu-satunya orang yang menghargaiku sebagai manusia di rumah itu. Selebihnya, aku merasa hanya orang asing yang memaksa masuk ke dalam hidup mereka. Bik Surtilah yang sering membesarkan hatiku dan memintaku sabar menghadapi anak-anak Mas Faris.

Bik Surti: Jangan hubungi saya, Bu. Tolong jangan hubungi saya. Tadi itu beneran kepencet. Maaf."

Keningku berkerut saat membaca balasan Bik Surti. Ada apa hingga dia melarangku menghubunginya?

Jelita: Lagi sama Zia ya?

Aku mengetik pesan dan tak lama Bik Surti kembali membalas.

Bik Surti: Iya, sama Kakak dan semuanya.

Semuanya? Kepalaku semakin dipenuhi tanda tanya. Bukankah Mas Faris sedang di luar kota?

Jelita: Sama papinya anak-anak juga ada?

Bik Surti: Iya, Bu. Semuanya.

Ini janggal. Mas Faris semalam bilang dia sangat sibuk dengan segudang jadwal di luar kota dan memintaku untuk tak menghubunginya sampai ia kembali ke Jakarta. Namun, sekarang, selang beberapa jam dari sambunganku dengan Mas Faris terakhir

kali, Bik Surti menyatakan sedang bersama keluarga majikannya. Masa iya mereka ikut Mas Faris dinas?

Tak sanggup lagi menaham rasa penasaran dan rumitan benang di pikiran, aku menghubungi Bik Surti. Namun, hingga panggilan ketiga, Bik Surti terus menolak sambunganku.

Jelita: Tolong angkat, Bi. Saya mau bicara.

Ponselku bunyi. Bik Surti menghubungi.

"Halo, Bik. Jadi Bapak gak ke luar kota? Ada Bapak, kan?" Aku langsung memberondong Bik Surti dengan pertanyaan ini. Rasa penasaranku sudah di ujung kepala dan harus segera mendapatkan jawaban.

"Um—itu, Bu. Sayanya yang ikut Bapak ke luar kota."

Aku menganga selama beberapa saat dengan kening berkerut dalam. "Bibik—sama anak-anak ikut Bapak dinas?"

"Dinas?"

"Iya." Aku mengangguk. "Bapak lagi dinas, kan?"

"Ini kan Sabtu, Bu. Bapak tidak sedang dinas."

"Memangnya ini Bik Surti di mana?"

"Puncak, Bu."

"Puncak? Ngapain?"

"Um—memangnya Bapak gak ada bilang sama Ibu kalau …."

Tubuhku panas dingin. Bik Surti terdengar tak berani bicara yang sesungguhnya. Sepertinya aku harus memperlihatkan wajahku kepada Bik Surti agar wanita itu mau berterus terang kepadaku. Tanpa pikir panjang, aku mengalihkan panggilang ke video call yang diterima oleh Bik Surti.

"Buk, maaf." Bik Surti menyeringai dengan wajah penuh dengan rasa salah. "Saya sayang sama Ibu. Ibu orang baik, tapi saya gak bisa menolak ini."

"Bik, tolong jujur, kalian sekarang di mana dan sedang apa? Bapak pamit ke saya sedang di luar kota dengan tumpukan agenda.

Saya menangkap dia sedang dinas dan mengapa Bibik dan anak-anak jadi ikut Bapak?"

"Buk, maaf. Tadi itu saya kepencet, soalnya sedang bawa kue tar. Bapak pesan kue tar besar untuk Kakak."

"Zia ulang tahun?"

Bik Surti menggeleng. "Kakak—sedang …." Seketika, layar ponselku tak lagi menampilkan wajah Bik Surti, tetapi empat orang yang sedang bercengkrama hangat di sebuah meja restoran.

Zia terlihat bahagia diapit kedua orang tuanya. Mas Faris dan Imelda mencium pipi Zia kanan dan Kiri dengan Zayn yang mengambil gambar momen itu dengan kamera. Mereka tertawa terbahak, terlihat riang dan … harmonis.

Inikah yang Zia katakan tentang bahagia Mas Faris ada pada Imelda dan keluarga mereka?

Air mataku tumpah tanpa bisa kucegah.

"Bu, saya beneran minta maaf." Suara Bik Surti terdengar parau. Mungkinkah ia ikut merasakan sesak yang kurasa? "Bapak mengajak kami semua ke puncak, memesan dua kamar di hotel ini. Saya tidur dengan Kakak dan Bu Melda. Bapak satu kamar dengan Zayn. Mereka sedang merayakan Kakak yang lolos masuk universitas kedokteran."

Aku menggigit bibir, berusaha menahan isak kepedihan yang menyiksa batin. Apa yang bisa kuharapkan dari Mas Faris untuk Bayu? Karena orangtua manapun pasti akan mendului anak kandungnya daripada anak sambung. Juga, pria manapun, pasti memilih wanita yang ia cinta daripada perempuan yang … terpaksa ia nikahi entah karena apa.

"Bibik …." Suaraku terbata. Rasanya bahkan sulit untuk bernafas normal. "Hati-hati di sana."

"Saya minta maaf, Bu. Beneran saya minta maaf."

"Jangan bilang-bilang Bapak kalau kita sempat tersambung, ya."

"Bapak pasti pecat saya kalau tahu saya lapor ke Ibu soal ini."

Isakku pecah. Sakit ini tak bisa kubendung dan tahan lagi. "Saya—tutup ya, Bik. Terima kasih."

Aku berjalan cepat menuju rumah sebelah, mengurung diriku di kamar, lalu berteriak meluapkan semua sakit hati yang kupendam seorang diri.

*****

Yang Kumiliki Hanya Rasa Sakit dan Ingin Melepas Cinta Itu Agar Damai

Tangisku tak kunjung reda meski pembantu Liana sudah menyajikan teh hangat untukku. Isakku masih saja terdengar kencang dan aku belum bisa meredakannya, karena rasa sakit dalam hati ini sungguh tak bisa kutahan lagi. Andai ada obat yang mampu menghilangkan rasa cinta dan harap, aku akan mengambilnya sebanyak mungkin agar tak perlu lagi kecewa dan sakit hati.

Liana masih di ruang praktiknya. Saat aku datang, ada dua pasien yang sedang menunggu di ruang antri. Aku yang masih bersimbah air mata, tanpa permisi membuka pintu ruang tamunya dan memanggil pembantu Liana.

"Minum dulu, Mbak. Ibu masih ada pasien."

Aku hanya mengangguk dan meneruskan tangisku. Aku bingung harus bagaimana. Setelah berteriak dan menangis sesenggukan di kamar, aku mengambil motor dan melaju ke rumah Liana. Syifa yang melihatku menghidupkan motor, tak banyak bicara dan hanya mengangguk, seakan paham jika aku sedang butuh waktu.

Sakit ini menderaku dengan sangat dalam. Aku bahkan tak tahu sedalam ini hatiku dan serapuh ini akan kecewa yang menguji. Semua yang kudapat, membuatku merasa aku tak akan pernah pantas menjadi wanita yang layak dicinta. Aku bukan wanita hebat

dengan karir gemilang. Aku hanya perempuan lemah yang sempat gila karena melahirkan anak. Aku tak pernah bisa membuat bahagia pria yang kucinta dan tak mampu mengambil hati dua manusia yang seharusnya bisa menjadi sosok yang kurengkuh setiap hari.

Siapa aku? Apa kelebihanku dan apa yang bisa kutunjukkan pada dunia bahwa aku berharga? Aku tak lebih dari wanita malang yang merepotkan banyak pihak. Aku hanya wanita biasa yang tak memiliki masa depan jelas. Sesuram itu hidupku, hingga aku banyak berharap kepada pria dan mudah jatuh cinta kepadanya.

"Jelita." Liana berjalan cepat ke arahku. Ia datang dari pintu belakang ruang praktik yang menghubungkan dengan satu sisi rumah utamanya. "Kamu kenapa?"

Aku berdiri dan langsung memeluk Liana. Tangisku kembali pecah dan menjadikan pundak Liana sandaranku melepas semua kesakitan ini. "Aku—aku mau cerai saja. Aku—aku lebih baik tak memiliki dia daripada tersiksa begini, Liana," ucapku terbata. Pasokan oksigen dalam tubuhku pasti sedikit. Dadaku sesak dengan kepala yang terasa sakit. Aku terus menangis selama beberapa saat, hingga hatiku berangsur lega dan Liana mengurai pelukan kami.

"Kamu—bertengkar?" Liana merengkuh pundakku, mengarahkanku duduk di sofa ruang tamu.

Aku menggeleng.

"Dia—kasar?"

Aku menggeleng lagi.

"Lalu—masalahnya apa?"

Dengan energi yang rasanya tinggal sedikit, hati sesak, kepala pening karena tangis yang cukup lama, aku menceritakan semua kepada Liana. Semua tanpa ada yang kututupi. Hanya Liana yang bisa mendengarkan tanpa menghakimi. Hanya dia juga yang bisa ikut merasakan dan memposisikan dirinya pada pilihan dan keputusanku. Dia tak pernah bertanya dengan nada intimidasi

dan mata memicing curiga. Hanya Liana, orang yang membuatku nyaman saat berkeluh kesah.

"Lalu, sekarang, apa maumu?"

Aku menggeleng lemah. "Aku merasa, percuma memiliki seseorang yang kita cinta, tetapi dia sibuk dengan wanita lain." Aku mengambil gelas teh yang Liana sodorkan, lalu meneguk demi melegakan tenggorokanku yang rasanya kering dan perih. "Aku—bagaimana menurutmu jika aku minta cerai saja. Mungkin ini yang terbaik. Zia akan bahagia pun dengan Mas Faris. Biarlah aku yang sakit sendiri dan berjuang bangkit dengan segala hal yang tersisa dari diriku."

Liana mengangguk pelan. Ia tak lantas menjawab ucapanku. Hening meraja selama beberapa saat, sebelum liana mengambil satu tanganku dan meremasnya pelan. "Jika memang Dokter Melda adalah bahagianya Dokter Faris, apa kamu yakin Dokter Melda akan kembali pada Dokter Faris, sekalipun atas permintaan anak-anak mereka?"

Lagi, aku menggeleng lemah. "Tapi—bisa jadi kan mereka kembali?"

"Bisa." Liana mengangguk. "Kalau Dokter Melda masih cinta dan suaminya yang sekarang mau melepas dia. Masalahnya, kan, kita tidak tahu apa yang ada di hati Dokter Melda dan bagaimana rumah tangga dia dengan suami yang sekarang."

Aku terdiam, memikirkan apa yang Liana ucapkan.

"Jelita sayang …." Liana tersenyum kepadaku. Senyum teduh dan lembut yang berhasil menenangkanku dari kekacauan ini. "Kita gak pernah tahu apa yang tersimpan di hati setiap orang. Tubuh bisa berdusta, tetapi hati tidak. Mereka bisa saja bahagia, terlihat harmonis, tetapi kita tak tahu apa yang tersimpan dalam hati mereka. Alasan mereka bersama dan sampai kapan kebersamaan itu tercipta.

"Tentang keinginanmu untuk cerai, aku tak bisa melarang atau mendukung. Semua keputusan ada di tanganmu. Ajukan saja

kepada Dokter Faris dan lihat apa tanggapannya. Kamu berhak didengar dan dilihat sebagai istri. Luapkan, keluarkan semua sakit yang kamu pendam, semua kelemahan yang kamu rasa. Dia berhak tahu versi nyata dirimu, karena dia suamimu."

"Dia—bisa saja mengabulkan kenginanku untuk pisah, setelah mendengar semua tuntutan dan amarahku." Aku menghirup banyak oksigen. "Kami—selalu bertengkar setiap aku mengeluh dan menuntut perhatiannya."

Liana mengangkat bahu. "Dokter Faris sangat tegas dalam bekerja. Anak buahnya takut dan tunduk pada dia. Semua bidan dan perawat kebidanan, tak ada yang berani membantah atau menunda tugas yang Dokter Faris berikan kepada mereka. Bisa jadi beliau akan tegas juga kepadamu, tetapi kita tak tahu juga apakah perlakuan beliau pada istri dan tim profesi akan sama?" Mata Liana menerawang, entah memikirkan apa. "Aku—percaya kalau Dokter Faris tidak seburuk yang kamu ceritakan. Dia mungkin saja terlihat tak adil dan menyakiti hatimu, tetapi aku ingin tahu apa motifnya melakukan itu."

Aku menghela napas. "Tak perlu motif tertentu. Aku tidak pantas untuknya, itu sudah alasan yang lebih dari cukup, untukku pergi dari hidup suamiku. Salahku yang mudah jatuh cinta oleh perhatian kecilnya. Seharusnya aku menjadi kuat dengan diriku sendiri dan tak mengharapkan kasih dan perhatian orang lain."

"Saranku, tenangkan dirimu dulu. Setelahnya, fokus pada apa yang kamu inginkan. Oke, kamu ingin bahagia, tetapi coba renungkan apa yang membuatmu bahagia."

"Cinta. Cintanya untukku." Air mataku kembali melaju. "Aku tak tahu mengapa aku bisa selemah ini terhadapnya dan sebodoh ini hingga mau menerima perlakuan buruknya." Isak ini menyesakkan dada. Sengguk membuatku sulit bernapas dan bicara lancar. Aku berharap, Liana bisa mendengar jelas bicaraku yang terbata. "Aku harus apa, Liana? Aku harus apa kala cinta yang kuharapkan tak

sedikitpun mencintaiku?"

"Cintai dirimu sendiri." Liana merengkuhku, lalu memeluk. "Beri cinta yang tak terhingga untuk dirimu dan berdamailah." Usapan tangan Liana terasa menenangkanku, meski hanya sedikit saja. "Kamu—sulit menerima kehadiran Bintang karena merasa anak-anakmu adalah beban yang Mas Safiq tinggalkan. Kamu bekerja siang malam tak kenal lelah hingga tak mengenali gejala pre eklamsia selama kamu hamil hingga harus melahirkan dengan operasi darurat oleh Dokter Faris. Di sana kamu bertemu dia dan akhirnya jatuh cinta tanpa sengaja. Kamu tahu, Jelita. Tidak banyak perempuan yang kuat menghadapi cobaanmu saat ini."

"Aku—lemah. Aku gila karena suamiku meninggal dan meninggalkan dua anak yang harus kupikirkan siang malam. Aku lelah mental bekerja demi menyambung hidup kami selama Mas Safiq sakit hingga ia pergi dan meninggalkanku dengan beban anak-anak itu. Aku—aku ingin memiliki orang yang bisa menghibur lelahku, memberikan perhatian, memanjakanku dan membantuku membesarkan anak-anak. Kamu tahu, Liana, aku tidak pernah bisa percaya pada diriku sendiri atas kemampuanku menjalani semua ini. Aku—aku bahkan tak tahu apa yang bisa kubanggakan atas diriku sendiri."

Pelukan Liana mengerat. Aku tak tahu apa yang terjadi pada Liana, tetapi aku bisa merasakan basah di pundakku. Liana menangis? Untuk apa?

"Kamu tidak seburuk yang kamu katakana, Jelita." Suara Liana parau. "Kamu bisa melalui ini semua dan menata hidupmu dengan baik. Aku percaya itu. Tolong jangan pernah anggap anak-anak adalah bebanmu dan jangan ragukan kemampuanmu. Jika bukan kamu yang mempercayai dirimu, lalu siapa lagi? Jika bukan kamu yang membahagiakan dirimu, lalu siapa lagi? Kamu butuh banyak cinta dan perhatian, pun dengan anak-anakmu. Kalau bukan kamu yang memberikan cinta itu untukmu dan anak-anakmu,

kamu akan terus mengharapkan orang lain yang belum tentu bisa memberikan semua sesuai ekspektasimu."

"Aku bodoh, Liana."

"Kamu tidak bodoh, Jelita. Kamu hanya harus bangkit dari semua kekacauan ini." Liana mengurai pelukan kami. Wajahnya basah air mata dan hal itu berhasil membuatku tersentuh dan semakin menangis. "Jika memang Dokter Faris tak bisa memberikanmu cinta, maka ambilah dari dirimu sendiri. Kamu bisa mencintai dia sepenuh hatimu, maka kuyakin kamu bisa mencintai dirimu lebih dari itu."

Aku terdiam, memikirkan ucapan Liana. "Apa kamu yakin aku bisa?"

"Apa kamu percaya padaku?"

Aku mengangguk. Liana satu-satunya sahabatku di sini dan sampai hari ini, dia tak pernah mengecewakanku.

Liana tersenyum dengan anggukan pelan. "Kalau begitu, percaya kepadaku bahwa kamu bisa menata ini, dimulai dari mencintai dirimu sendiri, lalu berikan cinta yang melimpah untuk anak-anakmu. Kamu bisa mulai dari—mengubah porsi perhatian dan perjuanganmu, yang semula untuk Dokter Faris, kini berikan porsi terbesar untuk Bayu dan Bintang."

Aku menghirup banyak oksigen, demi meredam sesak dan mensugesti bahwa aku bisa melakukannya meski ragu terus menghinggap. Apa aku bisa tak memikirkan Mas Faris?

"Soal Dokter Faris, kita tahu tak bisa memaksakan cinta dan perasaan siapapun. Dia akan kembali kepadamu, jika Tuhan memang menakdirkan kalian. Dia akan pulang, saat hatinya terpanggil olehmu tanpa harus menerima perjuanganmu yang berdarah-darah itu. Sekarang, fokus saja pada anak-anak, dirimu, dan usahamu. Pikirkan lagi Dokter Faris, jika kelak dia datang kepadamu lagi."

"Jika—tidak?" Aku mengulum bibir. "Aku harus apa?"

"Lanjutkan saya prosesmu mencintai dirimu sendiri hingga kamu bahagia tanpa dia." Liana menatapku tegas dan lamat, seakan apa yang ia katakana adalah hal yang tak boleh kutolak.

*****

Andai Hujan Mampu Membersihkan Lara, Aku Tak Mengapa Berada Puluhan Jam di Bawahnya.

Hujan dan petir datang bersamaan, ketika aku pamit pulang. Liana melarang, karena khawatir mungkin saja terjadi sesuatu kepadaku jika memaksa berkendara roda dua di tengah derasnya hujan. Aku menolak tetap tinggal, karena aku butuh derasnya hujan mengguyurku agar segala perih ini bisa menghilang.

"Aku antar, ya." Liana masih saja berkeras melarangku berkendara. "Motor kamu biar diambil sama Syifa nanti malam. Aku antar pakai mobilku."

Aku menggeleng. Banyak orang yang membutuhkan Liana dan ini masih jam kerjanya. Praktik bidannya memang buka dua puluh empat jam dan aku tak boleh menyusahkan orang lain—yaitu pasiennya dan Liana—hanya demi masalahku saja. Bagiku ini memang berat dan menyakitkan, tetapi mana tahu ada yang mengalami lebih dari ini dan butuh bantuan Liana juga.

"Aku akan baik-baik saja. Aku gak akan ngebut. Lagi pula, aku butuh hujan untuk mendamaikan emosiku sekarang. Mungkin, rinai hujan yang membelai kulitku, bisa menyembuhkan sakit hati dan menghilangkan pikiranku tentang dia. Doakan saja, kandungan air hujan yang membasahiku nanti, bisa memberikanku semangat baru untuk—menerima kondisi ini dan tak lagi berharap kepada orang lain."

Liana mendengkus pasrah. "Hati-hati di jalan, Jelita."

"Always." Aku tersenyum, lantas menaiki motorku tanpa mengenakan helm. Aku tahu ini tindakan yang nyata salah. Namun, untuk satu kali ini saja, mohon maklumi diriku yang ingin bergumul dengan hujan agar aku sadar bahwa hidup tak melulu tentang dongeng Cinderella dan cinta yang bahagia setelah pernikahan. Aku ingin bisa menerima diriku dalam versi yang lemah ini. Versi yang memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Versi yang jauh di bawah ekspektasiku selama ini. Versi diriku yang kuharap bisa bahagia dan semakin baik setelah memiliki Mas Faris. Versi yang—seharusnya bisa kuperbaiki oleh diriku sendiri dan menciptakan bahagia agar kualitas hidupku meningkat tanpa perlu banyak berharap.

Aku mengendarai motorku dengan pelan dan menikmati belaian hujan yang deras ini. Gelegar petir yang sesekali menyapa, seakan menyadarkanku bahwa hidup adalah tentang badai yang menguji seberapa kuat kita menghadapi dan seberapa yakin kita akan kuasa Tuhan dan percaya bahwa badai pun pasti akan berakhir. Seperti kesedihan dan ujian, bahagia juga sebuah kesemuan yang hanya datang sesaat saja. Bahagia dan kesedihan akan selalu datang silih berganti. Semua itu Allah ciptakan agar kita mampu merasakan setiap suka dan duka, lalu menjadi bijaksana dan kuat setelahnya.

Mungkin apa yang Liana katakan benar, bahwa aku harus mulai menata ulang hidupku yang runyam, yang sebenarnya aku sendirilah yang menciptakan kerunyaman ini. Seperti benda yang terbuat dari besi, tubuh kita sebenarnya kuat dan bisa saja tahan banting di setiap ujian yang Allah beri. Namun, seperti karat yang bisa mematahkan besi, pikiran dan harapan yang telalu tinggi, akan dengan mudah menghancurkan diri sendiri.

Aku harus belajar banyak tentang itu dan mulai berdamai dengan kondisi ini. Menerima seorang Jelita Denara yang gagal menjadi pegawai bank dan PNS, lalu kini hanya seorang penjual

tas bekas di social media. Aku harus berterima kasih kepada Jelita Denara yang mengajarkan bahwa serapuh apapun diri ini, kita pasti bisa bangkit perlahan dengan menerima secara ikhlas kondisi yang Allah beri.

Air mataku tak juga reda meski aku memperlambat laju kendaraanku agar tak lekas sampai rumah. Syifa berjalan cepat sambil memegang paying besar saat membuka pagar, agar aku bisa masuk rumah.

"Mbak kenapa hujan-hujanan, sih. Nanti sakit, loh."

Aku tersenyum kepada Syifa dan menggeleng pelan. "Aku akan baik-baik saja kalau kamu bersedia buatkan aku teh panas tanpa gula."

Syifa menatapku dengan binar lembut. Aku tahu, pegawaiku ini sangat menyayangiku dan menghormatiku. Dia tak pernah membantah apapun yang kuminta dan mengerjakannya dengan sempurna. "Apa lagi selain teh tawar panas?"

"Itu saja."

"Syifa ambil handuk dulu. Mbak tunggu sini, ya." Ia berlari kecil ke dalam, lalu kembali dengan handuk besar yang kuterima dengan senang hati.

"Makasih banyak, Syifa." Aku melangkah masuk setelah menutupi tubuhku yang basah kuyup dengan handuk.

"Mbak Jelita." Langkahku terhenti tepat di ambang pintu, lalu berbalik menatap Syifa yang masih berdiri di belakangku. "Andai Mbak tidak bertahan dengan bisnis ini, mungkin saya masih seorang pemulung yang harus banting tulang demi adik-adik. Jika saya boleh berterima kasih, orang pertama yang saya kirimkan ucapan tulus itu adalah Mbak. Meski gaji saya tidak besar, tapi dengan pekerjaan ini, adik-adik saya bisa sekolah dengan layak dan merajut harapannya untuk membangun hidup kami menjadi lebih baik."

Aku tersenyum dengan pikiran menerka, apa yang membuat Syifa tiba-tiba bicara seperti ini kepadaku.

"Mbak harus sehat dan hidup dengan baik. Jika Mbak bisa membawa diri Mbak pada kesuksesan, itu artinya saya juga pasti bisa sukses seperti Mbak. Mbak Jelita itu panutan saya, sosok yang saya pandang sebagai wanita kuat dan berhasil melindungi orang-orang sekitarnya." Syifa tersenyum lembut, senyum dengan lengkungan sendu, seakan sedih melihat kondisiku saat ini. "Mbak jangan lama-lama sedih, saya takut, saya sulit menerima kesedihan Mbak dan bisa membenci siapapun yang melukai Mbak Jelita."

Senyumku terbit dengan hati yang sesak oleh haru. Aku baru tahu, selama ini memiliki orang-orang yang diam-diam perhatian denganku. Dia datang melamar sebagai pembantu rumah tangga yang merangkap asisten toko daring kecil-kecilanku dulu. Dia sangat ulet dan loyal, membuatku tak pernah berpikir menggantikannya.

"Syifa, terima kasih." Mataku berkaca, hatiku menghangat. "Saya tidak akan membuatmu sedih lagi setelah ini. Kita bisa melangkah bersama menuju kualitas hidup yang kita inginkan. Kamu percaya kepada saya, kan?"

Syifa mengangguk. "Saya percaya."

*****

Teh panas ampuh menenangkan tubuhku. Rasa dingin setelah bermain dengan hujan dan pikiran kacau, lalu mandi dan keramas, seketika hilang saat cairan hangat itu membasahi tenggorokan. Tubuhku perlaran rileks dengan pikiran yang mulai tenang.

Cinta bukan datang karena terbisa, tetapi karena hati memberikan kesempatan untuk masuk ke dalamnya. Kita tidak bisa memaksa hati untuk membuka diri atas cinta kita, jadi jangan pernah berkeras memaksa hati melihat kita, sedalam apapun cinta kita pada hati itu.

Hati-hati dengan cinta, Jelita. Dia sudah membutakan dan nyaris mematikan.

Aku menghirup aroma teh hitam yang pekat. Ini sangat menenangkan dan membuatku perlahan melepas segala harapan yang diam-diam memasungku dalam penderitaan. Aku memang wanita biasa yang tak memiliki apapun untuk dibanggakan, tetapi aku bisa menerima kondisi hidupku dan mulai bahagia dengan menikmatinya.

Dalam setiap kekurangan, pasti ada kelebihan. Pun dengan hidupku yang terlalu banyak kelemahan. Aku yakin ada sedikit saja yang bisa kunikmati dan kugunakan untuk mencipta bahagia.

"Dari mana saja?" Lila datang dari kamar Bintang. "Bintang cari kamu sampai nangis-nangis. Aku harus terkurung satu jam lebih untuk bikin dia tidur."

Aku membuka mata, menatap Lila yang tampak gusar, lalu tersenyum. Lila memang ketus dan judes, tetapi dialah orang pertama yang selalu tanggap saat aku butuh bantuan. Ia tak segan memasang badan demi anak-anak saat aku tak berdaya. Dia mungkin tak menyukai hubunganku dengan Mas Faris, tetapi tak pernah berusaha merusak pernikahan kami.

Tak ada adik yang ingin kakaknya menderita. Aku yakin itu dan bisa merasakannya melalui Lila. Meski ucapannya kerap membuatku tersinggung, aku tahu di balik itu hanya ada niat baik dan tulus untukku.

"Duduk, Li." Aku melirik kursi makan tepat di depanku.

Meski dengan wajah bersungut, Lila menurut, lalu duduk manis menatapku. "Mata Mbak sembab. Dokter sok sibuk itu ngapain lagi?"

Aku tersenyum penuh arti, sebelum menatapnya dengan dalam. "Menurutmu—bagaimana jika aku melepas Mas Faris dan fokus saja dengan anak-anak dan bisnisku."

Kening Lila mengerut dalam. "Maksudnya?"

Aku menyeruput teh hangatku, lalu membesarkan hati untuk bicara kepada Lila. "Aku—menyadari ini semua salahku dan aku yang memulai kerumitan ini. Aku mengorbankan banyak hal dalam hidupku, sampai pada kejiwaanku dan bahagiaku."

"Aku gak ngerti Mbak ngomong apa." Lila menggeleng cepat.

"Aku—mau cerai dengan Mas Faris dan berusaha berdiri dengan kakiku sendiri. Bagaimana menurutmu?"

Lila terperanjat selama beberapa saat, sebelum ia menggeleng demi menyadarkan dirinya dari keterkejutan, lalu meneguk air mineral yang selalu tersaji di meja makan ini.

"Mbak gila. Aku gak setuju!"

Keningku mengernyit. "Bukankah seharusnya ini berita baik bagimu? Kamu selalu tak nyaman dengan hubunganku dan Mas Faris, kan? Kenapa justru tak setuju saat aku ingin pisah?"

"Aku mungkin tak menyukai suami Mbak, tapi bukan berarti setuju Mbak mempermainkan pernikahan kalian."

"Aku tidak mempermainkan pernikahan. Aku hanya—ingin terbebas dari belenggu cinta yang ternyata tak membahagiakan. Aku memang mencintai Mas Faris, tetapi tak ingin terlalu buta hingga sudi terluka dalam dan lama. Aku ingin bahagia dan bebas dari jerat pesona yang selalu berhasil membodohiku."

Lila mengembuskan napas panjang, lalu menatapku dengan tajam. "Aku tak menyukai suami Mbak, bukan berarti mendukung Mbak pisah. Aku hanya kecewa karena Mbak terkesan terburu-buru dan tak berpikir matang saat menerima lamaran dia. Aku tak suka suami Mbak, karena dia belum pernah perhatian mendalam kepada ponakanku, tapi … aku tahu kalian memang butuh waktu dan proses yang lebih rumit."

"Lalu—menurutmu?"

"Aku memandang pernikahan sebagai ladang pahala dan janji suci di hadapan Allah. Aku gak berani mempermainkan hal sakral itu. Mbak tahu aku gak akan bisa punya anak, karena Mas Pram

memiliki masalah kesuburan. Namun, apa aku mempermasalahkan ini dan meninggalkan dia? Tidak." Lila menggeleng. "Aku tetap melayani Mas Pram dan memperlakukannya dengan baik sebagai suamiku. Dia hanya staf instansi pemerintah, yang gajinya tidak sebesar suami Mbak, tapi aku tak pernah berniat meninggalkannya."

"Tapi Pram membuatmu bahagia, Mas Faris tidak."

"Kalau gitu, katakan saja pada suami Mbak jika Mbak tak bahagia dan tuntutlah solusi. Jika dokter itu berkeras dan tidak mau memberikan apa yang Mbak mau, tetap layani dia sebagai suami meski tak berharap banyak hal. Sakit memang, tapi cerai bukan jalan terbaik. Apa yang sudah Allah takdirkan kepada kita, sudah jadi jalan terbaik untuk kita."

"Aku—bingung."

"Aku tahu Mbak tidak memahami maksudku. Bicaralah dengan suami Mbak dengan kepala dingin, katakan yang Mbak mau. Jika dia menolak, anggaplah menolak menceraikan Mbak, lalu Mbak mau apa? Mbak tetap istrinya kan? Mbak pun tetap mencintainya meski menolak mengakui. Jadi, mengapa tak jadikan ini ladang pahala untuk Mbak saja? Mbak hanya perlu mengabdi kepadanya setiap dia ke sini dan tak perlu menggadaikan harga diri demi pengakuan di depan anak-anaknya."

Mataku mulai memanas. "Kata Liana—aku harus fokus ke anak-anak."

"Itu benar. Anak-anak merindukan ibunya yang bahagia dan kuat. Mereka menunggu Mbak datang dan memeluk mereka. Melindungi dan menemani tumbuh kembang mereka. Daripada Mbak berpikir untuk cerai, bagaimana jika sekarang Mbak masuk ke kamar, tidur bersama mereka dan pikirkan apa yang Mbak dan mereka butuhkan dan harus diperjuangkan."

Lila beranjak saat kurir paket datang. "Aku bicara begini, karena berusaha mengimbangi agar Mbak tidak salah mengambil

keputusan. Menikah tidak selalu membuat pasutri bahagia. Itu tantangan kita mendapat banyak pahala dan menjadi manusia bijak."

Aku termenung setelah Lila pergi. Mataku mengarah pada pintu kamar Bintang dan tanpa bisa kutahan, aku melangkah masuk ke ruangan itu dan mendapati anak bungsuku meringkuk di sana.

Bintang. Dialah yang membuatku bertemu Mas Faris dan jatuh cinta. Dia juga yang hadir saat aku sedang goyah dan terpuruk ketika ia datang. Namun, aku tahu kehadirannya adalah sesuatu yang bermakna, yang Allah berikan kepadaku.

Aku menaiki ranjang, memeluknya dari belakang, merasakan kenyamanan yang seharusnya menjadi keseharianku. Hati ini seketika dirundung rasa bersalah yang besar. Aku—mungkin disakiti oleh suamiku, tetapi tanpa sadar menyiksa batin anak-anakku.

****

Aku Mungkin Tak Sehebat Wanita Itu, tapi Aku Memiliki Kehebatanku Sendiri.

Mas Faris: Kamis ini saya pulang. Kamu baik-baik saja, kan?

Pesan dari Mas Faris sampai di ponselku, dan sekali lagi, aku tak membalas pesannya. Pun dengan panggilannya yang tak pernah kuangkat. Jika terpaksa mengangkat, aku akan mengatakan jika sedang sibuk dengan anak-anak dan tak bisa diganggu. Dia bisa sangat fokus dengan anaknya, aku pun sama. Aku akan mengerahkan semua yang kumiliki untuk tumbuh kembang anakku. Merekalah yang tulus mencintaiku dan akan menjagaku kelak. Jika mereka tumbuh dengan baik dan bisa menjadi sosok yang membanggakan, setidaknya di akhir hidupku, aku memiliki satu hal yang bisa membuatku berguna sebagai manusia.

"Sudah sampai nomor berapa, Sayang?" Aku kembali memusatkan perhatianku kepada Bayu yang sedang mengerjakan tugas Bahasa Inggris. Bayu sangat bagus di mata pelajaran matematika dan agama. Untuk Bahasa, ia sedikit kesulitan. Mungkin karena kemampuan otaknya belum begitu kuat untuk menghafal? Entahlah. Aku tidak begitu tahu tentang pendidikan, pengajaran, dan bagaimana melihat potensi anak.

Sudah kukatakan bukan jika aku hanyalah perempuan biasa yang memiliki banyak kelemahan dan tak ada yang bisa dibanggakan? Tadinya, aku ingin membanggakan

keberuntunganku memiliki Mas Faris. Namun, aku tak pernah bisa melihat bagaimana cara membanggakan seorang suami dengan karir hebat, tetapi tak mampu membuatku tertawa lepas.

Semua hal yang terjadi, membuatku akhir-akhir ini menangisi nasibku sendiri. Namun, setelahnya, aku mulai berdamai dengan kesalahan yang kubuat dan memaafkankan diriku sendiri. Aku manusia biasa, pernah melakukan kesalahan, dan tak sempurna. Jadi, aku harus bisa menerima kondisiku yang sekarang dan menikmati diriku dalam versi ini.

Versi seorang Jelita Denara yang tak memiliki ilmu tentang parenting dan pendidikan anak. Jelita Denara yang tidak tahu bagaimana cara melihat potensi pada kedua buah hatinya dan meraba kelemahan serta kelebihan anak-anaknya. Namun, bagiku tak ada kata terlambat untuk memperbaiki yang rusak dan membangun sebuah impian. Entah besar atau kecil impian itu. Semua hal dibangun dari titik nol dan diperbaiki bahkan dari posisi minus.

Jadi, aku akan mulai fokus pada tumbuh kembang anak-anakku, belajar tentang bagaimana memahami mereka dengan membaca artikel-artikel seputar pengasuhan. Aku juga mendisiplinkan diri untuk berada di tengah-tengah mereka setiap malam, setelah live Instagram dan sebelum Bayu terlelap.

"Bu, soal nomor dua belas aku gak tahu jawabannya." Bayu mengetuk ujung pensilnya pada angka dua belas di salah satu halaman buku sekolah.

"Coba Ibu lihat." Aku mencoba memahami soal yang Bayu kerjakan dan memberanikan diri menjelaskan tanpa memberitahu jawabannya. Aku membangun komunikasi kami yang sempat tersendat lama dengan diskusi dan memancing Bayu agar aktif berdiskusi. Bayu sangat pendiam. Ia jarang bicara dan hanya mengutarakan kepentingannya dengan kalimat yang sangat singkat.

Aku baru sadar tentang sulungku, setelah mengingat bahwa Bayu yang dulu suka bernyanyi, mendadak hening sejak Mas Safiq sakit-sakitan. Aku berpikir, mungkin saja Bayu mulai berubah karena saat itu, fokusku hanya pada kesehatan Mas Safiq dan bekerja sekeras mungkin untuk menyambung hidup kami. Kulitku bahkan meremang dengan hati berkecamuk penuh rasa bersalah, saat merasa kalau sikap Bayu ini adalah akumulasi dari sikapku yang tak pernah perhatian kepadanya. Aku mungkin memenuhi kebutuhan materinya, tetapi entah pada tumbuh kembang psikisnya.

"Mention five vegetables you like." Aku menunjuk deretan kalimat soal itu dengan jariku. "Coba Mas artikan pelan-pelan, lalu jawab." Aku membuka kamus, meminta Bayu mencari kata per kata perlahan hingga dia mulai paham konsep soalnya. "Nah, sekarang coba Mas sebutkan sayur kesukaan Mas Bayu lima saja."

Bayu mengernyit, tampak berpikir keras, lalu mengangguk. "Bu, pinjam kamus." Ia mengambil kamus bergambar miliknya dan mulai membalik lembar demi lembar. "Carrot, potato, beans …" Ia sangat serius mengerjakan tugasnya, membuatku merasa haru dan sekali lagi berharap agar kelak anakku menjadi pris sukses yang bisa membuatku bangga. "Tauge apa, ya, Bu?"

"Tauge?" Aku mengernyit. "Memangnya Mas suka tauge?"

"Iya." Bayu mengangguk. "Tauge pake kuah bening yang ada potongan sapinya. Yang kata Ibu kesukaan Ayah."

Soto bening. Aku mengangguk paham. "Bean sprout," jawabku. "Mas tulis, ibu dikte huruf-hurufnya." Aku mengarahkan Bayu hingga soal nomor dua belas terjawab sempurna. "Mas … mau Ibu masakin soto bening?"

Bayu menatapku selama beberapa saat, sebelum mengangguk pelan.

Aku mengulum bibirku demi meredam satu rasa yang menggulung batin dan membuatku gugup. "Kalau Ibu boleh tahu, makanan kesukaan Mas Bayu apa? Barangkali Ibu bisa

buatkan setiap hari supaya Mas Bayu bisa makan yang banyak." Ini pertanyaan super bodoh yang terlontar dari seorang Ibu.

Bagaimana bisa, di usia Bayu yang nyaris delapan tahun, aku tak tahu apa makanan kesukaan anakku. Setahun ini, sejak menikah dengan Mas Faris, aku hanya memikirkan pria itu dan bagaimana membuatnya nyaman. Aku luput pada anakku yang juga butuh perhatian dan juga memiliki kegemarannya sendiri. Lalu aku ... tak sekalipun peduli kepadanya.

Rasa ini membuatku sesak dan mataku memanas. Rasa bersalah yang besar menggulung batin hingga rasanya menekan nadi. Andai aku mati dan kalah dari rasa tertekan itu, siapa yang akan peduli dengan seorang Bayu nanti?

"Bayu suka kuah tauge yang pake sapi. Sama ... udang digoreng tepung. Mie goreng juga Bayu suka, tapi gak suka kalau ada daun hijau kecil-kecil dan wortel. Rasa mienya jadi gak enak, Bu."

Aku tertawa lirih. "Mas gak suka mie goreng pake seledri dan wortel? Maunya mie dengan bakso dan telur saja?"

"Itu enak." Bayu mengangguk, lalu tersenyum malu-malu.

Aku mendekat, merengkuh Bayu dan menariknya ke dalam pelukanku. "Besok, Ibu buatkan mie goreng untuk bekal, ya. Mas Bayu bilang saja ke Ibu, mau makan apa, biar Ibu buatkan. Jangan takut bicara. Ibu sayang Mas Bayu dan mau Mas Bayu bahagia hidup sama Ibu."

Bayu mengangguk dalam pelukanku. Kami terpaku dalam posisi ini selama beberapa saat, hingga Bayu menegurku untuk segera menyelesaikan tugasnya sebelum larut dan mengantuk.

Syifa yang baru keluar dari kamar Bintang karena menemani bungsuku tidur, tersenyum penuh arti kepadaku, sebelum beranjak ke dapur untuk mengambil minum. Selama ini, Syifa tidur dengan Bayu dan aku dengan Bintang. Mulai sekarang, rasanya tak masalah jika aku mulai bergiliran tidur dengan kedua anakku. Aku yakin, Syifa tak akan bermasalah dengan itu.

*****

"Mbak itu mobil Pak Dokter datang." Suara Syifa membuatku tersadar akan deru mobil yang kini terdengar. "Mbak gak ke rumah sebelah? Anak-anak biar sama saya."

Aku melirik pintu kamar Bayu. Anak itu baru selesai mengerjakan tugas dan berganti piyama. Sudah tiga hari kami membiasakan diri belajar bersama. Bintang sesekali ikut bergabung dan mendengarkan diskusiku dengan kakaknya. Aku mulai nyaman dengan kondisi ini dan lega saat tahu Bayu juga menikmatinya.

"Saya—ke kamar Bayu dulu. Bintang sudah tidur, kan?"

Syifa mengangguk. "Sudah tadi, setelah habis susunya."

"Saya akan ke rumah sebelah setelah Bayu tidur juga." Aku pamit kepada Syifa dan masuk ke kamar Bayu. Di sana, kami bicara sebentar hingga Bayu mengantuk dan pulas.

Aku memindai wajah Bayu yang sedikit banyak mewarisi wajahku. Mas Safiq mewarisi sifatnya kepada Bayu. Pendiam dan penurut. Aku tak terlalu kesulitan saat menghadapi Bayu. Namun, mulai tak stabil saat Bintang hadir. Sekarang, Bintang terlihat sangat aktif dan dinamis. Berbeda jauh dengan kakaknya.

Setelah memastikan Bayu pulas, aku mematikan lampu kamar, menutup pintu, mengambil capcay dan ayam goreng serta nasi untuk makan malam Mas Faris. Aku berjalan ke rumah sebelah sambil membawa baki makan malam dan hatiku yang masih terombang-ambing.

Aku mencintai Mas Faris, aku tak bisa menyangkal hal itu. Namun, aku lebih mencintai diriku sendiri dan harus bersikap tegas pada hatiku agar tak lagi mengemis cinta dan perhatian pria yang belum membuka perasaannya untukku.

Mas Faris melirikku saat aku datang. Ia sedang duduk di sofa ruang tamu, bertopang kaki dengan satu tangan terentang di atas sandaran sofa. Ia sedang sibuk dengan ponselnya, entah

melakukan apa. Mungkin saling berbagi kabar dengan Imelda dan merencanakan membangun kembali rumah tangga mereka. Bagaimanapun, aku percaya anak memiliki kekuatannya sendiri untuk memengaruhi orangtuanya. Aku yakin Zia salah satu yang memiliki kemampuan itu.

"Kamu baik-baik saja?" Mas Faris bersuara saat aku menata makan malam di meja. "Kamu—terlihat hening." Ia menyusulku ke meja makan, duduk di kursi yang selalu ia tempati, lalu menerima makan malam yang kusajikan dan menikmatinya.

Aku tak menjawab pertanyaan itu dan duduk tepat di depannya. Mas Faris menatapku lamat hingga matanya memicing penuh tanya dan curiga. Aku mengulas senyum tipis dan menggeleng. "Makan, Mas. Saya temani. Saya sudah makan dengan anak-anak tadi."

Biasanya, aku tidak makan bersama anak-anak di hari Kamis, demi menikmati berdua dengan Mas Faris. Namun, sekarang, semua itu tak berlaku lagi. Aku akan makan saat lapar dan menikmati bersama Bayu sambil menyuapi Bintang.

Mas Faris hanya mengangguk, lalu dengan cepat menandaskan makan malamnya. Hening. Biasanya aku akan bercerita tentang banyak hal dan menanyakan banyak hal juga kepadanya. Namun, kali ini lidahku kelu dengan hati yang terasa bengkak dan babak belur. Apa yang harus kuceritakan kepadanya? Apa yang harus kutanyakan kepadanya? Aku merasa—hatiku terlalu sakit hingga kebas dan tak bisa lagi merasakan antusias bertemu Mas Faris seperti dulu.

Haruskah aku bercerita tentang sakitnya hatiku saat tahu ia bersenang-senang dengan keluarga harmonisnya? Haruskah aku bertanya, mengapa ia diam-diam bertemu dengan mantan istrinya di belakangku dan tak meminta izinku sebagai istri sahnya?

"Saya—bawa oleh-oleh untuk anak-anak." Mas Faris mendorong piring kosong, lalu meneguk air mineral yang

kusiapkan. "Cokelat dan kue kering kemasan." Ia melirik ke arah buffet yang memisahkan ruang tamu dan ruang makan rumah ini. "Berikan kepada mereka besok."

Aku hanya berdeham, lalu membereskan piring kotor untuk segera kucuci. Mas Faris menikmati teh hangatnya yang selalu kusajikan untuknya, sambil menungguku mencuci piring. Aku berusaha tak bicara, tak bersuara dan fokus saja menyelesaikan pekerjaannku. Seiring air mengalir dari keran cuci, pikiranku berkelana bagaimana aku menghabiskan malam ini dengan Mas Faris. Tak ada antusias dan rindu yang ingin kucurahkan setiap ia pulang.

Hati ini rasanya sudah mati, kebas, dan hanya tersisa rasa sakit. Ingin marah, tetapi aku masih tahu diri untuk tak mengusik tubuhnya yang lelah. Air mataku seperti meminta keluar dan meronta. Namun, aku mensugesti diriku bahwa aku kuat dan tak boleh terlalu sering terlihat lemah. Mas Faris akan mengatakan aku kekanakan dan tak dewasa. Hatiku bisa lebih sakit dari sekarang.

Saat air keran sudah mati, dan tanganku menata piring basah itu dalam rak, tubuhku membeku sesaat kala Mas Faris tiba-tiba memelukku dari belakang. Ia mencium lama kepalaku yang tak mengenakan hijab dan berlama dalam posisi itu.

"Ada sesuatu yang mengganggumu, tetapi sepertinya saya tidak boleh tahu." Mas Faris memutar tubuhku hingga kami saling berhadapan. Matanya menatapku tajam dengan manik yang seakan mencari tahu isi terdalam hatiku.

Mata itu, selalu mampu menggoyahkan jiwaku. Selalu berhasil menyoyak pertahananku dan membuatku semakin bimbang saat bibirnya menyapa bibirku dengan pagutan lembut yang memabukkan.

*****

Aku Harus Memilih, Bahagia Tanpa Cinta atau Menderita Karenanya.

Sentuhannya pada tubuhku selalu menggoda. Geraknya yang lembut dan terirama, seakan merayuku untuk terus memujanya. Ia pecinta ulung, aku akui itu. Barangkali, memang akunya yang terlalu lemah pada pesona seorang Faris Hadinata. Saat ia menciumku di dapur dengan pagutan menggoda hingga menjadi penuh gairah, aku tak kuasa mendorongnya agar kami tak harus bersentuhan. Antara logika dan perasaan, aku bimbang berpihak pada yang mana. Perasaanku yang kecewa mendalam, menginginkan dia pergi saja agar aku bisa terus belajar damai dengan kesendirianku. Namun, logika membuatku mengingat ucapan Lila tentang pernikahan yang menjadi sumber pahala bagi wanita. Tentang memperlakukan suami dengan baik, bagaimanapun cacatnya mereka.

Mas Faris tidak cacat. Ia sempurna sebagai pria. Namun, sikapnya dalam pernikahan kami, nyaris membuatku mati. Mati hati, pikiran, dan harapan. Lila memintaku agar kami bicara dengan kepala dingin dan dari hati ke hati. Aku tak tahu bagaimana caranya bicara agar ia mau melepasku dan mengakhiri hubungan gila kami. Ya, kukatakan hubungan kami gila, karena aku mau saja berjalan dengan cinta satu arah.

Setelah ciuman panjang yang penuh gairah di dapur, Mas Faris menggendongku, membawaku pada ranjang kami dan mulai

melucuti semua pakaianku. Aku tak menolak, pun menggodanya agar kami memiliki percintaan yang panas. Aku bersikap seakan menjadi istri yang hanya menurut saja, tanpa menggunakan hati dan perasaan. Ini menyakitkan. Percayalah. Bercinta dengan hati koyak dan setengah ikhlas, membuatmu tak bisa menikmati setiap sesi kebersamaan intim ini.

Hanya saja, Mas Faris sepertinya tak mudah menyerah. Ia terus saja menggodaku dengan stimulai yang membuatku perlahan melupakan kepedihan ini. Erangannya saat menyebut namaku, membuat hatiku menjadi bodoh dan malu-malu menyebut namanya, memintanya memberikan hal terindah kepadaku malam ini.

Ia menyatukan kami dengan cara yang indah, dengan gerakan yang menggodaku hingga berhasil membawaku ke nirwana. Bungkamku akhirnya gagal. Aku menyebut namanya dengan desah penuh kenikmatan, memuja cara kerjanya dalam mengiringku pada puncak kenikmatan dan membuatku hanya mampu memasrahkan diri di bawah kuasanya.

"Jelita." Suaranya yang lirih dan parau, melenguhkan namaku saat pelepasannya datang. Ia menjatuhkan dirinya di atasku dengan deru napas yang memburu. Tubuhnya berpeluh dan aku bisa merasakan dengan jelas detak jantungnya yang menempel pada payudaraku.

Dengan tubuh yang panas dingin dan tangan gemetar, aku memeluk Mas Faris dan mengusap punggungnya dengan lembut. Penglihatanku memburam dengan mata yang panas. Air kesedihan ini tak bisa diajak kompromi dan begitu aja menerobos retina hingga wajahku basah. Aku mencintainya, tetapi harus belajar tak mengharapkannya.

"Kamu sedang ada masalah." Mas Faris berucap lirih dari ceruk leherku. Wajahnya tenggelam di dalam sana dengan sesekali mengecup leherku dan bermain di sana. "Saya suami kamu, Jelita. Sudah seharusnya kamu melaporkan apapun kepada saya."

Lalu Mas tak perlu melaporkan apapun kepadaku hingga aku tahu sendiri dan hancur hingga rasanya ingin mati.

Mas Faris mendongak, mengangkat tubuhnya hingga kini mengungkungku. Ia mengusap lembut pipiku yang basah, lalu mencium kedua mataku. "Jangan menangis. Saya salah. Saya minta maaf. Kamu pasti merindukan saya hingga tersiksa. Banyak hal yang menyita waktu dan perhatian saya hingga abai kepadamu. Saya minta maaf." Mas Faris mengecup lembur bibirku lalu tersenyum lembut. "Saya tahu kamu pasti memaafkan saya, kan?"

Mas Faris beranjak dan menarikku untuk ikut terbangun. Kami saling duduk berhadapan dengan tubuh tanpa penutup. Sedekat ini kami dan seintim ini hubungan kami saat dia datang kepadaku. Namun, apa artinya jarak dan kemesraan jika hati tak sekalipun saling terpaut?

"Sini saya peluk." Mas Faris menarikku ke dalam pelukannya, lalu mengusap punggungku. Rasa nyaman ini membuatku ingin menangis dan meluapkan rasa sakit yang ada. "Saya—minta maaf. Kamu istri yang baik dan sempurna untuk saya." Ucapannya mendayu, bernada merayu, dan membuatku nyaris luluh. "Kamu mau hadiah apa? Saya ingin memberikanmu sesuatu? Mungkin tas dan sepatu?"

Aku menggeleng, bersamaan dengan isak yang pecah tanpa bisa kucegah. Aku melingkarkan tanganku di tubuhnya dan meluapkan semua kepedihan dengan banjir air mata di dadanya yang telanjang.

Mas Faris tak risih saat tubuhnya basah dengan guyuran air kesedihanku. Ia terus memeluk dan memberi usapan lembut yang menenangkanku. Sikapnya yang manis saat kami bersama, seringkali membuatku luluh dan memaafkannya. Namun, aku tak bisa lebih lama lagi membiarkan hatiku dipermainkan.

"Bagaimana—jika kita liburan bersama anak-anak. Ada tempat yang ingin kamu kunjungi? Saya akan coba lihat apakah ada tanggal yang bisa saya ajukan cuti. Satu bulan kedepan jadwal

saya padat sekali dan akan keluar kota lagi. Namun, saya usahakan setelahnya kita bisa wisata dengan anak-anak."

Wisata, liburan, bersenang-senang. Itu yang Mas lakukan tanpa sepengetahuanku, yang membuatku ingin pergi saja dari hidup Mas.

"Bagaimana, Jelita?" Mas Faris mengurai pelukan kami, menangkup kedua pipiku, lalu tersenyum lembut hingga matanya menyipit sebelum menyatukan kening kami. "Kita kan belum pernah berlibur berdua sejak menikah dan wisata bersama anak-anak. Kamu harus mendapatkan itu. Jadi, pilih saya tempat yang kamu mau, tapi jangan jauh-jauh."

Tangisku semakin deras, merasakan kehangatan dan sikap lembutnya kepadaku. Aku bahkan sesenggukan dan sulit bicara karena sesak yang terlampau menyiksa.

"Kamu—sepertinya tertekan. Saya minta maaf. Mulai minggu depan, saya coba lebih sering pulang untukmu."

Rasanya percuma. Percuma dia datang setiap hari jika hatinya tetap saja pada wanita lain. Tak berguna rasanya kebersamaan ini, jika aku hanya pajangan untuk melampiaskan hasrat lelakinya dan alat yang ia gunakan sebagai pelengkap hari tua.

"Jelita Denara, istri saya," panggil Mas Faris dengan sangat lembut. Ia masih tersenyum dengan wajah teduh, seolah menenangkanku agar tak terhanyut pada sengguk yang mengganggu. "Katakan apa yang kamu rasakan, kamu inginkan. Saya akan dengar dan berusaha berikan. Istri saya berhak mendapatkan sesuatu dari saya, apapun yang sedang dia inginkan."

Tangisku semakin pecah. Aku menuntaskan semua rasa sakit ini, hingga merasa cukup mampu bicara meski terbata. "Saya—saya ingin Mas pergi."

Mas Faris mengernyit dengan wajah penuh tanya.

Aku menatap matanya yang dalam dan selalu menghanyutkan. Kali ini, aku harus lekas menepi dan menyelamatkan diri. Sudah

cukup aku terombang-ambing oleh arus cintanya yang membuatku tenggelam dan tak bisa bernapas. "Saya—ingin kita berpisah dan hidup seperti semula, saat kita tak saling kenal."

Tubuh Mas Faris kurasakan menegang. Wajahnya tampak keras dengan rahang terlihat seakan menahan amarah.

"Saya minta maaf." Tangisku kembali pecah akibat rasa takut melihatnya dengan sorot gelap itu. "Saya—terlalu mencintai Mas hingga tak tahu bagaimana cara mencintai diri sendiri. Saya—terlalu memuja Mas hingga abai pada kewajiban saya sebagai ibu dari anak-anak saya. Saya—ingin menata ulang hidup saya dan meminta Mas membantu langkah awal itu dengan—perceraian kita."

Mas Faris bergeming dengan wajah memerah dan keras. Ia menatapku dengan sorot tak terbaca yang bisa kuanggap sebagai luapan berjuta rasa. Aku tahu dia pasti terperanjat dan tak terima. Ada rasa bimbang dan kalut dalam manik mata yang kini menyorotku tajam.

"Saya—minta maaf." Terbata, aku bicara. "Saya melakukan ini karena saya sadar terlalu mencintai Mas hingga menyiksa diri saya sendiri."

Mas Faris mendorongku hingga terbaring di ranjang. Ia menutup tubuhku dengan selimut, lalu turun dan pergi ke kamar mandi. Ia menutup pintu dengan kencang, lalu membuka keran air hingga suaranya nyaring di telinga. Sementara aku, terpekur tak berdaya dengan laju air mata yang tak juga berhenti membasahi pipi.

Pintu kamar mandi terbuka. Mas Faris berdiri di depanku dengan wajah dan rambut yang basah dan hanya tertutup handuk yang melilit di pinggang.

"Jelita." Suaranya tegas dan sarat amarah. Ia tak membentak pun berteriak. Ia hanya—terlihat tak bisa dibantah. "Kita harus bica—" Ucapannya terputus saat ponselnya berbunyi. Aku tak tahu siapa yang berani menghubunginya selarut ini.

Mas Faris mengambil ponselnya dan menerima panggilan entah siapa itu. Aku masih mengucurkan air mata meski isakku telah hilang.

"Apa tidak ada obsgyn lain?" Mas Faris terlihat gusar. "Saya baru sampai rumah dan sudah siap istirahat."

Mas Faris mendengarkan apapun yang lawan bicaranya katakan dengan wajah serius dan saksama. Ia mendengkus setengah kesal dan lelah, lalu membuka lemari dan mengambil kemeja dan celana secara acak.

Aku tak membantunya, seperti yang biasa kulakukan. Aku hanya terduduk dengan pikiran berkecamuk dan perasaan kalut. Aku takut Mas Faris akan menghukumku dan membenciku. Tak mengapa, setidaknya dengan begitu ia akan mudah mendorongku dari hidupnya dan aku akan melanjutkan hidupku meski harus tertatih di awal.

"Saya—harus ke rumah sakit." Ia memakai kemeja dan baju dengan gerak memburu. "Ada kecelakaan dengan korban wanita hamil. Kandungannya harus dilahirkan sekarang agar keduanya bisa selamat."

Aku tetap bergeming dan menatapnya dengan sosot hampa.

"Sial, Jelita! Kita harus bicara dan jangan pernah sekalipun mengucap tentang perpisahan. Sampai kapanpun, saya tidak akan pernah melepasmu, dengan alasan apapun!" Mas Faris menatapku dengan kilatan emosi, sebelum mengambil tas dan menyambar kunci mobilnya.

Tepat saat pintu kamar tertutup dengan suara debum yang kencang, tangisku pecah lagi dengan isak kencang. Jantungku berdegup tak karuan dengan rasa takut dan kalut yang menyerang hingga nadiku rasanya tak lagi bisa berdenyut.

****

Dia Tak Merengkuh, Tak Juga Melepasku

Aku membuka mata dengan perasaan hampa. Tubuhku masih terbaring di ranjang ini, masih tanpa busana dan hanya tertutup selimut. Ini sudah pagi. Aku yakin itu, karena bisa merasakan bias cahaya yang masuk ke kamarku. Ranjangku kosong, pun dengan rumah ini. Mas Faris tak kembali setelah panggilan darurat dari rumah sakit larut malam tadi. Ia tak kembali untuk membujukku atau setidaknya berdiskusi tentang keinginanku.

Katanya, aku istri terbaik yang ia miliki. Jika tidak salah, begitukah yang kudengar semalam? Ia bahkan merayuku untuk memiliki momen indah bersamanya, tetapi hatiku enggan menerima. Jika aku berhak mendapatkan sesuatu darinya, lalu mengapa ia meninggalkanku lagi? Aku tahu ia tak mencintaiku. Ia bersamaku hanya karena belas kasihan dan kebutuhannya sebagai pria.

Aku masih merasakan kehadirannya, meski sosok tinggi tegap itu tak lagi kembali kepadaku. Aroma tubuhnya masih melekat erat di kulitku, di kain sisa percintaan kami. Percintaan? Benarkah yang kami lakukan semalam adalah bercinta? Jika iya, mengapa ia tak kembali dan memelukku lagi? Atau, jangan-jangan semalam itu hanya halusinasi?

Mataku kembali merebak. Sesak rasanya menyadari hati ini patah, tetapi harus tetap tegar. Aku berjanji tak ingin lagi menaruh hati pada siapapun dan terbawa arus pesona dengan mudah. Dia memang selalu bersikap baik dan ramah kepadaku, tetapi tak jarang menyakitiku.

Aku harus bangkit, harus sembuh dari luka batin ini. Aku harus berhasil menjadi wanita kuat dan hebat. Jangan menangis, Jelita. Jangan biarkan air mata ini melemahkanmu lagi. Hempaskan rasa cinta yang menyakiti, lalu bangkitlah untuk mencintai hidupmu sendiri.

Dengan sisa semangat, aku beranjak dari ranjang dan membersihkan tubuh. Aku harus lekas siap agar bisa mengantar Bayu sekolah. Mulai minggu ini, akulah yang akan mengantar jemput anakku dari sekolah dan memperhatikan perkembangan akademisnya.

Setelah mandi, aku langsung berjalan ke rumah sebelah—rumahku—dan mendapati Bayu sudah siap dan hendak memakai sepatu.

"Ibu pakai bedak dulu, ya. Inshaallah gak terlambat, kok."

Bayu menatapku sesaat, lalu mengangguk tanpa bicara.

Kami berangkat dengan motor matikku. Setelah dari sekolah Bayu, aku mampir ke swalayan buah dan membeli beberapa untuk kami konsumsi. Aku juga berbelanja bahan masakan dan hendak membuat soto bening yang Bayu pinta kemarin. Aku tak menghubungi Mas Faris dan menanyakan kabar. Biarlah, kami memang butuh waktu untuk saling introspeksi. Maksudku, dia yang harus introspeksi mengapa aku sampai minta berpisah darinya.

Keningku mengernyit saat sampai rumah. Ada mobil Mas Faris di rumah kami dan aku tak salah lihat. Ini pukul sebelas siang dan mengapa dia ada di rumah alih-alih rumah sakit? Lagipula, bukankah dia bilang jadwalnya padat selama satu bulan kedepan?

"Mbak, ada Pak Dokter. Tadi dia ke sini cari Mbak. Saya bilang Mbak sedang antar Bayu." Syifa menginformasikan saat aku masuk rumah. "Saya taro kue basah yang Bintang beli tadi buat Pak Dokter sarapan."

Aku hanya mengangguk, lalu mengambil Bintang. "Live IG nanti sorean aja, ya. Siang ini posting barang yang baru datang saja."

"Oke, Mbak." Syifa mengangguk, lantas mengerjakan apa yang kuperintahkan dengan cekatan.

Aku membawa Bintang ke rumah sebelah, untuk melihat apa yang Mas Faris lakukan di sini sekarang. Alasan sebenarnya aku membawa Bintang adalah, agar aku dan dia tak harus bertengkar saat ini. Aku sedang lelah setelah semalaman menangis dan bercinta dengannya. Lelah ini lebih pada psikis dan mental, daripada tubuh.

"Kamu belum ganti sprei dan selimutnya." Mas Faris menyambutku dengan ucapan itu. Dia sedang menekuri laptonya di meja ruang tamu, dengan sepiring aneka kue basah dan secangkir kopi. "Tolong siapkan baju. Saya mau jumatan sebentar lagi." Ia menatapku seakan tak terjadi pada kami semalam. "Bintang mau ikut Ayah salat?" Ia tersenyum kepada Bintang, lalu mengulurkan tangannya yang disambut oleh anakku.

Aku tak menjawab dan tetap menutup mulutku. Setelah Bintang lepas dari gendonganku dan bergabung dengan Mas Faris, aku beranjak menuju kamar dan membereskan ranjang kami. Setelahnya, menyiapkan handuk dan baju yang Mas Faris pinta. Perkiraanku, dia belum sempat mandi pagi, entah karena apa. Bajunya masih sama dengan yang ia kenakan semalam, setelah mandi besar usai bercinta.

Selama aku membereskan kamar, aku mendengar Mas Faris berbincang dengan Bintang dan menikmati oleh-oleh yang semalam ia bawa. Bintang terdengar riang dan menikmati apa yang ayah sambungnya berikan.

"Yang ini jangan dimakan. Ini untuk Mas Bayu. Nanti kalau sudah pulang sekolah, kita kasihkan ke Mas Bayu."

Mataku kembali memanas dengan dada yang terimpit rasa asing. Andai, andai sikap Mas Faris sehangat ini sejak dulu, kuyakin hatiku tak harus anval hingga ingin pergi dari hidupnya.

"Ayah kerja di rumah sakit, bantu orang sakit. Bintang besok kalau sudah besar mau jadi seperti Ayah?"

Percakapan mereka sangat luwes dan natural. Mas Faris dan Bintang berinteraksi seakan ayah dan anak kandung yang sering bertemu. Aku—aku ingin memberikan anak-anakku figur ayah yang menjadi panutan. Namun, jika aku bertahan dengan Mas Faris dalam kondisi rumah tangga yang seperti ini, aku tak yakin diriku akan terus bertahan.

"Ibu, baju Ayah sudah belum?" Suara Mas Faris terdengar.

Aku mengusap wajahku yang basah, lalu keluar kamar sambil membawa sprei dan selimut kotor kami. "Bintang ayo ikut Ibu pulang ke rumah sebelah. Ayah mau pergi. Kamu sama Ibu memasak saja." Aku mengulurkan tanganku kepada Bintang, agar anak itu lekas menerima dan mengikuti langkahku ke rumah sebelah.

"Bintang ikut dengan saya. Dia harus belajar salat." Mas Faris menarik Bintang. "Jangan pergi sampai saya selesai mandi dan siap berangkat. Tolong jaga Bintang selama saya bersiap." Mas Faris menatapku dingin dan tegas, sebelum meninggalkanku.

Aku mengembuskan napas panjang, mendengkus pasrah, dan tak tahu harus bagaimana menghadapi sikap Mas Faris yang kadang membingungkan. Aku menatap Bintang yang masih asik menikmati coklat. Mulut anak itu sudah belepotan dan harus segera kubersihkan agar saat ke masjid, dia tidak kotor. Aku membawa bintang ke rumah sebelah, mengganti baju anak itu dengan koko dan merapikan penampilannya.

Tepat saat aku kembali, Mas Faris sudah siap dengan sarung dan kemeja. Dia tidak memiliki koko di sini, karena kami memang belum pernah merayakan hari besar bersama. Lebaran tahun lalu saja, Mas Faris meninggalkanku ke Yogya bersama anak-anaknya. Kami merayakan hari raya masing-masing, padahal sudah suami istri.

"Ayo, Bintang." Mas Faris mengulurkan tangan yang disambut antusias oleh anakku. Ia lantas menatapku dengan wajah datar dan santai, lalu tersenyum tipis. "Saya berangkat dulu."

Aku tak menjawab lagi dan hanya memindai geraknya yang berjalan santai bersama Bintang menuju masjid di gang belakang. Sekali lagi, hatiku dirambati rasa asing yang membuatku bingung harus bersikap bagaimana.

"Itu suami Mbak gak kerja?" Lila bertanya saat aku di dapur dan sedang memasak soto. Syifa keluar menjemput Bayu, karena aku harus memasak dan matang sebelum Mas Faris datang.

"Kerja, eh gak tau deh." Aku menjawab seadanya sambil terus mengiris sapi yang sudah kurebus.

"Istri kok gak tau info suaminya. Kalian—bertengkar?"

Aku tak mengangguk, pun menggeleng. "Dia pergi setelah menuntaskan hasratnya denganku. Dia hanya menjawab tak akan melepasku untuk siapapun dengan alasan apapun."

"Mbak—sudah minta cerai? Tanggapan dia gimana?" Lila bersandar di meja dapur dan menatapku penuh tanya.

Aku meletakkan pisau sebelum menoleh pada Lila. "Dia—marah, meninggalkanku setelah kami berhubungan, lalu berkata tak akan pernah melepasku untuk alasan apapun."

Lila menatapku dengan wajah menimbang. "Lalu?"

"Lalu tiba-tiba dia pulang siang ini, setelah pergi saat rumah sakit memanggilnya larut malam lalu."

Lila memutar mata dengan kening berkerut. "Kalau begitu—jalani dulu dan nilai, seperti apa sikapnya kepada Mbak sekarang ini. Mbak—sudah bicara lagi dengannya?"

Aku menggeleng. "Aku takut akan menangis lagi."

"Ya sudah, tidak usah bicara dulu, tapi jangan abaikan kebutuhan dia. Kalau Mbak sudah siap, bicara lagi saja mumpung dia ada di sini. Dia jarang mengunjungi Mbak kan?"

Aku mengangguk, lantas melanjutkan masakku. Lila benar, bahwa aku harus berdiskusi dengan Mas Faris. Setelah masak dan menyajikan makan siang untuknya, aku ingin bicara empat mata dengan kepala dingin dan hati tanpa emosi.

Mas Faris datang saat aku selesai masak. Ia membawa kantung minimarket berisi entah apa. Bintang berjalan di sampingnya dengan wajah lelah, mengantuk, tetapi senang. Aku menyambut mereka dan menyiapkan makan siang yang baru makan.

"Saya tadi mampir minimarket. Beli susu dan minuman probiotik untuk anak-anak. Simpan di kulkas." Mas Faris mengangsurkan kantung belanja itu kepadaku dan membuatku merasa memiliki seseorang yang melindungku dan anak-anak.

"Saya—mau bicara setelah Mas makan. Saya—ke rumah sebelah dulu untuk suapi Bintang dan menemani dia tidur."

"Di sini saja," jawab Mas Faris sambil duduk di kursi makan yang biasa dia tempati. "Bintang makan dan tidur siang di sini saja. Dia juga anak saya, yang artinya rumah ini juga punya dia." Mas Faris tak menatapku. Ia mengambil nasi dan soto sendiri, padahal biasanya menungguku melayani.

Aku menuruti pintanya, agar kami tak bertengkar dan didengar Lila. Kami makan bersama, dengan suara Bintang yang menjawab pertanyaan Mas Faris. Mereka terdengar akrab dan Bintang terlihat bersemangat. Setelah menghabiskan soto sepiring berdua denganku, Bintang mengeluh mengantuk. Aku membawanya ke

kamarku dan Mas Faris, lalu memeluknya sambil menepuk paha Bintang agar lekas pulas.

Tiba-tiba, Mas Faris menyusul kami tidur dan mengambil posisi tepat di belakangku. Ia memelukku dari belakang, dengan wajah yang menempel di tengkukku.

"Saya mau tidur sebentar. Semalaman saya membantu persalinan darurat tiga pasien. Dua karena kecelakaan dan satu rujukan dari bidan dengan kasus seperti yang menimpamu dulu. Saya lelah. Kita bicara nanti saja dan tolong bangunkan saya pukul tiga. Saya ada poli pukul lima sore ini."

Gerak tanganku yang menepuk Bintang terhenti. Mataku mengarah pada tangan Mas Faris yang memeluk pingganggu dengan erat dan posesif. Posisi kami saat ini, seakan dia sangat mencintaiku dan tak akan pernah bisa hidup tanpaku.

Jika begini, bagaimana caranya agar aku bisa berdiskusi tentang perpisahan kami?

****

Aku Hanya Ingin Menjadi Versi Terbaik Diriku, yang Belum Kuketahui Seperti Apa.

"Itu suami Mbak?" Lila mengernyit saat mendengar deru mobil. Ia melirik ke jendela luar untuk memastikan apakah benar yang ia dengar.

Ini hari Senin dan Mas Faris tampaknya pulang ke rumah ini. Dia memang sudah dua minggu lebih tak pulang, karena harus menghadiri acara kedokteran dan mengisi seminar nasional di Bunaken. Sejak aku menangis meminta cerai, Mas Faris berubah banyak. Bagiku, perubahan yang cukup banyak, dimulai dari dirinya yang lebih aktif menghubungi. Ia akan mengirim pesan setiap pagi, siang, dan malam hanya untuk menanyakan kabarku dan anak-anak atau menginformasikan tentang dirinya.

Sementara aku, hanya merespons dengan sekadarnya. Aku bukannya tak lagi cinta kepadanya. Aku hanya ingin membentengi diri agar tak mudah jatuh ke lubang yang sama. Aku banyak belajar tentang arti mencintai dari kisahku yang sekarang ini. Bahwa cinta adalah memberikan hal baik untuk yang terkasih, tanpa harus mengorbankan diri. Andai harus berkorban demi cinta, ikhlas akan membawa kita pada perubahan yang lebih baik, setidaknya memberikan ketegaran dan kekuatan untuk menerima ketentuanNya. Patah hati memang ada dan rasanya nyata. Namun, kita tak boleh hanyut padanya lalu tersungkur dalam hingga merasa tak lagi bisa mendapatkan bahagia.

Aku ingin berubah menjadi lebih baik hingga mendapatkan versi terbaik diriku. Aku mungkin tak bisa mengungguli seorang Imelda, tetapi aku bisa memiliki pencapaianku sendiri. Setiap orang terlahir dari posisi yang berbeda pun nasibnya. Kita tidak berjalan dari titik yang sama, meski terlahir bersamaan. Aku hanya ingin menerima dengan ikhlas apa yang Allah beri kepadaku, sebanyak apapun itu. Aku yakin, seberapa banyak yang datang kepadaku, adalah jumlah yang cukup untuk kunikmati. Jadi, aku tak akan membandingkan diriku dengan Imelda atau wanita manapun, lalu merusak pikiranku sendiri dengan merasa tak berguna dan berarti. Allah maha adil. Itu yang selalu kuyakini. Dia pasti memberikan banyak kelebihan atas tumpukan kelemahan yang kumiliki. Tugasku saat ini adalah menemukan kelebihan pada diriku dan mengasahnya agar berguna untuk orang-orang di hidupku.

Mas Faris mungkin belum mencintaiku dan aku tak akan memaksakan itu. sampai sekarang, aku masih memegang saran Lila tentang menggali banyak pahala dari pernikahan. Mas Faris memang menyakiti batinku hingga hati meronta dan memintaku pergi. Namun, sejauh ini, Mas Faris tak pernah berlaku kasar secara fisik ataupun abai memberikan nafkah. Ini bukan tentang menghitung seberapa banyak yang Mas Faris berikan kepadaku, tetapi pertimbangan untuk bertahan demi anak-anakku.

Mereka mungkin tak mendapat limpahan kasih sayang ayah sambungnya selama ini, tetapi aku harus memikirkan perasaan mereka jika mendengar aku bercerai. Tempo lalu, saat Mas Faris hendak berangkat ke rumah sakit, ia menatapku dengan sorot yang tegas dan wajah serius. Ia mengatakan, bahwa tak akan ada perpisahan adalah sesuatu yang mutlak. Ia akan berusaha membenahi apa yang perlu diperbaiki dan memperhatikanku lebih baik lagi.

Ini contohnya. Dia tiba-tiba pulang tanpa mengabarkanku dulu. Aku belum sempat membereskan kamar kami dan sedang sibuk bersama Bayu.

"Titip Bayu sebentar, Lila. Aku mau lihat ke rumah sebelah dulu." Aku beranjak dari sisi Bayu yang sedang bermain dengan sempoa, lalu melangkah cepat ke rumah sebelah. Aku mengingat-ingat, punya lauk apa untuk Mas Faris makan malam. Setidaknya masih ada dua potong ayam bakar yang tadi Syifa beli untuk kami. Aku bisa menyajikan itu saja untuk Mas Faris malam ini.

Langkahku yang sudah di belakang mobil Mas Faris, terhenti saat mendapati Mas Faris turun dari mobil itu tidak sendiri. Ia membawa seseorang yang sedang menurunkan koper dan tas besar dari pintu belakang mobil SUV milik Mas Faris.

"Zayn?" Aku lebih pada tanya, alih-alih menyapa. Setelah bertatap muka dengan Zayn, aku menoleh pada Mas Faris yang menggeret koper besar. "Mas pulang bersama—Zayn?"

Mas Faris mengangguk, lalu menghampiriku. Ia mencium keningku, lalu mengambil tanganku dan menarikku untuk masuk ke dalam rumah. "Saya—titip Zayn selama beberapa hari. Bik Surti pagi tadi mendadak harus pulang kampung karena ibunya sakit keras dan membutuhkannya entah sampai kapan. Zia sudah berangkat ke Yogya, dua hari sebelumnya, karena harus mempersiapkan kuliahnya. Ah, saya sepertinya lupa memberitahumu. Zia diterima di universitas dan fakultas yang sama dengan saya. Kami satu almamater."

Aku hanya tersenyum sepintas, sebelum membuka pintu dan mempersilakan mereka masuk. Jadi, ini alasan mengapa Mas Faris mengajak semua keluarganya ke puncak untuk merayakan keberhasilan Zia? Tidak ada yang lebih membanggakan sebagai orangtua, selain melihat anaknya bisa mencapai yang kita dapatkan dan mengungguli pencapaian kita. Aku yakin itu yang Mas Faris rasakan.

"Zayn—sudah makan?" Aku tersenyum kepada bungsu suamiku.

"Kami belum makan," jawab Mas Faris yang sedang membuka pintu kamar depan. Kamar yang tak pernah dihuni dan hanya menjadi tempat main Bintang saat aku membersihkan rumah ini. "Adek tidur sini. Tunggu Ibu membereskannya untukmu. Duduk saja dulu." Mas Faris lantas menatapku dengan sorot seakan memintaku melakukan apa yang ia ucapkan tadi.

Aku mendengkus lirih. Embusan napas pasrah, karena ini memang rumahnya. Mas Faris berhak mengatur dan memutuskan apa yang akan dia lakukan dengan hunian ini.

"Saya—Ibu ambilkan makan malam dulu. Selama Papi dan Zayn makan, Ibu akan membereskan kamar." Aku menatap Zayn dengan lembut, lalu pamit kembali ke rumahku untuk menyiapkan makan malam mereka.

Zayn bukan tipikal anak yang banyak bicara. Ia langsung melahap nasi ayam bakar kalasan dan tahu tempe bacem yang Syifa beli tadi. Dia pun tak protes saat aku hanya menyuguhkan teh manis hangat dan air mineral dengan potongan nanas dan pepaya sebagai pencuci mulut.

Selama aku membereskan kamar, Mas Faris berbincang ringan dengan Zayn, dan membahas seputar apa yang harus anak itu lakukan selama tinggal di sini.

"Rumah ini tidak memiliki televisi, tetapi Papi memasang wifi. Papi tidak melarangmu menonton anime, tetapi kamu harus bertanggung jawab pada pendidikanmu." Denting sendok yang beradu dengan piring keramik rumah ini, tak mengganggu ku untuk mendengar percakapan ayah dan anak itu. "Ibu akan mengurusmu. Ia pandai memasak dan tidak akan lalai memberikanmu asupan. Fokus saja dengan ujian kenaikan kelas. Saat liburan nanti, kita bisa berwisata bersama Ibu dan adik-adikmu."

Mas Faris menjanjikan banyak hal kepada Zayn, tetapi mengapa hatiku yang mengembang dan sesak bersamaan? Aku menggigit bibir dan memejam mata demi mensugesti diriku agar tak terlalu berharap pada apa yang Mas Faris katakan barusan.

Dua kamar selesai kubereskan dengan cepat. Aku mempersilakan Zayn menggunakan kamar depan, lalu membereskan piring kotor sisa makan malam mereka, selama Mas Faris mandi di kamar mandi dalam kamar kami.

Melihat bagaimana gestur Mas Faris di rumah ini, Zayn seperti paham jika papinya memang selalu berada di sini bersamaku.

"Tante."

Aku menatap Zayn yang sejak tadi memindai pergerakan papinya. "Iya?"

"Apa—Papi selalu begitu? Maksudku, Tante perlakukan seperti ini."

"Seperti apa?" Aku mengernyit. Kurang paham dengan pertanyaannya.

"Seperti anak kecil," jawab Zayn seraya mengangkat bahu tak acuh. "Tante bahkan mengambilkan handuk dan baju, padahal Papi bisa melakukannya sendiri." Ia lantas berbalik, lalu masuk ke dalam kamarnya dan tak lama keluar lagi, lalu masuk ke kamar mandi utama rumah ini.

Aku mengulum senyum sambil memastikan dapurku sudah rapi. Rasanya ingin tertawa melihat wajah Zayn tadi dan pernyatannya. Sambil terus menahan tawa dan mengulum senyum, aku membereskan tas Mas Faris dan meletakkannya di meja kamar kami. Tubuhku menegang sesaat, kala aroma segar sabun yang kuhapal terhidu kuat bersamaan dengan pelukan dari belakang.

"Kamu—terlihat senang. Ada apa?" Pelukan itu mengerat, bersamaan dengan tubuhku yang meremang akibat bibir dingin Mas Faris yang menyapa leherku. Aku memang tidak berhijab sejak tadi, karena ini sudah malam dan tak tahu Mas Faris akan datang bersama anaknya. "Saya—boleh minta tolong titip Zayn, kan? Saya harus ke Lamongan dan Malang. Lusa berangkat dan akan di sana sekitar semingguan."

Aku hanya berdeham lirih dengan tubuh yang mematung. Aku masih belum bisa kembali menjadi jelita yang agresif dan selalu meminta Mas Faris mengungkapkan cintanya. aku hanya akan bersikap sebagai istri yang melakukan kewajibannya tanpa banyak mengharapkan balasan.

"Terimakasih," jawabnya sambil membalik tubuhku hingga kami berhadapan. "Saya tahu saya bisa selalu mengandalkan kamu." Ia mendekat, memagutku lamat dengan lumatan yang menggoda.

"Saya—melakukan ini hanya untuk menghargai Mas sebagai pemilik rumah ini, bukan karena saya merasa sebagai istri Mas." Aku menatap Mas Faris dengan sorot datar. "Saya—sudah mati rasa pada pernikahan kita." Aku mendorong tubuh Mas Faris agar menjauh, lalu mengambil ponselku yang terletak di meja kamar.

"Kamu mau kemana? Ini sudah malam, tidurlah." Mas Faris menegur saat aku berada di ambang pintu kamar kami.

Aku tersenyum kecut kepadanya, dengan wajah yang kubuat sedatar mungkin. "Saya punya anak yang harus saya urus. Mas silakan tidur sendiri, atau panggil Zayn jika ingin ditemani."

*****

Aku Tak Ingin Memikirkan Siapapun. Aku Ingin Menjadi Diriku Sendiri.

"Zayn, Ibu siapkan makanannya di meja. Nanti setelah makan, kamu taro piring kotor di bak cuci, ya, Nak. Ibu mau kerja sebentar." Aku menata sop iga dan tempe goreng di meja makan.

Sudah tiga hari Zayn tinggal di rumah ini. Mas Faris berangkat ke Jawa Timur kemarin pagi dan akan kembali minggu depan. Mobilnya diparkir di rumah ini dan dia langsung ke bandara dengan taksi. Selama tiga hari ini juga, aku tidur di rumah ini bersama Zayn. Bintang dan Bayu tetap di rumah sebelah bersama Syifa. Interaksi Zayn dan Bayu masih kaku, karena mereka jarang saling temu. Berbeda dengan Bintang yang cukup aktif komunikasi, Zayn sesekali bicara dengan Bintang, meski hanya sekadar becanda kecil.

Bungsu Mas Faris baru saja pulang sekolah dengan antar jemput mobil pribadi yang entah Mas Faris sewa dari mana. Zayn biasanya naik sepeda ke sekolah jika tinggal di kediaman utamanya. Sementara tinggal di sini, Mas Faris menyewa mobil dan supir untuk antar jemput anak itu. Zayn hanya tinggal menghubungi supir mobil dan memberitahu jadwal kegiatannya, lalu mobil itu akan menjemputnya di setap jadwal yang Zayn katakan.

"Baju kotor langsung taruh di keranjang mesin cuci, biar sore bisa Ibu cuci sekalian dengan baju adik-adik kamu." Aku tak peduli apakah Zayn akan menganggap ucapanku tentang adik-adik itu.

Terlepas Zayn menganggap anak-anakku adalah adiknya atau bukan, aku tetap akan menyebut kedua anakku sebagai adiknya selama dia di sini.

Zayn hanya berdeham singkat dari dalam kamarnya. Pintu kamar itu tidak tertutup rapat, menyisakan celah sepertiga luas pintu hingga aku bisa mengintip apa yang dia lakukan di dalam sana. Anak itu sedang duduk bersandar kepala ranjang, dengan kaki menekuk sebelah dan memegang komik. Ia belum mengganti bajunya dan tampak asik tenggelam dengan bacaannya.

"Zayn." Aku memanggilnya lirih dari ambang pintu kamarnya. Ia menoleh kepadaku dan menatapku penuh tanya. "Panggil Ibu di rumah sebelah kalau butuh sesuatu, ya. Jangan sungkan. Ini rumah papimu dan saya—istrinya. Kita mungkin tidak sedarah, tapi bagi saya kamu sama seperti Bayu dan Bintang." Aku tersenyum sekilas sebelum mengangguk dan menutup pintu kamarnya rapat.

Proses live Instagram berjalan lancar. Aku tak tahu apa yang membuatku merasa berenergi dan semangat jualan siang ini. Jumlah transaksi pun meningkat tinggi. Mungkin karena tas yang masuk ke butikku rata-rata keluaran tiga tahun terakhir dengan model dan warna yang cantik-cantik.

Lila sigap membuat rekapan dan melihat arus uang masuk di rekeningku yang menjadi sarana transaksi jual beli. Ia mencatat nama dan alamat pembeli, beserta kode tas yang ditransaksikan tadi. Setelahnya, ia akan memberikan rekapan itu kepada Syifa agar lekas dikemas dan diambil oleh ekspedisi yang selalu datang ke rumah ini pukul tiga sore.

"Aku bantu bungkusin," ucapku kepada Syifa yang mulai menyiapkan barang-barang yang akan dikemas. "Tapi aku makan sama Bayu dan Bintang dulu, terus urusin anak aku yang di rumah sebelah. Mungkin jam dua baru bisa bantu."

"Gak usah bantu," sela Lila. "Mbak fokus ke anak-anak aja. Tugas Mbak udah selesai, sekarang giliran aku dan Syifa. Dua puluh enam

paketan gak terlalu banyak dan akan selesai sebelum jam dua. Jadi, Mbak gak usah repot-repot ke sini lagi."

Aku mengangguk. "Oke, Lila."

"Oya, satu lagi." Lila menatapku berjuta arti. "Berhubung ini rumah lagi berantakan karena banyak barang keluar masuk, kalau boleh, Bintang dan Bayu makan di rumah sebelah saja. Aku malas fokus pecah karena Mbak nanti ngomelin Bayu yang ngunyahnya lama."

Mataku meliar ke penjuru rumah. Ruang tamuku sampai mendekati ruang makan memang berantakan. Paketan tas masuk yang kemarin konsinyasi bertumpuk di belakang sofa ruang tamu. Gulungan bubble wrap ada di samping meja makan, karena Syifa baru membelinya pagi tadi. Syifa dan Lila bersila di lantai dengan tumpukan kertas yang Lila print untuk ditempel pada paketan yang siap kirim hari ini.

Lila benar. Aku pasti menganggu jika menyuapi Bayu dan Bintang di dekat mereka. Bintang suka bicara sambil makan dan Bayu sangat lama mengunyah yang membuatku kerap menegurnya. Belum lagi, jika ada kejadian kuah tumpah atau minuman mereka belepotan. Keputusan mengungsikan mereka ke rumah sebelah bukan ide buruk. Semoga Zayn bisa menerima keberadaan anak-anakku yang mungkin saja mengganggu ketenangannya.

Aku memanggil Bintang dan Bayu. Mereka datang dari kamar Bayu dengan Bayu yang membawa ponsel. Mereka memang sedang menonton Youtube sambil menungguku bekerja.

"Ayo makan sama Kakak Zayn di rumah sebelah." Aku tersenyum kepada Bayu yang menatapku penuh tanya. "Mas—gak takut kan sama anaknya Ayah? Dia kakak kamu, kakak Bintang juga."

Bayu terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk dan mengekoriku yang jalan menduluinya sambil gendong Bintang.

Zayn sudah berganti pakaian dan sedang mengambil nasi saat aku masuk bersama Bayu dan Bintang. Ia menoleh kepadaku sesaat, sebelum melanjutkan kegiatannya, lalu duduk di kursi yang biasa Mas Faris tempati.

"Zayn," panggilku sambil menggandeng Bayu dan menggendong Bintang. "Uhm … rumah Ibu berantakan karena pesanan tas dan sepatu sedang banyak. Tante Lila menyarankan agar adik-adikmu makan di rumah ini, supaya tidak menganggu kegiatan mereka yang sedang menyiapkan paketan. Apa boleh kami makan bersamamu?"

Zayn tampak berpikir seraya menatapku lamat. Meski jarang bicara, wajah Zayn serupa Mas Faris yang menggambarkan keramahan dan kelembutan. "Mengapa Tan—Ibu meminta izin kepadaku?" Ia melirik Bayu sesaat, lalu menatapku lagi. "Ini rumah kalian dan Papi membeli ini untuk kalian."

"Tapi kamu anak Papi dan Ibu sangat menghormati kamu. Selama Papi pergi, Ibu menganggap kamulah kepala keluarga kami." Aku menurunkan Bintang. "Jadi, bagaimana? Boleh kami gabung bersama?"

Zayn mengangguk. "Tentu." Ia tersenyum tipis, lalu mulai menikmati makanannya.

Anak-anakku, termasuk Zayn makan dengan tertib dan tenang. Bayu sesekali kutegur karena mengunyah dengan lambat hingga saat semua sudah selesai makan, miliknya masih setengah piring.

Mas Faris menghubungi Zayn dan bertanya tentang beberapa hal remeh. Bagaimana sekolah Zayn, apakah sudah makan, dan perasaannya di rumah ini. Zayn menjawab santai seakan tak peduli pada kehadiranku. Ia berkata betah di sini dan baru selesai makan bersama Bayu dan Bintang.

Melihat Zayn, hatiku menghangat. Andai sejak awal pernikahan kami seperti ini, aku yakin kini kami bisa kompak sebagai keluarga.

"Tante menangis?" Teguran Zayn membuatku tersadar bahwa pipiku basah dan langsung mengusapnya. "Ini—Papi ingin bicara."

Aku mengambil ponsel Zayn, lantas masuk ke dalam kamar. Bintang dan Bayu sedang lanjut menonton Youtube di sofa ruang tamu, sementara Zayn masih menikmati pudding yang kusajikan bersama menu utama makan siang. Setelah yakin anak-anak tak akan menguping, aku menyapa Mas Faris dan bertanya apa perlu apa denganku.

"Kamu—keberatan dengan keberadaan Zayn?"

"Mas jangan mengada-ada," jawabku ketus. "Aku tidak pernah membedakan anak kandung dan sambung."

"Lalu mengapa menangis?" Ah, Mas Faris pasti mendengar teguran Zayn tadi.

"Bukan urusan Mas. Intinya, apa yang sekarang membuat Mas menghubungi saya?"

Hening menjeda. "Saya—mau minta tolong."

"Apa lagi?"

"Jika Imelda datang untuk mengambil Zayn, tolong jangan berikan. Jangan sampai Zayn tinggal bersama ibunya." Suara Mas Faris lirih, tetapi aku bisa menangkap emosi dan amarah dalam nada bicaranya.

Jantungku seketika berdebar dan mulai penasaran. "Memangnya—kenapa?"

"Bukan urusan kamu. Intinya, jika Imelda datang, biarkan dia bicara atau melakukan apapun di rumah kita bersama Zayn. Namun, tolong jangan biarkan Zayn pergi bersama ibunya apalagi tinggal dengannya selama saya pergi."

Aku menelan ludah kelat. "Baiklah. Memangnya—ibu anak-anak tahu jika Zayn tinggal bersama saya?"

"Saya memberitahunya kemarin, jika Zayn bersamamu selama rumah kami kosong."

Mas Faris menutup sambungan kami setelah memberikanku banyak pesan. Aku keluar kamar untuk mengembalikan ponsel Zayn dan menyusul anak itu di kamarnya. Bayu bilang, Zayn langsung masuk kamar setelah memberikanku ponselnya.

"Zayn." Aku memanggil Zayn. "Ibu ingin mengembalikan ponselmu." Aku memberanikan diri masuk ke kamarnya, lalu duduk di pinggir ranjang.

Zayn mengambil ponsel yang kuberikan kepadanya. "Terima kasih." Ia bersandar lagi di kepala ranjang setelah meletakkan ponsel di bawah bantal. Sepertinya bagi Zayn, komik lebih menarik daripada ponsel.

Aku mengulum bibir, sedikit gugup hendak bicara dengan anak ini. "Tadi—Papi berpesan tentang ibumu."

"Aku tahu." Zayn menjawab dengan wajah yang terus menatap komik. "Aku tidak akan ikut Mami." Matanya menerawang dengan binar sendu.

"Iya." Aku mengangguk. "Kata Papi—kemungkinan Mami akan mengunjungimu di sini."

"Mami sedang dalam perjalanan, sejak satu jam lalu." Zayn membuatku kaget. "Kurasa sebentar lagi sampai."

"Mengapa kamu tidak beritahu Ibu? Dia tamu dan kita harus menjamu." Semenyebalkan apapun seorang Imelda, dia tetap orang yang kuhormati dan harus kuperlakukan dengan baik saat bertamu ke sini.

Belum sempat Zayn menjawab, Bayu dan Bintang terdengar berteriak memanggilku dan berkata ada tamu mencari Kakak Zayn.

Aku dan Zayn saling tatap, sebelum anak itu bergegas turun ranjang dan keluar.

Itu pasti Imelda.

*****

Kenyataannya Tak Seperti yang Selama Ini Kulihat

Imelda berdiri anggun di ambang pintu rumah ini. Ia tampil cantik seperti biasanya, dengan rambut indah tergerai, polesan minimalis yang membuat wajahnya sempurna, lalu busana yang membuat penampilannya anggun. Sekali lagi kukatakan, bahwa jika aku disandingkan dengan Imelda, nilai kami sangatlah jauh beda. Menyadari hal itu, hatiku sedikit banyak goyah dan rasa tak percaya diri kembali menghantui.

Hanya saja, aku berkeras tak ingin membandingkan diriku dan orang lain, termasuk Imelda. Aku adalah versi diriku yang seperti ini. Dengan segala kesederhanaan yang kumiliki dan kekurangan yang selalu kuperbaiki. Aku tak ingin terintimidasi lagi oleh pemikiranku yang kerap membandingkan diriku dan Imelda hingga merasa Mas Faris tak pernah memiliki rasa kepadaku.

Andaipun kenyataannya begitu, aku tak akan perduli dan terhanyut pada arus kecewa. Aku hanya ingin hidup damai dengan menerima segala hal yang Allah beri kepadaku dan bersyukur atas setiap anugerah-Nya. Aku siap berpisah dengan Mas Faris, kala suamiku sudah menyadari jika hatinya memang terkunci untuk Imelda dan meninggalkanku demi anak-anaknya. Sampai saat itu tiba, aku akan bersikap semampuku menjadi istri yang baik. Hal ini bukan karena ingin mengambil hati Mas Faris, aku tak lagi mengharapkan itu. Ini kulakukan hanya untuk menjadi ridha Allah

atas ibadahku menjadi seorang istri. Karena setelah perpisahanku dengan Mas Faris, aku tak akan lagi menikah sengan siapapun dan mengubah diriku menjadi seorang ibu tunggal yang menggali pahala di jalan mendidik anak-anak.

"Halo." Imelda tersenyum dan menyapaku yang berdiri tepat di belakang Zayn. "Saya ke sini ingin mengunjungi anak saya." Ia melirik Zayn lalu tersenyum kepadanya. "Jadi—di mana saya bisa bicara dengan Zayn?"

Mata Imelda yang menatapku penuh tanya, membuatku gugup seketika. Aku melirik area rumahku yang hanya tujuh puluh dua meter persegi dan tak menemukan tempat yang sekiranya nyaman untuk mereka. Ah, ruang tamu harusnya bisa, kan? Namun, bukankah ibu bisa masuk ke ranah pribadi anaknya? Jadi …

"Kamar boleh, jika Zayn tidak keberatan," usulku sungkan. "Maaf rumah kami tak seluas rumah Mas Faris yang di sana."

"Sini saja," sela Zayn dingin. "Mami bisa duduk bersamaku di ruang tamu atau teras." Zayn tampak tak bersemangat. Ia berjalan malas menuju sofa dan duduk di sana.

Imelda menyusul anaknya, lantas duduk tepat di samping Zayn, di sofa dua dudukan ruang tamu kami. Kuingatkan, ruang tamuku yang sangat sederhana ini, hanya memiliki sofa dua dudukan dan dua sofa bundar tanpa sandaran dengan warna senada sofa utama. Ruang tamuku sangat jauh beda dengan ruang tamu rumah Mas Faris yang di sana. Ruang tamu hunian itu memiliki satu set sofa besar yang kuyakin tak pernah gagal memanjakan tamu yang duduk di sana.

Hening melingkupi kami. Jujur, aku tak tahu harus apa, karena tak ada Mas Faris di sini. Haruskah aku duduk dan bergabung bersama mereka, atau …

"Maaf, bisa tinggalkan kami sebentar? Saya—ingin bicara hal pribadi dengan Zayn." Imelda tersenyum lembut kepadaku dengan sorot mata penuh permohonan.

Aku bergerak kikuk. Bukannya aku tak mau memenuhi permintannya, aku hanya teringat salah satu pesan Mas Faris kepadaku tentang jangan meninggalkan Zayn saat ibunya datang. Mas Faris memintaku bersikap sebagai ibu Zayn yang memutuskan langkah anak itu terkait Imelda. Aku tak tahu maksud Mas Faris tentang pesannya yang ini. Saat kutanya alasannya, Mas Faris tak menjawab dan hanya menekankan agar aku tak melanggar pesan ini.

Masalahnya sekarang, Imelda menatapku dengan sorot penuh permohonan dan senyum tulus yang membuatku luluh. Kami sama-sama seorang ibu yang pastinya mencintai anak-anak kami.

Aku menatap Zayn dan meminta pertimbangannya dengan sorot mata. Zayn hanya melirikku sesaat, lalu menunduk dengan gestur malas.

"Baiklah." Aku mendengkus pasrah. "Saya—tinggal sebentar."

Imelda mengucapkan banyak terima kasih saat aku pamit ke rumah sebelah, meninggalkan mereka yang kuliha tampak canggung satu sama lain. Aneh sekali.

*****

Imelda menangis.

Aku kaget saat mengantar minuman dan camilan ke rumah sebelah, lalu melihat wanita itu banjir air mata. Ada apa dengan Imelda dan Zayn hingga wanita itu tampak rapuh dan hancur? Di sebelahnya, Zayn terlihat lesu dengan sorot sendu. Ia selalu menunduk dengan wajah seakan tak ingin peduli pada hidupnya lagi.

"Silakan diminum. Maaf—saya hanya memiliki teh hangat dan camilan ini." Kecanggungan seketika melingkupi kami saat aku menurunkan baki dan menata dua cangkir teh hangat bersama satu piring buah potong, pudding, dan setoples sus kering. Andai

hubunganku dan Imelda baik sebagai dua wanita yang ada di hidup Mas Faris, aku tak keberatan membantu apapun masalahnya saat ini, jika itu terkait anak-anak kami.

"Terima kasih," jawab Imelda lirih dengan anggukan pelan. Ia mengambil tisu yang ada di meja ruang tamu, lalu mengusap air matanya dengan perlahan dan anggun.

Sementara Zayn, masih terpaku dengan wajah sedih dan penuh emosi. Ada tekanan dan kepedihan yang bisa kutangkap dari raut wajahnya. Entah apa yang terjadi di antara mereka, aku benar-benar tak bisa menebak.

"Uhm—saya tinggal lagi, ya." Sepertinya aku gagal berusaha masuk dalam perbincangan ibu dan anak itu. "Kalau ada apa-apa, jangan sungkan panggil saya. Saya—izin menidurkan Bintang dulu." Aku mengambil bali, menunduk pamit, lalu pergi.

Rasa penasaran ini membuatku mengambil ponsel setelah memberikan Bintang susu botol dan memintanya tidur. Aku menghubungi Mas Faris, tetapi tak diangkat sampai lima panggilan. Akhirnya, aku menidurkan Bintang saja hingga ikut terlelap selama beberapa saat.

Mataku terbuka saat ponselku berbunyi. Dua jam lebih aku tertidur bersama Bintang dan mendapati Bayu ada di belakang memelukku. Entah kapa Bayu menyusul ke kamar ini dan ikut tidur, karena anak itu sedang mengerjakan tugas menggambar saat aku sibuk membuat sajian untuk Imelda dan menidurkan Bintang.

"Kamu menghubungi saya sampai lima kali. Ada apa? Apa semua baik-baik saja?" Suara Mas Faris memburu. Ia jelas terdengar khawatir.

Aku mengulum bibir sambil memikirkan kalimat apa yang sebaiknya kuutarakan. "Uhm—sejak setelah makan siang tadi, Imelda datang mengunjungi Zayn. Dia membawa banyak kantung besar entah berisi apa yang katanya untuk Zayn."

"Suruh dia pulang dan katakan aku tak menyukai agendanya mengunjungi Zayn tanpa pengawasanku."

"Masalahnya dia minta bicara berdua saja dengan Zayn dan saya menghargainya. Jadi, saya di rumah saya bersama Bintang dan Bayu, sementara Zayn dan Imelda di rumah Mas."

"Sejak kapan?" Suara Mas Faris tertahan. "Mengapa kamu tidak menuruti permintaan saya untuk terus mengawasi Zayn ketika Imelda datang! Kamu bisa meminta orang lain mengurus anakmu, sementara kamu melakukan tugasmu sebagai ibunya Zayn!"

Aku tersentak mendengar Mas Faris membentakku. Ini pertama kalinya pria itu bicara sekeras dan sekasar ini kepadaku. Mataku tiba-tiba memanas dengan jantung berdebar kencang. "Dia—dia mengusirku, Mas. Mantanmu memintaku untuk meninggalkan mereka dan aku tak bisa berbuat apapun. Mas tidak pernah memberitahu alasan kenapa Zayn tak boleh berduaan dengan ibunya. Jika aku tahu, aku bisa membuat argumen ketika Mbak Melda mengusirku." Air mataku menetes. Tanpa sadar, isak terlepas dan kuyakin Mas Faris mendengar tangisku. "Ibunya Zayn itu—Imelda. Zayn bahkan belum pernah memanggilku dengan panggilan Ibu kecuali saat di depan anak-anakku." Bibirku gemetar. Ada perasaan tak terima diperlakukan begini oleh Zayn, juga Mas Faris.

"Tapi sekarang posisimu adalah ibunya Zayn dan menerima tugas dariku untuk menjaganya!" Mas Faris terdengar marah. "Jangan lalai dalam menjalankan tugas dari saya, Jelita. Kamu istri saya dan wajib menuruti apapun perintah saya!"

"Saya—salah? Apa saya salah memberikan waktu pada ibu dan anak untuk bicara?" Aku mulai terpancing emosi.

"Sekarang, tolong pindah ke rumah kita dan minta Imelda untuk pulang. Kosongkan semua jadwal Adek sore ini dan minta dia untuk istirahat saja. Jangan tutup sambungan ini karena aku ingin

bicara dengan Zayn sekarang juga." Suara Mas Faris tegas meski tak sekeras tadi. Ia memang pandai mengintimidasi orang melalui caranya bicara. Di balik keramahan yang selalu ia tampakkan di depanku dulu saat menjadi pasiennya, Mas Faris adalah sosok yang tak bisa dibantah dan tegas dalam bicara. Kupikir, orang seperti Mas Faris adalah tipikal pria yang menyukai diskusi dan negosiasi. Ternyata, ia adalah delapan puluh persen otoriter. "Jangan sampai saya mendengar rumah itu kosong karena Imelda berhasil membawa Zayn tinggal bersamanya."

Aku berjalan cepat sambil mengusap wajahku yang basah. Syifa dan Lila menatapku penuh tanya saat melewati mereka yang sedang menyiapkan paketan untuk diangkut ke mobil ekspedisi sore ini. Aku tak memperdulikan mereka dan terus berjalan menuju rumah sebelah. Baru mendengar saja, Mas Faris bisa semarah ini kepadaku. Bagaimana jika dia ada di sini dan melihat Imelda berduaan dengan Zayn? Bisa-bisa aku dibunuh olehnya. Aku tak tahu apa alasan Mas Faris gusar jika Zayn ikut dengan ibunya. Seperti Zia, kurasa Zayn juga berhak mendapatkan pengasuhan dan perhatian dari ibunya, kan?

Hatiku lega tak terkira saat melihat Zayn masih duduk dengan Imelda. Posisi mereka masih sama dan Zayn juga masih menunduk dengan wajah jengah. Menurut yang kudengar, seharusnya sore ini Zayn ada jadwal basket. Namun, aku akan memintanya bolos satu hari ini dan menganjurkan anak bertubuh bongsor itu untuk istirahat saja.

"Apa mereka masih ada?" Suara Mas Faris menyadarkanku bahwa kami masih tersambung.

"Masih," jawabku lirih saat masuk ke dalam ruang tamu.

Zayn dan Imelda menatapku. Aku mengangguk, lantas duduk di sofa bundar.

"Maaf menganggu waktu kalian. Hanya saja—Papi menghubungi dan minta bicara dengan Zayn."

"Menghubungimu untuk bicara dengan Zayn?" Satu alis Imelda terangkat. Matanya memicing curiga, seakan menuduhku melaporkan kedatangannya kepada Mas Faris. "Dia bisa menghubungi ponsel Zayn langsung."

Aku menaikkan pundak tak acuh, berusaha membuat gestur tak tahu apa-apa. Toh memang kenyataannya begitu. "Papi menghubungi saat saya sedang tidur bersama anak-anak. Dia ingin bicara dengan Zayn," tekanku sambil memberikan ponselku kepada Zayn.

Zayn menerimanya, lalu hening melingkupi kami. Aku bisa merasakan ketegangan, kecanggungan, dan beberapa emosi lain yang melingkupi suasana ruang ini. Imelda tampak tegang kala mendengar Zayn yang hanya menjawab iya dan iya saja kepada papinya.

"Iya." Zayn bersuara seperti itu lagi. "Papi tenang saja. Iya." Lalu, sambungan itu terputus dan Zayn mengembalikan ponsel kepadaku lagi.

Imelda mengerjap dengan air mata yang bisa kulihat di ujung matanya. "Papi—bilang apa?"

"Sama seperti yang kukatakan kepada Mami."

"Tapi kamu yang berhak memutuskan, bukan Papi." Suara parau Imelda membuatku tahu jika hatinya tengah terguncang.

"Dan keputusanku masih sama."

Air mata Imelda jatuh meski ia mendongak demi menahan laju kesedihan itu. "Baiklah. Mami akan terus ke sini sampai kamu mempercayai ketulusan kami." Ia mengambil tasnya, lalu berdiri.

Melihat Imelda yang kemungkinan akan pamit, aku ikut berdiri dan mengekorinya keluar rumah ini. Setidaknya, aku harus mengantarkan tamuku keluar hunian ini, kan?

"Jelita." Imelda berbalik, lalu menatapku sendu. "Saya—ingin bicara denganmu berdua. Besok, saya akan ke sini lagi, untuk bicara denganmu."

Aku tak tahu harus menolak atau menerima pintanya. Hingga Imelda masuk ke dalam sedan mewah berwarna hitam, aku masih mematung tanpa memberikan jawaban.

****

Bukan Hanya Aku yang Patah Hati, Mereka Juga.

Imelda sungguhan datang siang ini. Ia membawa kantung berlogo merek toko buah ternama dan donat. Aku mempersilakannya masuk ke rumah Mas Faris dan menyuguhkan teh serta donat dan aneka roti yang ia bawa. Imelda menanyakan keberadaan Zayn yang kujawab bahwa anak itu belum pulang dan mengirimiku pesan akan pulang sore sekalian.

Mendengar penuturanku, Imelda tersenyum tipis dengan wajah sendu. "Dia sedang menghindar dariku." Suaranya lirih dan sarat akan kerapuhan.

Aku mengernyit dengan banyak tanya mengelilingi pikiran. "Mengapa—Zayn harus menghindar? Bukankah kamu adalah ibu yang bisa mereka banggakan?" Setidaknya begitu, bukan? Imelda jauh diatasku. Dia memiliki banyak hal yang bisa dibanggakan, dibandingkan aku yang terlalu sederhana. Rasanya terlalu aneh jika Imelda dihindari anaknya sendiri.

"Zayn—tidak menyukai suamiku." Imelda tersenyum sendu dengan wajah terlihat bersalah. "Sesuatu terjadi di tahun kedua pernikahan kami. Saat itu, Zayn sedang ikut denganku. Setelah bercerai, aku dan Mas Faris sepakat memberikan waktu untuk anak-anak kami bergantian tinggal bersama kami. Anak-anak yang mengatur sendiri, apakah ingin bersama maminya atau papinya. Meski hak asuh anak dimenangkan oleh Mas Faris, dia tidak membatasiku membawa anak-anak selama dalam pengawasannya." Ia bersandar pada sofa, meski wajahnya menunduk. "Awalnya

semua baik-baik saja. Anak-anak menerima pernikahanku dan tak menolak saat kuajak berwisata atau tinggal di rumahku saat mereka libur. Aku—pindah ke luar kota, ikut suamiku. Anak-anak akan datang saat libur panjang atau libur akhir pekan."

"Pengaturan yang bagus," nilaiku. "Mas Faris dan Mbak—bisa menjalankan sistim yang bagus dalam pengasuhan." Aku tak tahu penilaianku benar atau tidak. Aku hanya berbasa-basi untuk menenangkan Imelda yang tampaknya rapuh.

Imelda mengangguk, seakan setuju dengan ucapanku. "Semuanya memang berjalan sempurna. Meski sikap Mas Faris dingin dan menghindariku, dia tidak mengekang pergerakan anak-anak untuk menerima kasih sayangku."

Aku diam saja dan menyimak cerita Imelda tentang masa lalu mereka. Selama menikah dengan Mas Faris, aku tak sekalipun mendapat cerita tentang perceraian mereka. Apa alasan mereka bercerai dan bagaimana hidup mereka setelah bercerai. Aku terlampau mencintai Mas Faris hingga takut pertanyaan ini bisa menyakitinya dan merusak hubungan kami. Ditambah, sejak menikah, kaitan hati kami juga belum terikat sempurna. Kedekatan kami belum begitu kuat hingga aku memilih diam saja.

"Setelah kejadian itu, Zayn menarik diri dariku. Dia tidak mau lagi datang ke rumah kami dan hanya mau bertemu denganku saat ada Mas Faris." Pipi Imelda basah air mata. Wanita itu mengusap pipi dan ujung matanya menggunakan tisu dengan gerak lembut. "Bahkan saat suamiku menerima tawaran praktik di rumah sakit Jakarta agar kami pindah ke sini dan bisa berdamai dengan Zayn, anak itu tetap membentengi dirinya."

"Kita—tidak tahu seberapa banyak sakit yang Zayn rasakan."

Imelda mengangguk. "Aku tidak menampik bahwa perceraianku dengan Mas Faris menyakiti mereka. Itu sebabnya aku akan melakukan apapun untuk membuat mereka bahagia. Apapun, selain—kembali dengan Mas Faris."

Aku mematung. Imelda—tak ingin kembali dengan Mas Faris? "Kenapa?" Aku tahu ini bodoh dan pasti membuatku terlihat bodoh. Mana ada istri menanyakan rujuk suaminya dengan mantan istri? Dasar Jelita sinting!

Kening Imelda berkerut, lalu mengeringai geli. "Tentu karena Mas Faris sudah memilikimu dan aku memiliki priaku sendiri, Jelita. Kita tidak mungkin menyakiti orang lain lagi. Cukup anak-anak dan kami akan berusaha membuat mereka bahagia dengan kecacatan ini. Banyak pasangan pisah yang tetap kompak mengawasi tumbuh kembang anak. Aku dan Mas Faris sepakat untuk melakukan itu."

Jadi, itukah sebabnya mereka bisa berwisata ke puncak tanpa mengajakku? Mereka ingin memberikan waktu-waktu manis untuk anak mereka, agar tak merasa memiliki cacat keluarga?

"Lalu—apa yang bisa saya bantu terkait ini?" Imelda tak mungkin datang hanya untuk bercerita tentang masa lalu mereka. Setiap orang yang datang dan ingin bicara, pasti memiliki maksud dan tujuan.

Imelda mengulum bibirnya sebelum menatapku dengan binar penuh permohonan. "Aku tidak tahu apakah kamu mau menolongku. Namun, sebagai sesama ibu, aku yakin kamu paham perasaanku. Aku hanya ingin merangkul anak-anakku dan memberikan mereka apapun yang terbaik yang kumiliki."

Aku mengangguk. Seperti untuk Bayu dan Bintang, aku juga bertahan pada pernikahan dingin dengan Mas Faris, karena anak-anakku mulai nyaman dengan kehadirannya.

"Tolong bujuk Zayn untuk mau menemui suamiku. Dia ingin minta maaf dan meluruskan kejadian dua tahun lalu. Rasanya sangat tak nyaman hidup dengan rasa bersalah dan hati mengganjal. Zayn pasti menolak datang ke rumah kami. Aku dan suamiku yang akan datang ke sini untuk bertemu Zayn dan bicara dengannya."

Aku menelan ludah kelat. Membujuk bukanlah hal mudah. Lila dan Liana bisa membujukku karena kami sudah sangat dekat

dan sekeras apapun Lila bicara, dia akan berhasil karena dia adikku. Sementara Zayn, aku baru mengenalnya setahunan sejak menjadi ibu sambungnya. Aku tidak tahu sifat Zayn dan tak sedekat itu untuk bisa membujuknya.

"Saya—tidak janji." Aku menggeleng pelan. "Kecuali saya bicara dengan Mas Faris agar dia yang membujuk anak itu."

"Jangan!" Imelda menggeleng tegas dengan tubuh yang seketika duduk tegap. "Mas Faris jangan sampai tahu tentang pertemuan ini. Dia—dia membenci suamiku dan pasti akan ada keributan jika mereka bertemu, apalagi terkait masalah Zayn. Aku meminta tolong kepadamu sekarang, karena waktunya sangat tepat. Zayn sedang tinggal bersamamu dan Mas Faris di luar kota."

"Ini—menakutkan." Aku menatap Imelda dengan gamang. "Saya tidak pernah melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan Mas Faris. Maaf, tapi bagi saya itu sama dengan penghianatan. Zayn mungkin bukan anak kandung saya, tetapi papinya menitipkan banyak pesan terkait dia."

"Termasuk agar aku tidak membawa anak itu pergi." Imelda tertawa miris. "Sebegitu bencinya Mas Faris dengan suamiku." Air mata wanita itu menetes lagi. "Dua tahun aku mengalah dan mencoba menuruti semua pintanya agar dia mau berdamai dengan masa lalu kami, tetapi nyatanya Mas Faris tetap sedingin dan sekeras itu."

"Aku—tidak berani berkomentar apapun," tukasku lirih. "Aku akan mencoba bicara dengan Zayn, tetapi tak janji ini berhasil. Soal Mas Faris, aku akan …."

"Tolong jangan katakan kepadanya." Imelda beranjak dari sofa dan tiba-tiba berlutut di depanku. "Lusa. Aku akan datang lusa dan membawa suamiku ke sini untuk bicara dengan Zayn. Tolong bujuk bagaimanapun caranya, agar dia mau bicara dengan suamiku."

Aku hanya bergeming tanpa bisa menjawab. Kami terperangkap dalam hening dan persoalan rumit, hingga Imelda akhirnya pamit undur diri.

******

Aku bersyukur Zayn tidak keluar rumah di akhir minggu. Ia duduk di bawah pohon mangga halaman rumah Mas Faris sambil membaca tumpukan komik. Seperti sedang wisata, dia duduk beralaskan karpet plastik dengan botol minum dan aneka camilan yang Imelda bawakan kepadanya.

Sampai sekarang, lewat satu hari, aku belum bicara dengan Zayn terkait permintaan ibunya. Aku—takut Zayn akan membenciku. Aku merasa, Zayn mengikuti sifat papinya. Tampak lembut dan ramah di luar, tetapi keras dan dingin di dalam. Ia menyimpan sakit entah sedalam apa pada hatinya hingga tak mau membuka maaf untuk orang yang mengaku salah.

Namun, aku tak bisa abai pada permintaan Imelda. Sebagai wanita dan ibu, aku bisa merasakan kehampaannya. Aku tak menjanjikan ini berhasil, tetapi aku akan mencoba. Jadi, aku membuatkannya jus strawberry dari buah yang Imelda bawa kemarin, juga pudding mangga yang kumasak dari buah yang turut dibawa olehnya.

"Ibu tidak akan bilang kepada Papi soal komik dan kamu yang menikmati di bawah terik matahari." Aku tersenyum seraya meletakkan baki di samping tikernya. "Akhir minggu akan lebih nikmat dengan jus dan pudding buah."

Zayn menatap suguhanku, lalu tersenyum simpul. "Terima kasih." Ia mengambil jus strawberry dingin lalu meneguknya. "Aku bosan di kamar, tetapi malas bepergian. Aku akan minta Papi membelikan ayunan untuk diletakkan di sini."

"Katakanlah. Ibu akan mendukungmu." Tanpa meminta izin, aku duduk di sebelah Zayn. "Zayn, boleh Ibu—bicara?"

"Mami bilang apa saja?" Zayn meletakkan botol jus setelah meneguk, lalu kembali menekuri komik tanpa menatapku. "Tante

pasti bicara banyak dengan Mami. Jadi—kapan aku harus mau dijemput Mami?"

Aku menggeleng. "Dia tidak akan menjemputmu. Dia menghargai apapun keputusanmu. Dia hanya—ingin kamu berdamai dengan suaminya, apapun masalah kalian dulu. Ibu tak diberitahu apa yang terjadi hingga hubunganmu dengan suaminya sedingin ini. Mamimu—tampak tertekan dengan keadaan ini. Sebagai sesama wanita, Ibu bisa merasakan kepedihannya."

Zayn menutup komiknya, lantas mengangguk pelan. "Sayangnya Tante dan aku beda, hingga Tante tidak bisa merasakan apa yang aku rasa." Tatapan Zayn kepadaku sangat sendu. "Apa—Papi memberi izin?"

"Tidak." Aku menggeleng lagi. "Besok mereka akan datang ke sini dan meminta maaf kepadamu. Mami memintaku untuk membujukmu. Bagaimana?"

Zayn mengangkat bahu, lalu fokus pada komiknya lagi tanpa memperdulikan aku.

*****

Hari masih pagi menurutku, saat Imelda datang bersama suaminya. Aku dan anak-anak, termasuk Zayn, baru selesai sarapan setelah memaksanya ikut jalan pagi dan membeli bubur ayam.

Imelda sudah menunggu saat kami pulang jalan pagi, membawa beberapa camilan dan lauk makan siang. Melihat maminya dan papa sambung, ia tak menyapa dan langsung melengos masuk. Aku mempersilakan pasangan itu masuk ke ruang tamu, lalu menyuguhkan sajian.

"Apa—dia mau bertemu kami?" Imelda bertanya dengan nada lirih dan takut-takut. "Aku sudah tidak sabar mengakhiri semua ini."

Aku menyeringai sungkan. "Saya sudah bicara, tetapi Zayn tidak mengatakan mau atau tidak. Kita tunggu saja, semoga dia

mau mendengar dan menyelesaikan apapun masalah kalian." Aku melirik jam dinding dan menyadari sudah hampir pukul sebelas. "Boleh saya tinggal sebentar. Saya belum mandi dan harus menyiapkan makan siang. Kami tadi—jalan pagi dan sarapan di luar sambil belanja camilan dan beberapa barang."

Imelda mengangguk. "Zayn sepertinya nyaman bersamamu."

"Entahlah," jawabku seraya tersenyum. "Saya hanya melakukan tugas saya sebagai istri papinya dan ibu sambungnya. Saya—tidak membedakan Zayn dengan anak-anak saya. Pun Zia, saya juga menyayanginya meski dia belum bisa menerima saya." Aku mengangguk, lantas pamit ke rumah sebelah untuk mengurus Bayu dan Bintang.

Satu jam terasa sangat cepat. Tanpa sadar, jam sudah menunjukkan pukul dua belas dan aku harus menyiapkan makan siang untuk tamu rumah sebelah. Aku meminta Syifa menangani anak-anakku yang kelelahan dan minta tidur siang, sementara aku menyiapkan sajian rumah sebelah.

Es teh manis, soto ayam, tempe tahu goreng, dan sambal. Ini sudah cukup. Aku akan masak nasi di sana dan memotong buah yang tersedia di kulkas sana. Setelah merasa siap, aku membawa baki besar berisi lauk untuk makan siang dan akan menghidangkan sambil ikut mengawasi Zayn.

Sayangnya, baki yang kupegang tak sampai mereka makan, karena terjatuh dan menumpahkan semua isinya, saat aku melihat Mas Faris ada di rumah dan menghajar suami Imelda.

"Mas Faris!" Aku berlari meninggalkan baki jamuanku yang tercecer di depan pagar demi bisa memeluk suamiku dan melerai pertengkaran itu. Sejak kapan Mas Faris ada di rumah? Kapan dia pulang?

*****

Luka Itu Ternyata Sangat Dalam

Aku tak pernah membayangkan memiliki hari semenakutkan ini. Aku memang pernah mengalami hari buruk, bulan-bulan menyedihkan, dan tahun yang berat. Namun, aku tak pernah merasa setakut dan setegang ini. Aura yang kurasakan di rumah ini sangat mencekam. Seperti tersandra di penjara bawah tanah dan kamu harus siap mati kapan saja tertimbun batu dan tanah yang mengungkungmu.

Imelda pulang bersama suaminya, tepat setelah aku dan dia berhasil melerai pertengkaran suami kami. Mereka pergi tanpa pamit meninggalkanku yang terkena amukan besar Mas Faris.

"Sesulit apa, sih, menuruti pintaku? Apa tugas dariku terlalu berat? Jika menjaga anak saja tak bisa, buat apa jadi istri!" Mas Faris membentakku sebelum masuk ke kamarnya dan membanting pintu.

Sementara Zayn, seperti enggan mengurusi masalah keluarganya, ia masuk ke kamarnya lalu mengurung diri. Sebagai anak, aku yakin Zayn terpukul melihat perpecahan orangtuanya. Aku tak tahu masalah apa yang menimpa mereka hingga Zayn begitu menutup diri dan Mas Faris meledakkan emosi.

Rumah ini hening. Aku duduk sendiri di kursi meja makan dengan tangan yang masih gemetar dan wajah basah air mata.

Ucapan Mas Faris begitu menyakitkan dan membuatku merasa tak berguna sebagai wanita. Salahku dimana? Aku hanya memberikan fasilitas kepada Zayn dan maminya untuk bicara, untuk menyelesaikan masalah mereka. Aku tak memberitahu Mas Faris, karena menurutku mereka hanya akan bicara tanpa membawa Zayn pulang.

Puluhan menit berlalu dan aku masih duduk terdiam dengan rasa sakit yang dalam. Mas Faris tak memanggil dan memintaku masuk kamar untuk kami berdiskusi. Aku memiliki banyak hal yang ingin kuklarifikasikan. Setiap kami bertengkar, Mas Faris biasanya akan menduluiku ke kamar, lalu kami bicara. Namun, kali ini dia membiarkanku menunggu di luar tanpa memintaku masuk kamar.

Aku menyandarkan kepala di kursi makan, mendongak, dan berpikir, mengapa aku terlibat dalam permasalahan pelik ini. Aku bukanlah orang yang ada di masa lalu mereka dan hanya bertugas menjadi pendamping Mas Faris setelah dia bercerai. Kalaupun aku memang harus masuk ke dalam masa lalu mereka, aku buta dan tak tahu apapun tentang itu karena Mas Faris tak pernah mau terbuka. Sekarang, saat aku melakukan sesuatu yang menurutku membantu, Mas Faris justru marah dan melampiaskan emosinya kepadaku.

Koper Mas Faris masih di luar. Pun dengan beberapa kantung oleh-oleh yang ia bawa dari Malang. Seharusnya, ini menjadi Minggu yang menyenangkan. Mas Faris tidak mengabarkanku tentang kepulangannya. Jika aku tahu ia akan pulang lebih cepat, aku pasti melarang Imelda datang, atau setidaknya nekad memberitahu Mas Faris tentang rencana Imelda.

Aku menarik napas sebanyak mungkin dan mengembuskannya dengan pelan. Aku membutuhkan oksigen yang cukup agar kesabaranku kembali dan tak lagi emosi. Enggan larut dalam ketegangan ini, aku memutuskan membereskan koper dan oleh-oleh yang Mas Faris bawa. Aku bahkan belum membereskan pecahan beling mangkuk soto yang kubawa tadi.

Mas Faris membawa pulang banyak baju kotor. Aku harus segera mencucinya, terutama snelli yang harus tersedia versi bersihnya setiap hari. Mas Faris benci snellinya kotor dan lupa dicuci. Ia bahkan memiliki lebih dari setengah lusin snelli di lemari rumah ini.

Saat aku mulai memasukkan pakaian kotor Mas Faris, pintu kamarku terbuka. Mas Faris keluar, lantas mengetuk pintu kamar Zayn. Aku yang belum berani menyapa, memilih berdiri menyaksikan dari ambang pintu ruang cuci dan memindai pergerakan Mas Faris.

"Kita pulang sekarang." Mas Faris berkata kepada Zayn dengan nada serupa perintah. "Lekas bersiap. Jangan buat Papi menunggu lama."

Zayn tak langsung kembali masuk kamar, tetapi menatap papinya dengan sorot tak terbaca. Mereka saling berhadapan selama beberapa saat dengan saling terdiam.

"Papi tidak bisa membuang waktu. Lekas berkemas dan pulang. Kamu tidak aman di sini."

"Lalu apa sendiri di rumah itu dia akan aman juga?" Aku menyahut dari tempatku. Mas Faris selalu mampu melukai harga diriku. "Ah, hidup dengan istri yang tidak bisa menjaga anak memang tidak aman, kan?"

Mas Faris berbalik, lantas menatapku dengan wajah keras. Aku bisa melihat emosi yang masih nguar dalam dirinya. Entah mengapa, alih-alih takut, aku justru ingin menantangnya untuk berdebat saat ini. Kesabaranku sudah habis jika menyangkut sikapnya yang semaunya sendiri. Dia tidak pernah memperlakukanku sebagai pendampingnya dan hanya bisa memandangku selayaknya asisten yang harus mau menuruti setiap perintahnya.

"Terima kasih untuk bantuanmu. Kami akan pulang. Zayn akan kuurus sendiri dan kuawasi sendiri."

Air mataku luruh tanpa bisa kucegah. Ada denyut perih di dalam hati hingga membuatku seperti lumpuh dan ingin mati. Saat ini, jika bisa, aku ingin membunuh semua rasa cinta kepadanya dan membiarkannya pergi saja.

"Terima kasih?" Aku bersedekap dada, lalu menghampirinya. "Begini cara Mas menyelesaikan masalah? Saat aku kecewa dan marah atas sikap Mas yang kerap menyakitiku, Mas akan merayu, memintaku masuk kamar dan kita berdebat hingga aku kalah dan memafkan Mas. Sementara saat aku terlihat salah di mata Mas, begini sikap Mas kepadaku?"

Mas Faris mematung dengan wajah yang masih sarat akan emosi. "Kamu menghianati saya. Penghianatan adalah hal yang paling saya benci."

"Saya berhianat?" Aku memukul dadaku kencang. "Apa Mas sudah bertanya apa yang kulakukan dan atas dasar apa melakukannya? Mas menyimpulkan sendiri lalu menghakimiku dengan keji." Aku menunjuk pintu kamar kami. "Mengapa kita tidak masuk ke sana, lalu berbincang dengan cara Mas yang selalu melibatkan tubuh kita hingga aku hanya bisa mengalah dan mengikuti keinginan Mas? Mengapa kita tidak menyelesaikannya dengan cara itu hingga Mas puas dan mau mendengarku?"

Mas Faris terdiam, lalu menoleh kepada Zayn yang sudah masuk kamar dan menutup pintu. Mungkin anak itu sedang berkemas atau sekadar mencari perlindungan dari masalah keluarganya yang runyam.

Aku mendekat, mendongak agar bisa menatap wajahnya dengan raut menantang. Persetan dengan cinta setengah mati yang kumiliki. Percuma mencinta setulus hati jika perlakuan yang diterima bahkan jauh dari standar penghargaan pada diri sendiri.

"Ayo, diskusi. Aku akan mengaku salah, jika Mas menjelaskan mengapa Zayn tidak boleh bicara dengan ayah sambungnya."

"Saya tidak akan membahas itu denganmu. Ini masalah keluarga saya."

"Baik!" Aku mengangkat kedua tangan, membuat gestur menyerah. "Mereka keluarga Mas dan saya bukan. Saya hanya istri yang Mas nikahi sebagai pajangan, pelengkap, pesuruh, asisten, dan teman masa tua yang mengurus Mas nanti. Tak usah pedulikan tentang cinta saya kepada Mas, tentang harapan saya yang ingin Mas anggap sebagai pendamping yang layak, juga keinginan saya untuk kembali percaya kepada Mas."

Mas Faris terdiam dengan wajah menahan emosi. Harusnya, di sini, akulah yang marah kepadanya. Bukan aku yang bersalah dan aku tak berhak mendapat amarah sebesar ini.

Pintu kamar Zayn terbuka. Anak itu sudah siap dengan koper dan tas besar yang minggu lalu ia bawa ke rumah ini.

"Masukkan ke dalam mobil." Mas Faris menyodorkan kunci mobil yang ada di tangannya. "Tunggu sampai Papi datang dan kita pulang."

"Pergilah," tukasku dingin. "Pergi dan jangan kembali lagi." Aku berdecih sinis dengan wajah sekeras yang ia tampakkan kepadaku. "Selangkah Mas meninggalkanku tanpa mau mendengar penjelasanku, kuanggap Mas menerima permintaanku untuk kita bercerai."

Zayn terlihat kaget mendengar ucapanku. Aku tahu ini tak layak, tetapi tak ada pilihan selain mengancam pria tua ini. Aku tak bisa terus diperlakukan seperti budak yang bisa dia atur seperti biduk catur.

Mas Faris bergeming selama beberapa saat. "Tidak akan ada perpisahan, Jelita. Jangan bermimpi bisa pergi dari saya." Geraman itu tidak membuatku takut, tapi justu meretakkan hatiku. "Saya akan kembali saat kita sudah sama-sama tenang."

"Tapi saya tidak akan pernah bisa tenang jika sikap Mas selalu begini!" Aku berteriak frustrasi. "Saya membenci Mas dan tak akan

mau kembali pada Mas Faris lagi!" Aku mengarahkan telunjukku ke pintu utama rumah ini. "Pergilah! Pergi dan bangun hidup Mas sendiri. Jangan pernah kembali lagi ke sini, karena setelah ini, saya tidak akan pernah menginjakkan kaki di rumah ini, sampai kapanpun!"

"Jelita!"

"Pergi! Pergilah dan jangan pernah berharap saya akan datang kepada Mas lagi. Silakan tunggu gugatan saya terhadap Mas di pengadilan agama." Tangisku semakin deras, semakin mengacaukan pikiran dan hatiku. "Kita akan bertemu di pengadilan, pada sidang perpisahan kita. Saya pastikan itu." Aku meremas baju bagian dada, lalu duduk tersungkur karena tubuhku rasanya tak berenergi. "Pergi, Mas."

Mas Faris menatapku dengan sorot penuh emosi, sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkanku sendiri di rumah ini.

*****

Melepasmu Mungkin Yang Terbaik, Meski Sangat Menyakitkan.

Tiga hari terlewati dan Mas Faris tak sekali pun menghubungi. Andai kami tak bertengkar Minggu lalu, dia pasti masih ada di rumah ini atau setidaknya mengabarkan jika Kamis besok akan pulang ke sini. Aku masih terus menangis dan mengurung diri, entah menyesali atau menerima dengan berat hati perceraian kami.

Ya, kami akan bercerai dan aku yang akan mendaftarkan gugatannya. Kapan waktunya, aku belum tahu karena sejujurnya aku tak siap. Namun, aku tak mungkin menganulir ucapanku dan sikap Mas Faris yang tak sekalipun memperbaiki komunikasi kami, kuanggap sebagai persetujuannya melepasku dari pernikahan ini.

Air mataku mengalir lagi, entah sudah berapa banyak yang kukeluarkan. Rasanya berat menerima kegagalan rumah tangga dan membayangkan akan sendiri lagi. Aku takut, tetapi berusaha mensugesti bahwa aku akan sanggup melewati semua ini.

Lila yang tahu tentang pertengkaranku, tak banyak berkomentar. Ia hanya terdiam dan menyerahkan semua keputusan kepadaku. Mungkin adikku itu sudah terlalu lelah mengurusku yang tak jelas rumah tangganya.

"Mbak, ada Mbak Liana." Lila membuka pintu kamarku. "Mau ngobrol di sini atau ruang tamu?"

"Sini saja," jawabku lirih. "Suruh Liana langsung masuk ke sini." Aku beranjak dari berbaring, lalu menyender pada kepala ranjang.

Sudah tiga hari aku tidak bekerja. Aku hanya mengurung diri dan makan, lalu menangis saat tak ada anak-anak. Aku kerap menunggu ponsel dan berharap Mas Faris menghubungi. Aku juga terus memikirkan apakah langkahku sudah benar atau justru melakukan kesalahan yang akan kusesali nantinya.

"Jelita." Liana datang dengan wajah penuh penyesalan. "Lila bilang, kamu akan bercerai?" Ia mendekatiku, lalu duduk di pinggir ranjang.

Mendengar pertanyaan Liana, tangisku kembali pecah. Aku merengkuh Liana, lalu menangis dalam pelukannya. "Aku—aku gak tahu apakah ini benar atau tidak. Aku sedang emosi dan tak terima disalahkan olehnya. Aku mengancam akan mengirim gugatan jika dia pergi dan dia tak mengindahkan ucapanku. Apa ini artinya aku memang harus mengakhiri semuanya?"

Liana mengurai pelukan kami, lalu mengusap pundakku. Gerak menenangkan yang membuatku meredakan isak perlahan.

"Aku mau dengar ceritanya."

Aku mengangguk, lantas mulai menceritakan semua yang terjadi, mulai dari Mas Faris yang datang bersama Zayn hingga kejadian Minggu kemarin. Liana menyimak ceritaku dengan saksama, tanpa menyela atau banyak bertanya.

"Jelita. Aku mau kasih tahu kamu. Jadi istri dokter itu … tidak seenak jadi pasien dokter. Kamu jatuh cinta pada Dokter Faris saat menjadi pasiennya dan mendapat perhatian penuh atas penyakitmu yang membutuhkan sampai tiga kali kontrol karena hipertensi yang tak kunjung normal. Dokter Faris, yang kutahu, selalu all out dalam menangani pasiennya. Beliau dikenal sebagai dokter yang sangar ramah, sabar, dan solutif. Banyak pasien yang puas dengan kinerjanya pun bidan yang belajar darinya."

Aku mendengar penuturan Liana dengan serius. Apa yang sahabatku katakan memang benar. Saat menjadi pasien Mas Faris, aku merasa memiliki seseorang yang perhatian dan menyayangiku.

Setiap visite, Mas Faris akan memperhatikan dengan detail kondisi tubuhku dan berbincang ringan hingga membuatku relaks. Selera humornya cukup bagus, meski kadang garing dan terkesan dipaksakan. Ia pandai merayu, memuji, meninggikan aku, hingga aku merasa nyaman dan menuruti semua arahannya terkait kesehatanku.

"Namun, satu yang kamu lewatkan, bahwa kehidupan pribadi biasanya jauh beda dengan lingkungan profesi. Dokter Faris memang sangat ramah dan pandai membuat pasiennya nyaman. Hal itu belum tentu berlaku pada rumah tangga, kan? Dia bisa mengikuti kemauan pasien dan bersikap fleksibel kepada mereka. Kenyataannya, dalam pernikahanmu, ia bersikap sangat beda bahkan jauh beda. Aku tak menyalahkanmu yang menerima lamarannya. Toh aku juga ada andil dalam pernikahan kalian. Hanya saja, aku ingin menekankan, bahwa kamu dan Dokter Faris memang membutuhkan saling mengenal lebih dalam."

"Dan aku tak bisa melakukan itu lagi karena telanjur mengatakan akan menggugat dia." Air mataku terus mengalir deras. Tangisku bahkan sesenggukan, akibat tekanan batin yang membuatku ingin menghentikan nadi. "Aku harus apa, Liana."

"Minta maaf kepadanya, kalau kamu memang merasa salah." Liana menatapku dengan sorot lembut. "Lalu, bicarakan lagi tentang hubungan kalian. Kamu dan Dokter Faris bukan anak kecil yang menyelesaikan segalanya dengan emosi dan perpisahan. Pasti ada solusi yang adil bagi kalian berdua. Namun, jika menurutmu pisah adalah jalan menuju bahagia yang kamu inginkan, ya sudah, aku akan mendukungmu."

"Aku—bingung."

"Itu sebabnya pikirkan dulu saja. Pikirkan tentang kamu, anak-anak, dan masa depan yang ingin kamu perjuangkan. Aku hanya ingin kamu bahagia, Jelita. Kamu berhak atas itu setelah masa-masa sulit yang kamu alami."

Aku mengangguk seraya mengusap ujung mataku. "Kamu sahabat terbaikku, Li."

"Dan Mas Nino adalah teman baik Dokter Faris. Dari suamiku itu aku tahu kalau Dokter Faris sedang ada masalah. Itu sebabnya aku datang ke sini, untuk memastikan apakah benar yang dia katakan."

"Memangnya Dokter Nino bilang apa ke kamu, Liana?"

Liana mengangkat bahu tak acuh. "Hanya bilang kalau tiga hari terakhir, Dokter Faris sangat keras pada timnya. Dia membatasi jumlah pasien agar bisa pulang lebih cepat dan jarang bicara dengan dokter lain saat sedang tak ada poli."

"Dia—begitu?"

Liana mengangguk. "Menurut yang Mas Nino ceritakan kepadaku ya begitu. Dia seperti—sedang banyak pikiran dan tertekan. Mendengar kondisinya, aku jadi iba dan kepikiran kamu juga."

"Apa—dia akan bersikap baik jika aku memulai perdamaian kami?"

"Aku kurang tahu, tetapi kamu tak akan pernah tahu hasilnya sebelum mencoba, kan?"

Aku menghela napas, menimbang masukan Liana. "Kadang aku ingin pisah, tapi seringkali ingin terus bersamanya. Aku bahkan tak mengenali hatiku sendiri."

Liana tersenyum lembut. "Oleh karena itu, renungkanlah dan temukan apa yang hatimu inginkan."

Obrolanku dengan Liana terjeda saat ponselku berbunyi. Aku mengira Mas Faris menghubungi untuk memintaku diskusi. Namun, bukan nomor Mas Faris yang tertera tetapi nomor tak dikenal. Aku mengambil ponsel, lantas mengangkat panggilan itu.

"Iya, benar, saya istri dari Dokter Faris Hadinata, dengan Jelita Denara. Ada yang bisa saya bantu?" Aku mengernyit, mendengar

seseorang yang mengaku sebagai staf rumah sakit tempat Mas Faris bekerja. Ada apa mereka menghubungiku siang-siang begini.

Liana memperhatikanku yang serius mendengarkan informasi dari staf rumah sakit itu. Tubuhku seketika menegang dan air mata kembali tumpah tanpa bisa kucegah.

"Ba—bagaimana keadaan suami saya? Dia—ada di mana sekarang?" Aku beranjak dari Kasur, lantas mengambil tas dan perlengkapan penting yang harus kubawa. "Saya berangkat sekarang. Tolong jaga dan rawat suami saya. Tolong selamatkan dia." Tangisku pecah dan aku menatap Liana dengan perasaan kalut dan ketakutan.

"Dokter Faris kenapa, Jel?"

"Mas Faris—jatuh saat ingin pergi ke kantin. Dia ada di IGD dan sedang diobservasi. Aku diminta datang dan mendampingi dia. Yang kudengar tadi, dia panas tinggi dan mengeluh pusing. Aku takut, Li … aku takut mengalami hal yang sama dengan saat Mas Safiq …" Aku menutup mulutku sambil menggeleng tegas. Jangan, tolong jangan berikan aku mimpi buruk lagi. Sebenci-bencinya aku kepada Mas Faris, aku tak ingin hal buruk terjadi kepadanya.

"Aku antar. Kita berangkat sekarang." Liana sigap membuka pintu kamar, lalu bicara dengan Lila sebelum menduluiku keluar rumah dan membuka mobilnya.

Selama di perjalanan, aku menghubungi Zayn dan mengabarkan kondisi papinya. Zayn berkata Zia sedang dalam perjalanan pulang dari bandara menuju rumah. Zia sudah selesai mengurus admisitrasi kampus dan akan pulang sebentar sebelum pindah ke Yogya untuk mulai kuliah.

"Kamu di rumah saja. Biar Ibu yang menjaga Papi. Ibu akan mengabarimu kondisi Papi secara berkala. Tolong bantu doa agar Papi baik-baik saja. Ibu—Ibu takut, Zayn. Ibu takut Papi kenapa-kenapa." Tangisku pecah. "Tolong doakan Papi, Nak. Ibu—mencintainya."

Zayn menenangkanku sebelum sambungan kami terputus. Liana mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi hingga kami sampai di rumah sakit lebih cepat. Aku langsung memasuki IGD dan memperkenalkan diri sebagai istri Mas Faris. Dokter jaga yang menyambutku, langsung menemaniku ke tempat Mas Faris berada.

Tangisku semakin pecah saat melihat suamiku terbujur di atas ranjang dengan kondisi sangat lemah, tertutup selimut hingga pundaknya. Bayangan saat Mas Safiq kritis dulu seketika menyeruak seperti trailer film yang terus berputar di otak. Aku ketakutan hingga tubuhku gemetar.

Aku berjalan pelan mendekati ranjang Mas Faris, lalu memindai wajah suamiku yang sangat pucat. Aku tak bisa mengendalikan tremor dan ketakutanku, hingga hanya bisa menangis sambil memanggilnya.

Suamiku membuka mata, menatapku dengan sorot lemah. Ia sedang tak baik-baik saja dan aku merasa bersalah mungkin saja menjadi penyebabnya tumbang.

"Mas." Aku mengambil satu tangannya yang tidak tersambung dengan infus, lalu menggenggamnya. "Mas kenapa? Tolong jangan sakit." Air mataku menetes deras. "Saya—takut."

Mas Faris tersenyum lirih kepadaku. Ia tak menjawab dan hanya menatapku dengan sorot yang dalam.

Dokter yang menangani Mas Faris datang. Ia menyapaku, lalu memperkenalkan diri sebagai penanggung jawab atas Mas Faris selama dirawat.

"Dokter Faris hasil labnya cukup—buruk. Widalnya tinggi dan trombositnya rendah. SGPT dan SGOT juga bernilai merah." Dokter itu menggeleng pelan sembari tersenyum. "Liver, demam berdarah, dan tipus. Dirawat ya, Dok. Kami siapkan VVIP untuk Dokter Faris."

Mas Faris tersenyum kepada rekan sejawatnya hingga matanya menyipit. Berbeda denganku yang terus menangis, ketakutan dengan sakit yang Mas Faris borong.

Perawat langsung sigap menangani Mas Faris dan memindahkan suamiku ke ruang rawat. Aku mendengarkan penjelasan dokter dan arahan perawat. Tak lama setelahnya, Zia datang dan memanggil papinya dengan wajah khawatir.

"Papi baik-baik saja. Hanya kelelahan dan disapa virus dan bakteri," jawab Mas Faris saat Zia menanyakan kabarnya dengan wajah khawatir dan ketakutan. Aku melihat rasa sayang Zia kepada papinya yang sangat dalam.

Sayangnya, aku tak bisa melihat rasa sayang Mas Faris kepadaku, karena ia tidak sekali pun menjawab pertanyaanku atau bicara. Dia—masih marah dan dingin kepadaku.

Zia berbalik menatapku setelah menyapa papinya. Ia melirikku dengan sorot ketus dan sinis. "Mengapa kamu begitu bodoh hingga membuat papiku sakit? Jika kamu tidak bisa merawat dan membuatnya bahagia, berikan dia kepadaku dan pergilah. Jangan ganggu papiku dan tinggalkan dia!"

Kedua tanganku mengepal dengan emosi yang kembali menyeruak. Aku harus sabar dan berlapang dada dalam menghadapi satu gadis ini. Jika pergi adalah yang ia inginkan, akan kuberikan.

Aku mengangguk dengan mata yang menyorotnya tajam. "Baik. Saya akan pergi. Saya tidak akan datang ke sini, sampai papimu sendiri yang meminta." Aku melirik Mas Faris dengan sorot penuh luka, sebelum berbalik dan meninggalkan ruang rawat itu.

*****

Tak Lagi Tentang Harga Diri, Ini Lebih Kepada Hati

"Jadi ... fiks pisah?" Lila menyajikan teh hangat untukku di meja makan. Aku baru pulang dari rumah sakit dan menangis bercerita kepada Lila. "Mau gugat sekarang apa nunggu suami Mbak sembuh dulu?" Ia duduk di depanku, melipat kedua tangannya di atas meja, lalu menatapku dengan wajah menyimak. "Aku gak terima melihat Mbak diperlakukan begini sama anak dan mantan istrinya. Lebih gak terima lagi sama sikap suami Mbak."

Aku mengambil cangkir teh dan meneguk sedikit demi melegakan tenggorokan dan dada. Aku pun tak tahu kapan akan datang ke pengadilan dan melayangkan gugatan untuknya. Aku tak ada pengalaman tentang proses ini dan tak tahu apakah akan panjang alurnya.

Jika bicara tentang hati, melihat kondisi Mas Faris tadi, sakit hatiku seketika hilang. Aku tak tega melihatnya tak berdaya dan hanya diam dengan kondisi lemas. Aku teringat Mas Safiq dan trauma kehilangan suami sekali lagi. Aku takut Mas Faris mengalami kondisi kritis dan menyerah dengan kesehatannya. Namun, setelah sikapnya kepadaku saat Zia memaki, aku sadar bahwa memang sudah saatnya kami berpisah. Dalam kondisi seperti tadi pun, Mas Faris tetap tak bisa memberiku kesempatan bicara.

"Aku—tidak tahu kapan akan membuat gugatan itu."

"Makin cepat makin baik, lah," sahut Lila. "Jangan menunda aksi jika hati sudah mantap dengan sebuah keputusan. Seperti Mbak yang dulu tanpa pikir panjang menikah, seharusnya perpisahan juga bisa lebih mudah."

"Tidak sesederhana itu, Lila." Aku menggeleng. "Kamu sendiri, kan, yang bilang aku harus mempertahankan pernikahan demi pahala."

"Itu kalau kasusnya gak serumit ini. Sekarang sudah di luar nalarku. Suami Mbak bahkan gagal jadi penengah dan kepala rumah tangga. Sikapnya kekanakan sekali. Aku tidak terima Mbak disalahkan atas hal yang sebenarnya masalah mereka."

Aku menghela napas panjang. "Aku—akan berpikir dulu. Lusa. Sampai lusa jika Mas Faris masih bungkam, aku akan ke pengadilan."

Lila mengangguk. "Sampai lusa—Mbak akan ke rumah sakit menjaga dia?"

"Sepertinya tidak." Aku menggeleng lemah. "Mereka tidak butuh aku."

Benar begitu, bukan? Ucapan Zia dan sikap Mas Faris tak menunjukkan tanda bahwa mereka membutuhkanku. Aku tak ubahnya sebagai istri pajangan saja yang tak bernilai dan dianggap. Aku tak ingin melukai hati dan harga diri jika terus memaksa dekat dengan mereka dan memposisikan diriku sebagai istri.

Tidak. Aku akan fokus pada anak-anakku saja dan mencoba ikhlas menerima takdir pernikahanku yang kandas. Hidup bukahkah bagai roda berputar yang membuat kita merasakan banyak momen sedih dan bahagia? Jika sekarang dan kemarin aku menderita, kuyakin lusa atau besok, bahagia akan datang dan menemani hari-hariku bersama anak-anak. Yang kubutuhkan sekarang hanyalah keyakinan pada Allah, bahwa semua akan baik-baik saja, bahwa aku mampu melewati ini tanpa harus menderita lagi.

Zayn menghubungi saat aku baru selesai mandi. Aku mengangkat panggilannya dan meminta maaf karena tak jadi menjaga ayahnya.

"Zia—meminta Ibu pergi dan Papi tak melarang. Jadi, menurutmu, apa Ibu harus tetap ada di sana dan menggadaikan harga diri? Ibu juga manusia yang juga memiliki perasaan. Seperti kamu, ketika disakiti, kita akan pilih menghindar dan menyendiri, bukan? Menurutmu, apa Ibu salah?"

Zayn tak langsung menjawab. Hening melingkupi sambungan kami selama beberapa saat, sebelum akhirnya dia bicara. "Aku yakin Papi butuh—Ibu." Suaranya lirih. "Zia—menyayangi Papi, tetapi dia bukan istri Papi. Zia—mungkin bisa merawat Papi, tapi Papi butuh yang lebih dari sekadar perawat. Jika hanya orang yang merawat, rumah sakit punya banyak. Pasien butuh lebih dari perawatan. Aku harap, Ibu tahu tentang itu."

Aku mengernyit. "Ibu?" Apa aku tak salah dengar?

"Ya?"

"Kamu bilang apa tadi, Zayn? Kamu—sedang tidak salah sebut, kan?"

Dengkusan lirih terdengar dari sebrang sana. "Apa kita harus membahas hal tidak penting di tengah kegentingan ini? Tolong pikirkan masukanku. Jika memang Ibu mencintai papiku, seharusnya Ibu bisa membuktikan itu, terutama kepada Kakak."

Zayn lantas memutus sambungannya. Aku terpekur dengan mata yang terus menyoroti layar ponselku. Meski panggilan sudah berakhir, kepalaku terus saja memikirkan ucapan Zayn. Jika Mas Faris butuh lebih dari perawatan, memangnya apa yang bisa kuberikan? Bukankah dia jelas menolakku dan tak menganggapku sebagai bagian dari hidupnya?

****

Hingga dua hari berselang, Mas Faris tidak juga menghubungi. Aku tahu, dia pasti fokus istirahat dan melewati proses penyembuhan. Ditambah, Zia yang posesif pada papinya, pasti melarang suamiku menghubungiku. Pikiranku memang bisa seburuk itu, padahal bisa saja memang murni Mas Faris yang menghindariku dan tak peduli lagi pada hubungan kami.

Memikirkan sikapnya, aku jadi sesak. Namun, jika mengingat ucapan Zayn, aku merasa belum memberikan yang terbaik untuknya. Aku ingin bicara dengannya, sebentar saja sebelum memutuskan untuk pergi ke pengadilan. Rencananya, aku akan datang ke pengadilan agama dan konsultasi dengan pengacara perceraian di sana. Berapa yang harus kusiapkan dan dokumen apa saja yang dibutuhkan. Aku akan memantapkan hati untuk proses itu, setelah bertemu dengan Mas Faris dan menjelaskan apa yang terjadi pada Minggu itu hingga kami bertengkar hebat.

Ya, masalahnya ada pada komunikasi kami yang buruk saat Imelda datang. Salahku yang tak melaporkan apapun kepada Mas Faris. Aku akan meminta maaf atas kelalaianku yang satu itu, sebelum mengajaknya untuk memutuskan bersama tentang perpisahan.

Apa aku jahat? Kelihatannya begitu. Mas Faris akan terlihat menyedihkan, saat istrinya menggugat cerai di tengah kondisi kesehatan yang sedang drop. Namun, aku tahu Mas Faris justru akan cepat sembuh jika aku tak membebani hidupnya. Aku tidak akan meminta tunjangan atau harta gono-gini, karena aku sadar pernikahan kami sangat singkat. Lagi pula, aku menikahi Mas Faris bukan karena harta yang dimilikinya, tetapi karena aku ingin memilikinya.

Ketika yang kita inginkan tak bisa tergapai sekeras apapun usaha yang sudah dilakukan, merelakannya adalah keputusan terbaik demi hati yang tenang dan hidup damai.

Ya, ketenangan dan kedamaianlah yang kucari. Aku akan memperjuangkan itu dan langkah pertamanya adalah melepas yang ternyata menyakitiku. Kupikir, aku sudah menggenggam berlian dan memiliki dunia ini untukku sendiri. Nyatanya, potongan berlian yang kugenggam erat, justru melukai telapak tangan dan membuatku berdarah dengan luka yang dalam.

Aku memutuskan membuat makanan untuk Mas Faris. Soto bening kuyakin menu yang tepat untuk kubawa ke sana. Aku tak akan membawa banyak. Zia pasti tak sudi menikmati masakanku. Aku akan membuat untuk orang rumah dan Mas Faris saja. Aku langsung menuju dapur dan menyiapkan bahan-bahan masakanku.

Lila terkejut saat mendengar rencanaku. Ia dan Syifa bersedia menjaga anak-anak selama aku ke rumah sakit menjenguk Mas Faris dan bicara kepadanya. Keputusanku sudah bulat. Aku akan menyelesaikan masalah ini, apapun hasil akhirnya nanti.

Soto sudah jadi dan aku selesai bersiap. Aku berangkat ke rumah sakit dengan taksi, membawa makan malam dan pudding untuk Mas Faris. Setidaknya, aku memberikan persembahan terakhirku sebagai seorang istri. Mas Faris tak pernah mencela masakanku, sesederhana apapun bentuk dan rasanya. Kurasa dia memang bukan tipe pemilih untuk makanan. Asalkan jangan terlalu pedas, Mas Faris tak akan menolak.

Kegugupan meraja saat aku sampai rumah sakit. Rasa gamang melanda, mengajak hatiku untuk pulang saja. Sudah siapkah aku untuk perpisahan ini? Kuatkah hatiku merelakannya pergi? Dan … apakah kaki ini sanggup melangkah pada sidang demi sidang yang akan kulalui?

Harus kuat. Aku harus kuat. Aku akan merapalkan itu dalam hati dan memantapkan langkah menuju ruang rawat Mas Faris. Namun, sekuat apapun langkahku, aku tetap berhenti di ujung Lorong kamar VVIP, ragu mendatangi suamiku sendiri.

Apa yang sedang Mas Faris lakukan? Apa yang Zia katakan kepada papinya? Bagaimana mereka membicarakanku dan merencanakan masa depan mereka? Tubuhku seketika lemas dan panas dingin. Mungkin, memang sebaiknya aku tak pernah ke sini.

Ponselku berbunyi. Aku mengambilnya dari tas dan terkejut melihat nomor Mas Faris yang tertera. Bersamaan dengan itu, mataku menangkap Zia keluar kamar sambil menempelkan ponsel di telinganya.

Apa … yang menghubungiku adalah Zia?

Mataku seketika merebak dengan tubuh gemetar. Berbagai pikiran buruk berkecamuk dan aku takut tak siap menghadapi itu. Dua perawat berjalan melewatiku, lalu menyapa Zia sebelum masuk ke ruang rawat itu.

Apa yang terjadi denga Mas Faris?

Ponselku masih saja berbunyi dan aku tak mengangkatnya. Aku terus melangkah mendekati ruang rawat dengan kaki yang terasa tak bertulang, hingga Zia menangkap kehadiranku lalu memutus panggilannya.

"Aku—ingin bicara empat mata dengan Tante." Wajahnya datar dengan raut pucat pasi. "Namun sebelumnya, temui papiku, karena sejak kemarin dia mengigau mencari istrinya."

****

Saat Ini, Logikaku Seperti Berhenti dan Aku Berkiblat Pada Hati

Aku berusaha mengenyahkan perasaan takut dan trauma akan masa lalu. Mas Faris bukan Mas Safiq dan sakit yang mereka derita beda. Aku berusaha menepis pikiran buruk dan melengkungkan senyum saat mendekat ke ranjang Mas Faris. Biar saja perawat yang mengganti infus itu melihat tangisanku. Aku tak peduli, logikaku sedang mati, aku hanya mengikuti kata hati. Aku—tak setega itu meninggalkan Mas Faris dalam kondisi begini.

Mas Faris tersenyum kepadaku. Senyum tipis nyaris samar. Ia menungguku meletakkan bawaanku di meja ruang rawat ini, lalu merentangkan satu tangannya yang bebas untuk menyambutku. Melihat gesturnya, tangisku kian pecah dan lantas menghambur memeluknya.

"Saya baik-baik saja." Mas Faris memelukku dengan satu tangannya. "Jangan menangis. Perawat-perawat itu mengenal saya."

Tawa lirih terdengar. Dua perawat yang ada di sini menggodaku dan Mas Faris, mengatakan kami sebagai pasangan romantis.

"Ini istri saya. Baru bisa datang karena harus mengurus anak-anak kami." Aku tahu persis, Mas Faris berbohong. Namun, aku tak berniat mengklarifikasi pada dua orang itu.

Salah seorang perawat mengatakan dokter penanggung jawab sedang dalam perjalanan ke ruang ini dan akan melakukan visite. Tak lama, ucapan perawat itu benar karena dokter yang tempo lalu menangani Mas Faris datang.

"Dokter Faris, trombosit turun lagi. Tipusnya membaik meski belum dikatakan sembuh. Besok masih ambil darah untuk tes lanjutan. Hanya saja, saya agak khawatir dengan jumlah trombosit Dokter."

"Maksudnya gimana, ya, Dokter?" Aku menatap pria bersnelli itu dengan perasaan takut. "Suami saya—kondisinya apa seburuk itu?"

Dokter melirik Mas Faris sesaat, sebelum kembali menatapku dan tersenyum. "Dokter Faris sedang dalam fase kritis demam berdarahnya. Hal ini—"

"Astaga!" Aku menutup mulut dengan telapak tangan. Bibirku gemetar dan perasaan kalut menghantamku. "Suami saya—tolong selamatkan suami saya, Dokter."

"Jelita, saya tidak apa-apa." Mas Faris bersuara lirih. "Lihat saya."

Aku berbalik, lantas menatap Mas Faris dengan rasa khawatir yang tak bisa kututupi. "Mas kritis."

Mas Faris mendengkus lirih dengan wajah datar. "Saya baik-baik saja. Saya paham apa yang Dokter Adnan jelaskan dan tidak sekritis itu." Ia lantas menatap rekan sejawatnya yang masih berdiri bersama dua perawat yang tadi mengganti botol infus. "Hasil tes saya, biar saya lihat sendiri. Istri saya cengeng dan saya belum mampu menenangkan dia kalau kalut."

Alih-alih iba, tiga rekan sejawat Mas Faris justru tertawa ringan.

"Baik, Dokter. Nanti salinan hasil lab biar dibawa Dewi," ucap pria yang tadi dipanggil Dokter Adnan. "Dokter Faris hoki banget. Istrinya belia, fansnya juga banyak. Yang doakan Dokter cepat sembuh banyak sekali. Saya jadi agen titip salam untuk Dokter Faris." Dokter Adnan tertawa. "Kalau gitu, saya permisi dulu, ya, Dok."

Mas Faris mengangguk seraya tersenyum kepada tiga petugas medis yang kini meninggalkan ruang rawat.

Hening menjeda selama beberapa saat. Kikuk dan canggung melingkupi kami, termasuk Zia yang duduk di sofa tunggu kamar ini.

"Tadi Bik Surti bilang apa, Kak?" Mas Faris memecah keheningan, menatap sulungnya yang masih sibuk dengan ponsel pria itu. "Kamu tadi angkat telpon dari dia, kan?"

Zia mengangguk. "Ibunya Bik Surti meninggal semalam. Dia izin di kampung lebih lama, sampai empat puluh harian, katanya."

Mas Faris mengangguk. "Sampaikan ucapan bela sungkawa untuk Bik Surti. Sama—Papi minta tolong Kakak, kirim uang kedukaan ke rekening Bik Surti. Kakak masih ingat pin mobile banking Papi, kan?"

"Iya," jawab Zia santai. "Kakak sampaikan dan kirim uangnya sekarang."

Mendengar percakapan Zia dan Mas Faris, aku menyimpulkan satu lagi fakta pahit, bahwa aku tak sedekat itu dengan Mas Faris. Sebagai istri, aku bahkan tak tahu password ponsel, pin rekening, dan apapun data rahasia Mas Faris. Berbeda dengan Zia yang bebas membuka ponsel papinya dan melakukan transaksi dengan perbankan Mas Faris.

Ya, benar, aku memang tak begitu berharga di matanya.

Aku berdeham demi menormalkan kecanggungan. "Mas, saya bawakan soto bening. Kalau berkenan makan, saya siapkan sekarang. Tadi obatnya sudah disiapkan perawat, kan?"

Mas Faris menatapku dengan sorot yang dalam. Ia tak menjawab dan tetap terdiam dengan terus menatapku.

"Kalau Mas tidak mau—ya tidak apa-apa. Saya—ke sini untuk mengantarkan itu saja." Aku mengulum bibir. Haruskah aku mengatakan niatku yang sesungguhnya? Atau, kutunda saja hingga kesehatan Mas Faris benar-benar pulih. "Saya—pamit pulang."

"Zia." Mas Faris memanggil putrinya dengan mata dan wajah yang menghadapku.

"Ya, Pi?"

"Tolong tinggalkan kami sebentar. Papi ingin bicara dengan ibumu berdua saja." Mata itu terus menatapku, membuat hatiku berdebar dan tubuh panas dingin. "Mendekatlah, Jelita. Duduk di sampingku."

Aku melirik Zia yang menatapku penuh arti. Gadis itu beranjak dari sofa, lalu pergi keluar kamar. Sepeninggal Zia, aku duduk dengan kaku di kursi samping ranjang Mas Faris, menunduk dan … menunggu apapun yang ingin suamiku katakan.

"Soal Zayn kemarin, memang bukan murni salahmu. Saya tahu itu. Namun, saya kecewa dengan sikapmu yang memutuskan segalanya sepihak, tanpa melaporkan rencana Imelda kepada saya. Terkait anak-anak, saya harus tahu semua dan mengawasi pergerakan mereka."

Air mataku perlahan menetes. Bibirku terkatup rapat dan semua kalimat yang sejak kemarin tersimpan di kepala, hilang tak bersisa.

"Soal perceraian, sampai kapanpun saya tidak akan mengabulkan. Saya menikahi kamu bukan untuk bermain-main dengan sebuah hubungan. Kalau kamu marah dan kecewa, pergilah hingga kamu tenang, lalu kembali saat hatimu bisa memaafkan saya."

Tangisku pecah. "Saya—saya—tidak kuat menahan semua ini."

Tangan Mas Faris mengusap lembut kepalaku, sebelum ke pipi dan menyingkirkan air mata yang membasahi. "Saya bicara banyak dengan Zia. Banyak sekali hingga dia paham mengapa papi dan maminya tidak akan pernah bersatu lagi. Saya memiliki kamu dan saya hanya akan pulang kepadamu. Namun, selama kamu merajuk, saya akan menahan rindu dan menunggu hingga kamu tenang dan menerima saya di rumah kita."

Aku mengambil tangan Mas Faris yang bersarang di pipiku, lalu meremasnya lembut. "Mas tidak mencintai saya."

"Tapi saya selalu pulang ke rumah kita, menaruh semua kepercayaan saya kepada kamu, menafkahi kamu lahir dan batin, memberimu waktu untuk menenangkan diri, dan … meminta anak-anak memahami bahwa saya hanya ingin menghabiskan sisa usia saya denganmu. Di bagian mana kamu bisa menyimpulkan bahwa saya tidak ada rasa kepadamu?"

"Mas—tidak pernah mengatakan cinta, sejak kita menikah hingga sekarang." Tangisku pecah. Aku sesenggukan hingga bicara terbata. "Saya selalu berpikir bahwa Mas menikahi saya karena kasihan sekaligus butuh pelayan di ranjang dan rumah. Mas tidak mencintai saya, karena selalu memihak anak-anak daripada saya. Mas tidak mencintai saya, karena tak pernah mau peduli pada perasaan saya dan kebutuhan saya akan kehadiran Mas setiap hari."

"Saya membutuhkan lebih dari sekadar cinta dalam pernikahan kita." Mas Faris mengaitkan jemari kami dan menggenggam erat. "Kalau saya tidak jatuh cinta, saya tidak akan memintamu menjadi istri." Ia bangun dari tidurnya, lalu menarikku agar masuk ke dalam pelukannya. "Setiap malam, saya memikirkan kamu. Bagaimana caranya agar kita bisa satu atap, agar Bayu dan Zayn bisa satu rumah tanpa mengganggu sekolah mereka, agar Bintang bisa memiliki tumbuh kembang psikologis sempurna dengan kehadiran ayahnya."

Aku membalas pelukannya, menumpahkan kegundahanku di pundaknya.

"Saya memiliki banyak rencana kedepan, saat saya memutuskan pensiun, saat anak-anak dewasa, dan semua rencana saya melibatkan kamu. Namun, masalah dalam keluarga saya belum sepenuhnya selesai. Zia yang masih terpukul atas perpisahan orangtuanya dan Zayn yang sakit hati dengan ayah sambungnya. Semua menjadi beban yang harus saya selesaikan dulu sebelum menarikmu seutuhnya dalam hidup kami. Saya—masih berantakan saat menikahi kamu. Imelda bahkan belum bisa

satu visi dengan saya terkait anak-anak, sampai Zia menampar kami dengan keberhasilannya masuk ke universitas. Saya dan Imelda malu sebagai orangtua. Kami tidak bisa mendukung anak kami semaksimal mungkin, karena kami selalu memiliki perbedaan pandangan dan berpisah."

Mas Faris mencium keningku lama. Ciuman panjang yang membuat hatiku berdesir hangat hingga emosiku mereda. "Tolong jangan tinggalkan saya. Pria tua ini membutuhkan kamu dan tak bisa hidup tanpamu. Saya—mengemis belas kasih dan cintamu, Jelita. Tolong beri saya kesempatan untuk bisa bersamamu, mendapatkan cintamu. Saya sudah nyaman sekali dengan itu. Kamu memberikan banyak hal yang lebih dari cinta, yang saya butuhkan untuk memiliki hidup nyaman. Tolong jangan ambil semua itu dari saya."

Ucapan Mas faris terdengar tulus dan penuh permohonan. Aku memang selemah ini hingga tanpa pikir panjang mengangguk dan mengurai pelukan kami demi bisa merangkum wajah Mas Faris dengan kedua tanganku.

Pria tua ini, pria dengan keriput di ujung mata, yang kini menatapku dengan sorot lembut dan teduh. Pria yang mengambil hatiku dengan sangat mudah, hanya dengan senyuman dan perhatiannya saat aku berada di titik terbawah hidupku. Pria yang memberikanku semangat baru untuk bangkit setelah melalui masa-masa berat hidupku.

Pria yang tak pernah mengatakan mencintaiku, menyakiti hatiku berulang kali, memperlakukanku sesukanya, tetapi tak pernah bisa pergi dari hatiku. Pria yang baru saja memohon agar hubungan kami tak berakhir, yang membuatku merasa sangat dibutuhkan.

"Apa—Mas sedang merayu?" Aku bertanya lirih dengan kedua tangan yang masih menangkup wajah Mas Faris. Kuperhatikan, wajahnya agak bengkak entah karena apa. Aku akan bertanya

kepada Dokter Adnan dan meminta penjelasan yang mudah kumengerti.

"Apa saya terlihat merayu? Saya bahkan dalam kondisi terburuk saya. Saya belum mandi sejak dua hari lalu, sedang diserang bakteri dan virus, tanpa busana rapi yang membuat saya terlihat tampan di mata kamu. Saya—justru dalam posisi terendah hingga memberanikan diri menyampingkan harga diri demi belas kasihmu." Mas Faris menarik tanganku dari pipinya. "Jadi, tidak akan ada gugatan, karena semua persoalan saya berangsur selesai dan akan mengajakmu memikirkan anak-anak kita setelah ini."

Aku mengulum bibir. "Bagaimana—jika saya berkeras minta pisah?"

"Saya akan memohon lagi."

"Jika saya terus menolak?"

"Saya akan berjuang agar tak ada perpisahan. Namun, sebelum itu terjadi, saya yakin kamu akan menerima saya. Saya tahu persis seberapa besar cintamu untuk saya. Jadi, tolong jangan banyak bertanya pengandaian, karena kepala saya sedang pusing dengan tulang terasa linu dan demam yang belum turun." Ia menggenggam kedua tangaku. "Saya sedang butuh banyak istirahat dan menginginkanmu menemani saya hingga sembuh."

Aku mencebik. "Saya punya anak-anak yang harus saya urus." Aku berpaling muka, membuat gestur menolak merawatnya.

Mas Faris menarikku, lalu memelukku lagi. "Kalau begitu, saya minta izin kamu dulu. Saya boleh mandi dengan perawat, ya? Saya belum mandi karena menolak jika bukan kamu yang memandikan saya. Kalau ternyata kamu keberatan menemani saya, saya gak masalah. Namun, tolong jangan merajuk jika ada orang selain kamu yang menyentuh tubuh saya."

Aku mengentakkan kaki, lalu melirik Mas Faris dengan sorot sinis. "Kalau begitu, makan sekarang, minum obat, lalu mandi dengan saya! Jangan coba-coba membuka baju di depan orang

selain saya!" Aku mendengkus sebal. Ucapan Dokter Adnan tentang Mas Faris yang memiliki banyak penggemar, menghantuiku hingga ketakutan sendiri. "Saya akan menemani Mas pagi hingga sore. Malamnya, saya harus pulang untuk membantu Bayu belajar dan menemani anak-anak tidur."

Mas Faris mengangguk. "Saya mandi menunggu kamu datang saja nanti." Ia tersenyum dengan lengkungan ringan dan menggoda. Membuatku berdesir dan salah tingkah.

"Makan sekarang. Mau pakai menu dari rumah sakit atau masakan saya?"

"Masakan kamu. Saya tidak selera dengan apapun selain masakan kamu. Setiap datang untuk menemani saya, tolong bawakan masakan kamu agar saya lekas sembuh. Sumpah, rasanya tidak enak dijahar virus sialan ini."

Aku hanya berdeham dengan hati berbunga. Aku memang sebodoh dan selemah ini sebagai wanita. Selalu saja memaafkan pria yang jelas menyakiti. Namun, aku yakin setelah ini Mas Faris akan bersikap lebih baik. Tak mengapa, anggap saja tahun pertama pernikahan kami adalah masa mengenali sifat dan masa lalu kami dari semua masalah yang terjadi.

"Jelita."

"Ya?" Aku berbalik dan menatap Mas Faris yang duduk bersandar di ranjangnya. Aku sedang menyiapkan nasi soto bening yang kumasak.

Mas Faris menatapku dengan sorot dalam dan tenang. "Janji jangan pernah tinggalkan saya atau mengancam meninggalkan saya. Saya lemah terhadap itu."

Aku tersenyum samar dengan perasaan bersalah. Tolong jangan katakan jika ia jatuh sakit akibat amarahku kepadanya Minggu lalu.

****

Empat Mata, Dua Hati, Satu Pikiran dan Rasa

Mas Faris tertidur setelah makan dan minum obat. Zia kembali dari makan siang di kantin saat aku sedang menyuapi Mas Faris. Ia membeli aneka camilan basah dan mie goreng, jaga-jaga jika bekal yang kubawa tidak cukup. Ia mengatakan itu kepadaku saat meletakkan kantung belanjanya.

Zia juga membantuku menyiapkan kursi di kamar mandi dan baju ganti papinya saat aku memandikan Mas Faris. Aku bersyukur Zia tak lagi bersikap ketus dan resisten kepadaku. Setelah menyelimuti Mas Faris yang pulas, Zia mengajakku bicara di kursi lorong rumah sakit, tepat depan kamar Mas Faris.

Kami duduk bersebelahan, berdekatan, tetapi tak ada suara selama beberapa saat. Kami saling terdiam dengan pikiran yang bekecamuk di kepala masing-masing. Aku tak tahu apa yang ingin Zia bicarakan kepadaku, tetapi dari gelagatnya, kurasa bukan sesuatu yang buruk.

"Aku mencintai Papi." Zia mulai bersuara. "Aku hanya ingin Papi mendapatkan yang terbaik setelah—penghianatan yang Mami berikan kepadanya."

Aku menoleh kepada Zia. "Penghianatan?"

Zia mengangguk pelan. "Mami berselingkuh dengan sahabat masa kuliahnya, saat memiliki dua anak. Mereka akhirnya menikah dan tinggal di luar kota. Papi sakit hati dan terpuruk. Namun, waktu menyembuhkan sebagian sakit yang Papi miliki hingga akhirnya mengajakku bicara dan berkata ingin menikahi pasiennya."

Aku menelah ludah kelat. Yang sedang Zia bicarakan pasti aku.

"Aku tak percaya Papi bisa semudah itu jatuh cinta. Ia pasti memutuskan ini untuk pelariannya, untuk mengalihkan hatinya yang masih mencintai Mami. Aku tahu seberapa besar rasa cinta Papi kepada Mami dan bagaimana Papi berupaya mempertahankan keluarga kami meski gagal. Aku tak tahu jika kekuatan cinta bisa sebesar itu untuk menghancurkan dan membodohi orang."

Aku tak berkomentar. Saat ini, biarlah Zia mengungkapkan semua yang ia rasa.

"Aku—tidak membencimu. Tidak pernah membencimu, karena memang kamu tidak pernah melakukan kesalahan. Hanya saja, aku melihatmu sangat bodoh dengan menerima lamaran Papi. Halo, kalian hanya bertemu beberapa kali dan dari yang kudengar, kamu jatuh cinta kepada Papi tanpa alasan yang jelas. Aku tak mempercayaimu, apalagi ketelusanmu menerima Papi. Papiku kaya, duda, dengan profesi yang menjanjikan. Banyak perempuan yang menyukainya, mencoba membuka hatinya. Sejak dulu, Papi selalu menutup hatinya untuk siapapun, hingga aku berpikir dia pasti sedang menunggu Mami kembali. Lalu, tiba-tiba dia memberitahu ingin menikahi pasiennya yang hanya bertemu beberapa kali saja."

"Aku—aku hanya mengikuti kata hati. Kita tidak pernah tahu tentang cinta. Seperti yang kamu katakan tadi, bahwa cinta begitu kuat hingga bisa melakukan sesuatu pada manusia. Aku dan papimu …." Aku mengerjap dan mendongak, mencari kalimat yang pas untuk kuucap. "Aku mencintainya. Aku hanya memujanya, mencintainya, tanpa banyak alasan apalagi seperti yang kamu katakan. Aku bahkan tidak tahu tentang hal pribadi papimu. Berapa penghasilannya, berapa banyak simpanannya, atau apa saja pekerjaannya. Selama ini—aku hanya bersikap sebagai istri yang melayani dan memenuhi kebutuhannya. Aku tak menuntut lebih dari kehadiran papimu di sampingku dan cintanya. Hanya itu."

"Aku mulai membencimu kemarin, saat mendengar dari Zayn kamu mengancam Papi. Mengancam meninggalkan Papi yang berjuang meyakinkan kami untuk mau tinggal denganmu. Kamu tahu alasanku memilih Yogya dan berusaha keras agar diterima di sana? Tentu supaya aku tidak harus bertemu denganmu setiap hari. Aku merasa lebih baik bersama keluarga besar Papi, daripada harus melihat Papiku berpura bahagia bersamamu."

Mataku memanas. Ucapan Zia sedikit banyak membuat hatiku terguncang. "Apa—sungguhan papimu tak mencintaiku? Jika iya, mengapa dia tidak mau kami berpisah? Aku—aku hanya ingin dia bahagia juga, Zia."

"Dia mencintaimu," timpal Zia lirih. Gadis itu menunduk dalam, dengan tangan memegang ponsel Mas Faris. "Dia mencintaimu entah sejak kapan. Dia selalu memanggil namamu selama dirawat di sini hingga aku harus mengakui kepada para perawat bahwa papiku sudah memiliki istri lagi sejak satu tahun yang lalu. Dia—mengatakan hanya ingin hidup denganmu karena hanya itu yang membuatnya nyaman."

"Lalu—mengapa kamu masih membenciku?" Air mataku menetes. "Sungguh, Zia, sedikitpun aku tak pernah memiliki niat buruk pada papimu dan menyayangimu. Kamu tidak tahu bagaimana hatiku setiap papimu memintaku untuk mengalah demi dirimu."

Zia mengangguk. "Dan kamu berhasil mengambil hatinya dengan cara itu. Aku kalah. Aku kalah denganmu, karena nyatanya papi memang bahagia bersamamu."

"Kita tidak sedang berkompetisi." Aku mengusap wajahku. "Aku dan kamu harus bersatu untuk membuat pria yang kita cintai bahagia."

Zia menatapku dengan senyum samar. "Memangnya—kamu masih percaya denganku? Setelah apa yang kulakukan kepadamu?"

Aku menoleh kepada Zia, tersenyum kepada gadis yang terlihat pasrah. "Orangtua akan tetap menyayangi anaknya dan memaafkan apapun kesalahan mereka. Selama kesalahan itu diakui dan diperbaiki, tak alasan bagi kami untuk membenci anak sendiri."

Hatiku bergetar saat melihat tetes air mata di pipi sulung Mas Faris. Rasanya luar biasa saat akhirnya aku bisa bicara empat mata dengannya, saling mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan sepakat pada satu tujuan, membahagiakan pria yang kami cintai. Faris Hadinata.

Zia meminta tolong kepadaku untuk menjaga ayahnya sampai petang, karena ia ingin pulang untuk mengambil baju bersih Mas Faris. Sudah tiga hari ia tak pulang dan persediaan baju ganti mereka sudah tak ada. Aku menyanggupi dan mempersilakan Zia untuk melakukan rencananya.

******

Ini hari kelima Mas Faris dirawat. Dua hari sudah aku menghabiskan pagi hingga petang di rumah sakit, lalu pulang malam saat Zia datang. Kondisi Mas Faris naik turun, tetapi dokter bilang memang fasenya seperti itu. Intinya, Mas Faris mengalami perkembangan yang baik, meski trombositnya belum normal. Aku tak tahu kapan Mas Faris boleh pulang. Dokter Adnan berkata, tidak akan memberi izin suamiku pulang sebelum memastikan kondisinya benar-benar sembuh.

Aku tak masalah dengan itu. Aku pun berpikiran sama dengan Dokter Adnan. Mas Faris harus benar-benar sembuh sebelum pulang ke rumah. Aku sangat awam dengan dunia kesehatan, jadi tak bisa melihat apakah kondisi Mas Faris sedang turun apa bugar. Untungnya, Zia baru akan kembali ke Yogya bulan depan, karena masa orientasi belum dimulai. Aku—sedikit khawatir, apakah

bisa merawat Mas Faris dengan baik. Setidaknya, aku memiliki teman dalam merawat Mas Faris di masa pemulihan. Masalahnya pun bukan hanya itu. Selama menemani Mas Faris, Bintang kerap menghubungi dan memintaku lekas pulang. Setiap lepas magrib, ponselku pasti berbunyi dan anak-anak menghubungiku dengan video call.

"Iya, ini Ibu akan pulang sebentar lagi. Kakak Zia belum sampai rumah sakit. Kalau dia sudah sampai, Ibu akan pulang. Kalian tunggu Ibu ya." Aku memasang wajah penuh permohonan. Bayu terlihat lesu dan Bintang merengek dengan mata berlinang. "Nih, nih, lihat Ayah. Ayah masih sakit dan harus dirawat oleh dokter di sini."

"Katanya Ayah dokter, kenapa tidak bisa merawat diri sendiri, Bu?" Bayu cemberut. "Ibu jangan pulang malam-malam."

Aku meringis dan hanya bisa mengangguk. Kadang, aku tak tahu bagaimana menjawab pertanyaan anak-anak seperti yang Bayu utarakan barusan. Ayah mereka memang dokter, tetapi dokter juga manusia yang bisa sakit dan butuh dokter lain untuk merawatnya.

"Bayu, Bintang." Mas Faris memanggil dari belakangku. Aku menoleh kepadanya, lalu mengangsurkan ponsel agar Mas Faris bisa bincang dengan anak-anakku. "Doakan Ayah lekas sembuh agar bisa cepat pulang. Nanti, kita jalan-jalan ke Puncak dengan Kakak Zayn. Kalian, tunggu Ibu dan Ayah, ya?"

Bayu dan Bintang bertanya kapan Mas Faris pulang dan pertanyaan lain seputar janji Mas Faris kepada mereka. Mas Faris terlibat perbincangan ringan dengan mereka, bersamaan dengan Zia yang akhirnya datang.

"Ini kakak kalian sudah datang. Ibu akan pulang. Maafkan Ayah, ya. Ayah yang sakit, kalian yang harus menunggu Ibu pulang. Nanti, kalau dokter sudah kasih Ayah pulang, kita tidur bersama, makan bersama. Ayah belikan makanan yang enak untuk kita."

Mendengar janji manis ayahnya, anak-anak terlihat riang dan lupa kekesalan mereka kepadaku yang selalu pulang larut. Mas Faris mengakhiri sambungannya dengan anak-anak, lalu memberikan ponsel itu kembali padaku.

"Saya sungguh merepotkan, ya. Saya harap kamu tidak pernah menyesal menikah dengan pria tua seperti saya. Tua dan sakit-sakitan." Mas Faris tersenyum ringan dengan mata yang menyipit jenaka. "Saya jadi sungkan dengan Bayu dan Bintang."

Aku meletakkan ponselku ke dalam tas. "Apa saya pernah berkata menyesal menikah dengan Mas karena usia dan kondisi kesehatan?" Aku melirik Mas Faris datar. "Saya hanya pernah sekali menyesal menikah dengan Mas. Itu terjadi saat Mas meninggalkan saya, tanpa mau mendengar apa yang saya rasakan. Ah, satu lagi. Saya pernah menyesal menikah dan goyah saat merasa Mas tak pernah acuh pada perasaan saya. Mas tahu seberapa besar perasaan saya kepada Mas, tetapi Mas tak pernah menganggap kesungguhan rasa saya kepada Mas dan pernikahan kita."

"Saya tidak seperti itu, Jelita. Kamu salah paham."

Aku mengangkat bahu, lalu mengambil ponselku lagi. Aku lupa memesan taksi. "Jujur sampai sekarang saya tidak tahu bagaimana perasaan Mas kepada saya. Di sini, saya merawat Mas dan bertindak sebagai istri, karena saya menghargai pernikahan kita dan mendengarkan hati saya untuk memberikan kita kesempatan kedua." Taksi sudah kupesan, mobilnya sedang menuju ke sini. Jarak posisi mobil dan rumah sakit tidak terlalu jauh, jadi aku harus segera turun ke lobi penjemputan. "Saya tidak pernah melihat Mas sebagai beban, bagaimanapun kondisinya. Saya selalu melihat Mas sebagai harapan saya untuk bahagia." Aku mendekatinya, lalu mengecup bibir Mas Faris yang tak lagi pucat dan pecah-pecah. "Saya pulang dulu. Anak-anak kita sudah rewel di rumah. Besok pagi, mau makan apa? Kirim saja pesan agar saya bisa lekas belanja dan masak. Mas harus lekas sembuh."

"Agar Bayu dan Bintang tidak kesal kepadamu," lanjutnya santai.

Aku menggeleng. "Bukan. Bayu dan Bintang pasti memahami kondisi orangtuanya. Mas harus sembuh agar kita bisa melakukan rencana kita selanjutnya, terkait janji Mas kepada saya untuk memperbaiki pernikahan kita. Saya lebih butuh itu."

Mas Faris menarikku mendekat, mengecup keningku lama. "Hati-hati di jalan."

Aku mengangguk, lantas pamit. Aku menoleh kepada Zia yang duduk di sofa tunggu kamar ini dengan wajah datar dan sorot penuh arti. Seharusnya aku malu dengan semua percakapan dan perlakuanku dengan Mas Faris tadi di depannya. Zia pasti melihat semua tanpa ada yang terlewat.

"Saya—pulang dulu."

Zia mengangguk dengan mata yang terus menyorotiku. Meski hubungan kami tak setegang kemarin, tetap saja aku masih sering canggung dan gugup bila berada bersamanya sedekat ini.

*****

Damai Itu ... Tentang Menerima dan Berusaha Membuat Keadaan Menjadi Lebih Bermakna.

"Spagetinya aneh. Tidak seperti yang pernah kamu buat sebelumnya." Mas Faris mengembalikan piring spageti yang kuberikan kepadanya. "Tidak enak."

Aku mengambil piring yang ia sodorkan, lalu menyiapkan sesendok untuk Mas Faris makan lagi. Pria itu membuat gestur menolak, tetapi tetap membuka mulut saat aku melebarkan mataku dengan sorot galak.

"Ini tidak pakai saus. Murni tomat dan bahan organic lainnya. Mas harus lekas sembuh, jadi makan makanan yang sehat."

"Apa bedanya dengan makanan rumah sakit." Ia menggerutu tetapi tetap mengunyah.

Aku tak menjawab dan terus menyuapinya dengan bekal yang kubawa. Ini sudah sore dan sebentar lagi waktunya untuk pulang. Spageti adalah bekal terakhir yang kubuat untuk Mas Faris hari ini. Merawat pria tua rasanya tak jauh beda dengan merayu Bintang saat mogok makan. Mas Faris yang biasanya tak banyak complain soal makanan, seketika menjadi pemilih saat sedang sakit. Aku tak mau mengalah untuk yang satu ini. Aku pernah gagal merawat Mas Safiq hingga ia pergi dan tak ingin mengulanginya bersama Mas Faris.

Spageti dengan bumbu organic akhirnya habis. Aku menyiapkan pakaian ganti Mas Faris dan membantunya untuk mandi. Mas Faris tak perlu kursi mandi lagi, karena dia sudah kuat berdiri dan mandi sendiri. Namun, aku masih mengawasi dan membantunya hingga rapi.

Lepas Magrib, aku salat diimami Mas Faris yang salat sambil duduk di depanku. Ini yang membuatku nyaman saat kami berdua. Aku membutuhkan orang yang selalu membuatku ingat kepada Allah dan mendekat kepada-Nya. Aku merasa malu dan berdosa pernah menginginkan kematian daripada berjuang dengan ujian-Nya.

Setelah berdoa dan salat selesai, aku membantu Mas Faris kembali ke ranjang. Bayu belum menghubungi tetapi pikiranku sudah ketar-ketir. Zia seharusnya sudah datang dan menggantikanku menjaga ayahnya, tetapi anak itu belum juga terlihat. Jika Bayu menghubungi, aku dan Mas Faris harus membujuk anak-anakku lagi.

"Zia kok belum datang ya, Mas. Ini sudah jam tujuh. Bayu pasti mengeluh saat saya sampai rumah nanti." Aku membereskan pakaian kotor Mas Faris. "Mas boleh tolong hubungi Zia, barangkali dia lupa."

"Dia tidak mungkin lupa." Mas Faris mengambil kaca mata di nakas ranjang, memakainya, lalu membuka ponsel. "Mungkin kena macet. Dia itu sangat hati-hati dalam berkendara. Tidak mungkin melaju dengan kecepatan yang membahayakan." Mas Faris lantas menghubungi, tetapi tak juga diangkat. "Mungki sedang di jalan. Kamu tunggu saja."

Aku mengangguk, lantas mengambil kursi yang tadi Mas Faris pakai untuk salat. Aku meletakkan kursi itu di samping ranjang, duduk, lalu mengambil satu tangan Mas Faris untuk kugenggam.

Mas Faris menatapku dengan sorot lembut. Senyumnya terlengkung, bersamaan dengan tanganku yang ia tarik, lalu cium.

"Jelita."

"Ya?" Diperlakukan seperti Cinderela begini, jantungku tentu saja berdegup kencang dengan hati yang berdesir hebat. Aku seperti gadis yang tengah jatuh cinta, alih-alih janda puber kedua. Suaraku bahkan parau dan seketika berharap kami berada di kamar kami di rumah, bukan rumah sakit dengan satu tangan Mas Faris yang tertanam jarum infus.

"Jangan pernah tinggalkan saya. Tolong temani pria tua ini menghabiskan sisa usia. Bantu dan dampingi saya merawat dan mendidik anak-anak kita. Pernikahan kita bukan karena saling jatuh cinta, tetapi saya selalu memegang teguh komitmen dan hubungan terutama pernikahan. Saya tidak ingin anak-anak mengalami guncangan akibat kegagalan orangtuanya."

Aku mengangguk pelan. "Mas mungkin belum cinta kepada saya, tapi saya ingin Mas menghargai saya sebagai istri dan memperlakukan saya dengan hati. Saya yakin, hati Mas yang terkunci itu perlahan terbuka untuk saya."

Mas faris tersenyum dan mengusap kepalaku pelan. "Kamu menikah dengan pria yang kondisi hatinya rumit dan tak baik-baik saja. Cinta tidak cukup untuk memulihkan apa yang rusak dalam hati saya. Mohon dapat maklumi itu."

Aku tahu, bahwa menikahi Mas Faris, artinya mengorbankan bukan hanya hati. Ada pengabdian sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ada juga pengorbanan sebagai wanita yang harus mau memikul cinta sebelah pihak. Namun, aku yakin, pada pria yang memegang teguh komitmen, rasa akan berkembang seiring waktu dan kebersamaan.

"Tantangan kita setelah ini … meminta Zia mengizinkan saya dan anak-anak tinggal permanen bersama Mas, entah di rumah yang mana. Saya—tidak ingin diperlakukan seperti selingkuhan. Saya istri sah Mas Faris."

"Saya akan bicara dengannya. Zia urusan saya."

Aku mengangguk. "Boleh tolong hubungi Zia lagi. Dia sudah sampai mana? Bayu memang belum menghubungi saya, tetapi saya khawatir dia mengeluh karena saya terlalu larut sampai rumah."

Mas Faris mengambil ponselnya lagi, membuka aplikasi pesan, lalu menatap satu ruang perpesanan dan membaca entah apa. Wajahnya terlihat tertegun dengan foto dan video yang ia dapatkan dari pesan itu.

"Kenapa Mas? Ada pesan dari siapa?" Aku mendekat, menarik sedikit ponsel Mas Faris agar bisa ikutan melihat. Aku tercengang dengan video yang Mas Faris buka. Ia seketika menarik ponsel itu dan mengetik pesan. "Zia? Itu … Zia?" Mataku berkaca dan tanpa bisa kucegah, air mataku lolos. "Sungguhan itu pesan dari Zia?"

Mas Faris menatapku dengan wajah emosional. Aku bisa melihat titik kristal di ujung matanya. "Saya balas pesannya dulu."

Aku ikut melihat percakapan Mas Faris dengan sulungnya. Dengan perasaan yang berkecamuk, aku menyandarkan kepalaku di pundak Mas Faris dan menyimak percakapan suamiku dengan anaknya.

Mas Faris: Kakak sampai rumah Ibu jam berapa tadi?

Zia: Sejak sore, setelah cuci baju Papi, Kakak sama Zayn ke rumah ini. Kami bawa pizza dan es krim. Zayn sedang ingin pizza dan kami beli dua loyang ukuran besar.

Mas Faris: Bayu dan Bintang terlihat suka. Papi senang lihat kalian makan bersama.

Zia: Papi lekas sehat. Bilang kepada Ibu, jangan pulang dulu

hingga Papi dinyatakan pulih dan boleh pulang. Biar Kakak yang urus adik-adik. Kakak dan Zayn akan tidur di sini sampai Papi pulang. Besok, Kaka kantar baju Ibu selama menemani Papi di rumah sakit. Asisten Ibu akan menyiapkan baju Ibu nanti.

Air mataku semakin mengucur deras. Mas Faris kembali membuka lampiran foto dan video yang Zia kirimkan. Bayu dan Zayn sedang asik berdua menonton ponsel yang dipasang pada tripod. Kata Mas Faris, kemungkinan mereka sedang menonton anime kesukaan Zayn. Bayu dan Zayn tampak memegang pizza dan jus botolan sambil bincang dengan mata mengarah ke layar ponsel.

Sementara Bintang, sedang dipangku Syifa sambil menikmati es krim. Pantas saja Bintang tak menghubungiku dan rewel menyuruhku pulang. Mereka asik bersama di rumahku dan Mas Faris.

Zia: Kakak sadar, bahwa sekarang dan dulu adalah masa yang beda dan dapat merubah seseorang, termasuk Papi. Bukan lagi Imelda yang Papi pikirkan, tetapi kami. Zia, Zayn, Bayu, Bintang dan … Jelita. Papi lebih membutuhkan Ibu saat ini dibadingkan kami. Jadi, nikmati waktu kalian berdua, yang pernah kakak interupsi akibat keinginan Kakak.

Mas Faris: Kakak selalu berhasil menjadi anak yang bisa Papi banggakan. Papi sayang Kakak.

Zia: Kakak cinta Papi dan hanya ingin Papi bahagia. Katakan kepada Ibu, agar jangan memesan taksi dan meninggalkan Papi. Kakak yang akan mengawasi rumah, sementara dia mengawasi Papi agar lekas sembuh. Kakak tidak tahu apakah Papi mencintai istri Papi, tetapi Kakak melihat jelas, bahwa Papi bisa tenang selama berada di sampingnya.

Zia: Kalian saling mencintai, hanya saja mungkin Papi belum menyadari. Kakak tidak tahu tentang hubungan kalian, tetapi Kakak melihat Papi nyaman dan bahagia bersama Ibu. Maafin Kakak yang sudah membuat Papi menderita. Kakak … akan menebusnya dengan apapun yang membuat Papi bahagia.

Mas Faris: Papi sudah bahagia. Sungguh, Papi sudah bahagia. Kamu anak terhebat yang Papi punya.

Tangisku pecah. Aku tak pernah merasa selega dan sebahagia ini. Aku bahkan tak bisa membendung isakku dan mengucap hamdalah sebanyak mungkin. Mas Faris merengkuh pundakku, mencium pelipisku.

"Kita akan jadi keluarga yang bahagia, Jelita. Kita akan tinggal bersama selamanya, setiap waktu dan menua bersama."

Aku memeluk Mas Faris dan menumpahkan semua rasa emosional yang menggulung pikiranku. "Mas harus cepat sembuh."

"Saya jadi berubah pikiran." Mas Faris mengurai pelukan kami. "Bagaimana jika saya dirawat lebih lama saja. Jadi, anak-anak akan lebih dekat."

Aku menggeleng tegas. "Itu ide buruk. Mas harus lekas sembuh dan kembali bekerja. Ada empat anak yang harus Mas nafkahi dan saya urus kebutuhannya. Kita tidak boleh mengambil kesempatan dalam keadaan ini."

Mas Faris tertawa ringan seraya mengusap ujung matanya yang nyaris meneteskan air mata. "Terima kasih sudah mengingatkan saya untuk terus mencari nafkah."

Aku memeluk Mas Faris lagi. "Pernikahan kita memang pernikahan yang membutuhkan lebih dari cinta untuk bisa terbangun sempurna. Kesabaran dan ketulusan saya sepertinya memberikan hasil akhir yang memuaskan. Meski sempat menyerah, saya beruntung karena Allah masih memberikan saya kekuatan

untuk bertahan hingga kita bisa meraih apa yang kita impikan."

Mas Faris mencium keningku. "Mungkin Zia benar. Kita sudah saling mencintai, hanya saja saya belum sadar jika sudah jatuh cinta kepadamu entah sejak kapan."

Pelukan kami hangat dan perasaanku lebih hangat. Tak ada yang lebih membahagiakan selain bisa memenangkan akhir manis setelah perjuangan yang membuatku terpuruk hingga berdarah. Allah Sang Pemilik Hati dan hanya kepadanya aku meminta agar hatiku dan Mas Faris dapat disatukan. Aku ingin memiliki kesempatan kedua dalam pernikahan keduaku, untuk menjadi istri yang lebih baik dan menggali banyak pahala dari ini. Meski tak sempurna, aku selalu berusaha memberikan yang terbaik dan akan terus begitu kepada suami dan anak-anak kami.

"Mau nambah?"

"Apa?"

"Jumlah tanggungan yang harus saya nafkahi."

Aku menggeleng. "Saya—tidak mau. Saya takut akan seperti saat melahirkan Bintang dulu."

"Kalau rutin kontrol dan hidup sehat, pre eklamsia bisa dihindari."

"Bukan soal itu. Saya takut tidak bisa menjadi ibu yang baik. Lagipula, saya menikah dengan Mas bukan untuk menambah keturunan, tapi untuk memiliki pendamping." Aku melerai pelukan kami lalu menatapnya serius. "Memangnya—Mas ingin memiliki anak lagi?"

"Tidak juga," jawabnya sambil menggeleng. "Saya hanya tanya, apa kamu mau nambah tanggungan nafkah saya? Jika iya, saya pun tidak keberatan. Kalau tidak mau, saya juga tidak memaksa. Kita sudah punya anak dari pernikahan pertama kita. Seperti kamu, saya juga menikah untuk mencari teman mendidik dan membesarkan anak-anak. Teman yang bisa saya ajak menikmati hari tua."

Aku memeluknya lagi. "Kalau begitu, kita nikmati yang sekarang saja. Empat anak sudah lebih dari cukup dan saya ingin fokus dengan mereka, juga Mas."

"Baiklah." Mas Faris mengeratkan pelukan kami. "Kalau nyonya sudah bilang begitu, saya bisa apa?"

"Gombal!" Aku memukul pelan punggung lebarnya, lalu tertawa lirih dalam perasaan nyaman yang akan kurekam untuk kukenang selamanya.

****** Tamat ******

Ekstra part

Zia

Sesuatu yang Tak Lagi Kupercaya, Kini di Depan Mata

Dengung ketel panas dan denting sendok membuatku membuka mata. Kepalaku masih berat, pun dengan mataku. Saat ini pukul lima pagi, yang artinya aku baru terlelap kurang dari lima jam. Aku membaca buku hingga pukul dua sebelum akhirnya menyerah dengan kantuk.

Ya Tuhan, anak laki-laki ini belum juga sadar! Aku tahu, Zayn juga melewatkan tengah malam bersamaku. Bedanya, aku dengan buku sementara dia dengan headset dan ponsel yang menayangkan anime. Aku akan melaporkan ini kepada Papi, karena Zayn butuh pengawasan lebih saat aku harus tinggal berjauhan dengannya nanti.

"Zayn! Sudah hampir pagi! Kamu bisa terlambat!" Aku mengguncang tubuh adikku yang lebih besar dariku. Zayn menuruni postur tubuh Papi yang tinggi tegap. "Papi bisa marah jika kamu terlambat ke sekolah." Aku terus mengguncang tubuh Zayn hingga anak itu membuka mata. "Lekas mandi dan bersiap. Aku antar kamu sekolah."

Zayn berdeham sambil beranjak dari ranjang. "Sebenarnya lebih enak tinggal di rumah kita. Aku tak perlu bangun sepagi ini untuk sekolah dan bergantung denganmu. Aku rindu sepedaku."

Akupun merasa begitu. Lebih enak tinggal di rumah kami sendiri, di mana aku memiliki kamarku sendiri dan tak perlu tidur

bersama Zayn dan merasa sesak di ranjang ini. Hanya saja, pria yang kami cinta meminta tinggal di rumah ini bersama istrinya. Aku dan Zayn tak bisa meninggalkan Papi selama masa pemulihan dan … terpaksa mengalah.

Tidak, aku tidak merasa terpaksa melakukannya. Aku mencintai Papi dan akan melakukan apapun untuknya. Aku akan turun tangan merawat papi bersama ibuku. Iya, Ibu. Aku memanggilnya Ibu, setelah berdamai dengan kehidupanku yang sekarang. Kehidupan baru sejak Papi memutuskan menikahi wanita itu. Kehidupan yang akhirnya kuterima setelah proses panjang penuh peluh untuk melakukan ini.

"Pagi, Zayn. Lekas mandi dan salat, Nak. Ibu sudah siapkan susu hangat dan roti." Wanita itu menyapa adikku dengan suaranya yang riang.

Aku menyusul Zayn keluar kamar, lalu mendapati orangtuaku sudah berada di dapur yang menjadi satu dengan meja makan. Aku duduk di dekat Papi, menyapanya, lalu memperhatikan kegiatan pagi di rumah ini.

Ibu sedang membuat minuman hangat dan membakar roti. Sementara Papi, sibuk dengan ponselnya dan membaca sesuatu di sana. Papi sudah rapi dengan setelan pantalon dan kemeja putih. Ia mulai bekerja lagi hari ini, setelah sepuluh hari istirahat total di rumah ini. Pasiennya sudah menunggu dan Papi menyayangi mereka.

"Papi praktik?" Aku menatap Papi yang kini tersenyum kepadaku sambil mengangguk. Kuperhatikan, Papi lebih gemuk dari sebelumnya. Entah karena konsumsi obat dan vitamin yang membuat nafsu makannya bagus, atau memang karena sangat nyaman hidup bersama istrinya? Ibu kami, maksudku istri Papi, pintar memasak dan selalu mengurus kebutuhan Papiku. Selama kami tinggal bersama, aku menyadari jika wanita itu memang

memperlakukan papiku seperti raja. Dia—mencintai papiku sedalam itu, membuatku merasa bersalah pernah berada di tengah mereka hingga nyaris berpisah.

"Survey akreditasi dulu, sorenya praktik." Papi menyeruput teh hangat yang tersaji di depannya. "Kakak ada rencana apa hari ini?"

Aku mengangkat bahu ringan. "Ke klinik Mami."

Papi mengangguk, lantas menerima piring berisi buah dan roti panggang yang istrinya siapkan untuknya. Kami sarapan sambil sesekali berbincang. Zayn dengan corn flakes dan susu segar, Papi dengan roti dan buah, sementara aku lebih suka buah saja dengan teh hangat. Aku sedang ingin bubur ayam dan berencana membelinya nanti saat mengantar Zayn sekolah.

Sementara kami sarapan, istri Papi sibuk dengan Bayu yang juga harus bersiap sekolah. Aku memperhatikan, jika Ibu memang jarang menikmati waktu bersama Papi, selain saat mereka berada di kamar yang sama pada malam hari. Ibu akan memperhatikan kebutuhan anaknya dan Papi, lalu usaha online-nya itu.

"Ibu—sepertinya jarang sarapan." Aku mengutarakan isi pikiranku. "Kenapa Papi tidak menegurnya? Papi selalu menegur kami jika lalai sarapan sebelum berangkat."

"Dia beda," jawab Papi sambil mengunyah apel. "Ibu memiliki jam kegiatan yang tidak sesederhana kita. Dia akan sarapan setelah kita berangkat, sebelum sibuk dengan bisnisnya."

"Papi—ingin tinggal di sini sampai kapan?"

Papi menatapku sambil menyeruput teh hangatnya. "Ini yang ingin Papi diskusikan dengan Kakak. Papi—ingin tinggal di sini selamanya, bersama ibumu dan adik-adikmu. Jika Zayn keberatan, kami bisa pindah ke rumah sana, tetapi Papi akan membawa serta Ibu dan adik-adikmu." Papi meletakkan cangkirnya dengan wajah yang terlihat sendu dan dalam. "Papi—tidak ingin hidup sendiri. Berdua bersama ibumu terasa lebih baik."

Aku tak akan menyangkali itu. Papi bukan pembohong, apalagi jika bersamaku. Sepahit dan seburuk apapun perasaan Papi, ia akan mengutarakan dengan jujur kepadaku, termasuk saat kami bertengkar hebat dan Papi nyaris menangis di depanku karena aku memperlakukan istrinya dengan buruk. Mengingat itu, rasa bersalahku kerap bercokol lagi dan membuatku ingin berlutut meminta maaf kepada Papi.

"Ya sudah, Papi atur saja. Ini kehidupkan Papi dan Kakak tidak berhak ikut campur, kan?"

"Kamu—setuju jika ibumu tinggal bersama kita?"

Aku mengangguk. "Jika itu bisa membuat Papi bahagia, mengapa tidak diwujudkan saja?"

Senyum Papi terlengkung manis dan simpul. Aku bisa melihat pancaran kelegaan dalam matanya dan rona semangat baru. Aku tak tahu jelas apa yang seorang Jelita lakukan kepadanya hingga sanggup membuat hati Papi terbuka dan jatuh cinta lagi.

"Mas, sudah jam enam lewat. Harus jalan sekarang biar gak terlambat." Ibu datang sambil membawa tas Bayu. Ia meletakkan tas itu di sofa, lalu masuk ke kamar dan kembali dengan tas kerja Papi dan jas hitam. "Snelli Mas nanti saya taruh di mobil, ya. Pagi ini pakai jas hitam, kan?"

Papi mengangguk, lantas beranjak dari kursi makan. Ibu mendekati Papi, lalu memberikan jas hitam itu untuk Papi kenakan.

Aku memperhatikan mereka yang tampak—serasi? Bukan, bukan itu maksudku. Ibu tubuhnya mungil, sementara Papi tinggi besar dengan perut buncit. Mereka seperti—saling menyayangi dan mencintai? Itu mungkin lebih pas sebagai deskripsi yang mataku tangkap saat ini.

Papi berdiri di depan Ibu yang mengancing jas setelah memasang dasi warna marun kepada Papi. Aku tak menyangkal jika Papi terlihat lebih terawat selama tinggal di sini. Papi rapi,

selalu berpenampilan rapi, tetapi tak serapi dan seterawat selama tinggal bersama istrinya.

"Saya mungkin—pulang malam."

Ibu mengangguk sambil mengusap pelan dada Papi yang tak bidang. Aku ingatkan sekali lagi, Papiku sudah berusia lima puluh dengan tubuh yang tak atlestis seperti artis. Meski tinggi dan berkulit langsat, tubuh Papi cenderung gemuk meski bukan obesitas. Jadi, saat Ibu mengusap tangannya di dada Papi dengan mata berbinar cinta, aku mempercayai ucapannya yang mencintai Papi tanpa syarat.

Usia-usia mereka dalam bercinta dan mengarungi rumah tangga, aku tak tahu apakah seksualitas menjadi salah satu variable kebahagiaan. Aku pun tak mungkin tahu tentang kehidupan seks mereka, meski beberapa kali menangkap rambut mereka basah di malam hari. Poin utamanya, melihat mereka seperti saling memberikan energi positif dan semangat, membuatku yakin melepaskan Papi bersama perempuan ini. Perempuan yang kini Papi cium keningnya dan mencium punggung tangan Papi dengan takzim.

"Saya jalan dulu." Papi mengambil tas kerjanya, bersamaan dengan Zayn yang sudah siap. Bayu memanggil ayahnya, yang juga papiku, dan berkata sudah siap berangkat sekolah.

"Pi." Aku memanggil Papi setelah menghabiskan minuman hangatku. Papi menatapku dengan wajah penuh tanya. "Gimana kalau Kakak saja yang antar kalian? Nanti, biar Kakak juga yang jemput Papi."

Papi menggeleng. "Kakak nanti capek. Papi sudah sehat dan kuat bawa mobil sendiri."

"Satu hari ini saja," tukasku bersikeras. "Biar Kakak gak terlihat nganggur banget."

Papi tampak menimbang permintaanku, hingga akhirnya mengangguk dan meminta Zayn dan Bayu masuk ke mobilku yang

Mami berikan saat aku lulus seleksi masuk kedokteran. Kami akan berangkat dengan mobilku dan pulang dengan kendaraan itu juga.

"Mas hati-hati." Ibu mengantar langkah kami hingga depan rumah.

Papi mengangguk dengan senyum lembut yang terukir tulus. Aku tahu, mereka sedang jatuh cinta dan semoga akan selalu begitu hingga maut memisahkan.

***

Klinik kecantikan milik Mami sudah cukup ramai saat aku sampai. Ini masih pukul sepuluh tetapi antrian konsultasi dan perawatan sudah cukup banyak. Setelah memarkir mobil, aku langsung masuk ke ruang karyawan dan mengganti pakaian dengan seragam klinik ini. Seragam warna salem serupa dengan warna logo merek klinik Mami.

Aku membantu bagian mana saja yang sekiranya membutuhkan bantuan. Kata Mami, meski aku akan menjadi dokter kelak, aku harus belajar tentang administrasi rumah sakit dan menajemennya. Ini memang bukan rumah sakit, tetapi klinik yang ramai juga membutuhkan manajemen yang baik dan pelayanan prima.

Mami sudah cantik dengan dress selutut dan snelli yang membalut tubuh rampingnya. Ini yang kukagumi dari Mami. Ia selalu cantik meski usianya sudah hampir menyusul Papi. Sayangnya, wanita cantik itu tak pernah mau melihat Papi dan perjuangan kami menyatukan keluarga lagi, demi pria masa lalu yang kurasa sisa usianya tak banyak lagi.

"Bantu di apotik, Kak." Mami melirikku yang masuk ruang konsultasi dan memberikan tumpukan medical record pasien yang baru mendaftar.

Aku mengangguk, lantas berjalan menuju ruangan yang diketuai seorang apoteker yang bekerjasama dengan Mami membangun klinik ini. Tanpa terasa, hari sudah siang dan waktunya istirahat. Seorang staf membawa belasan kotak makanan untuk kami makan. Klinik ini tidak memberikan waktu untuk karyawannya keluar di jam operasional meski saat istirahat. Mereka bisa salat dan makan siang, tetapi tidak bisa keluar klinik karena harus bergantian mengurus pasien yang datang.

Mami menutup konsultasinya sesaat untuk menikmati makan siang bersamaku. Kami duduk bersama di ruang karyawan dan menikmati jatah makan siang kami masing-masing.

"Kakak tadi antar Papi, Zayn, dan Bayu. Rasanya asik juga berkendara mengantar mereka."

"Papi sudah sehat?"

Aku mengangguk. "Sudah. Papi juga terlihat makin gemuk. Kayaknya Kakak mau tegur Papi agar jaga pola makan, lalu meminta Ibu memperhatikan asupan Papi."

"Papi—bahagia?"

"Iya." Aku menatap Mami dengan sorot penuh arti. "Setelah sekian lama, akhirnya Kakak bisa melihat Papi seperti seorang Faris Hadinata yang dulu. Faris yang penuh semangat dan bahagia."

Mami mengangguk pelan. "Mami lega mendengarnya." Ia lantas menyuap lagi makan siangnya sebelum lanjut bicara. "Kita ke Yogya masih dua atau tiga minggu lagi, kan? Papa kamu masih kemoterapi minggu ini dan kalau kondisinya bagus, dia akan ikut mengantar kamu ke Yogya bersama kami. Seperti Papi dan Zayn, Mami juga ingin berkendara dengan mobil baru kamu. Mami dan Papa akan mengantarmu ke Yogya."

Aku bergeming selama beberapa saat, menimbang harus menjawab apa. Sebenarnya, aku tak terlalu antuasias bersama suami Mami. Seperti dengan istri Papi, aku masih merasa kurang

akrab meski pernikahan Mami sudah lama. Ditambah lagi, kasus saat Zayn sakit hati bertengkar dengan suami Mami dan mendapat hinaan keji.

"Kalau—ternyata Papi ingin ikut, bagaimana?" Aku coba melempar pertanyaan ini. Papi belum kuberitahu tentang keinginan Mami mengantarku ke Yogya dengan mobil pemberiannya. Papi juga belum bicara apapun tentang kepindahanku ke Yogya. Bagi Papi, selama ada Bude Saniya, semua akan terselesaikan. Aku akan terurus dengan baik.

"Mami akan bicara dengan papimu. Masalah kita harus lekas selesai."

"Bukan masalah kita, tapi ini masalah Mami dan—Zayn. Papi tidak akan sebenci ini dengan suami Mami jika dia tidak menghina Zayn dengan kalimat 'anak tak punya otak dan keterbelakangan mental'. Meski saat itu dia sedang emosi dan baru mendapatkan vonis kanker, tetap saja menghina anak dengan kalimat keji seperti itu membuat Zayn muak dan benci setengah mati. Aku yakin, Mami pun tak terima Zayn dihina begitu."

"Mami sudah menegurnya dan kami bertengkar hebat. Mereka hanya salah paham dan papamu dalam kondisi terpuruk saat itu. Mami akui, yang dia lakukan memang keji dan membuat Zayn menghindari kami. Namun, semua sudah lama berlalu dan saatnya kita berdamai."

"Bicaralah dengan Zayn. Kakak tidak bisa membantu banyak jika soal ini. Sebagai anak yang orangtua yang bercerai, kami hanya bisa menerima apapun keputusan Mami dan Papi. Kami tak bisa lagi memperjuangkan keluarga yang utuh dan harmonis. Bagi kami, kalian bahagia sudah cukup meski harus menekan batin kami yang terluka. Kakak—merasa Mami akan lebih bahagia jika hidup dengan Papi yang sehat. Namun, sekeras apapun Kakak berusaha, Mami dan Papi tetap berpisah." Aku mengangkat bahu tak acuh sambil membereskan kotak nasiku yang sudah habis.

"Kakak dan Zayn hanya berharap keluarga ini damai meski berdiri dari perpisahan. Setidaknya, kami tak harus menanggung tekanan batin lagi."

"Mami minta maaf, Kak."

Aku tersenyum kepada Mami. "Kami sudah memaafkan kalian dan berdamai dengan kondisi ini."

Mami menatapku dengan sorot lembut dan senyum tulus. Ada haru dan penyesalan yang bisa kutangkap dari manik matanya. "Kamu—anak hebat. Mami yakin kamu akan menjadi seorang spesialis kejiwaan yang handal, seperti cita-cita yang kamu katakan kepada Mami."

Aku mengangguk. "Kakak akan menjadi dokter yang lebih hebat dari Mami dan Papi."

******

Meski Tak Akan Sempurna, Sesuatu yang Hancur Tetap Bisa Dibangun Lagi

Novel tebal yang kubaca baru saja habis. Aku membelinya setelah tahu bahwa novel ini mengangkat masalah psikis dan kejiwaan yang dialami tokoh utamanya. Saat menutup buku, aku baru sadar hari sudah sangat petang. Ibu tak pernah mengganggu aktifitasku atau memintaku membantunya. Bukannya aku tak mau, aku tak akan keberatan jika istri Papi memintaku melakukan beberapa hal. Namun, aku tahu jika wanita itu tipikal orang yang berusaha melakukan tugasnya sebagai istri dan ibu seorang diri dan memandangku sebagai anak hebat yang selalu belajar demi masa depan gemilang.

Zayn sudah tertidur entah sejak kapan. Adikku memang mengeluh lebih cepat lelah semenjak tinggal di rumah ini. Jarak sekolah yang jadi lebih jauh, membuatnya tidur lebih cepat.

Aku melihat jam dan mendapati saat ini pukul sepuluh malam. Perutku berteriak minta makan dan minum. Papi belum pulang saat ibu dan adik-adikku makan malam. Aku tak ikut makan karena sedang konsentrasi menghabiskan halaman demi halaman. Ibu sempat mengajakku makan malam, tetapi kutolak karena rasanya tanggung berhenti baca di tengah cerita. Sekarang, saat rumah sudah sunyi, perutku lapar. Semoga masih ada yang tersisa di meja makan untuk kunikmati.

Saat aku membuka pintu kamar, aku mendapati ibuku sedang

duduk sendiri di meja makan. Dia sedang mengupas timun dan wortel, serta bawang merah dan putih. Ibu memang rajin jika tentang memasak makanan untuk kami. Ah, mungkin untuk Papi. Aku mendekatinya, bergabung di meja makan, lalu mengambil spageti yang tersaji di sana.

"Papi belum pulang, Bu?"

"Belum." Ibu tersenyum kepadaku sambil terus mengupas bawang putih. "Kamu mau nasi goreng? Spagetinya cuma sedikit. Ibu gak yakin kamu kenyang makan itu saja."

Aku menyeringai ringan. Selama dua minggu lebih tinggal bersama wanita ini, aku mempercayai ketulusannya mengurus kami dan mencintai Papi. Aku tak lagi bersikap defensive dan penuh curiga kepadanya, apalagi setelah Papi memperlihatkan bagaimana dia nyaman dan bahagia berada bersama wanita ini.

"Ibu mau bikin nasi goreng untuk Papi kalau pulang. Itu pun kalau Papi minta, biasanya Papi sudah makan di rumah sakit kalau pulang malam. Makanya Ibu gak berani masak banyak setiap Papi pamit lembur."

Aku mengangguk. "Aku bisa makan buah jika ini tidak membuatku kenyang. Namun, kalau Papi minta nasi goreng, aku juga tidak menolak Ibu buatkan untukku."

Senyum Ibu tersungging sambil mengangguk. Kami melanjutkan kegiatan kami tanpa bicara lagi. Tak berselang lama, deru mobil Papi terdengar. Ibu refleks berdiri dan membereskan sayur mayur itu, lalu berjalan cepat menuju pintu utama yang sudah dikunci.

"Sudah makan, Mas?" Aku mendengar sapaan Ibu kepada papiku.

Aku memperhatikan papiku yang tiba-tiba memeluk Ibu, lalu menggeleng. "Saya lelah sekali. Lapar juga. Sedang banyak pasien." Ia melepas pelukan mereka, lalu tanpa kuduga, Papi menarik kepala Ibu dan menciumnya penuh hasrat.

Aku sudah sembilan belas tahun dan tak merasa malu memergoki orangtuaku berbuat seperti itu. Ibu seperti kikuk membalas ciuman Papi, karena kuyakin dia sadar aku masih ada di sini dan pasti melihat mereka.

"Ada Zia, Mas." Ibu menegur Papi setelah ciuman mereka usai. "Malu kalau dilihat dia."

Setelah mendengar ucapan Ibu, Papi refleks mencariku dan mata kami saling beradu. Aku hanya mengangkat bahu tak acuh sambil tersenyum santai. "Anggap saja Kakak gak lihat, Pi. Kalaupun Papi yakinnya Kakak lihat, ya setidaknya dengan begitu, Kakak jadi percaya seberapa besar cinta Papi ke Ibu dan sebaliknya. Kalian seperti pengantin baru dan—ya memang baru, sih."

Papi melangkah mendekatiku setelah memberikan tas dan snellinya kepada Ibu. Ia mencium kepalaku sepintas, lalu mengusap rambutku dengan lembut. "Papi mandi dulu."

Papi dan Ibu masuk ke kamar mereka dan pintu tertutup. Aku tak tahu apa yang mereka lakukan di sana. Apakah melanjutkan ciuman penuh hasrat itu atau hal lain. Aku tak mau tahu dan percaya apapun yang mereka lakukan adalah hal yang membuat papiku bahagia. Papi semakin gemuk dan segar. Aku sudah memperingatkan Ibu agar lebih memperhatikan makanan yang dikonsumsi Papi. Saat mendengar masukanku, Ibu hanya tersenyum sambil mengacungkan ibu jari.

Ibu keluar kamar sambil membawa baju kotor Papi, berikut snelli. Ia membawa baju itu ke ruang cuci, lalu kembali ke dapur dan menyiapkan wajan.

"Nasi goreng?" Aku bertanya dengan antusias. Spageti Ibu sangat enak dan aku tidak merasa cukup dengan porsi piring kecil tadi. "Zia mau, Bu."

"Oke." Ibu menoleh kepadaku seraya tersenyum dan mengangguk. Setelahnya, seperti koki handal, ia menyiapkan bahan-bahan dan mulai memasak.

Aroma bumbu nasi goreng yang menggoda, membuatku makin tak sabar menunggu makanan itu matang. Aku jadi khawatir jika tinggal bersama Ibu, tubuhku bisa menyerupai Papi. Berperut buncit dan agak gemuk.

Papi datang saat Ibu baru saja menyajikan segelas besar teh hangat. Saat aku bertanya mengapa bukan kopi, jawaban Ibu agar Papi bisa langsung tertidur setelah makan.

"Jadi—Kakak akan ke Yogya bersama Mami?"

Aku mengernyit bingung. Dari mana Papi tahu tentang ini?

Papi berdeham. "Mami menghubungi Papi dan kami bicara selama Papi mengemudi pulang."

"Kakak—ikut keputusan Papi."

"Papi membebaskan Kakak. Hak asuk kalian ada di tangan Papi, tetapi hak hidup kalian tentu milik kalian. Kalau Kakak mempersilakan Mami dan suaminya mengantarmu, Papi tidak masalah."

Aku menelah ludah. "Namun, bagaimana jika justru Kakak inginnya datang ke kampus bersama Papi?"

"Papi akan datang, dengan pesawat, tidur di rumah Bude."

"Kenapa tidak di Sorowajan?" Kami memiliki rumah. Maksudku, Papi memiliki rumah yang ia dapatkan sebelum menikah. Rumah itu adalah rumah masa kecilku, rumahku tumbuh sebelum Papi menyelesaikan spesialisnya dan pindah ke Jakarta.

Papi menggeleng santai seraya menarik piring nasi goreng yang disajikan istrinya. "Rumah itu masih beraroma masa lalu. Papi akan kembali ke sana, jika suasananya sudah beda." Mata Papi mengarah kepadaku dengan sorot penuh arti. "Karena Papi pasti ke sana dengan ibumu."

Senyumku terukir sendu. "Papi mencintai istri Papi dan tak ingin melukainya jika rumah itu masih seperti dulu, kan?"

"Memangnya—rumah itu seperti apa?" Suara Ibu terdengar sendu dan takut-takut. "Mengapa papimu berpikir jika mengajak saya ke sana, artinya melukai saya?"

Aku tersenyum kepada Ibu. "Rumah itu masih seperti saat Zia kecil. Banyak kenangan—indah yang kami miliki dan tersimpan di sana. Selama kuliah, Zia akan tinggal di rumah itu. Tenang saja, Zia pastikan saat Ibu dan Papi ke sana, semua sudah beda."

Papi menatapku selama beberapa saat. Keningnya mengernyit dengan mata memicing penuh tanya kepadaku. "Kakak—yakin?"

Aku mengangguk sebelum mulai menyuap nasi goreng yang Ibu sajikan untukku.

"Kakak mencintai rumah itu dan—suasananya."

"Iya," ujarku jujur. Percuma juga berbohong jika dengan Papi. Ia akan tahu isi hatiku dan saat aku berdusta kepadanya. "Tapi Kakak lebih cinta Papi. Lagi pula, kita tidak lagi hidup di masa lalu. Semua sudah berubah, sangat berubah dengan perubahan yang signifikan. Jika kita tidak mengikuti perubahan, kita sendiri yang akan rugi."

Papi menatap ibu dengan sorot memintanya duduk di samping Papi. Dengan cepat, wanita itu mengambil posisi tepat di sebelah Papi, lantas menyandar di bahu Papi saat papiku merengkuh pundaknya.

"Semua memang sudah berubah, Kak. Papi sudah memiliki pelabuhan yang baru, yang membuat Papi merasa hidup Papi berarti." Papi mencium pelipis istrinya, lalu Ibu tersenyum seraya menatap Papi penuh cinta. Aku—aku bahkan tak tahu sejak kapan Papi bisa bersikap manis seperti ini. Papi yang kukenal adalah Pria yang sangat serius dan fokus pada pekerjaan. "Mulai sekarang, Papi hanya ingin melakukan apapun bersama ibumu."

Aku hanya mengangguk dan mempersilakan Papi melanjutkan makannya. Aku pun harus segera menghabiskan makanku dan kembali tidur. Hari sudah larut dan orangtuaku harus lekas istirahat.

Saat Ibu mencuci piring, Papi menemaninya sambil berbincang ringan. Tubuh Papi yang tinggi, mengungkung Ibu dari belakang. Mereka berbisik entah apa yang membuat Ibu tertawa lirih dan sesekali merengek manja. Saat keran air tertutup, Ibu berbalik menghadap Papi, memeluknya, lalu mereka kembali berciuman, tanpa peduli kepadaku yang masih di meja makan menghabiskan sisa pudding yang tadi kuambil di kulkas.

"You may—" Tidak, tidak. Aku tidak ingin menganggu dan menegur mereka. Meski selayaknya mereka melakukan itu di kamar, tetapi ini rumah mereka. Jadi, aku meletakkan sendok puddingku dengan sangat pelan, lalu beranjak dari meja makan dengan berusaha tak terdengar. Aku tak ingin menganggu kemesraan mereka di dapur dan … ciuman panjang yang entah seperti apa rasanya.

*****

Hadiah Terindah Untuk Papi

"Di Starbucks, lantai satu." Aku menjawab panggilan Ibu yang katanya baru sampai di mal, tempatku menunggunya. Ibu baru pulang dari acara perkumpulan istri dokter dan langsung menyusulku ke tempat ini. Sementara aku, meminta izin libur satu hari dari klinik Mami untuk menyiapkan keberangkatanku ke Yogya tiga hari lagi.

Jelita Denara. Nama itu masih terus terngiang sesekali di pikiranku. Nama wanita keras kepala yang berhasil mengambil hati papiku. Caranya mencintai, kadang tak masuk logikaku. Keras kepalanya dan bagaimana ia berhasil mengusik egoku, membuatku sempat bimbang dan khawatir terhadap Papi. Namun, setelah aku memperhatikan dan mencoba mengenalinya, aku bersyukur Papi menemukan wanita ini. Dia mungkin tidak seperti Mami yang terlihat memiliki karir baik, tetapi memiliki bisnis bukanlah hal yang bisa diremehkan. Bisnis Ibu berjalan cukup baik dengan pendapatan yang kutaksir lumayan.

Yang membuatku jadi menerimanya adalah, keras kepalanya dalam mencintai Papi. Aku bisa merasakan bagaimana ia mencintai Papi tanpa syarat. Papi memberinya rumah yang tidak sebesar rumah Papi bersama Mami dulu. Papi juga jarang mengajak Ibu berpergian dan cenderung sering pulang malam, tetapi aku tak pernah mendengar keluhannya. Satu tuntutan Ibu kepada Papi, yaitu tinggal bersama. Tuntutan wajar yang akhirnya kuterima karena kutahu Papi bahagia bersamanya.

Definisi pasangan serasi bagiku adalah ketika kita menemukan orang yang setara dengan kita. Satu dunia dan lingkup sosial. Papi dan Mamiku sangat serasi. Mereka berdua lahir dari dunia medis dan berkerja pada bidang itu. Keduanya juga sukses sebagai spesialis dan kuyakin kami akan terlihat hebat jika aku dan Zayn juga mengikuti jejak mereka. Namun, ternyata hidup memiliki scenario pada setiap manusia. Termasuk keluargaku. Aku sulit menerima Mami menikahi pria pengidap kanker dan Papi menikah dengan perempuan yang terlihat … jauh beda kelas dengannya. Hanya saja, setelah melihat Papi yang bahagia dan Mami yang semakin tertantang untuk lebih sukses, aku jadi percaya bahwa ada hal-hal yang memang terjadi di luar logika. Mungkin salah satunya adalah cinta?

"Maaf, lama nunggu, ya, Zia? Itu … tadi istrinya Dokter Adnan curhat panjang lebar ke Ibu. Gak enak kalau Ibu tinggal." Ibu tersenyum dengan wajah memohon maaf. "Acara pertemuannya sudah selesai sejak dua jam lalu, tapi dia curhat sampai satu jam lebih. Ibu harus mendengar dan memberi masukan."

Aku mengangguk. "Ibu mau minum apa? Biar Zia pesankan."

"Apa saja asal jangan kopi. Kedai kopi ini menjual minuman yang bukan kopi, kan?"

Aku menahan tawa. "Cokelat saja kalau gitu, atau greentea latte."

"Terserah." Ibu mengangguk seraya menyandarkan tubuhnya pada kursi.

Setelah memesan dan Barista memanggilku untuk mengambil pesanan, aku memberikan minuman itu kepada Ibu. Dari cara wanita itu menyedot minumannya, aku menebak pertemuan tadi pasti melelahkan baginya. Kadang, di rumah sakit tempat Papi bekerja, ada acara perkumpulan istri dokter. Acara santai yang isinya ramah tamah dan informasi-informasi terkait dunia pekerjaan Papi. Kebanyakan dari mereka—istri dokter—adalah perempuan yang

bergelut atau datang dari dunia medis. Meski tak sedikit juga yang bukan dari medis seperti ibu tiriku ini.

"Istri Dokter Adnan curhat apa, Bu?" Aku entah mengapa jadi ingin tahu urusan orang dewasa.

Ibu tersenyum selama beberapa saat sebelum meletakkan gelas minumnya dan menatapku. "Sesuatu yang Ibu rasakan juga dan hampir membuat Ibu menyesal mencintai Papi."

Aku mengernyit. "Apa?"

"Perhatian. Kami—kurang perhatian dan waktu dari suami. Istri Dokter Adnan merasa suaminya terlalu sibuk dengan pasien hingga merasa kurang memiliki waktu berdua. Semakin senior seorang dokter, semakin banyak pasien dan tanggung jawabnya. Ibu juga awalnya menyesali mengapa mencintai papimu yang tak pernah ada waktu untuk Ibu."

"Lalu?" Aku menaikkan satu alis, karena Ibu tak melanjutkan ucapannya. Wajah ibu tiriku merenung entah memikirkan apa.

"Tapi pada akhirnya Ibu justru bangga dan semangat untuk menjadi pendamping yang bisa menemani papimu memiliki karir gemilangnya. Ibu bangga menjadi istri seorang Faris Hadinata yang membantu mengukir senyum pasiennya dengan kelahiran buah hati. Faris Hadinata yang membantu perjuangan suami dan istri yang ingin memiliki keturunan dan Faris Hadinata yang menyembuhkan masalah reproduksi perempuan. Faris Hadinata yang memikirkan banyak kasus pasien-pasiennya yang pastisnya beragam dan tak mudah. Faris Hadinata yang mengerahkan banyak waktu dan tenaga demi mereka yang berjuang untuk bahagia. Ibu—tak mengapa tak memiliki waktu yang banyak, selama setiap waktu yang kami miliki adalah momen yang menyenangkan."

Aku mengangguk. "Iya, seperti saat di dapur selepas makan nasi goreng. Kelihatannya menyenangkan. Kalian berdua terlihat senang."

"Maaf, Zia." Ibu tertawa lirih dengan wajah malu-malu.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "It's okay. Aku sembilan belas tahun dan tidak masalah dengan apa yang kalian lakukan. Jadi, kita bisa mulai sekarang?"

"Bisa." Ibu mengangguk. "Biar Ibu yang membeli kado dan kamu yang membeli kue. Bagaimana?" Ibu menatapku dengan sorot hati-hati. "Maaf, Zia, bukannya Ibu tidak mau menerima pemberianmu untuk Papi. Hanya saja, setelah ini kamu akan ke luar kota dan harus memiliki simpanan yang cukup. Jadi, biar Ibu yang membeli kado untuk Papi dan kamu kue saja. Ibu bukannya meremehkanmu, Ibu hanya tidak tega."

Tabunganku banyak. Wanita itu hanya belum tahu saja. Setiap bulan, Mami memberikanku uang jajan, pun Papi. Selama aku membantu di klinik, aku juga digaji. Hanya saja, demi menjaga perasaan Papi dan istrinya, aku mengangguk dan menuruti keinginan wanita itu. Aku bisa membeli kado untuk Papi nanti tanpa sepengetahuan wanita itu. Gampanglah.

Kami berhenti di toko gawai ternama dan Ibu memilih jam tangan pintar untuk Papi. Aku menyetujui hadiah itu karena Papi memang belum punya. Kurasa, smart watch adalah pilihan yang cukup bagus.

"Ini bisa mengukur jumlah langkah kaki dan detak jantung. Bagus banget." Ibu menatap benda itu dengan binar takjub. "Papi kamu pasti semangat."

Aku mengangguk saja sambil menahan tawa. Orang mabuk cinta memang beda. "Iya. Semangat kerja." Papi akan selalu begitu, dengan atau tanpa jam mahal. Itu sudah sumpahnya sebagai dokter, kan?

"Bukan, semangat olah raga. Ibu dan Papi memiliki agenda baru. Kami akan jalan pagi di hari libur Papi. Kami akan berjalan santai bersama di pagi hari sambil bicara tentang banyak hal. Pasti menyenangkan." Astaga, bahkan sekarang wanita itu memegang jam dengan posisi menempel pada dadanya, seakan memeluk.

Lebay, tapi aku paham perasaan wanita yang jatuh cinta seperti Ibu. "Kami bisa menghitung langkah dan banyaknya resolusi dari topik yang kami bahas. Ini pasti akan menyenangkan."

"Kalau begitu, beli dua saja. Untuk Ibu dan Papi."

Ibu menatapku dengan pertimbangan. "Begitu, ya?"

Aku mengangguk. "Hitam untuk Papi, pink untuk Ibu. Kalian akan sangat serasi. Percayalah."

"O ya?" Ibu melihat etalase dan meminta pramuniaga mengambil yang warna pink. Ia melihat detail, lalu memberikan kedua jam tangan itu kepada pramuniaga. "Saya ambil dua, Mbak. Hitam dan Pink." Wanita itu tersenyum semringah dengan binar penuh semangat saat pramuniaga menyiapkan pesanannya hingga transaksi selesai.

*****

Kami; aku, Zayn, Bayu, Bintang, dan Ibu serta asistennya, sudah siap berbaris di depan pintu saat deru mobil Papi terdengar. Kami memadamkan lampu dan bersiap dengan kue tar yang kubeli. Tak ada lilin angka, hanya satu lilin kecil yang menyala di tengah kue itu.

Kami menunggu hingga Papi membuka pintu, lalu berteriak mengucapkan selamat ulang tahun bersamaan. Aku maju menyambut Papi yang masih memegang tas dan snelli lalu mengangsurkan kue.

"Make a wish," ucapku dengan senyum penuh cinta.

Papi menatapku, lalu menyoroti semua yang menemaniku memberi kejutan kecil ini. Pandangannya jatuh kepada Ibu dan Papi menatapnya cukup lama seraya tersenyum. "I don't want any more wishes; I already have my best wishes."

Jujur, ini pertama kalinya hatiku menghangat melihat Papi bicara. Nadanya pelan, lembut, tegas, dan terdengar sangat tulus.

"Tapi Papi harus punya doa sebelum tiup lilin."

Papi kembali menatapku dan lilin itu, lalu tersenyum. Ia mengangguk. "Semoga kita menjadi keluarga yang bahagia. Papi panjang umur dan bisa menemani ibumu membesarkan kalian." Ia meniup lilin, kami bertepuk tangan dan Ibu menghambur ke dalam pelukan Papi. "Saya cinta kamu, Jelita, terima kasih." Mereka berpelukan dan aku mendengar ucapan cinta yang Ibu utarakan untuk suaminya.

Papi belum mandi saat kami memotong kue dan makan bersama. Kata Papi, ia bisa mandi nanti-nanti dan ingin menikmati momen ini sebelum dua adik kecilku harus kembali ke kamarnya untuk tidur. Kami hanya memotong kue, makan bersama dengan teh hangat yang asisten Ibu buatkan untuk kami. Hanya perayaan sederhana seperti ini. Kami duduk mengelilingi meja makan dan saling berbincang ringan.

"Ibu ada hadiah untuk Papi." Aku berkata sambil melirik Ibu.

Dengan gestur malu-malu yang membuatku ingin tertawa, Ibu mengambil kotak kecil berisi jam tangan itu, lalu melingkarkan tangannya di pundak Papi dari belakang kursi yang Papi duduki. "Semoga Mas semakin sukses, sehat selalu, panjang umur, hubungan kita harmonis dan keluarga kita bahagia." Ibu mengatakan itu di samping telinga Papi dengan suara yang lirih, tetapi kami masih bisa dengar karena semua yang ada di sini diam mendengarkan.

Papi menatap Ibu dengan senyum bahagia, lalu mengecup bibir istrinya. "Aamiin. Saya akan semangat hidup sehat bersamamu demi anak-anak kita." Papi membuka kotak itu dan langsung memasangnya di tangan. "Bagus. Saya jadi terlihat seperti usia tiga puluhan."

Aku dan Zayn sontak tertawa. Namun, tawa kami tak bisa lama karena Bintang merengek minta tidur dan Ibu harus ke rumah sebelah untuk menidurkan adik-adik kecilku.

"Mas mandi dulu. Saya mau menidurkan Bayu dan Bintang."

"Biar Kakak yang cuci piringnya." Aku beranjak dan bergegas membereskan piring kue yang kotor.

Rumah ini seketika sepi saat semua kembali ke tempatnya. Bayu, Bintang, Mbak Syifa, dan Ibu pulang ke rumah sebelah. Papi mandi dan Zayn ke kamarnya untuk tidur. Aku meliarkan pandanganku ke sekitar rumah ini dan meyakini bahwa Papi akan bahagia bersama istrinya. Aku akan meminta Papi membawa Ibu dan adik-adik ke rumah kami, karena hunian itu jauh lebih besar dari ini. Toh, Bibik juga sudah kembali sejak minggu lalu.

"Ibumu belum kembali?" Papi menegurku saat aku hendak ke kamar. Piring sudah selesai kucuci dan aku takut Ibu dan Papiku akan melakukan hal romantis yang tak layak kulihat terus-terusan.

"Belum." Aku menggeleng. "Papi tidur duluan saja kalau sudah lelah."

Papi menggeleng. "Papi akan menunggu Ibu. Ibumu tidak pernah tidur sebelum Papi pulang." Papi duduk di sofa ruang tamu, lalu membuka ponsel.

"Kakak masuk kamar, ya, Pi."

Papi mengangguk dan tersenyum, lalu aku masuk ke dalam kamar. Saat aku ingin menutup pintu, Ibu datang dan Papi terdengar bersemangat.

"Saya sedang bahagia. Bagaimana jika kita berdansa?"

Ibu terdengar tertawa lirih, lalu menjawab, "Di kamar saja. Jangan ganggu anak-anak. Ini sudah hampir larut malam."

Lalu, mereka melewati kamarku yang belum tertutup itu dengan posisi Ibu berjalan bersama Papi sambil saling merengkuh pinggang dan pundak.

*****

Faris Hadinata

Jelita Denara

Nama itu kubaca berulang kali pada medical record pasien dengan namaku sebagai dokter penanggungjawabnya. Teman dekat istri Dokter Nino, informasi yang kutahu setelah bertemu Bidan Liana yang mengantar perlengkapan wanita itu saat aku hendak visite. Dari sapa dengan bidan itu, aku akhirnya tahu tentang pasien penderita pre eklamsia berat yang kutangani tengah malam kemarin. Saat aku baru sampai rumah dan hendak istirahat, lalu harus kembali ke rumah sakit karena kondisinya darurat.

Janda dua anak yang ditinggal mati suaminya akibat sakit komplikasi. Pemilik bisnis skala kecil yang dijual secara daring. Bisnis yang jujur saja, baru kutahu ada transaksi semacam itu. Jual beli tas dan sepatu bekas. Kupikir, hanya barang baru saja yang dijual dan jika sudah tak layak pakai, buang.

Wanita itu tidak cantik. Standar. Standar rata-rata perempuan yang biasa kutangani di setiap tempatku praktik. Aku tidak pernah menilai kadar kecantikan pasienku. Fokusku ada pada data kesehatannya dan bagaimana membuat mereka pulang dalam keadaan prima dan pulih. Aku tak pernah memikirkan apapun selain kasus kesehatan yang mereka miliki dan solusinya. Namun, wanita itu jadi berbeda di mataku saat beberapa bulan kemudian, aku tanpa sengaja mendengar Dokter Nino bicara dengan istrinya melalui sambungan telepon, saat pria itu sedang berada di nurse station.

"Tenangin Jelita, Ma. Dia sedang dalam kondisi psikis yang labil. Dia bilang suka sama Dokter Faris itu pasti bukan ucapan yang serius. Mana mungkin ada cinta pandangan pertama saat dia dalam kondisi gak baik-baik saja. Itu pasti efek babyblues-nya."

Dokter Nino tidak tahu ada aku yang berdiri beberapa jarak darinya. Aku sedang melewati koridor untuk mengunjungi

pasienku yang kemarin menjalani operasi pengangkatan kista. Telingaku sehat dan aku bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan.

Saat Dokter Nino berbalik, aku melihat wajah pria itu yang terkejut melihat keberadaanku. Kuperkirakan, dia kemungkinan tahu tentang aku yang menangkap basah pembicaraannya. Aku hanya tersenyum saat Dokter Nino menyapaku.

"Sehat, Dok?"

Aku mengangguk. "Ngopi?" Sebenarnya, aku tidak biasa membuang waktu dengan sejawat untuk hal yang bukan terkait pekerjaan. Namun, sesuatu ini membuatku penasaran dan menabrak aturan pribadiku yang tak menyukai pembahasan pribadi di tempat kerja.

Dokter Nino memandangku selama beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. Kami janjian bertemu di kantin rumah sakit pada jam makan siang dan menikmati secangkir kopi di sana.

"Maaf, Dok, tumben. Ada yang bisa saya bantu?" Dokter Nino tersenyum penuh arti kepadaku.

Aku menikmati kopiku, sebelum akhirnya menatapnya serius. "Boleh saya tahu lebih banyak tentang sahabat Bidan Liana yang waktu itu saya tangani saat melahirkan? Saya—tidak sengaja mendengar dan ingin berdiskusi dengan Dokter Nino tentang dia."

Dokter Nino tampak rikuh, tetapi aku berusaha memastikannya jika ini lebih pada pembahasan ringan karena prihatin tentang kondisi wanita itu. Tanpa kusadari, aku menghabiskan jam makan siangku hanya dengan satu cangkir kopi dan cerita panjang lebar tentang hidup Jelita Denara.

"Jadi, Dok, saya rasa pengakuan dia kepada Liana soal rasa kepada Dokter Faris itu hanya … emosi sesaat. Dia mungkin merasa nyaman dengan perlakuan Dokter selama dirawat paska melahirkan dan sudah mengalami gejala babyblues atau postpartum depression. Dia merasa ada yang memperhatikan,

menyayangi, dan mempedulikannya, padahal menurut saya apa yang Dokter lakukan ya … memang tugas kita sebagai dokter kepada pasiennya, kan? Memang SOP kita kepada pasien begitu, kan?"

Aku mengangguk. Apa yang Dokter Nino katakan benar. Aku harus memperlakukan pasienku sebaik mungkin, karena wanita hamil hingga melahirkan sangat rentan fisik dan psikisnya. Hanya saja, aku tak pernah membayangkan sikapku bisa memberikan dampak sebegitu besar pada satu pasienku ini.

"Sebenarnya saya ingin diskusi tentang produk yang kemarin ditawarkan detailer. Namun, saya rasa mungkin lain kali kita bisa bertemu lagi." Aku melihat jam di pergelangan tanganku, bersamaan dengan ponselku yang bergetar, pesan masuk dari Widi, asistenku. "Berkenan saya bertemu dengan Dokter lagi lain waktu?"

Dokter Nino tersenyum penuh semangat sambil beranjak dari tempat duduknya. "Tentu saja. Dokter bisa bertemu saya di mana saja."

Semenjak pertemuan itu, aku jadi memikirkan sesuatu yang mulai mengusik perasaan. Ada keingintahuan yang cukup besar terhadap wanita itu. Sayangnya, aku tidak punya cukup informasi selain kisah hidupnya yang Dokter Nino ceritakan.

Takdir sepertinya berpihak kepadaku saat tanpa sengaja kami bertemu di kediaman Dokter Nino saat aku sedang libur dan Dokter Nino di rumah. Kami bicara tentang produk obat batuk yang kandungannya harus aku diskusikan dengan dokter paru ini. Pasienku itu terlihat berbeda, jauh lebih cantik dari saat dirawat dulu. Hanya saja, raut wajahnya memang menyiratkan tekanan dan kesedihan.

Kami makan siang bersama dan bicara sedikit tentang dirinya. Pembahasan soal perasaannya kepadaku terlempar juga dan membuat jantungku seketika berdegup kencang. Bukannya besar

kepala, tetapi dari yang kudengar, banyak juga di rumah sakit yang diam-diam menyukaiku. Hanya saja, aku seperti mati rasa pada wanita dari kalanganku sendiri.

Kegagalanku membina rumah tangga bersama Imelda, membuatku enggan melirik wanita lagi. Aku lebih suka fokus mengembangkan potensiku sebagai spesialis kandungan dan membesarkan kedua anakku yang tak mungkin tinggal bersama ibunya. Setelah bercerai, aku menutup hati kepada siapapun yang mencoba dekat dan berharap menggantikan posisi Imelda di sisiku.

Semua itu berubah total saat aku bertemu Jelita pada makan siang itu dan melihat bagaimana rapuhnya ia dalam menjalani hidup. Aku jadi terpancing untuk masuk ke dalam hidupnya dan mengambil bagian sebagai pelindung dan teman untuk menguatkan dan mengembalikan semangatnya. Aku yakin, jika ia tidak mengalami banyak ujian, wajahnya pasti ceria dan penuh semangat.

"Saya tidak masalah menikahi janda anak dua, karena saya juga duda anak dua. Itu juga kalau Mbak Jelita mau sama saya." Sekuat tenaga aku membuat ucapanku terdengar ringan dan ramah, padahal jantungku berdegup kencang.

Aku tahu ini terlihat impulsive dan tak berdasar, tetapi saat mengatakan itu hingga Dokter Nino dan istrinya terkejut, aku serius dan akan bertanggung jawab pada ucapanku. Aku … ingin menariknya kedalam hidupku.

*****

"Mas melamun saja." Usapan lembut di pundak dan tengkuk membuatku teralih dari ingatan beberapa tahun lalu. Aku menoleh ke belakang dan mendapati istriku menatapku penuh perhatian. "Saya mikirin kamu." Aku mengambil tangannya yang bertengger di pundakku, lalu menariknya duduk di sebelahku, di ranjang kami.

Jelita tampak cantik dengan wajah merona dan semu yang membuatku akhirnya jatuh cinta. Entah sejak kapan, aku tidak menyadarinya. Yang jelas, aku terpukul dan nyaris terpuruk saat mendengarnya meminta cerai. Aku … trauma dengan kegagalan mendampingi wanita dalam rumah tangga.

"Memangnya saya kenapa?" Lihatlah Jelita Denara, perempuan muda yang jarak usianya nyaris dua puluh tahun denganku, yang mencintaiku entah karena apa. Perempuan yang menatapku dengan wajah cemas dan penuh tanya. Perempuan yang tak pernah menuntutku lebih dari perhatian dan kebersamaan. Perempuan yang … selalu ingin kupeluk saat aku sedang bersamanya dan bersandar kepadanya.

Aku tersenyum, lalu melumat bibirnya yang merona. "Kenapa jatuh cinta kepada saya?"

Jelita mengernyit. Ia diam selama beberapa saat dan matanya terus menatapku dengan binar penuh tanya. "Tentu karena … Mas berhasil mengambil hati saya."

"Saya tidak sebaik yang kamu sangka pada awal pertemuan kita. Lalu, mengapa masih mencintai saya?"

Jelita tampak berpikir. "Saya tidak tahu. Saya hanya memikirkan Mas, lalu ingin bersama Mas dan memeluk Mas untuk menguatkan diri saya." Ia mengambil tanganku, lalu menatapku dengan sendu. "Tapi saya memang ingin menyerah saat Mas tidak memperjuangkan saya agar kita bisa tinggal bersama setiap hari."

"Saya minta maaf." Aku menariknya ke dalam pelukanku. "Saya bukannya tidak memperjuangkan kamu. Hanya saja saat itu saya belum tahu bagaimana membuat Zia percaya bahwa saya sangat ingin bersamamu."

Jelita mengangguk dalam pelukanku. "Saya tahu, meski kalau diingat, rasa sakitnya masih terasa. Tapi sekarang Mas sudah pulang ke pelukan saya setiap hari. Itu sudah cukup dan membuat saya tenang."

"Kenapa saya? Saya tua dan kamu bisa mendapatkan yang lebih dari saya."

Jelita mengurai pelukan kami dan tersenyum kepadaku. Senyum yang lebih seperti menahan tawa, membuatku gemas dan ingin membungkam bibirnya dengan pagutan penuh hasrat. "Yang mau sama janda anak dua seperti saya … hanya Mas Faris. Lagi pula," Ia mengusapkan tangannya di dadaku dengan gerak sensual, membuat hormon lelaki dalam tubuhku bergejolak. "Saya memang sukanya sama Mas. Saya tidak mencari yang muda, tampan, atau kaya. Saya hanya butuh yang bisa mendampingi, mengayomi, membimbing saya membesarkan anak-anak dan memahami kondisi saya yang saat itu tidak baik-baik saja. Saya butuh yang bisa menguatkan dan menenangkan saya."

"Tapi nyatanya saya tidak begitu, kan?"

Jelita mengangguk. "Itu sebabnya saya pernah ada di titik ingin menyerah saja. Namun, setelah bicara dengan Zia, saya berfikir bahwa mungkin saat itu adalah ujian kita untuk membuat Mas percaya ketulusan saya."

"Dan kamu berhasil membuka hati saya."

"Mas mengapa memilih Jelita?"

Pertanyaan sulit. Aku tidak tahu jawaban spesifiknya. Jika boleh jujur, aku melamarnya saat itu karena iba dan tertarik saja kepadanya. Ada keyakinan bahwa dia berbeda dengan Imelda dan aku bisa mempercayai hidupku kepadanya, meski aku belum tahu banyak tentang dirinya.

"Intuisi." Ini jawaban diplomatis dan paling aman. "Saya memiliki intuisi yang bagus dalam mengambil keputusan. Terbukti, kan?"

Jelita tertawa lirih. Tawanya menyenangkan, membuatku menikmati kebersamaan dengannya. Aku tak tahu apa yang membuatnya kini menggelayut manja kepadaku dengan tangannya melingkari pundakku, menggodaku dengan usapan lembut jemarinya di tengkukku.

"Kalau sekarang, Mas sudah cinta saya, kan?"

Aku mengangguk mantap, lalu merangkum wajahnya dengan satu tanganku dan menciumnya sepenuh keinginanku memilikinya malam ini. "Iya dan saya yakin kamu tahu itu." Kami kembali menyatukan bibir kami dengan pagutan yang lebih menggairahkan dan tangan yang bekerja untuk segera melepas cinta yang kami miliki.

*****

Kupikir, Aku Harus Mempersiapkan Sepi di Masa Tua, Tetapi Tuhan Memberiku Anugrah yang Tak Terhingga.

Aku mendengkus lelah. Jelita sejak tadi marah-marah terus. Kemungkinan karena ini masa mendekati jadwal menstruasinya. Hormon wanita bisa fluktuatif dan menyebabkan mood kacau balau. Akhir minggu ini, kurencakan untuk mempersiapkan materi webinar tentang endometriosis yang akan terselenggara tiga hari lagi. Menjadi pemateri dalam sebuah diskusi dan seminar, aku harus mempersiapkan semua data kasus dan teori kesehatan yang bisa kujabarkan bersamaan dengan pengalaman yang sudah kulalui selama ini.

Dalam membuat materi dan pekerjaan lain terkait akreditasi rumah sakit, aku membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi. Sayangnya, amarah Jelita yang tak kuketahui sebabnya, membuat fokusku pecah.

"Bayuuu!"

Anak-anak itu. Bayu dan Bintang sedang kurang akur. Bintang mulai aktif dan suka mencari tahu banyak hal. Yang sedikit kuperhatikan, Bintang seperti tertarik dengan barang-barang milik Bayu atau ingin dekat dengan kakaknya. Sayangnya, Bayu terlihat lebih tertarik bermain dengan ponsel alih-alih beraktifitas bersama adiknya. Hal itu memecah keributan kecil antara Bayu yang merasa terganggu oleh adiknya dan Bintang yang merengek minta diperhatikan.

Aku pernah mengalami masa itu. saat Zia dan Zayn masih kecil. Aku sedang fokus pada spesialisku dan jarang pulang karena menjadi residen artinya menghabiskan sembilan puluh persen waktumu di rumah sakit. Selama spesialis dan meninggalkan anak-anak, Mbak Niya yang banyak mengambil peran. Imelda masih bekerja sebagai dokter umum di klinik dan kadang harus jaga malam. Mbak Niyalah yang mengurus anak-anakku dan aku hanya tinggal mendengar informasi tumbuh kembangnya.

Sekarang, saat aku dihadapkan dengan dua anak kecil yang ribut begini, jujur aku kurang tahu harus bagaimana. Jelita memarahiku semalam karena aku membelikan Bayu dan Bintang es krim. Katanya, aku bisa membuat mereka batuk dan memberikan masalah kepadanya. Aku menarik kembali es krim itu dan melarang mereka makan, lalu mereka marah dan tantrum. Jelita menegurku dengan keras, mengatakan bahwa aku membuat masalah malam-malam. Aku salah lagi, kan?

"Bayuuu! Pinjamkan Bintang ponselnya. Ajak dia nonton juga."

Aku beranjak dari meja makan yang menjadi meja kerjaku. Meski mereka ada di rumah sebelah, tetap saja aku terganggu dengan suara Jelita. Aku harus turun tangan agar tetangga tidak mendengar keributan ini dan membuatku malu. Aku melangkah cepat menuju rumah sebelah dan mendapati Jelita memarahi Bayu habis-habisan. Istriku bahkan membanting ponsel ke atas karpet.

"Bayu." Aku memanggil anak itu. Bayu dan Jelita kompak menoleh kepadaku. Aku menatap Jelita selama beberapa saat, sebelum menggerakkan tanganku, meminta Bayu mendekatiku. "Ikut Papi."

Bayu beranjak dari tempatnya. Ia berjalan dengan langkah lesu dan wajah takut. Aku memang jarang berinteraksi intens dengan anak-anak Jelita. Hanya sesekali jika aku memiliki waktu longgar dan sedang tidak dikejar banyak kerjaan. Hanya saja, semakin kesini aku menyadari bahwa inilah peran yang Jelita

butuhkan dariku. Bukan materi yang melimpah atau status sebagai istri dokter senior. Jelita butuh pendamping yang bisa mendidik anak-anaknya, yang bisa mengurus mereka lebih dari sekadar memberikan makan dan pakaian.

"Kamu ada tugas sekolah?"

Bayu menatapku dengan wajah penuh tanya. Setelahnya, ia mengangguk pelan.

"Ambil bukunya, bawa semua tugas untuk minggu depan, lalu ikut Papi ke rumah sebelah."

Sulung Jelita mengangguk, lantas pergi ke kamarnya. Selama menunggu, aku dan Jelita saling bertukar pandang. Jelita sedang di bawah amarah. Aku sebaiknya tidak mendekatinya dan memberikan ia ruang dan waktu untuk istirahat. Akhir minggu di siang atau sore hari, biasanya dia bekerja dengan Instagram bersama timnya. Lila sedang tidak masuk karena ada urusan keluarga di luar kota dan Syifa tampak sibuk dengan banyak barang yang harus dibungkus.

"Kamu tidak usah masak. Saya dan Bayu akan keluar beli makan siang. Istirahat saja dengan Bintang dulu, lalu kembali kerja jika Bintang sudah tertidur."

Jelita meneteskan air mata. Ia sedang lelah atau merasa bersalah? Entahlah. Aku mendekati istriku, lalu mengusap pipinya yang basah air mata. Matanya terlihat merah, seperti menahan amarah.

Aku mengecup singkat keningnya, lalu mengusap kepala Bintang agar anak itu lebih tenang. "Bayu biar sama papinya dulu."

Bayu mengikutiku berjalan menuju rumah sebelah sambil membawa tumpukan buku dan alat tulis.

Sesampainya di rumah sebelah, aku meminta Bayu duduk di meja makan yang sejak pagi kosong makanan. Sejak aku dan Zayn tinggal di rumah ini, kami makan di rumah yang menjadi hunian

utama Jelita. Aku memiliki ide untuk merombak dua rumah ini menjadi satu, tetapi Jelita masih menahannya.

"Tugasmu apa saja, Bayu?" Aku mendekati Bayu, duduk di sampingnya. "Ada yang tidak kamu pahami?"

Bayu mengangguk, lantas memberitahu tugas-tugasnya dari sekolah. Tidak banyak. Hanya latihan soal pelajaran Bahasa Indonesia dan matematika. Aku mengajari Bayu pengurangan dan perkalian yang menjadi tugasnya, lalu meminta anak itu mengerjakan tugas.

Kondisi mulai kondusif. Jelita tak lagi berteriak marah dan Bayu bisa lepas dari ponsel. Anak itu terlihat fokus mengerjakan tugas. Aku kembali pada layar kerjaku dan melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda. Kami berada di meja makan berdua, dengan tumpukan buku pelajaran, buku kedokteran, dan kertas-kertas milik kami masing-masing.

"Sudah selesai, Pi." Bayu berkata dengan nada lirih. "Boleh main hape lagi?"

Aku menggeleng. "Belajar, Nak." Aku mengambil buku tugasnya dan mengoreksi sepuluh soal yang dia dapatkan dari sekolah. Semua benar. Menurutku, Bayu sejatinya anak yang cerdas. Dia hanya butuh bimbingan dan pengarahan yang lebih baik. Aku jadi berpikir, andai meminta Jelita untuk mengurangi kesibukannya berjualan dan fokus pada pendidikan Bayu saja, apa dia mau?

"Tapi tugasnya sudah selesai."

Aku menatap Bayu yang tampak lesu. "Papi buatkan soal untuk kamu latihan lagi. Setelahnya, kita pergi berdua, membeli makanan yang ingin kamu makan. Kamu sedang mau apa?"

Bayu tampak berpikir sesaat. "Burger yang banyak kejunya."

"Oke." Aku mengangguk, lantas mengambil selembar kertas yang tak kupakai dan menuliskan dua puluh soal pengurangan dan perkalian di sana. "Kerjakan ini dulu, lalu kita berangkat beli makan sekalian jemput Kakak Zayn."

Bayu mengangguk, lantas menerima kertas yang kuberikan dan mengerjakannya. Dengan begini, perkiraanku, aku bisa menyelesaikan materi webinar yang kubutuhkan sebelum makan siang, lalu melanjutkan laporan akreditasi sore nanti.

Aku membeli satu ekor ayam bakar berikut tempe dan tahu. Zayn membeli satu loyang pizza dan kami mampir resto burger untuk membeli lima burger yang Bayu inginkan. Saat sampai rumah dan memberikan semua belanjaan kepada Jelita, istriku tampak terkejut dan menatapku penuh tanya.

"Kita makan yang mana dulu, Mas? Ini banyak sekali."

"Ayam dan nasi uduk yang dimakan sekarang. Burger dan Pizza untuk camilan anak-anak. Ini akhir minggu dan mereka berhak bersantai dengan makanan cepat saji pilihan mereka."

Jelita menghela napas lirih, lalu menyiapkan makanan yang kubeli tanpa membantah. Aku tahu, sebenarnya dia kurang suka jika aku membeli makanan yang dinilai kurang sehat. Di matanya, aku tenaga kesehatan yang seharusnya menjaga kesehatan keluarga. Namun, aku justru belanja makanan yang dianggap kurang sehat dan bernutrisi.

Bayu dan Zayn sangat akrab sejak kami tinggal bersama. Kadang, mereka bahkan tidur bersama di kamar Zayn. Aku lega Zayn memiliki teman di rumah, karena aku sempat khawatir melihat jarak usia mereka dan hubungan yang cukup jauh karena mereka bukan sedarah. Namun, melihat Bayu dan Zayn bisa bicara dengan santai berdua, aku jadi merasa tak ada lagi masalah yang harus kupikirkan.

Lihatlah mereka sekarang, duduk berselonjor di taman depan rumah tanpa alas dan tak peduli celana mereka yang pastinya kotor tanah. Zayn sedang membaca komik sambil menikmati pizza, sementara Bayu menonton anime di ponsel Zayn sambil mengunyah burger. Rasa-rasanya, apa yang Zia katakan benar, jika

aku harus mulai tegas kepada Zayn juga Bayu terkait pendidikan mereka.

Jadi, aku memutuskan mengakhiri kerjaku sore ini. Laporan survey akreditasi bisa kulanjutkan nanti malam atau besok pagi. Saat ini, yang lebih penting adalah anak-anakku.

"Zayn, Bayu. Siap-siap sekarang. Papi mau ajak kalian ke mal."

Zayn dan Bayu menatapku penuh tanya, tetapi tak ada pertanyaan yang terlontar dari mereka. Dua anak itu beranjak dari rerumputan lalu masuk ke dalam rumah untuk bersiap.

Aku menemui Jelita dan pamit mengajak Zayn dan Bayu jalan-jalan. Bintang juga kuajak karena Jelita harus live Instagram sore ini. Dia hanya berdua dengan Syifa dan aku tak tega melihat kesibukannya.

"Mau kemana?" tanya Jelita saat memberikan Bintang kepadaku.

"Beli buku untuk anak-anak. Bintang juga harus punya mainan agar tak mengganggu barang milik kakaknya. Paling ke mal dekat sini saja." Aku menerima Bintang dan menggendongnya. Anak ini sudah besar, tubuhnya sudah terasa berat di gendonganku. "Aku mulai khawatir dengan Zayn dan Bayu yang lebih suka komik dan kartun daripada buku. Kita harus mulai intensif mengarahkan mereka, sebelum semuanya terlambat."

Jelita menatapku dengan sorot dalam dan haru. Aku sudah paham betul jika istriku sangat perasa.

"Kamu—tidak marah, kan, kalau saya mungkin saja akan sedikit tegas kepada Bayu demi pendidikannya? Ini akan berlaku untuk Zayn juga dan Bintang nantinya."

"Iya." Jelita mengangguk, lantas memelukku. "Saya percaya Mas Faris. Ini yang saya inginkan sejak dulu, pendampingan Mas Faris kepada saya dalam mengurus anak-anak. Saya—ragu apakah bisa mendidik mereka tanpa bantuan pria yang bisa menjadi sosok ayah tegas bagi mereka."

Aku mencium kening Jelita. "Kita pasti bisa. Saya berangkat dulu, ya. Nanti makan malam beli lagi saja."

Jelita mengangguk, lantas mengucapkan terima kasih sambil mengantarku menuju mobil. Ia berpesan kepada Bayu agar membantuku menjaga Bintang selama kami pergi.

****

Aku tak menghabiskan banyak waktu di mal. Kami hanya ke toko buku dan toko mainan saja. Selama berada bersama anak-anak di dua tempat itu, aku sedikit banyak menangkap informasi baru terkait anak-anakku. Hal itu akan kucatat sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik dan mengarahkan mereka nantinya.

Jelita menghubungiku saat kami sedang berada di toko mainan. Ia berkata akan memasak dan memintaku agar tak membeli makan malam di luar. Aku mengiakan karena Jelita sangat perasa dan mudah sedih dengan segala pikirannya.

Setelah membeli banyak buku dan mainan, kami langsung pulang. Saat sampai rumah, Jelita sudah siap dengan sajiannya. Ia menyambut kami dan meminta kami untuk membersihkan diri sebelum makan malam. Anak-anak sudah terlihat lelah dan langsung menuruti perintah Jelita.

Bayu dan Zayn langsung pamit ke kamar Zayn usai makan malam. Mereka mengeluh lelah dan ingin tidur lebih cepat. Hanya Bintang yang masih terlihat segar. Ia semangat membuka mainan dan ditemani Syifa yang sudah selesai mengurus pesanan. Bintang dan Syifa sudah berada di kamar Bintang dengan dua kantung berisi mainan dan buku.

"Mas pasti lelah." Jelita menghampiriku yang ingin ke rumah sebelah. Aku tadi melihat-lihat ruang kerja Jelita dan kantor jualannya saat Jelita dan Syifa membereskan sisa makan malam.

"Saya pijat, mau? Urus anak tiga laki-laki itu tidak mudah, lo."

Aku tersenyum dan merengkuh pundak Jelita. "Iya, lelah, tapi bukan fisik saya. Gini-gini saya masih kuat, masih muda."

Tawa Jelita pecah. Tawa ringan yang membuatku merasa jauh lebih muda, lebih sehat, dan bahagia. "Iya, iya, masih muda kok memang."

"Saya hanya … kepikiran anak-anak setelah mengajak mereka ke toko buku tadi."

"Kenapa?" Jelita menatapku sambil menutup pintu rumah kami. Rumah ini sepi.

Aku membuka pintu kamar Zayn dan mendapati dua anakku sudah terlelap di ranjang bersama. "Soal Zayn dan … Bayu." Aku menatap Jelita dan memintanya lekas masuk ke kamar kami. "Salat dulu, lalu kita bicara."

"Bayu bikin masalah?"

Aku menggeleng. "Kita bahas setelah salat bersama."

Jelita tak lagi bertanya dan langsung sigap mempersiapkan diri untuk salat. Kami salat bersama dan memanjat doa. Ini salah satu kegiatan yang kusukai bersamanya. Aku seperti dipercaya memimpin dan membimbingnya untuk menjadi lebih baik. Padahal, ini juga salah satu yang membuatku terpacu untuk semakin baik pada keluargaku sendiri.

"Jadi apa yang bikin Mas kepikiran?" Jelita memberondongku saat ia selesai membereskan alat salat. "Saya jadi ikut kepikiran juga. Anak saya bikin masalah?"

Aku menepuk kasur, meminta Jelita duduk bersandar di ranjang bersamaku. "Tadi kami ke toko buku. Saya … membawa Zayn ke rak buku tentang medis, tetapi anak itu berkata tidak tertarik dengan dunia medis. Ia ingin menjadi animator dan orang hebat dunia perfilman. Saya … sedikit kecewa. Lalu, saya membawa Bintang ke rak buku matematika. Saya melihat dia memiliki kecerdasan dalam menghitung dan bisa kita arahkan ke

hal-hal yang matematis. Namun, saat saya selesai memilih buku untuk Bintang, saya justru kehilangan Bayu dan menemukan anak itu di rak-rak buku anak dan mengambil beberapa buku tentang dunia medis."

Jelita menatapku dengan penuh tanya. "Memangnya … Bayu ambil apa saja? Zayn ambil apa saja?"

"Bayu mengambil eksiklopedia anatomi tubuh manusia. Dia mengambil buku tentang profesi dokter dan perawat. Dia bilang … dia ingin menjadi seperti saya."

Jelita belum berkomentar. Ia masih menyimak dan menatapku lamat.

"Secara genetik, Zayn anak saya yang saya harap dapat meneruskan saya. Namun, anak itu justru berkeras ingin menggambar, membuat animasi, dan bekerja membuat film kartun. Sementara Bayu, anak yang belum saya kenal baik, justru menunjukkan ketertarikan pada dunia saya dan berkata ingin menjadi hebat seperti saya." Bicara ini, dadaku terasa sesak entah karena apa. Ini seperti campuran haru, bahagia, tetapi ada kecewa yang memaksaku berjiwa besar. "Saya jadi … entahlah."

Jelita mengusap rahangku dengan lembut. Usapan yang membuatku sedikit teralih dari perasaan tak nyaman ini. "Mas … menganggap Bayu anak Mas sendiri, kan?"

Aku mengangguk.

"Jika apa yang Mas katakan tadi benar, apa Mas mau mengarahkan Bayu untuk bisa menjadi dokter hebat seperti papinya meski kalian tidak terhubung secara genetik?"

"Pasti." Aku mengangguk lagi. "Saya akan melakukan apapun untuk orang yang serius ingin menjadi dokter. Saya bahkan tidak pernah berat memberikan waktu saya untuk dokter muda yang ingin belajar tentang kebidanan."

"Kalau begitu … Mas tidak perlu khawatir bukan? Andai Zayn memang menjadi animator handal nantinya, setidaknya Zia masih

memiliki adik yang seprofesi dengan Mas. Yang bisa membuat Mas bangga, karena memiliki keturunan dokter. Bayu memang bukan anak kandung Mas, tetapi saya … berharap Mas memperlakukan dia selayaknya anak kandung."

"Tentu saja saya akan berlaku seperti itu. Saya tidak akan membedakan anak, Jelita. Mereka semua anak saya, sejak saya menjadi bagian dari kamu."

"Lalu … mengapa Mas terlihat sedih?"

"Zayn … tidak mau menjadi dokter."

Hening selama beberapa saat, sebelum Jelita menarikku masuk ke dalam pelukannya. Posisi ini sebenarnya agak aneh, tapi nyaman. Tubuhku besar berada dalam pelukan Jelita yang kecil. Aku menyandarkan kepalaku di lengannya, memeluk tubuh mungilnya, merasakan hangat dan wangi yang menenangkan.

"Saya ingin mengajak Mas memikirkan masa depan. Apa yang akan Mas pilih andai ada dua kondisi. Satu, Zayn yang bahagia dengan passionnya dan sukses sebagai animator ternama. Mungkin tidak terkenal, tetapi dicari banyak produser dan sutradara untuk membantu mereka membuat film animasi. Kita tidak tahu perkembangan zaman kedepannya. Atau kondisi kedua, Zayn menjadi dokter hebat dan terkenal, tetapi dia tidak bahagia dan hidupnya hanya ia fokuskan untuk membuat papinya bahagia hingga abai pada senyumnya sendiri."

Aku terdiam. Merenungkan ucapan Jelita. Dua kondisi itu sama tidak enaknya bagiku. Namun, jika andai harus memilih dua gambaran itu, tentu aku memilih yang pertama saja. Zayn sudah cukup menderita akibat perpisahan orangtuanya dan aku tak ingin menambah bebannya dengan keinginanku yang berseberangan dengannya.

"Saya hanya ingin anak-anak bahagia."

"Begitupun anak-anak kepada Mas. Mereka ingin Mas bahagia, tanpa membuat mereka menderita. Menurut saya, sebagai

orangtua, kita membimbing dan mengarahkan saja bakat dan minat mereka. Saya akan bekerja keras mengumpulkan dana pendidikan untuk Bayu jika benar dia ingin menjadi dokter." Jelita tersenyum simpul. Senyum yang membuatku merasa lebih tenang. "Mana tahu, besok akan ada metode pembelajaran untuk dunia medis dengan video animasi. Zayn pasti bisa mempermudah apapun dengan kehebatannya di masa mendatang. Saya meyakini itu."

Aku menatap Jelita lamat, lalu mengangguk. "Semoga yang kamu katakan benar. Zayn akan menjadi hebat dengan jalannya sendiri. Soal Bayu, dia sudah punya papi sekarang."

"Tetapi—Mas tidak memiliki kewajiban untuk menafkahi anak saya." Jelita menatapku dengan sendu. "Saya tidak ingin merepotkan Mas."

"Saya tidak merasa direpotkan. Mereka anak-anak saya, tanggung jawab saya. Namun, jika kamu merasa bertanggungjawab dan ingin ikut andil untuk membantu saya membiayai Bayu dan Bintang, saya tidak akan menolak." Aku menyeringai. "Biaya sekolah dokter memang tidak sedikit. Saya bahkan sedang fokus mengumpulkan dana untuk sekolah Zayn."

"Zia juga. Dia pasti jadi prioritas Mas, kan?"

"Saya sudah menyiapkan ratusan juta di rekening Zia untuk biaya pendidikannya. Zia akan mengaturnya sendiri dan melaporkan kepada saya andai mengalami kekurangan dana lagi nanti."

Jelita terkejut mendengar pengakuanku. "Sebanyak itukah biaya sekolah Zia?"

Aku mengangkat bahu. "Belum tahu pasti. Yang jelas, saya memberikan Zia sebanyak itu untuk pendidikannya."

"Ya ampun, saya harus bekerja seperti apa jika ingin menyekolahkan Bayu nanti?"

Aku mengambil tangan Jelita, menggenggamnya. "Kamu punya saya. Bicarakan apapun kepada saya dan kita cari solusinya bersama. Saya yakin, semua akan terasa ringan jika kita melakukannya bersama. Anak-anak tidak akan terlantar, saya akan terus berusaha demi mereka."

Jelita memelukku. Pelukan hangat dan erat yang membuatku merasa dibutuhkan dan berarti. "Saya cinta Mas Faris. Terima kasih sudah mau menemani dan mendampingi saya."

Aku membalas pelukannya, menenggelamkannya dalam dekapanku. "Seharusnya sayalah yang berterimakasih kepada kamu."

*****

Semua Bisa Diperbaiki, Dibangun Kembali Dengan Lebih Baik

Zia melambaikan tangan dengan penuh semangat saat aku sampai di pintu kedatangan. Nyaris setahun tidak bertemu dengannya dan aku rindu. Tak mudah bagiku mengatur waktu untuk cuti. Pun Zia yang mulai sibuk dengan berbagai kegiatan sekolahnya. Dua bulan lalu, Zia meminta izin kerja sampingan di klinik milik teman kuliahku dulu. Aku menolaknya dengan keras, meminta Zia untuk fokus kuliah saja.

"Papi!" Zia memelukku dengan erat. Sejak dulu hingga sekarang, Zia masihlah gadis kecilku yang akan selalu mencintaiku dengan caranya. "Kakak kangen."

Aku membalas pelukan Zia. "Papi juga."

Kami mengurai pelukan kami, lalu Zia merentangkan tangannya dan tersenyum kepada seseorang yang berdiri di belakangku. "Bintang sudah besar! Sini sama Kakak!"

Jelita melepas Bintang dari gandengan, membiarkan Bintang berjalan cepat mendekati Zia. Dua anakku yang terpaut belasan tahun itu tampak seperti sedarah. Mereka berpelukan, lalu saling sapa meski Bintang terlihat malu-malu.

"Ibu sama Papi tidur di rumah Sorowajan, kan?" Zia menatap Jelita. "Rumahnya sudah Zia ubah sama Bude Niya. Sudah sejak enam bulan lalu."

Jelita tersenyum seraya mengangguk. "Ibu tidur di mana saja asal sama papimu."

Zia tersenyum penuh arti sebelum mengajak kami menuju mobilnya. Aku, Jelita, dan Bintang akan berada di Yogya selama sekitar tiga sampai empat hari. Rencananya, aku akan monitor perkembangan kuliah Zia, mengunjungi kakak dan adikku, dan menghadiri acara kumpul keluarga. Zayn dan Bayu terpaksa tidak hadir karena jadwal sekolah yang cukup padat. Aku tak ingin mereka banyak membolos hanya karena hal-hal sepele seperti ini.

Sepanjang perjalanan, Zia banyak bercerita tentang Yogya. Ia seperti pemandu wisata yang memberikan informasi kepada kami. Tempat makan baru yang viral dan wajib dicoba, tempat wisata yang direkomendasikan untuk Bintang, tempat berkumpul yang menyenangkan, hingga tempat belanja jika Jelita ingin membawa oleh-oleh.

"Ibu jadi ingat waktu belanja di Beringharjo. Sangat menyenangkan sekali waktu itu."

Iya menyenangkan jika tak ada air mata Jelita yang saat itu kuperlakukan tidak adil. Aku menyembunyikan tentang kain seragam darinya, karena memang tak berniat membawanya. Namun, ketika aku tak memiliki pilihan selain mengajak Jelita, rahasia itu terkuak. Jelita sakit hati dan aku merasa sangat buruk sebagai suami.

"Kita buat yang lebih menyenangkan lagi kali ini. Katakan saja Ibu mau apa, Papi akan berikan untuk Ibu." Aku mengerling kepada Jelita yang kini menunduk malu-malu. "Serius, loh, Bu. Ibu mau apa, Papi berikan."

Jelita menggeleng pelan. "Ibu cuma mau sama Papi saja. Itu sudah lebih dari cukup."

Zia terbahak dari kursi kemudinya. Aku terpaksa menegur putriku agar fokus berkendara alih-alih tertawa keras dan menggoda ibu sambungnya.

Jantungku seketika berdegup kencang saat kendaraan sudah dekat dengan rumahku. Sudah sangat lama sekali sejak aku meninggalkan hunian itu. Aku bukan tipikal melankolis yang akan mengingat momen dan merasa terpuruk karenanya. Aku hanya … sedikit cemas jika rumah itu masih memiliki kenangan pernikahanku dulu dan akan melukai Jelita.

"Kita sampai!" Zia menghentikan mobilnya di pekarangan luas yang sudah banyak berubah. Dia mengambil Bintang dan mengajak anak itu turun bersamanya.

Jelita menyusul turun, lalu mengikuti Zia berjalan menuju rumah. Sementara aku, meliarkan pandanganku mengitari rumah ini dan merasa … takjub.

Masa lalu itu benar-benar hilang. Tak ada sedikitpun yang membuatku terkenang belasan tahun lalu, saat aku memulai rumah tanggaku bersama Imelda. Zia dan Mbak Niya benar-benar merombak hunian ini menjadi berbeda. Meski bentuk bangunannya sama, tetapi dekorasi dan perabotannya semua berubah total.

"Papi pangling, ya? Rumah ini nuansanya gak tradisional lagi, tapi sudah minimalis milenial." Zia tersenyum lebar dengan sorot penuh arti. "Bude Niya ganti semua perabotan dan menata ulang rumah ini sama Zia. Kita juga ganti cat dan tata taman depan. Pohon mangga dengan ayunan ban sudah hilang. Tidak ada lagi masa lalu, karena Papi sudah bahagia dengan masa sekarang dan masa depan."

Aku mengangguk, tersenyum, lalu mengacungkan ibu jari kepada Zia. "Kamu memang selalu bisa Papi andalkan."

*****

Jelita tak melepas gandengannya dariku saat kami berkeliling rumah ini. Dia berjalan pelan dan hati-hati seakan takut tersesat

padahal rumahku tidak besar. Aku mengikuti istriku sambil memperhatikan suasana baru rumah ini yang Zia buat bersama budenya.

"Kamar Mas dimana?" Jelita menatapku gugup. "Apa—kamar itu berubah juga?"

Aku menarik Jelita menuju satu ruangan, lalu membuka pintu kamar itu. "Ini ruangan utama rumah ini yang menjadi tempat saya dan Imelda istirahat." Aku dan Jelita melihat ke dalam dan mendapati Zia tengah bercanda dengan Bintang yang loncat-loncat di ranjang. "Sudah jadi milik Zia."

Jelita mengangguk. "Yang tadi Zia taruh koper kita itu …."

"Kamar baru," jawabku. "Itu dua kamar yang dibongkar menjadi satu. Kamar Zia dan kamar pembantu yang berdempetan. Zia dan Zayn dulu satu kamar bersama dan seringnya kami tidur berempat. Sekarang, kamar itu dibongkar dan Zia menambah satu kamar di belakang."

"Jadi … benar-benar sudah beda, ya?"

Aku mengangguk. "Sangat beda hingga saya sulit untuk mengenang masa lalu itu." Aku mengambil dagu Jelita, lalu mengusap ujung bibirnya dengan ibu jariku. "Kamu—mau membuat kenangan baru bersama saya, di kamar baru dan hunian yang baru ini?" Aku menyeringai dengan tatapan menggoda. "Seperti—memberi tanda bahwa kamar itu adalah milik kita—berdua."

Jelita merona. Ia mengulum bibirnya sebelum menggigit organ tubuhnya yang selalu sukses membangkitkan hasratku. "Ini—bukan rumah kita, Mas."

"Ini rumah saya, kalau kamu lupa. Rumah saya yang mungkin akan dimiliki Zia nantinya. Namun, tetap saja sekarang masih rumah saya." Aku mengusap bibir Jelita yang tadi dia gigit. "Dan kamu istri saya. Kamu tidak lupa status kita, kan?"

Jelita bergerak seperti salah tingkah. Aku merengkuhnya, menunduk, lalu menciumnya dengan pagutan ringan. Godaanku selalu bersambut baik. Jelita melingkarkan tangannya di pundakku, membalas ciumanku dengan ritme yang sama, yang berhasil membuatku menginginkan yang lebih dari ini.

Kamar Zia sudah kututup tadi pintunya dan kuyakin anak-anak tidak akan keluar dalam waktu yang lama. Bintang lelah dan pasti pulas dengan kakaknya. Jadi, aku dan Jelita akan membuat kenangan indah di setiap sudut rumah ini dan menandakannya dengan momen manis kami berdua.

Aku memperdalam ciuman kami saat Jelita mendesah lirih. Biasanya, jika sudah begini, ia juga siap memberikanku lebih dan meleburkan cinta kami. Aku mempererat pelukan kami, memangkas semua jarak hingga tak ada yang memisahkan. Ciuman dalam penuh hasrat yang sangat kunikmati, sambil membelai bagian tubuh Jelita yang kusukai.

"Benar kata Zia. Kalian seperti pengantin baru padahal sudah tua." Suara itu membuatku terperanjat dan refleks menyudahi keintiman ini.

Aku menoleh cepat ke arah suara dan mendapati Mbak Niya berdiri beberapa meter dari posisiku.

Mbak Niya menggeleng seraya berdecak santai. "Kalau mau nambah momongan, bisa nanti malam saja. Sekarang kalian bersih-bersih dulu. Saya mau ajak kalian makan malam di luar. Ini sudah sore sekali dan Bintang pasti lapar."

Jelita tersenyum kikuk dengan gestur malu-malu. Ia menyapa Mbak Niya, menanyakan kabar dan meminta maaf atas apa yang kami lakukan barusan.

"Lha kenapa minta maaf? Wong ini rumah kalian dan Faris ya suami kamu. Cuma … ya mohon maaf karena saya jadi ganggu dan harus ajak kalian makan. Zia jarang masak karena dia sangat sibuk belajar. Kalau mau lanjut bulan madu, monggo nanti malam. Zia

sudah siapkan kamar baru untuk kalian yang lebih besar, to? Yang lebih nyaman untuk kalian dan lebih privasi. Saya sengaja desain begitu biar Jelita nyaman kalau tinggal di sini."

"Terima kasih banyak, Mbak." Jelita tersenyum lembut kepada Mbak Niya. "Saya jadi tidak enak merepotkan Mbak Niya."

"Faris yang minta," jawab Mbak Niya seraya mengerling kepadaku. "Saat saya bilang mau rombak rumah, dia minta dibuatkan yang bisa membuat istrinya nyaman."

Jelita menatapku, tersenyum dengan lengkungan yang sangat manis di mataku. Jujur saja, tatapannya membuat jantungku berdegup kencang dan aku jadi seperti pemuda kasmaran. Aku berdeham demi menormalkan debar dan desir di dada, lalu mengusap kedua telapak tangan. "Kalau begitu, ayo siap-siap. Kayaknya Bintang dan Zia sedang istirahat. Sambil menunggu mereka, kita bisa berbincang sambil minum kopi di taman belakang."

"Ya sudah." Mbak Niya berjalan ke arah dapur. "Kalian bersih-bersih dulu, Mbak siapkan minuman dan camilan yang biasa Zia simpan dalam kulkas."

Jelita mengangguk, lantas pamit menuju kamar kami, yang memiliki kamar mandi dalam. Selama menunggu Jelita, aku menemani Mbak Niya dan bincang dengannya tentang hal-hal kecil soal rumah ini. Aku tak mungkin meninggalkan Mbak Niya sendiri dan sibuk dengan Jelita di dalam kamar. Agak canggung rasanya jika Mbak Niya mungkin saja berpikiran yang tidak-tidak tentangku.

Saat Jelita selesai mandi, aku bergantian membersihkan diri. Jelita sudah menyiapkan handuk dan pakaianku di ranjang kami, sehingga aku tidak perlu membuka koper lagi. Ketika keluar kamar, aku melihat Jelita sudah duduk bersama Mbak Niya di taman belakang. Aku berinisiatif membangunkan Zia dan memintanya ikut bersiap.

Bintang bangun tidak lama setelah Zia mandi. Anak gadisku mengambil alih Bintang dan mengurus adiknya. Jelita tampak sungkan dengan Zia dan meminta mengurus Bintang.

"Gak apa, Bu. Bintang bisa mandi sendiri. Aku gak ada kerjaan."

"Anak kita itu pintar-pintar, Bu. Seharusnya kamu senang dan bangga." Aku mengerling kepada Jelita.

Tak ada yang lebih menyenangkan dari ini. Anak-anakku akur, istriku bahagia, dan keluargaku mendukung setiap hal yang kulakukan.

Mbak Niya mengajak kami makan malam di resto gudeg ternama. Jelita menikmati makan malamnya dan memuji cita rasa menu yang disajikan. Mbak Niya bertanya banyak tentang kehidupanku dan keluargaku. Jelita menjawabnya dengan jujur, apa adanya.

"Saya lega kalau Faris sudah hidup enak. Enak yang saya maksud itu, bukan dari segi materi, tapi juga batin. Ada yang mengurusnya, membantu merawat anak-anak dan menemaninya. Kalau sudah tua, yang dibutuhkan hanya teman hidup, teman berbagi cerita."

Jelita tersenyum dan mengangguk. "Mohon doanya, Mbak, agar pernikahan kami langgeng. Saya—membutuhkan Mas Faris untuk membantu saya mendidik anak-anak." Istriku menatapku dengan sorot penuh arti. "Saya mungkin tidak sesempurna wanita lain. Sederhana dan tidak cantik. Namun, saya sepenuh hati mencintai Mas Faris dan bersungguh-sungguh pada pernikahan ini."

"Saya percaya kamu," jawabku sambil mengambil tangannya. "Saya juga sungguh-sungguh."

******

Mbak Saniya baru pulang sekitar lima belas menit lalu. Setelah makan, kami langsung kembali ke rumah dan berbincang ringan di rumah hingga pukul sembilanan. Setelah kakakku pulang, Bintang meminta tidur di kamar Zia dan Jelita menitipkan bungsu kami kepadaku, karena ia ingin buang air dan berganti pakaian.

Aku dan Zia duduk bersandar di ranjang Zia, sementara Bayu mulai terlelap sambil memeluk tubuh dan kakiku.

"Kamar ini berubah total. Papi bahkan sulit mengingat bagaimana dekorasi kamar ini dulu."

Zia mengulum senyum. "Kamar pengantin Papi sama Mami? Kamar kita bersama saat Kakak dan Zayn kecil? Semua sudah masa lalu, Pi. Sekarang Papi fokus saja menikmati dekorasi kamar ini yang sudah menjadi kamar Zia."

Aku mengangguk. "Iya dan dekorasinya bagus. Papi suka."

Hening menjeda selama beberapa saat. Aku menekuri kamar ini, kamar yang dulu menjadi tempat singgahku. Kamar yang menjadi saksi awal rumah tanggaku bersama Imelda dan perjalanku menjadi spesialis kebidanan.

"Pi," panggil Zia lirih. "Papi menikah dengan Ibu sudah lama."

"Dua tahunan," jawabku sambil mengernyit. "Kenapa Kakak tanya begitu?"

"Bintang juga sudah besar. Sudah mau masuk play group, kan?"

Aku mengangguk. "Lalu?"

Zia menatapku lamat, sebelum kembali bertanya. "Ibu tidak hamil?"

"Maksudnya?" Aku mencerna pertanyaan Zia sesaat, sebelum paham maksud anakku. "Ah, kami memutuskan untuk tidak memiliki anak. Ibumu tidak mau hamil lagi, katanya. Dia hanya ingin fokus dengan kita."

"Kalau Papi? Tidak mau memiliki keturunan lagi?"

"Kamu mau?" Aku menaikkan satu alis. "Kakak mau punya adik lagi?" Kalau memang itu mau anak-anakku, aku tidak masalah diskusi dengan Jelita agar kami memprogram kehamilan. Mungkin dengan adanya anak dari pernikahanku dan Jelita, hubungan keluargaku menjadi lebih dekat. Bisa jadi, kan? Jelita hanya tinggal melepas alat kontrasepsi yang terpasang di tubuhnya dan aku bisa dengan segera membuahinya.

Zia mengangkat bahu santai seraya menyeringai. "Kakak hanya tanya. Kakak tidak mau mengintervensi rumah tangga Papi. Kakak gak mau bikin Papi nangis lagi." Gadisku beringsut memelukku dari samping. "Kakak minta maaf ya, Pi. Sampai sekarang, waktu ingat Papi nangis saat kita bertengkar dulu, Zia merasa banyak dosa. Zia merasa jahat sama Papi."

Aku merengkuh pundak Zia yang kini bersandar di bahuku, lalu mengusap lembut lengannya. "Kakak hanya belum paham saat itu. Tidak apa-apa. Toh sekarang Papi tidak menangis lagi, kan? Saat itu Papi frustrasi dan tidak tahu lagi bagaimana caranya biar Kakak bisa menerima Ibu dan pernikahan kami."

"Kakak minta maaf."

"Sudah kami maafkan, Sayang." Aku mencium pelipis Zia. "Sekarang Kakak Fokus saja dengan kuliah Kakak dan bantu Papi menyayangi dan merawat adik-adikmu."

Kami melirik Bintang yang sudah terlelap dengan posisi memelukku erat. "Dia yang membuat Papi bertemu Ibu dan memiliki kehidupan baru yang lebih baik. Percayalah, semua sudah diatur oleh Yang Kuasa dan kita hanya tinggal menjalankan."

Zia mengangguk. "Dulu, Kakak merasa bahwa bahagia Papi adalah dengan Mami kembali kepada kita. Kakak bahkan pernah berharap agar suaminya lekas mati saja. Namun, saat melihat Papi menangis dan terlihat frustrasi, Kakak jadi sedih. Kakak gak tidur semalam karena memikirkan Papi. Puncaknya, saat Papi sakit dan

memanggil Ibu, Kakak tahu bahwa Imelda sudah tidak ada lagi di hati Papi. Ibu—berhasil mengembalikan Papi dan membuka hati Papi lagi."

Aku ingat kejadian itu. Pertama kalinya aku menangis karena emosi yang tak bisa kutahan lagi. Saat Zia dengan berani mengonfrontasi Jelita dan membuat hubunganku dengan Jelita semakin runyam. Aku tidak tahu harus memikirkan yang mana dulu. Istri atau anakku. Berat rasanya berdiri di antara dua pihak yang tidak bisa saling menerima. Puncaknya, saat aku menegur Zia dengan keras hingga kami bertengkar, aku menangis mengungkapkan sakit hatiku dan kecewaku kepada Zia atas sikapnya kepada Jelita.

Aku pun sudah putus asa dan pasrah saat Jelita meminta cerai. Aku terpuruk dan tak tahu harus bagaimana. Aku tahu, manusia memiliki batas kesabaran. Pun istriku yang bisa saja tak tahan dengan sikap anakku. Hanya saja, aku tak menyangka Jelita bisa mengancamku dengan wajah rapuh dan penuh amarah. Dia meminta pisah, meminta pergi dari hidupku. Aku frustrasi, sakit, jatuh, dan … hancur. Semua itu membuat tubuhku ambruk hingga harus mendapatkan perawatan di rumah sakit. Selama itu, yang kuiginkan hanya satu. Jelita di sampingku.

"Pi." Zia memanggilku lagi. "Ngomong-ngomong, dua minggu lalu Kakak ketemu Dokter Reza. Dia lagi isi diskusi di kampus. Papi inget beliau?"

Aku menoleh kepada Zia seraya mengangguk. Tentu saja aku ingat teman kuliahku yang lebih memilih menjadi dokter umum alih-alih spesialis sepertiku dan teman kami lainnya. "Ingat. Dia—sehat? Papi sudah lama tidak bertemu Reza."

Zia mengangguk. "Sehat. Kakak sapa dia dan dia ingat Kakak. Anaknya Faris, ya? Dia tanya gitu. Kakak jawab iya dan bilang kuliah di kampus ini juga. Dokter Reza minta Kakak main ke tempat praktik dia."

"Kok Kakak gak cerita Papi?"

"Lupa," jawab Zia dengan seringai. "Dokter Reza punya klinik yang ramai banget. Istrinya buka klinik kecantikan juga. Klinik mereka terkenal."

"Lalu?" Aku menaikkan satu alis.

Zia tersenyum penuh arti. "Kakak mau kerja di sana boleh, gak, Pi? Kerja sambilan gitu, kayak waktu Kakak di klinik Mami."

Aku menggeleng tegas. "Tidak."

Zia tampak kecewa. "Kakak gak akan abai sama kuliah."

"Tetap tidak," tolakku lagi. "Fokus saja dengan kuliah. Saat sudah lulus nanti, baru Kakak cari tempat praktik." Aku mengusap kepala Zia. "Papi tahu, Kakak selalu ingin melakukan yang terbaik dan membuat Papi bangga. Hanya saja, tidak ada yang lebih membanggakan selain memiliki anak dengan prestasi yang baik dan bahagia. Papi ingin Kakak sehat, belajar giat, tidak kelelahan, bahagia, dan … seperti ini, memiliki waktu saat Papi dan ibumu datang berkunjung."

Zia memelukku. "Ya sudah, kita tidak boleh bertengkar lagi. Cukup saat Kakak takut dengan pernikahan Papi dulu saja. Kakak berjanji tidak ingin membuat Papi sedih lagi."

"Kalau begitu, istirahat sekarang. Besok temani ibumu belanja. Dia ingin melihat tas kulit di Manding. Dia juga ingin lihat-lihat batik di Beringharjo. Ajak dia jalan-jalan."

"Papi ikut?"

Aku menggeleng. "Papi ingin bertemu Reza. Lama tidak jumpa dengan dia. Besok, turunkan Papi di kliniknya, ya."

Zia mengangguk sebelum aku mencium keningnya, dan mengatur posisi tidur Bintang agar berjejer dengan kakaknya. Aku menyelimuti sulung dan bungsuku sebelum mencium kening keduanya dan meninggalkan kamar itu.

Tubuhku mematung saat masuk ke dalam kamarku. Aku

mengerjap demi memahami apa yang Jelita lakukan di depanku saat ini.

"Tutup pintunya, Mas."

Aku berdeham demi menormalkan keterkejutan, lalu menutup pintu dan menguncinya. "Apa AC-nya bermasalah?"

"Tidak," jawab Jelita. "Mas merasa panas?"

"Tidak." Ruangan ini sejuk. Sudah cukup nyaman untuk membuatku terlelap, jika Jelita tidak menungguku dengan daster batik yang kurasa lebih mirip lingerie. "Kamu—bawa dari rumah?"

"Apa?" Jelita duduk di pinggir ranjang, sambil memainkan rambutnya yang terurai.

"Baju itu. Baru?"

Jelita mengangguk. "Mbak Niya yang kasih tadi. Katanya buat kalau merasa panas. Yogya panas kadang-kadang."

"Iya," jawabku sambil mendekatinya. "Saya bahkan kepanasan sekarang, padahal AC-nya berfungsi dengan baik." Aku duduk di samping Jelita, merengkuh tubuhnya, lalu menariknya hingga duduk di pangkuanku.

Jelita berteriak lirih sebelum tertawa kecil dan melingkarkan tangannya di pundakku.

"Kamu melakukan ini dengan sengaja. Suka sekali, sih, menggoda saya." Aku memajukan wajah, melumat bibirnya dan bahagia mendapat balasan yang menyenangkan. "Tadi Zia bertanya, mengapa ibunya tidak hamil, padahal pernikahan kita sudah dua tahunan."

Jelita menatapku lamat. "Lalu, Mas jawab apa?"

"Saya jawab bahwa kita memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dia memahami itu, meski kalau anak-anak meminta, saya tidak keberatan memberi mereka adik." Aku merengkuh Jelita, menyurukkan wajahku di lehernya dan bermain di sana hingga kurasakan tubuh Jelita yang mulai menegang dan mendesah.

"Tetapi saya sudah nyaman dengan ini. Saya juga tidak ingin membuatmu tidak nyaman jika hamil tanpa perencanaan yang matang."

"Saya tidak mau punya anak lagi."

"Iya, tidak apa-apa." Aku meliarkan tanganku di paha Jelita, menelusup ke dalam rok dasternya yang hanya sebatas paha dan tanpa bisa sabar, kuputuskan untuk membuka semua pakaian yang ia kenakan. "Sekarang, kita buat momen yang akan membuatmu ingat bahwa kamar ini milik kita."

Jelita tersenyum di tengah wajahnya yang merona. Ia berbaring saat semua yang melekat sudah kulepas dan bersiap menyambutku yang sedang melepas semuanya.

Usiaku sudah lebih setengah abad dengan istri yang lebih muda belasan tahun. Semua itu tidak menghalangi kegiatan seksual kami dan membuat hubunganku dengan Jelita semakin erat. Aku menyukai penyambutan Jelita ketika kami memulai kegiatan ini. Sikap dan perlakuannya membuatku merasa dinginkan dan dicintai. Tak pernah ada penolakan dari istriku, setiap mengajaknya melakukan hubungan ini.

Aku menyukai respons Jelita terhadap sentuhanku. Desahnya, lenguhannya, dan caranya menyebut namaku di setiap percintaan kami. Matanya yang sayu saat menyorotku, membuatku tahu bahwa di balik kekuatannya, ada kerapuhan yang membutuhkan perlindunganku. Di balik ketegarannya, ia membutuhkan penghiburan yang ia nantikan dariku. Inilah yang membuatku akhirnya bertekuk lutut kepada Jelita Denara. Sikap yang membuatku merasa berdaya dan dinginkan, meledakkan hasrat untuk terus melindungi dan mengayominya.

Jelita mengerang panjang dan meracau mengungkapkan cinta kepadaku saat kami menyatu. Aku mengentak perlahan, menggulung hasratnya sedikit demi sedikit hingga tubuhnya menegang dan meneriakkan namaku dengan lirih sebelum

terkulai lemas saat mencapai puncak. Aku menyukai melihatnya pecah oleh sentuhanku. Aku merasa perkasa sebagai pria dan selalu berhasil membuatnya tak berdaya.

"Mas ...." Jelita mengusap pelan dadaku. Kami sudah berkeringat meski ruangan ini sangat sejuk, cenderung dingin. "Lagi."

Aku tersenyum bangga dan mengangguk. "Boleh." Aku menunduk lalu merangkum bibirnya dengan hasrat yang juga menggulungku. Ciuman kami dalam, panjang, dan memabukkan. Membuatku juga semakin lupa daratan dan ingin lekas melakukan yang lebih lagi. Kugerakkan lagi tubuhku yang masih menyatu dengannya, membuat Jelita kembali meracau dengan sentuhan tanganku yang menyusuri setiap lekuk tubuhnya.

Dadanya indah, membuatku mudah tergoda. Aku bermain di sana, memompa hasratnya lagi hingga ia melayang dan mencengkram rambutku dengan kencang. Aku menyukai suara seraknya saat mendesahkan namaku dan meminta lebih.

Kupacu terus gerakanku seraya melayangkan Jelita dalam kenikmatan yang kami ciptakan berdua. Hingga tubuhku tak tahan lagi dan melepaskan diri dalam pergumulan ini. Kami lepas bersama, mencapai puncak beriringan dengan saling bergandengan tangan. Aku menyukai bercinta dengan Jelita, dengan wanita yang mencintaiku tanpa pamrih.

"Peluk, Mas."

Aku memeluknya dari atas, tanpa melepas diri. Aku menyukai berada di dalamnya setelah pelepasan kami selama beberapa saat. Setelahnya, aku merebahkan diriku di sampingnya, kembali memeluknya erat, dan mencium seluruh wajahnya yang basah.

"Besok mau beli apa saja di Manding dan Beringhardjo?"

"Mau lihat sepatu, tas, aksesoris kulit. Mungkin ada yang bisa saya jual lagi jika bertemu mitra yang potensial."

Aku mengangguk, lalu mengusap ujung hidungku di pipinya.

"Beli apapun yang kamu mau besok. Apapun. Belikan anak-anak juga dan timmu di rumah. Makanan, pakaian, cenderamata, apapun yang menarik bagimu. Beli semuanya."

Jelita menatapku dengan kerlingan manja. "Mas tumben minta saya begitu."

Aku menaikkan satu alis, lalu mengusap lembut perutnya hingga ke titik indah tubuhnya. "Anggap saja itu ungkapan cinta saya. Semua suami akan melakukan itu kepada istrinya. Saya mencintai kamu dan akan memberikan apapun yang saya miliki untuk kamu. Sekarang, mumpung di sini, belilah apapun yang kamu mau, yang tidak ada di Jakarta."

Senyum Jelita membuatku berdebar sekaligus bangga. "Saya melakukan kebaikan apa, sih, Mas, sampai bisa dapat suami kayak Mas Faris?"

Aku mengendus lehernya. "Kesabaran, tulus, sabar lagi, tulus lagi, lalu hati yang besar karena memaafkan kesalahan anaknya. Mungkin itu sehingga Tuhan memberikan saya kepada kamu."

Jelita tertawa lirih seraya mendorong kepalaku agar keluar dari ceruk lehernya. "Kalau begitu, saya memang berhak dapat hadiah istimewa."

"Memangnya mau apa lagi?"

Jelita mengetuk bibirnya dengan telunjuk, berlanjut menunjuk tengah dada, lalu menggoda pangkal pahaku. "Sampai puas, sampai senang, sampai cinta banget sama Mas Faris, sampai gak mau pulang dari rumah ini."

Aku tertawa lirih. "Boleh, tapi saya mau lihat seberapa besar keinginan kamu sekarang."

"Caranya?"

Aku menunjuk bibirku, dadaku, leherku, dan perut hingga kebawah. Jelita tertawa lirih seakan mengerti apa yang kumaksudkan. "Coba kita tes dulu seberapa besar hasrat dan

keinginan kamu, agar saya bisa tahu harus memberikannya sebanyak apa hingga puas."

Jelita lantas duduk di atasku seraya tertawa, lalu mulai menggodaku dengan gerakan yang tampak malu-malu tapi penuh semangat. Sangat menggemaskan di mataku, membuatku merasa dua puluh tahun lebih muda.

*****

Siapapun yang Datang kepadaku, Fokusku Tetap Satu, Kamu.

"Sudah siap, Mas?"

Aku menoleh ke belakang, ke pintu utama hunianku. Jelita baru keluar rumah bersama Bintang. Ia duduk di kursi teras dan memasang sepatu olah raga.

"Jam tangan yang saya berikan, jangan lupa dipakai." Dia mengangkat lengannya yang terpasang jam digital warna merah muda. "Biar bisa hitung jumlah langkah kaki dan jantung." Senyumnya tersungging penuh semangat.

Aku mengangkat lenganku, menunjukkan bahwa jam warna hitam yang ia berikan di hari ulang tahunku, sudah kukenakan. "Kamu serius kita jalan kaki? Anak-anak bisa sampai club house lebih cepat." Sepeda yang baru selesai aku cek ulang, kuberikan kepada Bayu yang sudah tak sabar menunggu. Sepeda lama milik Zayn saat lulus SD dulu, yang kukeluarkan dari gudang kemarin.

"Gak apa. Mereka bisa putar-putar komplek sambil menunggu kita." Jelita masih berkeras dengan rencananya. Ia meminta kami semua berolah raga di Minggu pagi ini. Zayn, Bayu, dan Bintang menaiki sepeda, sementara aku dan Jelita jalan kaki. Kami ingin mengunjungi club house harena anak-anak ingin berenang dan Jelita ingin menikmati fasilitas gym.

Sudah dua minggu aku dan Jelita mencoba menghuni kembali rumah ini. Rumahku saat bersama Imelda dulu. Zayn

mengeluh kelelahan jika tinggal di rumah Jelita dan pulang pergi sekolah-rumah sana setiap hari. Jelita yang mendengar keluhan itu akhirnya mengajakku untuk mencoba tinggal di rumah ini. Bik Surti juga mengeluh kesepian menjaga rumah ini sendiri.

Bayu akan pindah sekolah, satu sekolah dengan Zayn. Aku dan Jelita sedang mengurus itu. Kemungkinan, bulan depan Bayu sudah resmi menjadi satu almamater dengan kakaknya. Setelahnya, kami akan permanen menghuni rumah ini dan rumah jelita menjadi kantornya.

Butik Jelita berkembang dengan baik. Penjualannya berkembang secara signifikan. Ia bahkan merekrut dua orang baru yang akan menjadi bawahan Lila. Rumah yang kubeli, akan dijadikan tempat tinggal para pegawainya dan rumah Jelita akan menjadi butik yang bisa dikunjungi orang yang ingin membeli secara langsung. Jelita akan bekerja di rumahnya pada jam kerja dan harus sudah sampai rumah sebelum anak-anakku pulang. Pengaturan ini kami sepakati setelah memastikan Bayu memiliki jadwal yang cukup padat dari pagi hingga sore hari, pun Zayn yang sudah mulai les pesiapan kelulusan SMA.

Kami memulai aktivitas pagi kami. Dua anak laki-lakiku sudah lebih dulu jalan dengan sepedanya masing-masing. Bintang naik sepeda roda tiga yang didorong oleh Jelita. Kami berjalan santai sambil beberapa kali menyapa tetangga. Aku menikmati udara pagi, sapaan, dan sikap tetanggaku yang ramah kepada Jelita. Mereka tahu siapa Jelita dan menerima istriku dengan sangat baik.

Jujur, sejak rumah tanggaku bersama Imelda berakhir, aku sedikit rendah diri dan enggan bersosial. Rasanya seperti pecundang yang dipaksa pasrah menerima kekalahan. Aku tak suka dikasihani atau diberi tatapan iba atas apa yang kualami. Bekerja keras dan fokus pada pasien adalah pengalihan terbaik yang kumiliki sejak Imelda pergi.

"Sampai juga, kan. Gak terasa jalan kaki sambil sapa sana-sini." Jelita semringah saat kami sampai di club house. "Mas mau ngegym atau berenang atau apa?"

"Saya duduk saja sambil awasin anak-anak main air."

Jelita mengangguk. "Ya sudah kalau begitu. Saya mau ngegym sebentar. Sudah janjian sama Mbak Rita dan mau daftar kelas aerobic di sini sekalian kenalan sama trainer gym."

Aku mengangguk saja. "Ya sudah, masuk sana. Biar Bintang sama saya. Dia minta main di play ground." Aku mengambil alih dorongan sepeda Bintang, lalu membawa anak itu menuju arena bermain anak yang serupa miniatur area outbond.

Selama menunggu anak dan istriku berolah raga, aku fokus dengan Bintang yang sangat senang beraktivitas di area bermain anak. Sesekali, aku mengabadikan gambar Bintang, Bayu, dan Zayn yang sibuk dengan kegiatan mereka. Aku juga menerima panggilan dari Zia yang selalu menanyakan kabarku di pagi hari.

"Pak Dokter. Apa kabar?" Sapaan itu membuatku beralih dari grup chat tim kerjaku di rumah sakit. Aku baru saja memberikan arahan kepada perawat dan bidan yang berjaga di rumah sakit, terhadap pasienku yang kemarin baru melahirkan.

Aku tersenyum kepada perempuan yang datang membawa anak seumuran Bintang ini. Aku ingat dengannya. Salah satu pasienku yang juga teman dekat Imelda saat dia masih tinggal bersamaku. "Baik, Bu Sofie. Ibu sendiri apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik juga, Pak Dokter." Sofie yang sangat supel dan ceria, mengajakku berbincang ringan sambil memindai aktivitas anak kami. Perempuan ini tinggal sendiri karena suaminya pulang setahun dua atau tiga kali.

Aku menanyakan kabar suaminya yang bekerja di pengeboran minyak dan menghabiskan banyak waktunya di atas laut. Kami membahas sedikit tentang suaminya dan berlanjut pada kondisi kesehatannya saat hamil dulu.

"Itu kenapa suami saya hanya mau saya ditangani oleh Dokter Faris. Selain Pak Dokter, dia gak percaya obsjin lain." Sofie tertawa lirih. "Saya nurut aja, deh. Dari pada saya kenapa-kenapa. Suami kan, gak bisa siaga di samping saya."

Kami lalu berlanjut membahas banyak hal kecil tentang lingkungan tinggal kami hingga anak-anak dan pendidikan. Berbincang dengan Sofie sangat menyenangkan. Selalu ada topik baru yang bisa kami diskusikan.

Dehaman keras membuatku menoleh ke belakang. Aku menaikkan satu alis, membuat gestur bertanya kepada Jelita. "Sudah selesai? Kayaknya baru sebentar."

Jelita tersenyum segaris kepadaku, lalu tersenyum kepada Sofie sambil mengapit satu lenganku dengan erat. "Sebentar gimana, orang saya sudah basah kuyup gini sama keringat. Sudah lebih dari satu setengah jam saya olah raga. Capek." Ia melirikku dengan tatapan yang terasa sedikit tajam. "Mas—gak percaya kalau ini sudah lebih dari satu jam? Kayaknya ngobrolnya asik banget sampe gak terasa."

Sofie tertawa kecil seraya mengiakan jika obrolan kami sangat seru hingga lupa waktu. "Sama Dokter Faris memang selalu begitu, sih. Asik kalau sudah diskusi sampai lupa waktu dan kaki yang sejak tadi berdiri."

Aku tersenyum menyetujui dan pamit karena kurasa waktu kami di club house sudah cukup. Hari sudah beranjak siang dan kami belum sarapan. Aku meminta Jelita menyusul Bayu dan Zayn yang harus menyudahi berenang, sementara aku memanggil Bintang agar lekas pulang.

Sepanjang perjalanan, Jelita bertekuk muka. Ia cemberut dengan wajah terlihat marah. Aku tak tahu apa yang membuat dia berubah begini. Pagi tadi dia sangat semangat olah raga tetapi berubah saat selesai.

"Rita tadi datang, kan? Kamu jadi daftar aerobic?"

"Datang," jawab Jelita sambil mengangguk malas. "Jadi aerobic. Saya ambil jadwal Senin Rabu karena Sabtu saya sering lembur untuk live Instagram." Jelita menjawab dengan nada yang sedikit ketus.

Aku mengangguk. "Trainer gym-nya sudah kenalan?"

"Sudah," jawabnya lagi masih dengan nada ketus. "Kalau gak kenal mana mungkin saya bisa nge-gym sampai sembilan puluh menit tanpa henti. Mas sih gak berasa habisin waktu selama itu, orang sibuk sama perempuan cantik."

Jelita menduluiku masuk ke dalam rumah saat kami sudah sampai. Zayn dan Bayu yang pulang dengan sepeda, lebih dulu sampai dan sudah mandi. Mereka sedang di meja makan menikmati sarapan yang Bik Surti siapkan.

Aku memberikan Bintang kepada Bik Surti, meminta beliau memandikan anak bungsuku dan menyuapi sarapan bersama kakak-kakaknya. "Jangan tunggu saya, Bi. Langsung suapi Bintang, lalu biarkan tidur di depan tivi. Saya mungkin masih harus melakukan sesuatu dengan ibunya anak-anak."

Bik Surti melirik kepada Jelita yang masuk kamar dan membanting pintu. Ia mengangguk kepadaku, seakan mengerti jika nyonyanya seperti sedang emosi. Aku tak tahu apa yang membuat Jelita jadi marah-marah tanpa sebab begini.

Aku menyusul Jelita setelah meminta Zayn dan Bayu istirahat setelah sarapan. Usai menutup pintu dan menguncinya, aku mendekati Jelita yang sedang membuka pakaian olah raganya dan siap masuk kamar mandi.

"Apa Rita membuat masalah dengan kamu?"

Jelita menatapku dengan kernyitan kening. "Kenapa jadi bahas Mbak Rita?"

"Kamu seperti menahan emosi sepulang gymnastic tadi. Rita bikin kamu kesal?"

Jelita yang hanya mengenakan pakaian dalam, bersedekap dada. Ia menatapku dengan wajah dingin dan menantang. "Memang ada yang bikin saya kesal, tapi bukan Mbak Rita." Ia lantas membuka bra dan celana dalamnya di depanku, membuatku menatap tubuhnya tanpa penghalang apapun. "Yang tadi itu, beda banget ya sama saya yang lemaknya di mana-mana." Ia memegang perutnya, lalu menepuk pipinya. "Wajah dia juga mulus banget, cantik banget, kentara perawatan di tempat yang mahal dan premium. Beda sama saya yang hanya pakai produk kecantikan biasa." Jelita lantas mengambil baju kotornya yang ada di lantai, lalu meletakkan di keranjang baju depan kamar mandi kamar kami.

"Maksud kamu Sofie? Kamu—marah sama Sofie?"

Jelita yang sudah di ambang pintu kamar mandi, menoleh kepadaku. "Sama Mas juga! Ganjen banget kalian tuh. Inget umur, sih, Mas. Mas sudah punya saya dan anak-anak, gak usah sok akrab sama perempuan lain. Dianya juga, kayak gak ada orang lain aja sampai harus ngobrol sama suami orang."

"Kamu cemburu? Dengan Sofie? Sofie yang usianya lebih muda dari kamu itu?"

"Justru karena dia lebih muda, lebih cantik, lebih langsing, lebih menarik, dan lebih membuat Mas betah ngobrol sampai ketawa ketiwi sama dia. Selama satu jam lebih, Mas hanya melihat dia tanpa menatap saya sama sekali. Padahal ruang gym temboknya kaca dan Mas harusnya lihat saya juga, lihat seberapa besar usaha saya untuk bisa merawat badan saya, supaya Mas gak berpaling ke perempuan lain." Jelita masuk kamar mandi, memutar shower, lalu menutup pintu.

Aku menghela napas panjang, tak habis pikir dengan kecemburuan Jelita yang sangat konyol sekali. Ponselku berdering. Aku mengangkat sambungan dari rumah sakit dan mendengar informasi dari IGD. Aku memberikan arahan pada dokter dan bidan jaga, lalu menutup ponsel dan ikut masuk ke dalam kamar mandi.

Jelita hanya melirikku saat aku ikut berdiri di bawah shower di sampingnya. Ia seperti tak peduli denganku yang juga telanjang sepertinya. Jelita fokus mengusap tubuhnya dengan sabun tanpa menatapku apalagi menyapa.

Ini tidak bisa dibiarkan. Aku benci bersitegang dengan istriku apalagi karena hal remeh dan konyol seperti ini. Aku mematikan shower dan membuat Jelita menatapku tajam dengan sorot protes.

"Sofie tetangga. Dekat dengan Imelda. Sejak dulu saya dan dia seperti adik kakak jika sudah berbincang."

Jelita berdecih. "Adik kakak," ia membuka keran shower, lalu membasuh tubuhnya. "Adik Mas cantik bangeeeet, istrinya gak ada apa-apa, jomplang banget."

Aku mendorong pelan Jelita hingga ia bersandar pada tembok. Aku mengungkungnya, melumat bibirnya yang sejak tadi cemberut dan bicara tak masuk akal. "Kamu mau cantik, ya datang saja ke klinik tempat dia perawatan wajah. Dia pasien Imelda. Kamu bisa ikut dengannya jika mau perawatan yang sama."

Jelita melotot. "Gak!"

"Kalau begitu, jangan sewot jika perempuan lain lebih cantik dari kamu." Aku mengusap tanganku di pahanya, lalu menggoda inti tubuhnya. "Buat saya, yang tercantik tetap kamu. Dengan atau tanpa perawatan kecantikan, kamu tetap cantik di mata saya."

Jelita memejamkan mata seraya mengigit bibirnya saat aku memanjakan inti tubuhnya. "Tubuh saya jelek. Banyak lemak dan tidak kencang seperti tubuh Ponie."

"Sofie," ralatku sambil memijat pundak dan tengkuknya. "Namanya Sofie, bukan Ponie. Tubuhmu sudah membuat saya senang. Kamu terlihat seksi dan cantik di mata saya. Saya tidak butuh kamu langsing seperti selebritis atau model. Buat saya, yang penting kamu sehat dan bahagia." Aku mengecup bibirnya. "Coba lihat saya. Saya tidak proporsional. Perut saya buncit. Kulit saya mulai keriput dan sudah ada uban di kepala saya."

Jelita membuka mata, menatapku dengan dalam. "Masalahnya saya cinta Mas Faris. Sementara Mas bisa saja tergoda dengan yang lebih menarik dari saya."

Aku memangkas jarak kami, memeluknya, menciumnya dengan dalam dan panjang. Aku berharap kucuran air shower mampu membersihkan pikiran Jelita yang konyol. "Kalau saya tidak tertarik sama kamu, saya tidak akan menikahi kamu. Asal kamu tahu, yang mau menjadi istri saya banyak, tapi yang saya lihat hanya kamu." Aku memanjakan inti tubuhnya, menggodanya dengan milikku, membuatnya seketika mencengram pinggangku. "Saya cinta kamu. Kamu tahu itu. Cinta tidak akan mengubah pandangan mata terhadap fisik. Saya bisa saja mengakui Sofie lebih cantik dari kamu, tapi saya tidak suka memikirkan Sofie karena yang selalu saya rindukan adalah kamu, bukan perempuan manapun."

Jelita mendesah saat aku menyatukan tubuh kami. Dengan gerak lembut, aku memanjakan Jelita dengan ritme percintaan yang membuatnya melayang. Tak lama, hanya percintaan singkat yang membuatnya lepas dengan lenguhan lirih yang menggoda, bersamaan denganku yang juga mendapatkan puncak dari penyatuan ini.

"Tunda dulu jika mau lagi. Saya harus ke rumah sakit sekarang." Aku berbisik di ceruk leher Jelita. "Ada yang masuk mau melahirkan. Saya harus segera datang. Lekas mandi dan bantu siapkan baju saya."

Jelita mengangguk pelan di tengah getar tubuhnya yang masih erat memelukku. "Tapi Mas izinkan saya perawatan wajah dan tubuh?"

"Boleh," ucapku sambil mengusap pipinya. "Lakukan apapun yang kamu mau, asal tetap perhatikan kebutuhan anak-anak. Mereka prioritas saya juga."

"Iya," jawab Jelita seraya melepas pelukan kami dan kembali mengambil sabun untuk membersihkan diri.

"Jangan ulangi lagi."

"Apa?"

"Cemburu kepada perempuan lain." Aku mulai mengusap seluruh tubuhku dengan sabun. "Saya selalu bersikap baik kepada semua orang. Pasien saya mayoritas perempuan dan saya memperlakukan mereka harus dengan baik."

"Sebaik Mas memperlakukan saya dulu hingga saya jatuh hati."

Aku melirik Jelita. "Soal itu sebenarnya bukan tanggung jawab saya. Namun, soal kamu, saya anggap memang jalan saya mendapatkan kembali hidup saya yang indah. Jika sekarang ada yang jatuh cinta karena sikap saya, itu diluar kendali dan tanggung jawab saya sebagai tenaga medis."

"Mas jangan selingkuh."

"Saya tidak ada waktu untuk itu." Aku membilas tubuhku dengan cepat, lalu menggosok gigi. "Untuk mandi saja tidak bisa lama-lama sama kamu, apalagi selingkuh."

Jelita tertawa lirih, lalu memelukku. "Iya, iya, saya percaya." Jelita sudah selesai. la mengambil handuk dan menutupi tubuhnya dengan lilitan benda itu. "Saya siapkan scrub dan snelli, ya."

Aku berdeham seraya menggosok gigi dan melihat bayangannya di cermin. Bayangan tubuh yang katanya berlemak dan tak menarik, tapi selalu berhasil memantik gairah dan hasratku sebagai lelaki.

*****

Rasaku Kepadanya Lebih Dari Cinta. Aku Takut Kehilangan Dan Melihatnya Menderita.

"Pi, Ibu sakit." Bintang menyambutku dengan informasi itu. Anak itu sudah berdiri di ambang pintu saat aku sampai rumah. Ini sudah pukul sepuluh malam dan Bintang masih terjaga. Biasanya, anak itu tepat waktu untuk tidur. Pukul sembilan dia sudah masuk kamarnya dan terlelap sendiri. "Ibu sakit, Pi." Ia mengulangi informasi itu saat aku melepas sepatu dan masuk ke dalam rumah.

"Ibu sakit apa?" Aku bertanya kepada Bi Surti.

Bi Surti menggeleng. "Itu, meriang katanya, tapi tadi muntah-muntah juga."

"Sekarang dia di kamar?"

"Iya," jawab Bi Surti dengan anggukan. "Tidur terus, gak mau makan. Katanya mual."

Aku mengajak Bintang masuk ke dalam kamarku. Aku yakin, alasan Bintang masih terjaga adalah karena khawatir pada ibunya. Bayu sudah tidur beberapa menit lalu, kata Bi Surti, bersama Zayn yang baru selesai mengerjakan tugas. Dua anak itu lebih tenang melihat ibunya sakit, ketimbang si bungsu yang tampak penasaran dengan kondisi Jelita.

"Kamu kenapa?" Aku menghampiri Jelita yang meringkuk di ranjang, bergelung dengan selimut. Bintang kududukdi di samping ibunya. "Bintang jaga Ibu sebentar, Papi mau mandi." Aku tak mungkin menyentuh Jelita dalam kondisi pulang kerja. Imun istriku

sedang tidak baik dan aku tak ingin jadi penghantar virus jika tidak membersihkan diri dulu sebelum menanganinya.

Aku mandi dengan cepat, karena mendengar Jelita beberapa kali mual. Ini tidak bagus. Aku harus lekas memeriksa kondisinya.

"Mas, mau muntah." Jelita berjalan cepat menuju kamar mandi saat aku baru membuka pintu kamar mandi. Ia duduk di depan toilet dan memuntahkan isi perutnya. Aku memijat pelan tengkuknya, lalu membantunya berjalan menuju ranjang lagi.

"Saya periksa kamu dulu." Aku membuka buffet kerjaku, mengambil stetoskop, tensimeter, dan thermometer. Aku menyingkap kaus yang Jelita kenakan, lalu memeriksa kondisinya.

"Mas, jangan-jangan saya hamil." Jelita menatapku dengan wajah cemas. "Saya mual-mual terus seharian ini." Ia melirik Bintang dengan wajah pias, lalu menatapku lagi. "Akhir-akhir ini kita lebih sering melakukannya, bukan?"

Aku bergeming selama beberapa saat. "Meski kamu menggunakan alat kontrasepsi, kemungkinan hamil memang masih ada. Satu banding seribu. Namun, saya ragu jika kamu masuk ke dalam yang satu itu." Aku mengetuk perutnya, dan menekan di satu titik, membuat Jelita meringis. "Mual bukan hanya gejala hamil. Asam lambung naik pun gejalanya mual. Keracunan juga. Tipes juga mual. Namun, saya butuh kamu melakukan pemeriksaan dengan test pack. Bisa jadi kamu memang hamil."

"Mas …." Jelita terlihat cemas.

Aku menggenggam tangan Jelita. "Andai memang ada anak saya di sini, saya adalah orang pertama yang akan menjaga dan melindungi kalian. Jangan khawatir." Aku mengangkat Jelita agar beranjak dari tidurnya. "Lakukan tes dulu, ya."

Jelita beranjak ke kamar mandi setelah aku memberikannya alat tes kehamilan yang ada di tas kerjaku. Setelah beberapa saat, ia memberikan alat test itu dan membuatku tersenyum simpul.

"Negatif. Kamu belum hamil."

"Tidak hamil dan jangan sampai hamil." Jelita melewatiku dan kembali ke ranjang. "Saya benar-benar hanya ingin fokus pada empat anak kita. Tidak mau lagi ada yang baru. Saya ingin mencurahkan semua yang saya miliki untuk mereka." Jelita menarik selimut dan terbaring lagi.

"Saya juga begitu," jawabku sambil membuang alat tes itu. "Berapapun anak kita, saya akan memberikan apapun yang saya miliki untuk mereka." Aku kembali mendekati Jelita dan memeriksa tekanan darahnya. "Kamu kelelahan. Mau cek darah atau minum obat dulu saja?"

"Obat saja. Ini pasti karena tiga hari saya lembur terus. Masuk angin ini."

Aku mengangguk, lantas menghubungi medical representative yang cukup dekat denganku. Aku mengiriminya pesan agar membawakanku beberapa obat untuk Jelita.

"Kalau dua hari kondisi kamu tidak membaik, kita langsung ke rumah sakit," putusku setelah menghubungi detailer itu. Aku menarik Bintang dan membaringkannya di samping ibunya. "Bintang tidur dengan Papi dan Ibu. Bintang mau jaga Ibu, kan?"

Bintang mengangguk, lantas memeluk Jelita yang terbaring tak berdaya. Aku meninggalkan kamar dan menunggu teman detailerku mengantarkan obat. Selama menunggu, aku meminta tolong Bi Surti membuatkan sedikit bubur dengan telur, juga air hangat.

Saat obat sudah sampai dan makanan matang, aku membangunkan Jelita. Bintang sudah terlelap, membuatku bicara sangat pelan agar tak mengganggu tidurnya. "Makan dulu sebelum minum obat."

Jelita menggeleng. "Nanti muntah."

"Ada antimualnya. Kamu minum itu juga nanti. Makan sedikit saja, lalu minum obat dan istirahat."

Jelita terlihat enggan, tetapi aku menatapnya dengan tegas. Soal kesehatan, aku tidak bisa dibantah. Jelita adalah pendamping hidupku. Aku tidak ingin sesuatu terjadi kepadanya. Tanpanya, aku tidak bisa merawat dan mendidik anak-anakku. Tanpanya, aku tidak bisa terurus dengan baik. Aku khawatir melihat Jelita yang tampak pucat dengan tubuh menggigil kedinginan.

"Minum air hangatnya dulu, lalu makan. Sedikit saja, saya suapi."

Jelita menatapku dengan wajah enggan, tetapi tetap duduk dan membuka mulutnya saat aku mengangsurkan sendok bubur. "Dikit saja, ya, Mas. Saya takut muntah lagi. Perut saya gak enak banget. Kedinginan juga."

Aku mengangguk. "Kamu kelelahan dan saya rasa … terlambat makan. Tiga hari berturut-turut kamu selalu pulang malam."

"Butik ramai. Kami baru bisa tutup pukul sepuluh karena pukul sembilan masih ada pengunjung."

"Kamu punya karyawan."

Jelita menggeleng lagi sambil menerima suapan ketiga. "Saya ingin mengontrol sendiri. Saya harus memastikan semua berjalan baik. Membangun usaha sampai di titik ini tidak mudah, Mas. Saya tidak ingin sesuatu buruk terjadi pada Lovely Jelly. Saya harus bekerja keras untuk pendidikan Bayu dan Bintang. Saya tidak ingin terlalu banyak merepotkan Mas Faris terkait anak saya."

"Mereka anak saya," tekanku ketus. Setiap Jelita menekankan tentang Bayu dan Bintang yang menjadi tanggungjawabnya, entah mengapa aku jadi sedikit tersinggung. "Mencari uang itu kewajiban saya. Tugas utama kamu adalah anak-anak saya." Aku menyuapinya lagi. "Mau anak kandung atau sambung, mereka sudah jadi tanggungjawab saya. Saya mengizinkan kamu tetap berjualan, karena itu memang sudah jadi pekerjaan kamu sejak sebelum kita menikah. Saya tidak mungkin menyabotase karir dan

kegiatanmu. Cuma, kalau semua itu jadi bikin kamu sakit begini, saya jadi berat menerima kesibukan kamu."

Jelita mendorong pelan tanganku yang sudah siap menyuapinya lagi. "Sudah cukup. Saya minum obat saja. Saya harus lekas sembuh agar tidak harus bolos ke butik."

"Butik itu punyamu. Tidak akan ada yang memecatmu di sana." Aku mendengkus kesal, sambil membuka empat macam obat yang harus Jelita konsumsi.

Untungnya, Jelita bukan tipikal pasien yang sulit menelan obat. Semua yang kusiapkan ia tandaskan dengan cepat, lalu kembali berbaring miring menghadap Bintang dan memeluknya.

Aku menyusul Jelita setelah membereskan sisa makan dan obat, lalu memeluk istriku dari belakang. Rasanya hangat berada satu selimut dengannya dan memeluk tubuhnya yang sedang demam. Semoga penurun demam bisa menormalkan suhu tubuhnya dengan cepat.

"Saya cinta kamu," bisikku di belakang telinganya. Aku yakin Jelita belum tidur meski matanya terpejam. "Saya takut terjadi sesuatu denganmu. Melihatmu sakit seperti ini adalah hal terakhir yang saya bayangkan dan saya tidak ingin mendapatimu lemah dan tak berdaya begini. Bayangkan, bagaimana saya bisa menjalankan hari dan mengurus empat anak kita tanpa kamu di sisi saya? Bagaimana saya bisa memiliki semangat kerja dan harapan jika kamu berbaring dengan wajah pucat begini?"

"Saya baik-baik saja. Mas bilang hanya kelelahan, kan?" bisik Jelita lirih. "Saya akan sembuh secepatnya, untuk Mas dan anak-anak kita."

Aku mempererat pelukanku. Aku berharap pelukan ini mampu membuatnya merasa nyaman dan menyembuhkan sakit yang ia derita.

"Andai kamu memilih untuk berada di rumah saja mengurus kami, saya tidak akan pernah keberatan membiayai Bayu dan

Bintang. Bagaimanapun, bagi saya, mereka tanggung jawab saya. Mereka anak saya dan akan menjadi anak yang membanggakan saya kelak."

Jelita mengusap pelan kening Bintang, sebelum menempatkan tangannya di atas punggung tanganku. "Pada akhirnya saya tidak menyesali kelahiran Bintang di hidup saya. Dia bukan beban yang Tuhan beri di saat terburuk hidup saya. Dia adalah anugerah yang mengantarkan saya pada hidup Mas dan membuat saya kembali tersenyum bahagia."

"Kalau begitu, lekas sembuh. Kami mencintaimu. Kami membutuhkanmu." Aku mengecup kepala Jelita dan bertahan pada posisi ini hingga terlelap.

*****

Aku tak menemukan Jelita di sampingku saat membuka mata. Ini masih pukul lima dan istriku sudah tak di ranjang. Aku mendapati sprei dan sarung bantal basah. Jelita keringat dingin. Aku melirik kamar mandi, mungkin dia sedang membersihkan diri, tetapi tak ada suara air atau tanda-tanda orang di dalamnya.

Bintang masih terlelap meski tak lagi tertutup selimut. Anak itu aktif juga dalam tidur. Aku memperbaiki posisi tidurnya, lalu menyelimutinya lagi sebelum keluar kamar. Aku harus mencari Jelita dan memastikan kondisinya baik-baik saja.

"Ibu sedang di dapur, Pak." Bik Surti langsung menginformasi saat aku baru keluar kamar. Asistenku itu sedang menyapu lantai dan membereskan beberapa barang.

"Ngapain sih subuh-subuh sudah di dapur saja. Sakit tapi masih banyak gerak. Susah banget kelihatannya untuk di ranjang saja." Aku menggerutu kepada Bi Surti. Asistenku hanya tersenyum sungkan sebelum pamit melanjutkan sapu rumah dan membuang sampah.

Jelita sudah berganti pakaian. Mungkin ia belum mandi dan hanya mengganti bajunya yang basah keringat. Ia sedang merebus air dan menyiapkan gelas-gelas minuman hangat untuk kami.

"Bik Surti bisa melakukan jika hanya menyiapkan sarapan." Aku mengambil alih panci air yang baru diangkat Jelita, lalu menuang ke gelas-gelas yang sudah diisi susu, kopi, dan teh. "Tolonglah istirahat saja satu hari ini. Jangan lakukan apapun selain memulihkan tubuhmu yang belum sehat."

Jelita menatapku dengan senyum manis. "Saya udah enakan, kok."

Aku menggeleng seraya memegang kening dan lehernya. Masih agak demam meski tidak sepanas semalam. Masih mual? Masih menggigil?

"Tidak." Jelita menggeleng. "Sudah lebih baik."

"Jangan keluar kamar satu hari ini. Saya tidak bisa cuti untuk menemani kamu, tapi saya akan memantau kamu melalui Bi Surti dan Zayn." Aku memasang wajah tegas. Demi Tuhan, aku benar-benar tidak ingin melihat Jelita tumbang. "Satu hari ini, jangan keluar satu langkahpun dari rumah ini, tanpa izin saya. Jangan melakukan hal apapun selain istirahat di kamar kita."

"Saya tidak—" Aku menutup kedua bibirnya dengan telunjukku.

"Saya memaksa. Istirahat satu hari ini, atau saya tutup permanen butik kamu. Saya suami kamu dan memiliki kuasa penuh atas kamu. Ingat itu, Jelita."

Jelita tertegun dengan wajah takut saat melihatku yang menatapnya dengan tegas. Aku tahu, tak seharusnya aku bersikap seotoriter ini. Namun, jika tentang kesehatan Jelita, aku tidak bisa main-main dan toleransi.

"Saya …"

"Jika kamu memang cinta kepada saya, tolong pahami perasaan saya." Aku menatapnya dengan lebih lembut. "Tunggu di

meja makan. Bi Surti akan menyiapkan sarapan untuk kita dan saya akan menyiapkan obat untukmu."

Jelita hanya mengangguk, dan mengikutiku menuju meja makan, saat aku merengkuh pundaknya dan mencium pelipisnya dengan penuh cinta.

Sepanjang hari aku selalu menyempatkan diri untuk menghubungi Bi Surti atau Zayn, hanya untuk memastikan Jelita makan dengan benar dan tepat waktu, juga istirahat dengan layak. Aku bahkan meminta Bintang dan Bayu untuk tidak mendekati ibunya sehari ini saja. Info dari Bik Surti, Jelita tidur siang dengan durasi yang cukup panjang. Tiga jam setengah hingga wanita itu bangun untuk makan dan minum obat. Setelahnya, Bi Surti mengabarkan jika Jelita beberapa kali menerima panggilan dari butiknya.

Sore hari, Zayn menginformasikan saat aku meneleponnya. Jelita sedang menonton televisi bersama mereka, tiga anakku. Saat aku meminta Zayn memberikan ponselnya kepada Jelita, istriku tertawa lirih sambil mengejekku.

"Saya ini istri atau tawanan Mas Faris, sih? Diawasin banget seharian ini." Ia tertawa lagi. "Obat dari Mas bagus banget. Saya sudah baik-baik saja. Badan saya segar dan sudah tidak demam lagi."

"Tetap jangan keluar rumah sehari ini. Saya usahakan pulang lebih cepat." Itu yang kukatakan kepadanya sebelum menutup sambungan kami.

Sayangnya, bagi profesi sepertiku, kami tidak bisa menjanjikan jam pulang yang cepat. Alih-alih cepat sampai rumah, aku justru baru masuk rumah saat hari sudah nyaris tengah malam. Ada pasien melahirkan yang datang saat aku sedang poli dan membuatku harus menemani persalinan itu yang baru selesai sekitar satu jam lalu.

Tubuhku lelah, tetapi aku senang bisa terus memberikan yang terbaik untuk anak-anakku. Pria bekerja untuk membangun kenyamanan dan masa depan bagi anak istrinya. Aku akan melakukan itu sebaik yang kumampu untuk Jelita dan anak-anak kami. Aku mencintai mereka dan ingin mempersembahkan yang terbaik bagiku untuk mereka.

Air hangat membuatku lebih nyaman dan rileks. Aku bergerak pelan agar tak membangunkan Jelita yang sudah terlelap. Sejak kami tinggal bersama, Jelita sudah paham betul ritme kerjaku yang harus siap sedia kapanpun jika ada pasien melahirkan. Jelita tidak akan melarangku datang ke rumah sakit di hari libur atau jam istirahat. Ia juga tidak akan menanyakan mengapa aku pulang terlambat. Selama aku masih membalas pesannya, ia akan tetap tenang dan paham konsekuensinya sebagai pendamping hidupku.

Saat sudah berganti pakaian dan naik ranjang, aku memegang tubuh Jelita dan mendapati suhu tubuhnya sudah normal. Jelita hanya kelelahan fisik dan psikis. Mualnya pasti karena lambung atau pikirannya yang kelelahan.

"Mas, pulang?" Jelita bertanya lirih sambil tetap terpejam saat aku memeluknya. Ia membalas pelukanku dan kembali terlelap dalam dekapanku.

"Tidurlah." Aku mencium keningnya, sebelum menyelimuti kami dan terlelap dalam kenyamanan bersamanya.

Diujung lelap, aku merasakan usapan lembut yang membuatku perlahan tersadar. Jelita tersenyum kepadaku dengan rambut yang tergerai berantakan. Iya, berantakan, tapi memesona di mataku yang baru terbuka. Aku mengambil tengkuknya, menariknya mendekat dan menciumnya.

"Kembalilah tidur. Ini masih malam, bukan?"

"Sudah subuh, Mas. Ayo salat."

Apa iya? Perasaan aku baru sebentar menutup mata dan terlelap. Namun, suara azan membuatku yakin ini sudah waktunya

bangun tidur dan beraktifitas lagi. Jelita menyiapkan alat salat saat aku berwudhu. Kami beribadah bersama seperti hari lainnya. Rutinitas yang menjadi semangatku untuk bangun pagi dalam kondisi sehat. Jika aku bisa memimpin istriku salat, maka aku yakin bisa memimpin rumah tanggaku dengan baik.

"Mas tumben tidak sedekah subuh kepada saya?" Jelita bertanya kepadaku saat aku menekuri ponsel sambil duduk di sisi ranjang usai salat. "Biasanya langsung buka baju dan minta saya bersiap di ranjang."

Aku tertawa. "Kamu sedang on?" tanyaku seraya menaikkan satu alis.

Jelita menggeleng. "Saya hanya bertanya, bukan meminta."

Aku menarik Jelita agar duduk di sampingku. "Kamu sedang pemulihan dari sakit kemarin. Jangan beraktifitas yang berat dulu. Berada di bawah saya itu, setara dengan kegiatan berat yang menguras energi. Saya tidak tega. Nanti saja jika sudah sembuuh benar, kita bercinta hingga kamu senang." Aku menarik pinggangnya, lalu mengendus ceruk lehernya. "Sejujurnya saya tertarik, tapi saya sedang menahan diri."

Jelita menyurukkan tubuhnya ke dadaku, lalu memeluk manja. "Terima kasih, Mas. Terima kasih sudah mencintai Jelita hingga seperti ini. Terima kasih atas perhatian dan sikap Mas yang membuat saya yakin sudah dicintai dengan sangat baik."

Aku mengusap punggungnya, menyandarkan kepalaku di pundaknya. Nyaman. Rasanya seperti memiliki tempat pulang yang membahagiakan.

"Saya—ke butik, ya, hari ini." Jelita berbisik manja.

Aku melepas pelukan kami, lalu menatapnya dengan sorot curiga. "Kamu belum sembuh."

"Saya akan bawa obatnya, lalu pulang sebelum anak-anak pulang, dan … saya sempatkan ke spa untuk pijat dan ratus." Jelita mengusap dadaku dengan gerak sensual. "Saya rindu bercinta

dengan Mas, tetapi Mas menahan dengan alasan kesehatan. Saya akan memastikan dan meyakinkan Mas kalau saya sudah baik-baik saja dan siap melepas rindu dengan Mas."

Alasan klasik khas Jelita yang selalu berhasil membuatku terhanyut dan menyetujui pintanya. Klasik sekali dan sialnya aku masih lemah terhadap ini. Rambutku yang sudah beruban tak berarti hasratku untuk bercinta memudar. Jelita sanggup memberikan versi terbaiknya dalam bercinta kepadaku dan aku selalu puas dengan itu.

"Saya pantau kamu kalau begitu. Katakan kepada Lila agar merespons setiap panggilan dan pesan saya. Satu lagi. Pulang sebelum pukul empat sore, meski saya akan pulang larut hari ini."

"Baiklah." Jelita naik ke pangkuanku, melingkarkan tangannya di leherku, lalu menciumku dengan gerak bibirnya yang lembut tetapi menuntut.

Bagaimana mungkin aku bisa imun pada godaan seperti ini? Saat Jelita menyusupkan tangannya di balik kausku dan menggoda dengan jemarinya.

"Oke, oke, sebentar saja, lalu kita mandi dan sarapan agar energimu terisi dengan baik." Aku membalas ciumannya dengan hasrat yang menggebu, mempersilakan Jelita memimpin kebersamaan kami, melucuti semua yang kukenakan dan memberikannya keintiman yang indah dan membuat kami melayang.

*****

Metamorfosanya Sempurna. Aku Terjerat dan Tak Bisa Lepas Dari Pesonanya.

"Ada undangan pernikahan anak Dokter Luki. Kamu datang sama saya, ya." Aku memberikan undangan pernikahan seniorku kepada Jelita. "Acaranya Sabtu malam. Kalau temani saya datang, konsekuensinya kamu tidak jualan di Instagram."

Jelita menerima undangan itu lalu membacanya dengan saksama. Ia mendongak, menatapku yang sedang membuka kemeja. Aku harus lekas mandi, karena hari sudah larut dan tubuhku lelah, ingin istirahat. "Mas yakin ajak saya?"

Aku mengangguk. "Kenapa saya harus tidak yakin?"

"Ya gak apa-apa. Oke, kita jalan Sabtu malam." Jelita meletakkan undangan itu, lalu kembali fokus menekuri krim perawatan wajah. "Jangan mandi lama-lama, Mas."

Aku yang sudah sampai di depan pintu kamar mandi, menoleh kepada Jelita yang kini sibuk memakai lotion di badannya. "Kenapa? Mau bercinta?"

"Bukan," jawab Jelita sambil menggeleng. "Takut Mas sakit kalau kelamaan mandi malam-malam. Lekas tidur. Saya besok harus jalan pagi ke butik. Ada beberapa masalah kecil yang harus saya kordinasikan sama anak-anak. Harus pagi sekali, supaya kami tidak harus telat buka butik."

Aku hanya berdeham, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Kuhitung, pernikahanku dengan Jelita sudah berjalan tiga tahun. Banyak hal yang sudah berubah menjadi lebih baik dan membuat hidupku terasa sempurna. Jelita dengan kesibukannya, tetap bisa mengurus anak-anakku dan memberikan laporan seputar pendidikan Zayn dan Bayu. Ia bahkan beberapa kali bertemu dengan Imelda, saat mantan istriku ingin bertemu dengan Zayn.

Luka anakku masih belum pulih, tetapi ia memiliki seseorang yang akan selalu memeluknya setiap terjatuh. Zayn bahkan hanya mau bertemu dengan Imelda dan suaminya jika ditemani Jelita dan adik-adiknya. Satu kondisi yang membuatku bersyukur memiliki Jelita dan semakin mencintainya.

Sejak butiknya memiliki banyak pelanggan, Jelita sering terlihat lelah. Intensitas bercinta kami masih bagus, tetapi seringnya aku yang meminta, bukan Jelita. Tak masalah bagiku, karena aku menikahinya bukan hanya untuk menjadi teman berbagi cinta saja. Aku menikahinya untuk membangun hidup yang lebih baik dan menjadi teman dalam mengurus anak-anak kami.

Jelita sudah pulas saat aku selesai mandi. Aku selalu meletakkan vitamin dalam tasnya dan mengingatkan Syifa agar memesan makanan sehat untuk konsumsi mereka di butik. Aku tak ingin Jelita sakit dan anak-anakku terlantar.

Memeluk Jelita adalah hal terindah dari setiap hariku. Aku bisa melepas semua kepenatan kerja dan tekanan yang kudapatkan dari rumah sakit. Memeluknya seperti memasukkan kembali energi untuk bisa berkarya lebih baik lagi, demi dirinya dan anak-anak kami.

*****

Aku bergeming selama beberapa saat sebelum tersadar saat Jelita menegurku.

"Ayo jalan, keburu macet. Sabtu itu Jakarta luar biasa padatnya. Mas jangan sampai terlambat ke acara pernikahan anak Dokter Luki."

Aku berdeham, lalu mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Kami pergi berdua saja, tanpa anak-anak karena Jelita menolak repot datang ke kondangan membawa Bintang. Lila dan suaminya mengajak bungsuku pergi entah kemana, sementara Bayu dan Zayn memilih di rumah saja.

Penampilan Jelita membuatku meliriknya beberapa kali selama perjalanan. Jelita sangat cantik, terlihat belia. Sejak sering bertemu Imelda untuk mengurus Zayn, istriku semakin terawat. Aku tahu ia melakukan perawatan di klinik mantan istriku. Hanya itu waktu yang bisa dia gunakan untuk membicarakan tentang Zayn dan Zia dengan ibu kandung mereka. Jelita sangat aktif mengurus anak-anakku di tengah kesibukannya.

"Mas lampu merah!"

Aku menginjak rem saat sadar lampu di tikungan ini merah.

Jelita menatapku dengan wajah penuh tanya. "Mas kenapa, sih, melamun saja. Sampai gak ngeh kalau lampu merah. kalau ditilang bisa repot urusannya."

"Maaf." Aku menghela napas panjang demi mengumpulkan kembali konsentrasiku. Hotel tempat acara resepsi pernikahan anak Dokter Luki sudah di depan mata. Sebentar lagi kami sampai dan aku harus menjaga Jelita agar dokter-dokter muda yang mungkin datang juga tidak melirik istriku.

Acara pernikahan ini cukup meriah. Dokter Luki mengundang banyak orang dan sebagian besar kukenal. Jelita yang mulai memiliki teman dari perkumpulan istri dokter, menyapa beberapa orang dan terlibat percakapan.

"Saya menemui Dokter Syarif dulu." Aku berbisik kepada Jelita.

"Seharusnya Bidan Liana datang juga, mengingat Dokter Nino seharusnya diundang juga."

"Liana sedang diperjalanan, kok, katanya," jawab Jelita. "Mas ke sana saja. Saya mau sapa istri Dokter Adnan." Jelita tersenyum sebelum kami berpisah.

Aku menyapa Dokter Syarif yang dulu satu universitas denganku. Kami terlibat perbincangan seru, hingga tak sadar sudah berapa lama pisah dengan Jelita. Mataku meliar, menyusuri ruang ini untuk mencari keberadaan istriku. Dokter Adnan dan istrinya sudah di pelaminan tetapi Jelita belum kembali kepadaku. Seharusnya dia tahu jika aku duduk di ruang VIP tamu.

Mataku terpaku pada satu titik di mana Jelita terlibat perbincangan dengan seorang pria muda. Aku memicing demi menajamkan penglihatanku. Pria itu sepertinya bukan dokter. Kalaupun dokter, dia bukan dokter yang kukenal dan pernah berinteraksi denganku. Masalahnya, Jelita terlihat senang berbincang dengan pria itu dan mereka bahkan beberapa kali tertawa.

"Jadi, Dokter Faris tidak mengambil tawaran Golden Hospital?"

Aku menoleh kepada Dokter Syarif, lalu menggeleng bingung. "Gimana, Dok?" Tadi Dokter Syarif bicara apa? Kenapa tiba-tiba menyebut nama rumah sakit?

Spesialis ortopedi itu tersenyum kepadaku. "Golden Hospital is looking for senior obsgyn. Are you interested in?" Ia lantas melirik ke arah Jelita. "Tapi kayaknya yang bisa jawab tawaran itu istri kamu, ya?"

Aku berdeham. "Saya ... harus diskusi dulu dengan istri, mengingat lokasi Golden Hospital dengan rumah saya cukup jauh."

"Tapi tiga rumah sakit yang kamu pegang sekarang juga cukup bagus."

"Iya." Aku mengangguk. "Dok, saya izin ke istri dulu, ya. Mau ke pelaminan bersama atau gimana?"

"Duluan saja. Istri kamu sepertinya memang harus lekas diamankan." Dokter Syarif tertawa lepas, dengan aku yang juga ikut tertawa hambar. Tak ada yang lucu bagiku jika Jelita sibuk dengan pria lain, seakan ia tak memiliki suami.

Aku mendekati Jelita setelah pamit kepada Dokter Syarif. Langkahku sedikit cepat, karena tak suka dengan pemandangan yang terus mataku tangkap.

"Ya sudah, keep contact saja. Nomorku masih ada kok di grup alumni."

Aku berdeham, menyela ucapan Jelita yang terdengar ceria. Keep contact katanya? Tidak akan kubiarkan. Jika bukan urusan bisnis, tidak boleh ada pria yang berhubungan dengan istriku. "Permisi, saya ingin mengambil istri saya."

Pria itu mengernyit dengan wajah terkejut. "Istri? Bapak …." Ia melirik Jelita dengan wajah memastikan apakah benar yang kuucapkan tadi.

Jelita tersenyum simpul sebelum mengangguk dan mengapit lenganku. "Kenalin, Bi, suamiku. Dokter Faris."

Aku mengangguk, lantas membalas jabat tangannya. "Faris."

"Albi, Dok, teman kuliah Jelita."

"Albi ini tamu dari pihak mempelai pria. Satu kantor sama menantunya Dokter Luki, Mas."

Aku tidak peduli. Siapapun menantu Dokter Luki apalagi temannya, aku sungguh tidak peduli. Jelita tidak boleh bersikap ceria dan lepas begini jika bukan bersamaku. "Ayo pamit pulang. Anak-anak menunggu di rumah."

"Anakmu sudah berapa, Jel?"

"Du—"

"Empat," selaku tegas dengan senyum yang kuharap dapat ia tangkap sebagai ketidaksukaanku atas pertanyaannya yang terlalu pribadi. "Anak kami empat dan istri saya sudah terlalu sibuk

dengan usaha dan urusan anak-anak kami. Mohon maaf, kami terpaksa harus pamit karena anak-anak menunggu kami di rumah." Aku menggerakkan sedikit lenganku, memberi kode kepada Jelita agar ia tahu aku tidak ingin ia berlama-lama dengan pria itu.

Jelita tersenyum dan pamit kepada entah siapa tadi namanya, lalu mengikutiku menuju pelaminan. Niatku untuk mengajaknya makan di kawasan tamu VIP jadi sirna. Lebih baik pulang saja, karena aku tak mau semakin banyak pria yang mengajak Jelita berbincang.

****

"Mas kok cemberut saja, sih?" Jelita bertanya saat kami sudah sampai rumah. "Dari tadi saya ajak ngobrol Mas cuma ham hem saja, iya-iya saja. Gak ada ngobrolnya." Ia melepas sepatu hak tingginya, lalu berjalan santai menuju kamar.

Dari belakang, aku memperhatikan langkah Jelita yang tampak anggun. Ia mengenakan gamis pesta yang sebenarnya sederhana, tetapi berhasil membuatnya terlihat memukau. Jilbabnya juga sederhana, tanpa banyak hiasan tak berarti. Namun, kesedehanaan itu justru membuat penampilannya anggun dan memukau. Riasan Jelita sederhana, minimalis, tetapi kulitnya yang semakin cantik sejak perawatan di klinik Imelda, membuatnya terlihat lebih muda. Aku jadi keberatan dengan penampilannya yang sekarang. Tak seharusnya wanita empat anak terlihat secantik Jelita.

"Mas, masuk. Ngapain, sih, berdiri aja di sana." Jelita menegurku dari ambang pintu kamar. "Mas kalau ada yang mau dibicarakan, masuk ke dalam, bicara dengan saya." Mata Jelita menyorotku dengan tegas, sebelum masuk dan menutup pintu kamar.

Aku mengembuskan napas panjang. Mengapa perasaan ini membuatku dongkol sendiri. Aku masuk ke dalam kamar, lalu duduk di pinggir ranjang sambil membuka kemeja batik dan

kaus kaki yang kukenakan. Jelita sudah nyaris telanjang, setelah membuka jilbab dan baju pestanya.

"Tadi itu siapa?" tanyaku.

"Albi," jawab Jelita. "Mas sudah kenalan, kan, dengannya tadi?" Ia membersihkan riasannya, tanpa peduli padaku yang melirik tubuhnya. Jelita hanya mengenakan bra dan celana dalam saat membersihkan make up.

"Iya, dia siapa?"

"Teman kuliah dulu. Kita gak sangka ketemu di kondangan. Dia jadi manajer keuangan di kantor menantu Dokter Luki. Hebat, ya, dia Mas. Usia tiga puluh lima sudah jadi manager."

"Sudah menikah?"

Jelita menggeleng. "Katanya belum. Belum nemu yang cocok."

Aku berdecih lirih. "Belum nemu yang cocok, tapi asik banget ngobrol sama istri orang." Aku beranjak dari ranjang, menuju keranjang pakaian kotor yang Jelita siapkan di depan pintu kamar mandi. "Seharusnya dia cari perempuan yang belum menikah juga jika ingin tebar pesona, jangan sama kamu atau istri orang. Pria kurang adab!"

"Mas kok gitu, sih?" Jelita menatapku dengan sorot menegur. "Albi gak ngapa-ngapain saya, kok. Gak tebar pesona juga. Kami bertemu gak sengaja, dia sapa saya, bilang saya berubah cantik dan hampir pangling, lalu kami berbincang ringan saja."

"Ya itu! Ngapain dia puji kamu cantik, ha? Kalau memang hanya sekedar sapa, gak usah sampai lama. Saya memperhatikan kamu sejak masih dengan Dokter Syarif tadi. Sapa tak perlu sampai tertawa lepas berkali-kali." Aku sedikit membentak. Terpaksa, karena emosiku sedang tak baik-baik saja. Jelita tak harus membela pria itu dan aku malas berdebat tentang pihak ketiga.

Hening menjeda selama beberapa saat. Jelita meletakkan botol kosmetik dan kapas yang tadi dia pegang, lalu menghampiriku. "Mas—cemburu?"

"Tidak," jawabku ketus.

"Mas—tidak suka saya bincang dengan pria lain?"

"Pria lain yang muda, yang melihat kamu seakan kamu satu-satunya perempuan di muka bumi. Pria yang selalu tebar senyum kepadamu, seakan meyakinkanmu kalau tak ada pria tampan selain dia. Saya lihat Liana dengan Ninno, tetapi kamu tidak mendekati mereka."

Jelita memelukku. "Maaf kalau saya membuat Mas marah. Maaf kalau saya dan Albi terlihat kurang pantas di mata Mas."

"Sangat tidak pantas," tukasku tegas. "Jangan lagi bicara dengan pria selain saya dan anak-anak."

Jelita tertawa lirih seraya menyandarkan kepalanya di dadaku yang sudah tak berbusana. Ia mengelus punggungku dengan lembut seraya mengetukkan jemarinya sesekali. "Saya tidak mungkin tidak bicara dengan kurir. Wali kelas Zayn juga pria."

Aku mendengkus. "Kalau gitu jangan dengan dia."

"Iya."

"Saya tidak yakin."

"Kenapa tidak yakin dengan istri Mas sendiri?"

"Kamu tadi bilang mau keep contact dengan dia."

"Itu cuma basa-basi."

"Saya tidak percaya. Imelda memulai perselingkuhannya dari sebuah reuni kecil dan dilanjut dengan sesuatu yang mereka sebut dengan keep contact itu."

Jelita melepas pelukan kami, lalu menarikku ke ranjang. "Kita perlu bicara dan meluruskan kesalah pahaman ini." Wajah Jelita tampak serius. Aku menurutinya dan kami duduk bersisian di samping ranjang.

"Jangan lama-lama. Saya belum pakai baju. Kamu belum siapkan baju saya." Telanjang dada dan hanya memakai celana pendek, membuatku khawatir sakit.

"Dengarkan saya." Jelita memulai ucapannya. "Pertama, saya tidak mungkin menolak orang yang ingin menyapa dan bersikap baik kepada saya. Terlepas Albi mungkin saja ada rasa atau siapapun ada rasa kepada saya, itu bukan urusan saya."

Aku menatap Jelita dengan wajah datar.

"Saya cinta Mas Faris. Mas tahu itu. Saya berusaha keras menjadi Jelita yang sekarang, bukan karena ingin dilihat pria lain, tapi demi bisa terlihat pantas berada di sisi Mas. Saya ingin menjadi Jelita si pengusaha hebat, agar Dokter Faris bisa berkata pada koleganya, bahwa ia memiliki istri yang berkarya dengan baik, sambil mengurus anak-anaknya." Jelita bergerak naik ke pangkuanku. "Saya mempercantik diri agar Mas tak bosan melihat saya dan selalu tertarik dengan saya." Tangan Jelita merayap ke sekitar pundak dan tengkukku. "Mas bahkan tahu, jika saya hanya terangsang dengan sentuhan Mas Faris saja, bukan pria lain."

Aku memicing tak percaya.

"Saya bahkan sedang ingin bercinta dengan Mas sekarang."

"Jangan menggoda saya dan coba mengalihkan diskusi kita."

"Saya tidak begitu. Saya serius." Ia mengendus ceruk leherku, membangunkan hasratku. "Saya bahkan berfikir mengajak Mas bulan madu malam ini di hotel. Berendam berdua sambil melepas rindu. Akhir-akhir ini saya sedang on terus. Dan hanya Mas yang ada di bayangan saya, ketika saya butuh belaian."

Aku berbaring saat Jelita mendorongku perlahan.

Ia tersenyum sambil menguncir rambutnya yang tadi terurai. "Mas harus ingat, bagaimana perjuangan saya memenangkan hubungan kita. Bagaimana penderitaan saya meyakinkan anak-anak agar kita tidak berpisah. Bagaimana saya membuktikan kepada Mas, seberapa dalam perasaan dan ketulusan saya."

Bibirku membalas pagutan Jelita ketika ia memulai ciuman kami. Ciuman ringan yang berubah menjadi penuh hasrat. Aku bahkan membuka kaitan branya dan bermain dengan kedua

dadanya yang sejak kapan jadi semakin cantik. Imelda pasti yang menawarkan perawatan pengencangan payudara.

"Tidak ada pria yang mengalihkan hati dan pikiran saya dari Mas Faris."

"Tapi dia muda, belum menikah, tidak buncit, tidak ada uban, dan apa tadi katamu, manager?"

Jelita mengulum bibirnya, menahan tawa. "Tapi suami saya spesialis, matang, berkharisma, penuh wibawa, disegani anak-anak, disayang keluarga, dan dicintai istrinya sepenuh hati." Jelita mendesah saat aku memainkan puncak dadanya. "Saya bahkan tidak bisa menolak setiap pesona dan sentuhan yang Mas beri kepada saya. Bagaimana saya bisa memikirkan pria lain?" Ia melenguh saat bibirku menyapa dadanya. "Mas … please."

Dalam hubungan pernikahan. Bercinta memang salah satu cara komunikasi dan penyelesaian masalah yang bagus. Hormon yang ada pada tubuh manusia, bisa terlepas dengan baik jika melakukan kegiatan ini. Jelita menyukai bercinta, aku tahu dari setiap geraknya saat kami melakukan itu. Ia bahkan membaringkan diri, membuka lapisan akhir pakaiannya dan menatapku dengan sorot sayu.

"Kamu tidak akan meninggalkan saya, kan?"

Jelita menggeleng seraya membuka kedua kakinya, memintaku segera datang kepadanya. "Saya butuh Mas Faris. Mas tahu itu."

Aku mengangguk, lantas mengungkungnya dan mulai memberikan kesenangan untuknya. "Saya tua. Mungkin tidak menarik lagi."

Jelita menggeram desah saat lidahku menggoda telinganya, lalu ke leher dan memberikan beberapa tanda di sana. "Itu bagus. Saya tidak perlu khawatir perempuan akan merebut posisi saya. Saya tidak ingin memberikan Mas kepada siapapun."

"Saya pun begitu." Aku menjelajah tubuhnya, menggoda inti

tubuh jelita dengan jemariku dan menemukan istriku sudah siap dengan kehadiranku. "Jangan terlalu ramah dengan pria lain. Saya suami kamu dan berhak penuh atas dirimu."

"Iya, iya, Mas." Jelita melenguh penuh permohonan. "Saya tidak mungkin pergi dari hidup Mas, tidak mungkin. Jadi, tolong percaya kepada saya, bahwa hanya Mas yang saya cinta dan ada di hidup saya."

Aku berdeham seraya terus memberikan stimulasi yang merangsang Jelita lebih dalam lagi. Aku menyukai rona merah pada wajahnya, gerak rikuh dan malu-malunya, juga … permohonannya dari sorot mata yang mendamba.

"Buka celananya, Mas. Saya mau—"

Iya, aku tahu. Aku tahu istriku ingin kami lekas menyatu. Aku tahu dia menyukai setiap percintaan kami. Aku tahu dia hanya mencintaiku tetapi aku pria biasa yang tak menyukai istriku bersama pria selain diriku.

Aku membungkam mulut Jelita dengan ciuman yang penuh hasrat dan dalam. Jelita menarik celanaku di sela ciuman kami, menyapa inti tubuhku dengan tangannya, membuat pikiran dan emosiku teralihkan hanya kepada dirinya.

"Kamu hanya akan bercinta dengan saya, sampai kapanpun." Aku mengatakannya dengan serius sambil melepas semua yang melekat padaku. "Jangan pernah …"

"Iya, iya, Mas. Tolong lekas ke sini, peluk saya dan cintai saya. Saya hanya mau Mas Faris, bukan pria lain." Jelita menggeram kesal dengan mata yang memohon. "Saya sudah tidak tahan lagi."

Aku menaikkan satu alis. "O ya?"

Jelita menggeliat tak nyaman. "Tolonglah, Mas seharusnya sudah mengenal saya dan tahu ketika saya sedang merindukan Mas Faris."

Aku hanya berdeham sambil terus menstimulasi titik sensitifnya.

"Mas … please." Jelita menggeliat, memohon dengan wajah memelas. Bagiku, ini terlihat sangat indah. "Ayo datang kepada saya. Saya tidak sabar menunggu."

"Memangnya seberapa rindu dengan saya?" Aku terus memberikannya godaan di beberapa titik yang membuatnya menggeliat, meminta lebih. "Saya tidak setampan teman kamu."

"Tapi saya cinta Mas Faris, sungguh hanya Mas. Tolong jangan siksa saya dengan cemburu Mas yang tidak beralasan. Tolong datang segera dan jangan buat saya jengkel dengan Mas!" Wajah Jelita memerah, entah karena ingin mencapai puncak atau kesal dengan sikapku yang menyiksanya.

Aku tak tega dan mencium Jelita. Ia membalas ciumanku dengan penuh hasrat, membuatku tahu seberapa besar keinginannya terhadapku. Aku menyatukan kami dan membuat Jelita mendesah nikmat.

"I love you, Mas, I love you." Jelita memejamkan mata, terlihat menikmati gerakku dalam tubuhnya dan berkonsentrasi pada sesi intim percintaan ini.

Aku tahu dan itu mengapa aku tak ingin melepasnya dari hidupku. Istriku sangat cantik. Terlebih dari itu, hanya dia yang mampu memahami dan mengimbangi keinginanku hingga kami mampu memiliki hidup yang bahagia.

"I love you more," jawabku lirih seraya mulai membawanya pada keindahan cinta yang kami buat bersama.

****

Tentang Penulis

Hapsari Rias Diati, si pecinta kisah roman. Menulis adalah tempatnya bersenang-senang. Pembaca adalah teman berbagi kebahagiaan. Membaca adalah tempat beristirahat paling nyaman.

Kunjungi akun Hapsari untuk tahu lebih banyak karya-karya romansa yang dibuat dengan cinta.

Wattpad : Hapsari1989
KBMapp : Hapsari1989
Facebook : Reina Hapsari
Instagram : Hapsaririasdiati
Karyakarsa : Hapsari1989